



Dr. Damanhuri, M.Ag

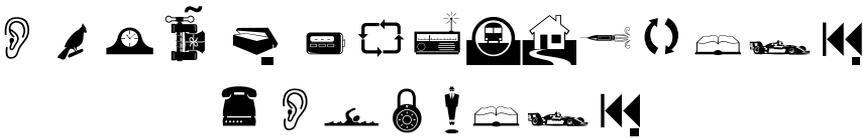
AKHLAK

Perspektif Tasawuf

Syeikh Abdurrauf As-Singkili

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama

KATA PENGANTAR



Ucapan kalimat puji dan syukur kepada Allah, Dzat yang maha terpuji dan Maha Agung dan Penguasa alam semesta, dengan ‘inayah dan taufiqNya karya ini dapat selesai sebagaimana adanya dan diterbitkan. Salawat dan salam semoga kepada Nabi Muhammad saw, nabi penutup dan pembawa risalah terakhir untuk perbaikan martabat manusia. Salam sejahtera kepada keluarga nabi, para sahabat, pelanjut dakwahnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Karya yang ada di hadapan pembaca ini bermula dari sebuah kajian dalam rangka penyelesaian studi program doktor pada Sekolah Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam merampungkan penelitian ini melibatkan banyak kalangan. Peneliti menyadari penyelesaian karya ini tidak mungkin ditangani sendiri. Mereka yang memberikan sumbangan untuk cukup banyak, sehingga nama-nama mereka tidak mungkin diungkapkan satu persatu di sini. Pada tempatnyalah peneliti menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka.

Ucapan hormat dan terima kasih yang pertama kepada kedua orang tua, Ayahanda alm. Bilal Basyir bin Ubad dan Ibunda almh. Khatijah binti Jimin yang telah mengasuh dan mendidik peneliti sejak kecil dari sebelum masuk Sekolah Dasar hingga selesainya pendidikan Peneliti. Semoga Allah memberi balasan yang setimpal dan ditempatkannya di surga Jannatun Na’im. Terima kasih kepada pimpinan Sekolah Pascasarja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bapak Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA selaku Direktur dan kepada para Deputinya Prof. Dr. Suwito, Prof. Dr. Amani Lubis, MA, dan Dr. Yusuf Rahman, MA yang membantu untuk kesuksesan studi peneliti di lembaga pendidikan tinggi ini. Juga kepada dua orang mantan Deputy, Bapak Dr. Fuad Jabali, MA, dan Dr. H.Ujang Thalib, MA. Juga terima kasih kepada Kepala bidang administrasi dan akademik dan seluruh stafnya.

Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan bantuan brrupa Program ini, yaitu keringanan 30 % dari beban SPP selama enam

semester. Ungkapan terima kasih juga kepada segenap Dosen di Pascasarjana, atas bimbingan dan arahan mereka, peneliti dapat belajar dengan baik. Khususnya kepada Bapak alm. Prof. Badri Yatim, MA, dari arahannya proposal disertasi ini dapat diterima oleh tim penilai. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. R. Mulyadhi Kartanegara, selaku promotor utama dan Prof. Dr. Zainun Kamal, MA, selaku promotor kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti hingga selesainya karya ini.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor, para pembantunya, Dekan serta para pembantunya di Fakultas Ushuluddin dalam lingkungan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan pada program doktor dengan meninggalkan tugas-tugas dan kewajiban peneliti. Juga kepada para Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Ar-Raniry yang telah melaksanakan tugas-tugas yang ditinggalkan karena harus menetap di Jakarta selama beberapa tahun.

Terima kasih kepada ketua Bidang Bea Siswa Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias yang telah membantu sebagian biaya pendidikan selama dua tahun awal studi peneliti. Juga terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Aceh yang telah memberikan bantuan biaya pendidikan melalui Rektor IAIN Ar-Raniry dua tahun berikutnya. Terima kasih juga kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil yang telah memberikan bantuan dana bagi kelancaran kuliah peneliti. Juga Terima kasih kepada Bapak Tgk. H. Faisal Amin ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Provinsi Aceh yang telah membantu sebagian dana transportasi dalam menjalani studi di Jakarta.

Ucapan terima kasih kepada isteri tercinta Syarifah Mawaddah, SS dengan sabar mendampingi peneliti dalam menjalani studi, bahkan ikut mendampingi peneliti saat kuliah di Jakarta. Terima kasih kepada Mertua, Sayid Mustafa dan Syarifah Khairani yang telah menjaga keluarga dan anak-anak sewaktu peneliti bimbingan ke Jakarta. Kepada isteri, alm. Cut Nursiah Usman, mertua alm. Saudah Ali, dan ananda alm. Hilmunnafis yang ketiga mereka syahid dalam peristiwa gempa dan tsunami Aceh 26 Desember 2004 M/ 14 Zulkaidah 1424 H. Semoga mereka mendapat pahala syahid pada sisi Allah. Kepada Ananda Ibnulhanif, Nailulmuna, Ahmad 'Izzan al-Faydhi dan Najwina, mereka harus ditinggalkan dalam rangka studi. Kepada Saudara kandung: Ibnu Kasir (alm), M. Yasir, Muslimaini, (alm) Wasirta al-Fansuri, Zahari dan Yulidar, dengan dukungan moril mereka peneliti dapat belajar dengan baik.

Kepada seluruh teman khususnya angkatan 2006 Program S.3 UIN Syarif Hidayatullah mereka juga memberikan sumbangan pikiran dan moril, teman setia, Muhibuddin Hanafiah, Azhar, H. Mufakkir, H.Hisyami Yazid, Ismail Muhammad dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semua bantuan yang diberikan semoga menjadi karya nyata dalam pembinaan umat dan agama.

Dalam penulisan disertasi ini meskipun peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, segala kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti. Kepada segenap pembaca disampaikan kiranya menemukan kekurangan dalam karya ini dapat memberi kritikan konstruktif guna perbaikannya di masa-masa mendatang. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat kepada semua pihak yang telah berkonstirbusi, kiranya segala jenis bantuannya menjadi amal jariah pada sisiNya serta mendapat balasan sesuai kemurahanNya. Amin.

Ciputat, 1 Oktober 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F	ة	T/H

B. Vokal Pendek

C. Vokal Panjang

D. Vokal Diftong

E. Pembauran

× = a . = a ي× = ay
 I ← ⊖ ? = al-hamd . = i ي = i
 ×× = aw = al-shahr

 = u × = u
 = wa allazhin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI	ix
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Kajian	9
C. Kajian Literatur	9
D. Kegunaan Kajian	17
E. Sumber Data	18
F. Sistematika Penyajian	22

BAB II

BEBERAPA TEORI TENTANG KHLAK	24
A. Hakikat Akhlak	24
B. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral	30
C. Akhlak dan Hakikat Manusia	37
D. Beberapa Aliran Etika	43

BAB III

SEKILAS TENTANG SYEIKH ABDURRAUF	48
A. Eksistensi Abdurrauf	48
B. Setting Sosial Keagamaan Masa Abdurrauf	55
C. Kontribusi Abdurrauf	59

BAB IV

DASAR TUJUAN AKHLAK PEMIKIRAN ABDURRAUF	63
A. Substansi dan Kedudukan Akhlak	63
1. Substansi Akhlak	67
2. Kedudukan Akhlak Dalam Shari'at	70
B. Urgensi Akhlak	78
1. Akhlak Mulia Sebagai Amal	79
2. Akhlak dan Kehidupan Akhirat	81
3. Derjat Orang yang Berakhlak Mulia	83
C. Korelasi Tindakan Akhlak	85
1. Akhlak dan Teologis	86
2. Akhlak dan Kesempurnaan Akidah	95
3. Akhlak Mulia Sebagai Sifat Allah	105

D. Motivasi Berakhlak Mulia	106
1. Pencapaian Surga	107
2. Pencapaian Keagungan	108
3. Pencapai Hidup Bersama Nabi	114
BAB V	
CORAK PEMIKIRAN AKHLAK ABDURRAUF	118
A. Kecenderungan Corak Akhlak Abdurrauf	118
B. Dimensi Akhlak	166
C. Kriteria Akhlak Baik dan Buruk	170
BAB VI	
AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MENURUT ABDURRAUF	177
A. Akhlak Dalam Pergaulan	177
B. Akhlak dan Kebahagiaan	180
C. Akhlak dalam Teologi Sosial	221
D. Akhlak dan Pemahaman Istidraj	214
E. Refleksi Pemikiran Akhlak	244
BAB VII :	
PENUTUP	231
DAFTAR KEPUSTAKAAN	247
GLOSSARY	263
INDEKS	271
BIODATA PENELITI	277

ABSTRAK

Kartya ini membuktikan bahwa akhlak merupakan implikasi antara akal, rasa dan wahyu. Untuk. Dalam disertasi ini dikemukakan lima bahasan pokok akhlak. Akhlak berhubungan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk merdeka dan bertanggungjawab. Akhlak berhubungan dengan posisi manusia sebagai khalifah Allah yang harus memakmurkan bumi dan melestarikannya. Akhlak berhubungan dengan tujuan hidupnya di dunia dan kehidupan abadi di akhirat. Akhlak berhubungan dengan tujuan penciptaannya sebagai makhluk beribadah kepada Allah. Akhlak berhubungan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk fitrah yang ingin kedamaian dan kebahagiaan. Lima keterpaduan hubungan, berpunca kepada penghayatan tawhid. Sinaran ini memicu kepada upaya pensucian jiwa dan raga, lalu melahirkan akhlak mahmudah sebagai rahmat bagi diri dan makhluk lainnya, serta menempatkannya pada posisi mulia dan bahagia duniawi dan ukhrawi.

Kesimpulan ini mendukung pendapat Hasan al-Ba'Sriy, al-Mawardi, al-Ghazali, Muhammad Yusuf Musa, Muhammad 'Abdullah al-Darrāḡ dan lain-lain yang berpandangan bahwa akhlak mempunyai pertalian erat antara kalami, syar'i dan tasawuf. Studi ini menolak anggapan bahwa akhlak tidak ada hubungannya dengan kehidupan tasawuf, atau paling tidak menyangsikan adanya hubungan motivasi keberakhlakan seseorang dengan rasa (*dhauq*) manusia dengan tindakan akhlak. Pendapat ini antara lain didukung oleh Qadhi Abduljabbar tokoh Jabariyah yang berpaham, manusia tidak punya daya dalam menentukan tindakannya. Juga pendapat Wasil bin 'Ata' pemuka Mu'tazilah yang berpaham segalanya ditentukan akal secara mutlak, dilakukan oleh manusia secara bebas, tanpa adanya peran Allah.

Permasalahan utama akan didekati melalui sudut pendekatan kepustakaan (*library research*), deskriptif analisis isi (*content analysis*), pendekatan sejarah (*historical approach*). Laporan penelitian ditulis secara naratif –analitis. Sumber dan data tersebut dipetakan dan dikategorisasikan untuk menghasilkan pengelompokan yang sesuai dengan pebabakan data yang telah dirancang. Selanjutnya dilakukan penafsiran data atau informasi yang berangkat dari kategorisasi yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan analisis untuk memahami data dalam konteksnya dengan menggunakan pelbagai metode guna mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur data yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak¹ sebagai ilmu merupakan salah satu bahasan pokok dan sangat substansial dalam Islam², yang kajiannya tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia dari aspek penampilan pada fisik, tetapi terkait pula dengan aspek batin, kesengsaraan dan kebahagiaannya. Karenanya kajian akhlak itu sendiri menyangkut dimensi penting dalam kehidupan seorang muslim yang cakupan kajiannya meliputi persoalan kebaikan dan keburukan hidup manusia di dunia, bahkan menyangkut pula dengan keberlangsungan kehidupannya di hari kemudian.

Akhlak juga kajiannya mencakup peradaban dan keutuhan suatu bangsa. Dalam sejarah umat manusia, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Alquran,³ bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya rusak.⁴ Manakala hal ini dikaitkan dengan kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rasul pembawa agama terakhir, maka sebagai penyampai risalah tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.⁵

¹Akhlak adalah ilmu yang berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk, terpuji dan tercela, kajiannya berhubungan dengan Tuhan dan manusia. Lebih jauh lihat, ManSur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlāq*, (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-MiSriyah, 1961), 1. Juga, Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 2. Juga, Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlāq fī al-Islām*, (Kairo: Muassat al-Kanji, 1963).

²Muhammad Khair Fātimah, *Al-Akhlāq al-Islāmiyah*, Beirut: Dar al-Khair, 2001, 18. Juga Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq* (Kairo: Dar al-Kutub al-MiSriyah, tt.), 2.

³Bangsa-bangsa dimaksud antaranya, Kaum 'Ad, TsamUd, Madyan dan Kaum Saba' dalam surah al-'Arāf [7] ayat 65, 73 dan 85 dan surah al-Saba' [35] ayat 15-15. Muhammad 'Abdullāh al-Darrāj, *Dustur al-Akhlāq fī al-Qurān: Dirāsāt Muqāranat li al-Akhlāq al-Nazariyat fī al-Qurān*, (Kairo: Dar al-Kutub al-MiSriyah, 1929), 102.

⁴Al-Siba'i Bayumiy, et.al, *al-Adāb wa al-Nusus* (Kairo: Dar al-Nahdah, tt.), 255. Zaki Mubarak, *Al-Akhlāq 'inda al-Ghazaliy*, (Kairo: Al-Katib al-'Arabiyy li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, tt), 5. Juga Badruddin Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mu'allimin fī Adab al-'Alim wa Muta'allim*, (Hyderabad: Dairat al-Mu'arif Usmaniyyah, 1354), 7.

⁵Alquran surah al-Qalam [68]: 4 dan juga surah al-Ahzab [33]: 21. Lihat, Hashim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fī mā yahtaju Ilaih al Mu'allim fīy*

Ketinggian dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw diakui banyak orang, sehingga ia dipandang sebagai seorang yang menduduki posisi ranking tertinggi dalam jajaran orang-orang paling berpengaruh di dunia.⁶ Dari itu karena dasar kajian akhlak menyangkut budi pekerti yang terkait dengan wujud manusia sebagai makhluk dan khalifah Allah di bumi, maka kajian akhlak itu bahasannya berkaitan erat dengan misi yang dibawa Nabi Muhammad saw yang dasar utamanya al-Quran al-Karim.⁷ Hanya saja secara faktual pemahaman yang ditempuh untuk mengungkapkan konsep akhlak, antara seseorang ilmuan dengan yang lainnya bisa berbeda.

Dalam sejarah peradaban Islam disebutkan, bahwa umat Islam binaan Nabi Muhammad saw yang kemudian menjadi dinasti-dinasti Islam pernah mengalami masa-masa kejayaan⁸ dan juga masa-masa kemundurannya. Masa kejayaannya oleh para ahli sejarah berpendapat, terjadi pada priode klasik. Umat Islam pada masa ini dikenal sebagai negara kuat dan disegani, berkuasa di sebagian besar negara-negara di tiga benua; Asia, Afrika, dan Eropa. Pada masa kejayaan Islam itu telah melahirkan berbagai tokoh dalam berbagai bidang ilmu, seperti; Al-Kindi (801-873 M),⁹ al-Farabi (870-874 M), Ibnu Maskawaih (932-1030 M), dan Ibnu Sina (980-1037 M),¹⁰ dalam bidang filsafat. Selain itu lahir pula para Imam Mazhab bidang Fiqh antaranya, Imam Abu Hanifah (699-767

Ahwal Ta'allum wa ma yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'lim, (Jombang: Tp. 2001), 1.

⁶Michael H. Hart, melalui tulisannya, *A Ranking of The Most Influential Person In History*, mengakui kebasaran Nabi Muhammad, sehingga ia mengakui dalam menetapkan ranking seratus tokoh terkemuka di dunia, Nabi Muhammad terbukti posisi nomor satu dari orang berpengaruh lainnya.

⁷Abdurrahman Salih 'Abdullah, *Education Theory A Quranic Outlook* (Makkah: Ummu al-Qura University, 1982), 121.

⁸Dalam Islam disebutkan bahwa masa keemasan umat Islam terjadi antara tahun 650-1250 M. Lihat antara lain As'ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1993). Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazaliy* (Kairo: Al-Katib al-'Arabi li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, tt).

⁹Filosof Muslim, yang berpandangan bahwa Akhlak kepada Allah harus dibangun oleh pengetahuan tentang alam semesta. Alam ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada penyebabnya yaitu Tuhan Yang Maha Kekal. Akhlak manusia kepada Tuhan akan mengekalkan pertemuan dengan Tuhan di alam akhirat nanti. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Pustaka, 2010), 178.

¹⁰T.J. De Boer, *The History of Philosophy In Islam* (New York: Publition Inc, 1903), 128.

M), Imam Malik (716-795 M), Imam Syafi'iy (767-816 M)¹¹ dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M). Dalam bidang pemikiran tasawuf seperti, Zunnun al-Misri (796-860 M) dan Abu Yazid al-Bustami (474-947 M)¹². Dalam bidang kalam antaranya, Imam al-Asy'ari, (873-935 M), dan Abu Mansur al-Maturidi (W. 944 M). Para tokoh ini selain dikenal sebagai orang rasional,¹³ juga dikenal dalam bidang rasa, sehingga mereka juga termasuk orang-orang yang memiliki ketinggian akhlak.

Manakala umat Islam dilanda kejumudan yang mengantarkan kepada perpecahan, akhirnya mengalami masa kemundurannya. Daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Islam berpindah tangan secara bertahap dikuasai pihak penjajah, akibatnya tidak dapat lagi melahirkan tokoh-tokoh sebagai pernah diraih sebelumnya. Walaupun pada awal abad XIX Masehi umat Islam mulai bangkit kembali, mereka belum dapat membebaskan diri dari pengaruh penjajah.¹⁴ Kemunduran umat Islam itu kemudian membuahkan kesadaran para pemuka Muslim untuk mengevaluasi faktor-faktor penyebabnya untuk mencari solusinya,¹⁵ akhirnya membuahkan hasil. Berbagai Negara Islam secara bertahap dapat membebaskan dirinya kembali dari belenggu penjajahan.

Kemunduran di atas adalah pengaruh penjajahan fisik, maka kemunduran umat Islam manusia pada masa-masa selanjutnya adalah terpengaruh dengan gaya hidup manusia modern yang krisis spiritual. Krisis ini terjadi antara lain pengaruh sekularisasi yang cukup lama

¹¹Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman al-Dhahabiy, *Siyar 'Alam al-Nubala*, Cet. I, Jilid 10 (Beirut: Muassasah al-Risalah, tt), 10. Juga, Muhammad al-Khudariy, *Tarikh al-Tasyri'iyah* (Kairo: Matbaat al-Tijariyah, 1960), 151.

¹²Lihat, Al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Madhhab ahl al-TaSawwuf* (Kairo: Matbaba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy, 1380 H), 147.

¹³Kata rasional berasal dari bahasa Inggeris *rational*. yang berarti dapat dipahami. *Ratio* berarti *akal budi*. *Rasional* mengadung pengertian; *dapat dimengerti*, *dapat ditangkap*, *masuk akal*. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 928. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 820.

¹⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cetakan VII (Jakarta: UI Press, 1983), 12-24.

¹⁵Berbagai sudut pandang dikemukakan faktor kemunduran Islam antara lain: akibat paham teologi yang tidak rasional, pemahaman di bidang fiqh yang dijangkiti bid'ah, perebutan kekuasaan, pengharaman filsafat di dunia Islam dan ketidakmampuan menguasai jalur ekonomi. Faktor kemunduran itu lebih disebabkan oleh dangkalnya pemahaman ajaran Islam secara komprehensif yang mengandung berdimensi lahir batin dunia dan akhirat, yang dibangun atas *hablun min Allah an hablun min al-nas*.

menerpa jiwa mereka.¹⁶ Dari krisis yang berkepanjangan itu telah menimbulkan keringnya nilai-nilai akhlak mulia sebagai yang diajarkan dalam Islam, lalu kemudian berdampak terhadap pemaknaan hidup modern.

Krisis moral dalam kehidupan umat manusia pada zaman modern, dalam tataran aksiologisnya seringkali menafikan kemaslahatan manusia. Krisis itu menunjukkan adanya keterpecahan antara nilai-nilai moral dengan sains yang berkembang dalam kerangka netralitas akhlak yang memiliki nilai spiritual tinggi. Akibat merosotnya akhlak masyarakat modern,¹⁷ kehidupan mereka menjadi kacau balau yang disebut disorientasi.¹⁸ Hidup hampir tidak lagi berpandukan spiritual religius, tidak lagi beorientasi kehidupan akhirat, sehingga melahirkan sikap yang kurang bermoral, kalau tidak dikatakan jauh dari nilai-nilai akhlak.

Ajaran akhlak dalam Islam lahir sejalan dengan hadirnya agama ini,¹⁹ yang diketahui bahwa misi utama diutusnya Rasulullah adalah untuk membangun manusia dengan akhlak mulia.²⁰ Islam sangat menjunjung tinggi aspek akhlak²¹ ini, pada prinsipnya adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, menjaga hak-hak sesama dan menjaga batasan-batasannya, meraih ketenangan lahir dan batin secara individu dan sosial duniawi dan ukhrawi, sehingga akhlak sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran merupakan kebutuhan asasi bagi manusia.

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 264.

¹⁷M. Solihin dan M. Rosyid, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Nusantara, 2005), 63.

¹⁸Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami....*, 264.

¹⁹Alquran dan hadis yang menjadi dasar ajarannya menyebutkan hal tersebut, misalnya: Allah berfirman: yang artinya: “*Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) berbudi pekerti yang mulia*” (Q.S. al-Qalam: 4). Dalam hadis Rasulullah bersabda yang terjemahannya: “*Orang mukmi yang paling sempurna imannya ialah orang yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik orang di antara kamu ialah orang yang terbaik kepada isterinya*” (H. R. Turmuzi).

²⁰Hadis Nabi Saw yang berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“*Sesungguhnya aku diutus adalah menyempurnakan akhlak*”. Lihat, Sayed Muhammad al-Zarqaniy, *Sharh al-Zarqaniy ‘ala Muwata’al- Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt), 258.

²¹Dalam pengertian, banyak orang yang membedakan antara akhlak dengan moral. Untuk lebih jauh tentang pengertian moral, baca: Lerens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gremedia, 1996), 672-673.

Bahwa akhlak yang baik dan sempurna merupakan patokan keberhasilan Islam, karenanya Islam bukan hanya menganjurkan umatnya untuk mengejar dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan sifat-sifat keutamaan, membiasakan bertingkah-laku terpuji (*akhlāq al-mahmūdah*), mempersiapkan generasi untuk hidup dalam kejujuran. Untuk ini diperlukan adanya upaya penyadaran, penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat, baik berupa materi akhlak yang sifatnya berdiri sendiri yang diterapkan dalam kehidupan individual maupun terintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan yang bisa berdampak baik kepada kehidupan bermasyarakat.

Pengungkapan pemikiran para ahli dalam bidang akhlak ini sebagai diungkap dalam berbagai literatur ditemukan pandangan-pandangan tentang kajian akhlak yang di dalamnya terbuka peluang untuk kajian-kajian baru. Sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara menyebutkan, munculnya seorang ulama besar Syekh Abdurrauf Al-Singkili (1620-1693 M).²² Abdurrauf memiliki peranan yang cukup menonjol di zamannya, baik sebagai tokoh agama maupun sebagai tokoh pelaku sejarah, yaitu di daulah Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Peran itu antara lain tampak dalam berbagai literatur bagaimana jabatan penting yang ia jabat dan berbagai karya yang ditinggalkannya. Ia menduduki jabatan tertinggi dalam bidang agama atas perolehan patronase Sultanah Ratu Safiatuddin (1611-1675 M), lebih kurang limabelas tahun setelah meninggalnya Syekh Nuruddin ar-Raniry (w. 1658 M).²³

Abdurrauf menjadi lambang kebesaran Islam di Nusantara. Namanya senantiasa dihubungkan dengan perkembangan pemikiran Islam abad XVII. Pada zaman ini dikenal sebagai kurun kecermelangan

²²Beliau disebut juga dengan *Teungku Syiah Kuala* yaitu syeikh (guru) bermukim di Desa Kuala yang kemudian desa ini mejadi tempat pemakamannya.

²³Hasan Mu'arif Hasan Muarif Al-Anbary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syeikh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh*, Panitia Seminar Syeikh Abdurrauf (Banda Aceh: Syiah Kuala, 1994), 1. Abdurrauf seorang ilmuan yang sukses dalam meredam konflik yang terjadi di Aceh masa Nuruddin Ar-Raniry. Gejala terjadi karena berbeda faham tasawuf yang berkembang yang dianut di kerajaan, yaitu faham yang dibawa oleh Hamzah Fansuri suatu faham yang berasal dari Ibnu al-'Arabi yang kemudian diteruskan oleh Syamsuddin as-Sumatrani. Nurdin membasminya yang berakibat banyak penganut faham Hamzah itu terbunuh dan karenanya banyak karya Hamzah dimuskahkan.

karena giatnya dalam pengkajian keislaman, sebagaimana dibicarakan para cendekiawan.²⁴ Karena itulah menjadi suatu dasar kalau pemikiran Abdurrauf dipandang layak untuk diangkat dalam penelitian ini. Di antara alasan pentingnya pemikiran akhlak Abdurrauf diangkat menjadi kajian didasarkan beberapa persoalan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, satu buku karya Abdurrauf yang berjudul *Mawā'iz al-Badi'ah* dijadikan buku paket dan pegangan oleh banyak para pengasuh pengajian di lembaga-lembaga pendidikan tradisonal di Aceh.²⁵ Dari para murid yang mengikuti pengajian kitab ini banyak menjadi tokoh-tokoh agama di Aceh, di antaranya menjadi ulama karismatik, pengasuh Dayah (pesantren) cukup berpengaruh dan dihormati dalam masyarakat. Kitab ini mengungkap berbagai sisi pelajaran tentang akhlak mukmin. Dalam kitab ini antaranya diberi keterangan bagaimana seseorang bersikap dalam hidup. Hidup optimis, berakhlak sesuai akhlak Islami sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Karenanya literatur ini dirasa sangat perlu dikaji²⁶. Pertimbangan ini tersebut berhubungan dengan pandangan Muhammad Abduh yang menerangkan bahwa di antara penyebab kejumudan umat Islam ialah kesalahan dalam bidang pendidikan.²⁷

Kedua, buku Abdurrauf berjudul *Tanbih al-Māshī* di antara isinya menekankan ajaran moral.²⁸ Buku ini secara faktual telah memberi andil besar dalam upaya mengamankan kemelut berdarah antara penganut paham Hamzah Fansuri dengan pengikut Nuruddin Ar-Raniry yang terjadi di Aceh pada abad XVII.²⁹ Sebagai intelektual Indonesia,

²⁴Yang banyak membicarakan hal ini antara lain dari ilmuan berbangsa Belanda. Misalnya disebutkan panjangnya daftar karya mengenai ahli-ahli ilmu Sumatera yang di dalamnya termasuk Syeikh Abdurrauf. Lihat, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 215.

²⁵Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala Bacaan Masyarakat Aceh*, Panitia Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala (Banda Aceh, 1994), 3.

²⁶Al Yasa Abukar, *Karya Syiah Kuala*, 2.

²⁷Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid* (Beirut: Dar Kutub al-Islamiyah, 1969), 63.

²⁸Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Māsyī, Menyoal Wahdat al-Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Jakarta: Mizan, 1999), 80.

²⁹Yaitu polemik yang terjadi antara penganut paham yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansuri dengan Nuruddin Ar-Raniry. Ajaran tasawuf yang diajarkannya tidak dapat dilepaskan dari ajaran akhlak. Lihat, Ahmad Daudy, "Tidak ada Sufi Di Aceh" Dalam Ihsan Sehat Shaiqin, *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing,

Abdurrauf yang telah menulis puluhan karya kajian Islam lainnya,³⁰ agaknya dapat menjadi solusi bagi penyelesaian persoalan umat di masanya. Dengan demikian pemikirannya dipandang sebagai sebuah sisi yang cukup penting untuk dikaji. Dalam banyak aspek bahasan literatur karya Abdurrauf senantiasa menselaraskannya dengan akhlak, bahkan bidang ini merupakan sisi yang amat ditekankannya.³¹ Kitab *Tanbih al-Māshī* misalnya, salah satu bidang kajiannya adalah bidang akhlak³², yaitu meneladani Nabi Muhammad saw.³³

Ketiga, Karya Abdurrauf berjudul *Lu' lu' wa al-Jawhar* hampir seluruh isinya menyangkut bahasan tentang akhlak. Dalam naskah ini dikemukakan berbagai aspek akhlak baik yang harus dilakukan dan akhlak tercela yang harus di jauhi. Bahasannya dengan mendasari kepada hadis Nabi saw. Menurut Syukri Yoeh, kitab ini merupakan kitab yang secara total membahas tentang akhlak, karena dalam bahasan kitab ini banyak mengungkap berbagai aspek tentang tingkah laku muslim³⁴.

Keempat, diasumsikan bahwa pemikiran akhlak Abdurrauf dimungkinkan mampu memberikan motivasi bagi upaya terwujudnya pembaruan pemikiran akhlak dalam Islam. Pemikiran dimaksud hanya dapat dimungkinkan kalau para pemikir itu berteologi rasional dalam batas-batas pemahaman terhadap wahyu.³⁵ Selain itu, bahwa pemikiran mistik yang dianut juga tidak terlepas dari pemikiran mistik yang bersifat rasional pula. Dari sini agaknya dapat diasumsikan bahwa pemikiran Abdurrauf adalah mistik rasional.³⁶

Secara garis besarnya akhlak dapat dibagi ke dalam dua kelompok paham, yaitu pemikiran akhlak rasional dan pemikiran akhlak

2008), xxiv.

³⁰Lihat, Azyumardi Azra, Pengantar "Otentisitas kepakaran Abdurrauf Singkel," dalam Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi* (Jakarta: Mizan, 1999), 12.

³¹Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshī*, 46.

³²Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Māshī: Menyoal*, 139.

³³Ini didasari pada firman Allah Surah al-Ahzāb [33]: 21

³⁴Syukri Yoeh, *Lu' lu' wa al-Jawhar: Karya Abdurrauf*, Malaysia: University Kebangsaan Malaysia, 1990, 1.

³⁵Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran*, 207-208.

³⁶Ucapannya: Ketahuilah, akal adalah teman yang baik yang menolongmu dalam urusan dunia dan akhiratmu. Seseorang tidak mendapat kemuliaan sebab kurang akalnya. Akal menjelaskan pekerjaan yang benar dan salah. Akal memuliakan orang hina, mengayakan orang papa. Akal mengetahui kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Lihat Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah* (Surabaya: Bungkul Indah, tt), 82-83.

mistik.³⁷ Perbedaan pemikiran akhlak yang bersifat rasional dengan mistik mempunyai dasar dan pola serta konsekwensinya masing-masing. Sebagaimana dalam teologi mistik, kajiannya akhlak kurang mendorong manusia untuk hidup dinamis, karena akal sebagai potensi asasi manusia tidak difungsikan secara maksimal, dalam hal ini unsur keyakinan lebih diutamakan dibandingkan akal. Paham ini tidak termasuk dalam paham teologi tradisional.³⁸ Sedangkan pemikiran akhlak rasional dapat membawa konsekwensi bagi pembinaan sikap kreatif dan inisiatif. Akal berfungsi untuk mempertanyakan berbagai persoalan akhlak, lalu menemukan inspirasi-inspirasi baru untuk mencoba memberi jawaban-jawabannya sebagai solusi dari berbagai persoalan yang timbul.

Terjadinya perbedaan antara pemikiran akhlak mistik dan rasional karena adanya perbedaan pendekatan dalam memahami ajaran dasar Islam. Pemikiran akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut, pendekatan *theo-sentris*. Sedangkan pendekatan akhlak rasional melakukan pendekatan ajaran Islam bukan semata-mata sebagai doktrin yang absolut (pendekatan sosial dan kemusiaan). Pendekatan *antropo-sentris* menempatkan manusia sebagai makhluk *heteronom*. Sedangkan pendekatan sosial dan kemanusiaan memiliki indikasi manusia bersifat bebas dan otonom dalam bersikap dan berbuat.

Pada sisi lain bahwa akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain membawa pengaruh positif, juga berdampak negatif. Di antara pengaruh negatif yang ditimbulkannya antara lain semakin banyaknya alternatif bagi ukuran akhlak manusia yang bermuatan materialistik dan intelektualistik semata, yang secara sadar atau tidak cenderung terabaikannya nilai-nilai yang bersifat *spritualistik*. Pemikiran akhlak Abdurrauf yang bersifat *mistis rasionalistik dan spritualistik* dinilai amat penting untuk diungkap.

B. Batasan Kajian

³⁷Lihat, Muhammad Amin Abdullah, "Etika al-Ghazali dan Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Mistik dan Rasional, dalam *Pesantren*, No. 3, Vol. VIII, 42. Juga bukunya *The Idea of Universality of Ehtcal Norm in Ghazali and Kant* (Ankara Turki: Turkiye Diyaner Vakfi, 1992), 193.

³⁸Lihat, Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cetakan I (Jakarta: UI Press, 1987), 1-5.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi suatu konsep, di antaranya karena berbeda sumber literatur. Bahwa adanya perbedaan jumlah dan sumber yang dijadikan bahan penelitian dapat mempengaruhi perbedaan pemahaman untuk mengetahui suatu konsep. Pemikiran akhlak Abdurrauf bisa tampak berbeda dengan lainnya, apabila pandangannya ditinjau dari beberapa sudut, misalnya dari sisi situasi sosial pada masa karyanya disusun.

Perbedaan lain muncul apabila isi karya ditinjau dari sisi impelementasinya, seperti manakah yang lebih efektif antara pemikiran akhlak yang dilakukan berdasarkan pendekatan monolitik³⁹ pada suatu kajian. Apabila dilakukan pendekatan integrasi, maka bidang kajian manakah yang sesuai dengan pengintegrasian itu dan apa saja yang ikut terkait di dalamnya. Manakala dilihat pada segi emplementasinya, maka faktor apa yang mempengaruhinya. Maka suatu konsep dapat diidentifikasi sekian banyak masalahnya bergantung kepada sudut pandang dan sumber yang digunakan.

Kajian ini dibatasi pada pemikiran Syeikh Abdurrauf As-Singkili tentang akhlak yang bersumber pada karya-karyanya. Pemilihan masalah ini didasarkan kepada suatu pemikiran bahwa yang berperan dalam perbuatan akhlak adalah posisi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi Allah. Manusia sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah dapat mengarahkan hidupnya dan orang lain menjadi lebih mulia. Eksistensi manusia di sini terutama diarahkan kepada pandangan Abdurrauf mengenai fungsi manusia sebagai penguasa (khalifah) di bumi dan daya-daya yang dimilikinya, yaitu mengetahui seluk beluk hakikat diri dan makna kehidupan manusia itu sendiri.⁴⁰ Hakikat diri dimaksudkan antaranya berhubungan dengan eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah.

C. Kajian Literatur

Kajian tentang akhlak memiliki porsi pemikiran yang cukup luas dan memiliki beragam aspek, karenanya bahasannya memberi peluang penelitian yang tidak akan pernah selesai. Sebab itu walaupun aspek akhlak telah banyak diteliti, tetapi tetap terbuka peluang bagi penelitian

³⁹Artinya, suatu bidang studi tersendiri dengan pendekatan integrative pada bidang studi tertentu.

⁴⁰Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 64.

selanjutnya, apalagi dengan menghubungkannya dengan aspek-aspek tertentu atau pemikiran dari tokoh tertentu. Sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini, diangkat beberapa kajian yang telah dilakukan orang yang kemudian dijadikan sebagai langkah awal dalam penetapan topik penelitian ini.

Karya Abdurrauf dalam berbagai aspek lainnya sudah banyak mendapat kajian⁴¹. Misalnya kajian Snouck Hurgronje menguraikan secara panjang lebar tentang sosok Abdurrauf sebagai tokoh dan ulama.⁴² Voorhoeve dalam penelitiannya terhadap Abdurrauf telah mengungkap berbagai sisi menyangkut eksistensi dan karya Abdurrauf As-Singkili.⁴³ Penelitiannya ini telah membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut terhadap sosok Abdurrauf.

Penelitian Peunoh Daly tentang karya Abdurrauf, telah mengungkap beberapa sisi kandungan naskah kitab ulama ini yang menjelaskan bahwa karya Abdurrauf berjudul *al-Mawā'iz* memuat sejumlah hadits Nabi dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah dan tasawuf. Walaupun Daly telah menyebutkan adanya kajian akhlak, namun ia tidak memberi bahasan lanjut terhadap hal ini. Selain itu, Al Yasa Abubakar⁴⁴ dalam kajiannya terhadap kitab kandungan naskah kitab *Mawa'iz* karya Abdurrauf itu⁴⁵, dalam kajiannya tidak mengulas tentang akhlak. Sebenarnya sebagian besar kandungan kitab ini menyangkut bahasan ajaran akhlak⁴⁶.

⁴¹Di antara hasil penelitian yang ada menyatakan bahwa naskah *Mawā'iz al-Badi'ah* kandungan banyak membicarakan tentang akhlak adalah karya dari Syeikh Abdurrauf as-Singkili. Sampai sekarang belum ditemukan adanya pendapat yang membantah pandangan ini. Lihat, Al yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Panitia Seminar Syiah Kuala 1994), 2

⁴²Snouck Hurgronje, *Aceh, Rakyat dan adat Istiadatnya*, Jilid II, diterjemahkan dari De Atjehers oleh Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), 75.

⁴³Voorhoeve, *Bayan Tajalli (bahan-Bahan untuk Mengadakan Penyelelidikan lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkel)*, Terjemahan Aboe Bakar (Banda Aceh: PDIA, 1980), 3.

⁴⁴Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 9-18.

⁴⁵Penelitian ini antaranya mengungkapkan bahwa naskah ini memuat lima puluh pengajaran, setiap pengajaran berisi firman Allah atau hadits atau petuah ulama, petuah orang bijak ataupun ucapan-ucapan sahabat dan hukama. Namun ia tidak membahas satu bidangpun dari kandungannya secara khusus.

⁴⁶Kitab *Al-Mawā'iz al-Badi'ah* Karya Abdurrauf, berisi 50 pengajaran, yang kandungan isinya lebih separuhnya menyangkut ajaran akhlak. Lihat *Al-Mawā'iz* (Surabaya: Bungkul Indah, tt).

Penelitian tentang kitab *al-Mawa'iz* karya Abdurrauf juga sudah dikaji pada Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, tinajaunnya menjurus kepada metode Abdurrauf memahami ayat-ayat Alquran.⁴⁷ Kajian ini membahas tentang cara Penafsiran ayat Alquran dalam Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* dilihat dari konteks penafsiran modern.⁴⁸ Hasil penelitian terakhir ini, juga tidak menyinggung bidang akhlak, sekalipun ayat-ayat yang diangkat dalam bahasannya berkenaan dengan akhlak. Mohd. Ardani dalam penelitiannya menyinggung sekilas tentang Abdurrauf dan karyanya, namun bahasannya tidak menyebut lebih jauh.⁴⁹ Walaupun persoalan akhlak ini tidak terlepas dari bidang kajiannya, namun demikian ajaran akhlak Abdurrauf tidak terungkap dalam bahasannya.

Karya Abdurrauf berjudul *Mir-at al-Tullab*, dikaji secara mendalam oleh Peunoh Daly⁵⁰ dan Syahrizal.⁵¹ Kajian dari kedua peneliti ini menjurus kepada kajian hukum. Sebenarnya dalam kitab ini juga banyak disinggung tentang akhlak dalam beberapa aspeknya, akhlak dalam rumah tangga, keluarga dan akhlak hakim sebagai aparat hukum. Kajian lainnya terhadap karya *Mir-at* ini berjudul *Naskah Mir-at al-Tullab dan Hadits-hadits kandungannya*⁵² dan *Metode Pengajian hadis nabi dalam Mir-at al-Tullab*⁵³. Kedua kajian terakhir terfokus pada tinjauan hadis. Walaupun hadis-hadis tersebut banyak menyangkut kajian akhlak, namun bidang ini tidak mendapat sentuhan kajian mereka.

⁴⁷Damanhuri, *Metode Panafsiran ayat al-Qur-an dalam Mawa'iz al-Badi'ah* (Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2007).

⁴⁸Damanhuri, *Metode Penelitian.....*, 2007.

⁴⁹Mohd. Ardani, *Akhlah Tasawuf, Nilai-Nilai Akhlak/Budipekerti Dalam Ibadat Tasawuf*, Edisi edua (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 250.

⁵⁰Peunoh Daly, *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kerabat Dalam Naskah Mir-at al-thullab Karya Abdurrauf Singkel*.

⁵¹Syahrizal, *Hakim Wanita Menurur Abdurrauf* (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 1995).

⁵²Kajian ini dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol 4, No.1, 2007/1428.

⁵³Damanhuri, "Kitab Mir-at al-Tullab dan Hadis-hadis kandungannya", dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Pascasarjana UIN Syahid Hidayatullah, Jakarta, Vol 3, No. 3, 2007.

Salman Harun dalam disertasinya, *Hakikat Turjuman Mustafid*.⁵⁴ Kajiannya merupakan analisis mendalam tentang tafsir Abdurrauf Singkil yang mencakup beberapa aspeknya. Diketahui bahwa ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan ajaran akhlak yang berjumlah lebih dari 300 ayat⁵⁵, juga mendapat penafsiran Abdurrauf, namun demikian kajian tidak membahas tentang ajaran akhlaknya.

Azyumardi Azra dalam kajiannya berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,⁵⁶ memberi gambaran jelas perjalanan studi dan intelektual Abdurrauf. Kajian ini lebih terfokus kepada sejarah dan perjalanan Abdurrauf dalam menuntut ilmu dan jaringan gurunya. Syamsul Bahri dalam kajiannya berjudul *Tasawuf Abd. Al-Rauf Singkel dan Faham Wujudiyah dalam karyanya Tanbih al-Masyi*, mengungkap tentang pandangan Abdurrauf tentang paham *wujudiyah* yang pernah berkembang di Aceh⁵⁷.

Bisri Affandi meneliti *Tarikat Syattariyah di Indonesia*,⁵⁸ dalam kajiannya mengungkapkan eksistensi Abdurrauf dalam pengembangan ajaran Tarekat di Sumatera dan Jawa. D.A. Rinkes dalam kajiannya berjudul *Abdoerraof van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*.⁵⁹ Kajiannya mengungkapkan perkembangan tasawuf di Sumatera dan Jawa. Penelitian lain berjudul *Sikap Hidup Mukmin Menurut Pandangan Abdurrauf Dalam Kitab Mawa'iz al-Badi'ah*.⁶⁰ Juga menyinggung masalah ini adalah kajian *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh dan Posisi Karya Tasawuf Syekh Abdurrauf Singkil*.⁶¹

⁵⁴Karya *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*, adalah Disertai Dokornya pada Pascasarjana IAIN Syahid, Jakarta, 1988.

⁵⁵Lebih dari sepuluh aspek kajian akhlak yang diungkap dalam Alquran yang terdiri dari akhlak mulia dan tercela, etika dan hak-hak hukum yang meliputi: akhlak berbicara, berkumpul, minta keizinan, bertamu, di jalanan, bertetangga, binatang, hubungan dengan hamba sahaya dan lainnya yang diungkapkan dalam ratusan ayat.

⁵⁶Azyumardi Azra, berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Cet. Ke 2 (Rawamangun, Jakarta: Prenada Media, 2005).

⁵⁷Syamsul Bahri, *Tasawuf Abd. Al-Rauf Singkel dan Faham Wujudiyah dalam karyanya Tanbih al-Mashi*, (Disertasi) Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004).

⁵⁸Bisri Affandi, *Tarikat Syattariyah di Indonesia*, Makalah Program Latihan Penelitian agama (PLPA), Jakarta, 1990.

⁵⁹D.A. Rinkes, *Abdoerraof van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*, Hepkema, Heerenven, 1909.

⁶⁰*Jurnal Substantia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2008.

Pengkaji lainnya adalah T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah* Abad ke 17, dalam M.D. Mohammad (peny), *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*⁶², kajian ini terpkus kepada sejarah tarekat syattariyah dan perkembangan. Ahmad Daudy, *Kalimah Tauhid Dalam Ajaran Syeikh Abdur Rauf dan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*⁶³ 1994. Kajiannya membahas tentang zikir kalimah *la ilaha illa Allah*, bahasannya menjurus pada pengamalan dan penghayatan tauhid dalam ajaran tarekat Aburrauf. Kajian kitab yang sama yang mengkaji tentang hakekat tauhid berjudul *Tauhid Ontologis dalam Tasauf Abdur Rauf Singkil, Kajian Kitab 'Umdat al-Muhtajin*,⁶⁴ juga bahasannya terkait dengan pengamalan tasawuf. Muhibbuddin Wali membahas satu aspek kajiannya tentang tasawuf Abdurrauf dalam bukunya berjudul *Ayah Kami*, bahasannya menyangkut sejarah perkembangan tasawuf. Imam Maulana Manaf, dalam *Sejarah Auliya Allah, Syeikh Abdurrauf* dan judul *Sejarah Syeikh Burhanuddin Ulakan*.⁶⁵ Kajian mereka belum ada yang mengarah kepada kajian tentang akhlak.

Oman Fathurrahman mengkaji kitab Abdurrauf *Tanbih al-Masyi, Mengenal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke 17*⁶⁶, membahas sekilas tentang moral, namun kajiannya hanya membahas sekilas tentang moral, tidak membahasnya secara mendalam. Juga karyanya berjudul *Tarekat Syaththariyah*.⁶⁷ Kedua kajiannya ini pada dasarnya mengungkap secara luas eksistensi Abdurrauf dalam bidang tasawuf dan tarekat Syaththariyah yang diajar dan

⁶¹Damanhuri, "Tradisi Kehidupan Bearagama di Aceh Abad XVI-XVII", *Jurnal Adabiya*, (Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 2008).

⁶²T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah* Abad ke 17, dalam M.D. Mohammad (peny), *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*, Dewan Bahasa dan pustaka, Kuala Lumpur, 1987.

Muhibbuddin Wali, *Ayah Kami*, Kuala Lumpur, Malaysia, 1994.

⁶³Ahmad Daudy, *Kalimah Tauhid Dalam Ajaran Syeikh Abdur Rauf dan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, 1994.

⁶⁴Damanhuri, *Tauhid Ontologis dalam Tasauf Abdur Rauf Singkil, Kajian Kitab 'Umdat al-Muhtajin*, Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, diterbitkan tahun 2007.

⁶⁵Kedua karya ini masih dalam wujud Naskah, belum mengalami edit maupun cetakan secara modern.

⁶⁶Tesisnya di Universitas Indonesia, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, 1999.

⁶⁷Karya Oman ini dipaparkan dalam Srimulyati, (et.al), *Terekat Syatariyyah* (Rawamangun Jakarta: Prenada Media, Cet. II, 2005).

dikembangkannya di Indonesia. Bahasan terakhir membahas eksistensi Abdurrauf sebagai guru Tarekat ini.

Teuku Ibrahim Alfian, karyanya “*Kontribusi Syaikh Abdurrauf Syiah Kuala Terhadap Rona Sejarah Nasional*”,⁶⁸ mengungkap posisi Abdurrauf dalam studi Islam di Nusantara. Hasan Mu’arif Ambary dalam makalah *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh*,⁶⁹ membahas posisi Abdurrauf di kesultanan Aceh. A. Hasjmy, *Syaikh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana*” dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.⁷⁰ Mohammad Said, membahas tentang Abdurrauf dalam bukunya *Aceh Sepanjang Abad*,⁷¹ dan *Dari Sini Ia Bersemi* keduanya menyangkut Abdurrauf dalam kajian sejarah, namun tidak membahas pandangannya tentang akhlak. Kedutaan Besar Republik Islam Iran dalam kajiannya berjudul, *Dari Iran Ke Aceh Meneliti Aliran Kebudayaan*,⁷² juga telah membahas tentang Abdurrauf, namun bahasannya menyangkut tentang peran Abdurrauf dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara.

Fachriati⁷³ dalam kajian disertasinya telah mengungkap secara panjang lebar tentang pribadi Abdurrauf sebagai tokoh dan guru tarekat Syaththariyah di tanah Melayu dan Nusantara. Sehat Siddiqin dalam karyanya berjudul *Tasawuf Aceh*,⁷⁴ juga membahas Abdurrauf, bahasannya menjurus kepada peran Abdurrauf dalam perjalanan sejarah tasawuf di Aceh. Namun bahasannya juga tidak menyentuh kajian akhlak.

⁶⁸Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Syaikh Syiah Kuala Terhadap Rona Sejarah Nasional* (Banda Aceh, Panitia Seminar Internasional, 1994).

⁶⁹Hasan Mu’arif Ambari, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syaikh Abdur Rauf Singkil Dalam Birokrasi Dan Keagamaan Kesultanan Aceh* (Banda Aceh, Panitia Festival Baiturrahman, 1994).

⁷⁰A.Hasjmy, “Syaikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana” dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.

⁷¹Said, Mohammad: *Aceh Sepanjang Abad* (Medan, Muhammad Said, 1961).

⁷²Kedutaan Besar Republik Islam Jakarta, *Dari Iran Ke Aceh Meneliti Aliran Kebudayaan* (Banda Aceh: Seminar Internasional dalam rangka Festival Baiturraman, 1994).

⁷³Fachriati, *Dinamika Tarekat Syattariyyah di Aceh: Telaah Terhadap Naskah-Naskah Tarekat Syattariyyah Dari Priode Awal Hingga Priode Kemerdekaan*, (Jakarta, Program Studi Ilmu Sastra Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007).

⁷⁴Ihsan Sehat Siddiqin, *Tasawuf Aceh* (Yogyakarta: Bandar Publishing, 2008).

Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa sejauh ini kajian akhlak dalam pemikiran tasawuf Abdurrauf secara khusus, agaknya belum pernah dilakukan orang. Sebenarnya bidang ini menjadi bagian amat penting dari ajarannya. Untuk alasan tersebut, peneliti memandang penelitian akhlak Abdurrauf bukan suatu hal yang bersifat tumpang tindih. Tujuannya selain untuk melengkapi hasil penelitian yang ada, juga sebagai langkah awal dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian tentang akhlak⁷⁵ Antara al-Ghazali dan Emanuel Kant. Karya ini dengan cukup serius membahas tentang teori etika yang dirumuskan oleh dua orang pemikir terkemuka dan berpengaruh, di dunia Timur dan Barat. Kedua teori etika itu diteliti secara kritis untuk dipetakan persamaan dan perbedaannya, serta konsekwensi praktisnya terhadap bidang-bidang lain dalam kehidupan manusia.⁷⁶

Kajian persoalan pemikiran tokoh tentang moral bertajuk “Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih”. Fokus penelitian ini adalah ingin menyingkap bagaimana pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Hasilnya antara lain bahwa kajian akhlak tidak terlepas dari pemahaman hakikat manusia sebagai akhlak Allah. Karenanya pembentukan akhlak haruslah memahami hakikat sebagai ciptaan Allah, dan karenanya pula pembinaan akhlak harus sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah.⁷⁷

“Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam”. Fokus penelitian ini adalah ingin menyingkap bagaimana posisi akhlak dalam pendidikan Islam. Kesimpulannya antara lain, bahwa akhlak terdapat pada tiga posisi penting dalam pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, akhlak sebagai materi pendidikan Islam yang berdiri sendiri. *Kedua*, akhlak sebagai unsur yang menjiwai materi pendidikan lainnya. *Ketiga*, akhlak terkait dengan metode pembinaannya, yaitu adanya keteladanan dari setiap pendidik.⁷⁸ Dengan demikian pandangan terakhir ini

⁷⁵Aebagian penulis cenderung menyamakan akhlak dengan moral, dalam kajian ini akan dibedakan yang bahasannya akan dikemukakan pada bab berikutnya.

⁷⁶Lihat, Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

⁷⁷Lihat, Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004).

⁷⁸Burhanuddin Abdullah, *Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1994).

pembahasannya menyangkut pendidikan akhlak, bukan persoalan pemikiran akhlak sebagaimana yang hendak diteliti.

Selanjutnya penelitian tentang akhlak berhubungan dengan kajian hadis Nabi tentang Moral.⁷⁹ Dalam kajian ini diungkapkan, selain melihat kualitas hadis tentang akhlak, kajian makna hadis secara umum memberi tinjauan yang cukup jelas, bahwa kajian akhlak tidak terlepas dari banyak aspek antara lain: *pertama*, akhlak berkaitan dengan kehidupan akhirat, *kedua*, akhlak berkaitannya dengan ketinggian derajat manusia, *ketiga*, akhlak juga berkaitan antara hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang suci, akan menuju kepadaNya yang suci. Kesucian diri untuk menuju Dia yang suci harus dengan akhlak mulia.

Kajian lainnya antaranya Sayid ‘Utsman ibn Abdullah berjudul, *Adab al-Insān*, bagaimana seharusnya manusia bersikap secara Islami dalam Islam⁸⁰. Para pengkajian lainnya misalnya, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-‘Araq*, telah membahas secara luas pembinaan akhlak bagi diri seseorang.⁸¹ *Ta’ammulat fi Falsafat al-Akhlaq*⁸², *Falsafah al-Akhlaq fiy al-Islam*,⁸³ *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fiy al-Fikr al-Islamiy*⁸⁴, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran: Dirasat Muqaranat li al-Akhlaq al-Nazariyat fi al-Quran*, *Kitab al-Akhlaq*.⁸⁵ Mereka telah meletakkan dasar-dasar pemikiran akhlak dalam ajaran Islam. Kajian mereka cenderung dalam pemikiran akhlak bersifat kepada kajian filsafat akhlak.

Kajia akhlak juga misalnya *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah*,⁸⁶ *Al-Akhlaq ‘inda al-Ghazaliy*,⁸⁷ *Adab al-Dunya wa al-*

⁷⁹Lihat, Abd. Wahid, *Kualitas hadits-Hadits Nabi Tentang Moral Dalam Kitab Al-Targib wa al-Tarhib Karya al-Munziri* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

⁸⁰Sayid ‘Utsman ibn Abd Allah ibn ‘Uqail ibn Yahya, *Adab al-Insan* (Manar Quds, tt.).

⁸¹Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-‘Araq* (Kairo: Al-Matba’ah al-Misriyah, 1934), 40.

⁸²Mansur Ali Rajab, *Ta’ammulat fi Falsafat al-Akhlaq*, (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1961).

⁸³Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fiy al-Islam*, (Kairo: Muassat al-Kanji, 1963).

⁸⁴Ahmad Mahmud Subhi, karya berjudul, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fiy al-Fikr al-Islamiy: Al-‘Aqliyun wa al-Dhauqiyun* (Beirut: Dar al-Nahdah, 1992).

⁸⁵Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt.).

⁸⁶As’ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1993).

din,⁸⁸ *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mu'allimin fi Adab al-'Alim wa Muta'llim*, Juga penulis Indonesia misalnya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fi ma yahtaju Ilaih al Mu'allim fiy Ahwal Ta'allum wa ma Yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'lim*.⁸⁹ Dari kajian di atas memperlihatkan bagaimana akhlak itu dalam Islam, baik dilakukan melalui Alquran dan sunnah maupun melalui pendekatan akal dan filsafat, tidak ada yang membahas akhlak dalam pemikiran tasawuf.

D. Kegunaan Kajian

Persoalan pemikiran akhlak Abdurrauf dirasa perlu dilakukan untuk mengungkapkan khazanah intelektual muslim tempatan, karena tokoh ini merupakan seorang intelektual yang cukup potensial dalam kajian keislaman, yang diketahui dari berbagai karyanya. Kajian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf mengakomodasi argumentasi sufistik rasional sebagai dasar pemikirannya. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hakikat ajaran akhlak tasawufnya dan metode pemikirannya serta relevansinya dengan berbagai dimensi ajaran Islam. Kajian ini juga bertujuan untuk menggali keterangan tentang akhlak dalam khazanah pemikiran Islam dan wawasan Islam klasik dan diharapkan dapat dibandingkan dengan perkembangan pemikiran Islam modern.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang pemikiran akhlak dalam rangka menghadapi permasalahan umat yang sedang mengalami *disorientasi* hidup. Bahwa karya Abdurrauf sebagai suatu bahan informasi zaman lampau, maka dari kajian ini diharapkan memberikan peluang bagi kajian-kajian yang lebih mendalam lagi bagi perkembangan ilmu zaman sekarang dan mendatang. Manfaat lainnya bahwa karya-karya Abdurrauf hingga sekarang masih dipelajari orang, maka kajian ini dapat memberi kemudahan para pengkajinya. khususnya bidang yang

⁸⁷Zaki Mubarak, *Al-Akhlāq 'inda al-Ghazaliy*, (Kairo: Al-Kātib al-'Arabiy li al-Tibā'ah wa al-Nashr, tt).

⁸⁸Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-din* (Kairo: Dar al-Fikr, 1966).

⁸⁹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fiy ma yahtaju Ilaih al Mu'allim fiy Ahwal Ta'allum wa ma Yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'lim*, (Jombang: Tp. 2001).

menyangkut topik terkait. Pada sisi lain hasil dari kajian literatur ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam rangka membina dan membangun karakter manusia Indonesia.

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif rujukan bagi pemahaman ajaran akhlak Islam, yang pada gilirannya syari'at Islam yang diterapkan dalam masyarakat memberi nuansa lebih manusiawi serta tidak senantiasa berwawasan lingkungan dan kemajuan. Diharapkan pula dapat menjembatani bagi kajian-kajian yang lebih mendalam lagi bagi pengembangan ilmu terkait di masa sekarang dan mendatang. Juga diharapkan dapat berguna dalam upaya membina kesadaran moral serta membangun-kembangkan akhlak Islami di tengah-tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

E. Sumber Data

Kajian ini bersifat penelitian kualitatif, dalam pelaksanaannya menggunakan kepustakaan (*Library Research*), yaitu sumber datanya dari kajian literatur. Dalam hal pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara.⁹⁰ Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang dijadikan sumber primer dalam kajian ini adalah karya dari Abdurrauf As-Singkili, yaitu: *Kitab Mawā'iz al-Badi'ah*, *'Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin*, *Tanbih al-Mashi*, *Mir-at al-Tullab Fi Tasil Ma'rifah al-Ahkam al-Shari'at Li al-Malik al-Wahhab*, *Turjuman al-Mustafid*, *Bayan Tajalli*, *Luk-luk' wa al-Jauhar dan Daqaiq al-Huruf*. Sedangkan data sekundernya adalah literatur dari kajian orang terhadap Abdurrauf, terutama yang berkaitan dengan topik kajian.

Adapun sumber sekunder tambahan lainnya yaitu berbagai karya yang sesuai dengan topik kajian, antara lain: *al-akhlaq Fi al-Islam wa Falsafat al-Qadimah*, karya Al-Sahmaraniy, *Kitab al-Akhlaq*, karya karya Ahmad Amin. *Falsafah al-Akhlaqiyyah* karya Ahmad Mahmud Subh, *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arab* karya Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Akhlaq Wa Qawā'id al-Suluk Fi al-Islam* Abdu al-'Azim al-Manshur dan karya Ibn Miskawaih berjudul *Tahdhib al-Akhlaq wa -Tathir al-'Araq* serta karya terkait lainnya.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 1998), 24.

Pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi literatur yang terkait dengan kajian, seterusnya menghimpun bagian isi karya yang dijadikan subjek penelitian dengan mencatat data-data berhubungan, terutama data yang terkandung dalam kitab-kitab karya Abdurrauf. Proses ini adalah sebagai upaya untuk pengorganisasian data secara lebih sederhana sebelum diberi analisisnya.

Dalam penelitiannya dilakukan tiga tahapan. *Pertama*, pelacakan karya-karya Abdurrauf yang berhubungan dengan naskah yang dilakukan melalui katalog-katalog yang ada. *Kedua*, mencari literatur yang berkaitan dengan karya berkenaan baik yang sifatnya hasil kajian, maupun yang sifatnya saduran. *Ketiga*, pengolahan dan analisis data. Tahap terakhir ini diawali dengan pengeditan berupa pemilahan dan pengelompokannya. Analisis data menggunakan pendekatan tasawuf, Namun demikian pendekatan lainnya juga dipakai, walau hanya sifatnya tidak mendasar. Pendekatan tasawuf digunakan dalam kajian ini, mengingat bahwa beliau sendiri sebagai seorang tokoh tasawuf yang berbagai bukunya sangat terkait dengan bidang ini.

Data yang terkumpul setelah diadakan penyeleksian, lalu interpretasikan, baik menyangkut ketidakwajarannya maupun sisi-sisi keterkaitannya dengan berbagai permasalahan yang ada. Karena kajian terkait dengan konteks pemikiran dan filsafat, maka dipergunakan metode *content analisis*, untuk ini diberikan tafsiran-tafsiran sesuai dengan konteksnya. Penafsiran terhadap datanya menggunakan metode deskriptif eksploratif,⁹¹ yaitu memahami apa yang terjadi ketika teks ditulis dan apa yang terjadi ketika metode-metode interpretasi tertentu dirumuskan atau digunakan dalam penafsiran konteks masanya. Dengan penafsiran ini diharapkan segala bentuk kompleksitas hubungan antara berbagai karakteristik ataupun variabel tertentu dapat divisualisasikan dan diberikan bandingan secara sederhana dan sistematis.

Penafsiran atas ajaran akhlak dalam karya Abdurrauf dari sisi kecenderungannya kepada ajaran teologi Islam dilakukan penafsiran tetap berpandukan pendekatan tasawuf. Teologi dapat dihubungkan

⁹¹Salah satu metode adalah yang paling lugas adalah metode hermeneutik dapat ditemukan dalam literatur peninggalan Yunani Kuno. Untuk lebih jauh bahasa tentang ini dapat dilihat Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13-14. Namun dalam kajian ini tidak memakai metode ini, karena kajian ini sendiri menggunakan metode deskriptif.

dengan objek kajiannya, seperti teologi rasional⁹² teologi mistik, yaitu membahas pengetahuan ketuhanan dengan proses pengetahuan mistik, yang dalam Islam dikenal pemahaman tasawuf.⁹³ Tarekat sebagai bagian dari ajaran tasawuf yang inti ajarannya mengungkapkan hubungan manusia dengan Tuhannya melalui jalan yang panjang, yang dalam ajaran tasawuf disebut *maqamat*, pendekatan tersebut diperlukan dalam menganalisis konsep ajaran akhlak dimaksud.

Penafsiran terhadap isi karya Abdurrauf dari kecenderungannya syari'at Islam juga dikaitkan dengan konsep tasawuf. Syari'at dalam pengertian luas meliputi aspek hukum semua hukum, baik yang terdapat dalam Alquran dan sunah maupun hasil ijtihad para fuqaha terhadap segala persoalan yang mereka hadapi atau suatu yang diperkirakan akan terjadi kemudian. Sedangkan dalam pengertian sempit syari'at terbatas pada hukum-hukum yang memiliki dalil pasti (qat'iy) dalam Alquran dan Sunnah beserta hukum yang ditetapkan dalam Ijma'⁹⁴ Dalam kajian ini syari'at dalam pengertian sempit menjadi acuan dalam menganalisis data-data yang ada. Pembatasan penggunaan arti syari'at di sini bertujuan agar penganalisaan data dapat terfokus. Karena dalam ajaran tasawuf sendiri kerangka dasarnya adalah syari'at.

Untuk mengetahui cara berpikir dan cara pandang Abdurrauf, maka penafsirannya diarahkan dengan memakai teknik eksploratif. Dengan teknik ini, diharapkan corak pemikiran Abdurrauf dapat diketahui dengan jelas. Dengan teknik ini diharapkan dapat menguak cara berpikir Abdurrauf secara rinci pada beberapa sisi pemikirannya. Kajian juga tidak terlepas dari keufiannya⁹⁵ yang ditekankan pada penemuan fakta-fakta objektif dan nilai-nilai yang terdapat dalam karyanya.

Karena kajian ini berkaitan dengan masa lalu, maka sejarah juga diungkap sebagai pengantar walau tidak dijadikan sebagai alat analisa.

⁹²Yaitu membahas tentang pengetahuan ketuhanan dengan proses logika teologi filosofis, yakni membahas pengetahuan ketuhanan secara filosofis. Teologi merupakan aspek kepercayaan yang berkenaan dengan Tuhan dan makhlukNya.

⁹³Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, II (Jakarta: UI Press, 1986), 11-78. Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan, 992), 90-92.

⁹⁴Hasil putusan permusyawaratan fuqaha.

⁹⁵Yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai tertentu yang dikandungnya. Lihat Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (London: Routledge, 1988), 86.

Di sisini hanya dikemukakan fenomena-fenomena sejarah tasawuf sebelum, semasa dan pasca kehadiran Abdurrauf. Metode ini dipergunakan mengingat bahwa kajian ini tidak dapat dilepaskan dari konteks masa dimana karya itu ditulis. Karena penelitian ini menyangkut tokoh yang merupakan intelektual pada masanya dan berbaur dalam kelompok masyarakat dalam mengembangkan ajarannya, maka konstruksi tidak terlepas sejarah sosio-kultural. Menurut Azra, salah satu kajian yang perlu dilakukan terhadap ulama Nusantara adalah konteks sosio-intelektual yang mengitari mereka, yaitu tentang wacana intelektual keagamaan dan proses sosio-historil yang diwujudkan dalam eksistensi keulamaan mereka.⁹⁶

Sejarah sosio-intelektual dikemukakan sepintas dalam kajian ini sebagai upaya untuk merekonstruksi hubungan keilmuan yang ada zaman Abdurrauf sebagai karya yang perlu ditampilkan dalam kajian ini. Sejarah Sosio-Intelektual ditujukan kepada berbagai kondisi intelektual yang ikut mengambil bagian terciptanya peristiwa sejarah dimaksud. Rekonstruksi sejarah dapat dilakukan melalui sumber-sumber yang didapat setelah mengadakan kritik, baik bersifat intern maupun ekstern yang selanjutnya dijadikan sebagai fakta untuk diolah dan seterusnya direkonstruksikan.⁹⁷

Pendekatan tasawuf digunakan dalam rangka membahas naskah dari sudut konteksnya. Analisis atas ajaran akhlak yang ada dalam karya Abdurrauf dari sisi kecenderungannya kepada teologi Islam atau apa bidang apapun aspek kepercayaan yang berkenaan dengan Tuhan dan makhlukNya tetap digunakan pendekatan tasawuf. Kajiannya dapat dihubungkan dengan aspek teologi rasional (pengetahuan ketuhanan dengan proses logika), teologi filosofis (pengetahuan ketuhanan secara filosofi), teologi dalam kaitannya dengan mistik (pengetahuan ketuhanan dengan proses pengetahuan tasawuf).⁹⁸ Tarekat sebagai bagian dari ajaran tasawuf mengungkap hubungan manusia dengan Tuhan melalui jalan panjang, yang disebut *maqamat*.

⁹⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 2002), 37-40.

⁹⁷Kartidirdjodkk, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 15-16.

⁹⁸Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, II (Jakarta: UI Press, 1986), 11-78. Juga, Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan, 1992), 90-92.

F. Sistematika Penyajian

Bahasan dalam karya disajikan secara sistematis dalam bentuk laporan yang dibagi dalam beberapa bab, yang setiap bagiannya dipecah dalam beberapa sub bahasan. Penyajiannya diharapkan dapat menampung segala bentuk kompleksitas hubungan antara berbagai karakteristik ataupun variabel tertentu dapat divisualisasikan dalam bentuk yang amat sederhana, namun sistematis.

Dalam penulisannya berpedomani Buku Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Kajian Islam 2009/2011 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Sedangkan penulisannya menggunakan transliterasi Library of Congress. Terkait pula dengan terjemahan ayat-ayat alqran, penyajiannya peneliti mempedomani *Al-Qur'an dan Terjemahannya* terbitan Departemen Agama RI.

Dalam penyajian kajian ini peneliti membaginya ke dalam tujuh bagian, yang masing-masing saling melengkapi, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya disajikan beberapa aspek yang berisi latar belakang masalah, pembatasan kajian, kajian literatur dan kegunaan kajian. Bab ini merupakan dasar pemikiran dari kajiannya.

Bab dua merupakan bab kerangka teori dari kajian, maka pada bab ini dikemukakan beberapa teori tentang akhlak, yang isinya menyangkut tentang hakikat akhlak, akhlak dan hakikat manusia, akhlak dalam konsep alirannya dan beberapa sifat teori aliran akhlak. Bab ini dimaksudkan sebagai landasan teori dari kajian.

Bab tiga dikemukakan tentang sosok Abdurrauf yang berisi Eksistensinya, setting sosial di zamanya dan kiprahnya dalam bidang pengkajian Islam. Bab ini dimaksudkan untuk pengenalan sepiantas tentang Abdurrauf sebelum mengetahui pemikirannya.

Bab selanjutnya merupakan substansi dari kajian. Pada bagian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bab empat, lima dan enam. Bab empat dikemukakan guna dan tujuan akhlak. Sedangkan bab kelima dikemukakan bagaimana corak pemikiran akhlak Abdurrauf, dan bab keenam diungkapkan bagaimana aplikasi akhlak dalam kehidupan manusia. Ketiga bab terakhir ini menjadi bab inti dari kajian ini.

Sedangkan pada bab ketujuh adalah sebagai akhir dan penutup. Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan pokok dari bahasan.

BAB II

BEBERAPA TEORI TENTANG AKHLAK

Pada bagian pendahuluan, telah dikemukakan beberapa persoalan dasar penelitian ini. Agar bahasan ini lebih terarah, maka pembahasan selanjutnya disajikan beberapa pandangan ahli tentang konsep akhlak. Bahasan meliputi hakikat akhlak, perbedaan akhlak, etika dan moral, akhlak dan hakikat manusia dan beberapa aliran.

A. Hakikat Akhlak

Dalam bahasa Indonesia pengertian akhlak sudah lazim digunakan sebagai tingkah laku, di antaranya dijadikan judul buku. Dalam makna lain akhlak disebut dengan istilah etika Islam. Di antara buku-buku dimaksudkan karya Ahmad Amin berjudul *kitab al-akhlāq*¹. Di dalam edisi Indonesia kitab ini diterjemahkan dengan *Etika Islam*. Buku lain misalnya karya berjudul *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah*.² Selain itu buku berjudul *Etika Dalam Islam*³, dan *Sistem Etika Islami*.⁴ Selain itu judul buku *Kuliah Etika*⁵ dan *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*.⁶ Dalam karya-karya di atas bahasannya menyangkut tingkahlaku atau moral.

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, *maṣdar* dari kata *Khulq*, atas timbangan (*wazan*) *thulātsi mazid, af'ala - yuf'ilu - if'alan* yang berarti *al-sajiyah, al-ṭabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁷

¹Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlāq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, tt.).

²Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983).

³Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, tt.).

⁴Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

⁵Lihat, Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Cet. Ke 2 (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

⁶M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Ciputat Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002).

⁷Luith Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah*, Cet. 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyy, tt.), 194. Jamil Saliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I (Kairo: Dar al-Kitāb al-Miṣr, 1978), 539. Juga Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 19.

Kata *Akhlak* merupakan *isim jamid (isim ghair mustaq)*, tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Alquran⁸ dan sunah.⁹ Dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti dan sopan santun.¹⁰

Dalam Alquran surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata *khulq* yang berarti budi pekerti. Dalam surah al-Shu'arā' ayat 137 terdapat kata *akhlaq* yang berarti kebiasaan. Kata *akhlaq* merupakan bentuk jama yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*al-tabi'ah*), kebiasaan (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*al-din*).¹¹ Sehubungan dengan ini bahwa istilah *akhlak* sudah menjadi bahasa Indonesia yang berarti *budi pekerti*¹² atau *kelakuan*.¹³

Ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang *akhlak*. Menurut Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M). Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu."¹⁴ Sedangkan menurut Al-Ghazali (1059-1111 M),¹⁵ dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-din*, akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang

⁸Antaranya terdapat dalam surah al-Qalam [68] ayat 4. yang memiliki arti budi pekerti. Juga dalam surah al-Syu'arā [26] ayat 137 yang mengandung arti adat kebiasaan.

⁹Dalam sebuah hadis Nabi tentang akhlak ini antara lain disebutkan yang artinya: "Orang Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya." (Hr Turmudhi).

¹⁰Lihat antara lain, W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). R. Soeganda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 12. Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 14. Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, 11.

¹¹Sebagaimana yang dijelaskan oleh Badruddin. Lebih lanjut lihat, Badruddin ibn Jama'ah, *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mu'allim Fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Hyderabad: Dairat al-Ma'arif-Uthmaniyyah, 1354).

¹²Istilah *Budi pekerti* ini juga dipakai oleh Abdurrauf dalam Kitab *Mawaiz al-Badi'ah*.

¹³Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilahi al-Mu'allim fiy Ahwali al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'allum* (Jombang: Tp. 2001).

¹⁴Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Arāq* (Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1934), 40.

¹⁵Seorang tokoh yang dikenal sebagai *Hujjat al-Islām* karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Dia juga seorang ahli tasawuf yang berhasil mempertemukan fiqh dan tasawuf serta filsafat dan kalam.

dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.¹⁶ Akhlak di sini adalah sifat yang sudah tertanam dalam diri dan menjadi adat kebiasaan seseorang, sehingga secara otomatis tereksresi dalam amal perbuatan dan tindakannya. Dalam pengertian hakikinya akhlak itu bukan perbuatan yang lahir atas pertimbangan karena mengingat sesuatu faktor yang timbul dari luar diri, tetapi sebagai refleksi jiwa.

Sejalan dengan pengertian di atas sebagai pendapat Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan.¹⁷ Menurut Anis, akhlak dalam perkembangan dan pertumbuhannya menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, memiliki ruang lingkup bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan tokoh pengembangnya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu. Maka definisi ilmu akhlak menurut Anis sebagai ilmu yang obyek pembahasannya menyangkut nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan atau perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik, buruk, terpuji atau tercela.¹⁸

Abd al-Hamid Yunus mengartikan akhlak secara sederhana dengan sifat-sifat manusia yang terdidik. Kemudian, Ilmu Akhlak didefinisikannya sebagai ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mengikutinya hingga jiwa seseorang terisi dengannya dan tentang keburukan serta bagaimana pula cara menghindarinya, sehingga jiwa kosong daripadanya.¹⁹

Ahmad Amin²⁰ berpendapat *khuluq* ialah membiasakan kehendak. Dalam artian ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendaknya dicapai manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak

¹⁶Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, tt), 56.

¹⁷Lihat, Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 202.

¹⁸Lihat, Ibrahim Anis, *Mu'jam*, 202..

¹⁹Abdulhamid Yunus, *Dairat al-Ma'arif*, Jilid 2 (Kairo: Al-Sya'ib, tt), 36.

²⁰Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt.), 23.

perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik dan buruk.²¹

Rachmat Djatnika mengemukakan bahwa Ilmu akhlak itu mengandung hal-hal sebagai berikut: (1) Menjelaskan pengertian baik dan buruk. (2) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang atau sebagian manusia terhadap sebagian yang lainnya. (3) Menjelaskan tujuan yang sebaiknya dicapai oleh manusia dengan perbuatan-perbuatannya. (4) Menerangkan jalan yang harus dilalui dan diperbuat.²² Maka Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menemukan batas antara yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perbuatan dan perkataan manusia, lahir dan batin²³.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing. Sedangkan pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Perbuatan dilakukan atas kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari luar. Jadi, orang yang baik akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang baik, dan orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang buruk.²⁴

Secara sederhana perbuatan manusia dapat dibagi kepada tiga macam: (1) Perbuatan yang dikehendaki di waktu berbuat yang sifatnya disengaja (*'amdan*). Inilah perbuatan akhlak. Sifat perbuatannya mungkin baik, mungkin juga buruk. (2) Perbuatan yang tidak dikehendaki di waktu berbuat atau tidak bisa dicegah. Ini bukan perbuatan akhlak²⁵. (3) Perbuatan yang samar-samar, yaitu perbuatan yang mungkin bisa dikategorikan perbuatan akhlak dan mungkin juga tidak, baik maupun

²¹Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlaq*, 23.

²²Lihat, Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, 30.

²³Baermawie Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1987), 2.

²⁴Lihat, Sayid 'Utsman ibn Abd Allah ibn 'Uqail ibn Yahya, *Adab al-Insān* (Beirut: Manār Quds, tt.), 2-3.

²⁵Perbuatan ini ada dua macam: (a) *Reflex actions*, (*al-'amal al-mun'akiyah*), seperti: seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang, lalu matanya berkedip-kedip. (b) *Automatic actions*, (*al-'amal al-'Aliyah*), seperti detak jantung, denyut urat nadi, dan sebagainya. *Reflex actions* dan *automatic actions* adalah perbuatan diluar kemauan seseorang, tidak termasuk perbuatan akhlak. Lebih jauh lihat: Sharif al-Jurjawi, *Kitāb al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 101.

buruk. Misalnya lupa, tersalah,²⁶ dipaksa, perbuatan di waktu tidur²⁷ dan perbuatan lainnya yang sifatnya bukan kemauan sendiri.

Dengan demikian, akhlak perbuatan yang disadari oleh si pelaku. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa sadar, dipaksa, atau lupa, maka dia terlepas dari dosa dan tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Namun demikian, dia tetap diperintahkan untuk meminta ampun kepada Allah Swt atas apa yang dilakukannya sebagaimana anjuran Alquran²⁸. Akhlak dimaksudkan adalah perbuatan yang memiliki cirri-ciri: (1) Sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap. (2) Sebagai perbuatan yang selalu dibiasakan sehingga ekspresi akhlak dilakukan berulang-ulang, karena dalam pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. (3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh sesuatu keinginan, sehingga dalam perwujudannya tanpa ada keraguan dalamnya.

Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri yaitu: (1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian. (2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. (3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. (4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara. (5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.²⁹

²⁶Dalam sabda nabi yang artinya: "Umatku tidak diperhitungkan dosanya apabila bersalah, lupa, dan dipaksa". (Hr. Tabraniy).

²⁷Dalam hadis nabi berbunyi yang artinya: "Diangkat kalam (tidak disiksa) umatku dari tiga perkara: Dari tidur sehingga bangun, dari yang tidak sadar (pingsan) sehingga sadar, dan dari anak kecil sehingga dewasa" (Hr. Ahmad dan Nasāiy).

²⁸Allah berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah [2]: 86 yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

²⁹Lihat antara lain, Sharif al-Jurjawiyy, *Kitab al-Ta'rifat*, 101.

Mansur 'Ali Rajab memberi batasan *khulq* dengan *al-tab'u* dan *sajiyah*.³⁰ *tab'u* (karakter) adalah citra batin yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-Jibillah*) manusia yang telah ditetapkan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan ('*adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang terpendam. Dalam bahasa Arab akhlak disepadankan dengan '*ilmu akhlāq, falsafah akhlāq, al-akhlāq dan al-adab*. Untuk lebih jelasnya secara singkat dapat diungkapkan sebagai berikut:

Pertama, menggunakan kata '*Ilmu al-akhlāq* yang didefinisikan '*ilmu maudu'uhu qimiyatu al-tata'llaq bi al-'amal al-latiy tusafu bi al-husni aw al-qubh*'³¹. Sepadan dengan ini pandangan Ibnu Sina yang dikemukakannya dalam pembahasan persoalan akhlak sebagai terungkap pada karyanya berjudul *Ilmu al-akhlāq*.³²

Kedua, menggunakan *Falsafah al-akhlāq* misalnya yang terdapat dalam karya Mansur Ali Rajab berjudul *Tamammulāt fi Falsafah al-Akhlāq*. Selain itu juga buku karya Muhammad Yusuf Musa berjudul *Falāsafa al-akhlāq fi al-Islām wa silatuha bi Falsafah al-Ighriqiyah*³³.

Ketiga, menggunakan *al-akhlāq*, misalnya kitab karya Muhammad 'Abd Allah al-Darraǧ berjudul *Dustur al-Akhlāq fi al-Qurān: Dirāsāt Muqāranāt li al-Akhlāqi al-Nazariyat fīy al-Qurān*³⁴. Kitab yang ditulis oleh Ahmad Amin berjudul *Kitāb al-Akhlāq*³⁵, kitab

³⁰Mansur 'Aliy Rajab, *Ta'ammulāt*, 13.

³¹Artinya ilmu tentang nilai yang berhubungan dengan perbuatan yang bersifat baik atau buruk. Lihat, Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I, 252.

³²Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulāt fi Falsafat al-Akhlāq*, (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1961).

³³Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlāq fīy al-Islām* (Kairo: Muassat al-Kanji, 1963).

³⁴M Muhammad 'Abd Allah al-Darraǧ berjudul *Dustur al-Akhlāq fi al-Qurān: Dirāsāt Muqāranāt li al-Akhlāqi al-Nazariyat fīy al-Qurān*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1929).

³⁵Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt.).

berjudul *Al-Akhlāq fī al-Islām* karya As'ad al-Sahmarani³⁶. Juga kitab karya Zaki Mubarak berjudul *Al-Akhlāq 'inda al-Ghazali*.³⁷

Keempat, menggunakan *adab*. Kitab-kitab yang menggunakan kata ini antara lain karya al-Mawardi berjudul *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*³⁸. Juga kitab karya Hasyim Asy'ari berjudul, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim Fīmā yahtaju Ilaih al-Mu'allim fī Ahwāl Ta'allum wa mā Yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fī Maqam al-Ta'lim*³⁹. Kitab berjudul *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mu'allimin fī Adab al-'Alim wa Muta'allim*⁴⁰. Kata *adab* di sini cenderung dipakai kepada akhlak terapan yang sering dipergunakan dalam dunia pendidikan.

B. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Etika dan moral,⁴¹ sering disamakan dengan pengertian akhlak, demikian pula dengan ilmu akhlak dan *Ethics*. Juga ada yang berpandangan bahwa akhlak adalah *Etika Islam*. Akhlak, etika, atau moral sebagaimana norma yang lain memiliki ukuran tersendiri, tetapi biasanya ukuran itu hampir tidak secara utuh sama antara satu dengan yang lainnya, baik secara individu maupun kolektif. Pada dasarnya etika punya visi universal dan seharusnya bisa diberlakukan bagi segenap manusia di setiap tempat dan waktu, namun ada kesukaran-kesukaran untuk mewujudkannya, karena ukuran baik dan buruk menurut anggapan orang sangatlah relatif. Hal ini tentu berbeda dengan akhlak yang kriterianya telah ditentukan secara gamblang dalam Alquran dan hadis.

³⁶As'ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlāq fī al-Islām wa Falsafah al-Qadīmah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1993).

³⁷Zaki Mubarak, *Al-Akhlāq 'inda al-Ghazaliy*, (Kairo: Al-Kātib al-'Arabiy li al-Tibā'ah wa al-Nasyr, tt).

³⁸Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-dīn*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1966).

³⁹Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fī mā yahtaju Ilaih al-Mu'allim fī Ahwāl Ta'allum wa mā Yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fī Maqam al-Ta'lim*, (Jombang: Tp. 2001).

⁴⁰Badruddin Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Sāmi' wa al-Mu'allimin fī Adab al-'Alim wa Muta'allim* (Hyderabad: Dairat al-Mu'arif Usmaniyyah, 1354).

⁴¹Permasalahan ini merupakan kajian yang sangat prinsip dan merupakan suatu yang amat penting. Bahkan dalam dalam pemaknaan etika dan moral melihat dari asal katanya, dalam kajian K. Bertens termasuk dalam kajian filsafat. Lihat, K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 3-4.

Istilah etika Islam itu sendiri berasal dari istilah bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris akhlak (*etika Islam*) dipakai dengan istilah *Islamic Ethics*. Judul buku yang dalamnya membahas persoalan akhlak Islam yang ditulis dalam bahasa Inggris antara lain berjudul *Reason Tradition in Islamic* karya George F. Hourani⁴². Dan juga buku karya Azim Nanji sebagai yang diedit oleh Peter dalam buku *A Companion to Ethics* berjudul *Islamic Ethics*⁴³. Kedua buku ini membentangkan dengan jelas tentang akhlak dalam Islam. Dalam hal ini nampaknya dalam bahasa Inggris istilah akhlak itu sendiri tidak ada kata yang konkrit, kecuali dalam pengertian yang hanya pendekatan makna yang kurang mencakup dan sempurna, karena makna etika sendiri ada perbedaan mendasar dengan akhlak.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁴⁴ Poerwadarminta mengartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)⁴⁵. Dalam hal ini dipahami, etika berhubungan dengan tingkah laku manusia. Istilah etika sebagai dikemukakan para ahli⁴⁶ sesuai sudut pandang yang mereka gunakan. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika dengan filsafat nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika adalah pengetahuan tentang nilai-nilai.⁴⁷ Walau kelihatannya agak berbeda, namun pada dasarnya sama dengan akhlak. Menurut Ahmad Amin misalnya, akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.⁴⁸

⁴²George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic* (New York: Cambridge University Press, 1985).

⁴³Peter Singer, (ed.) *A Companion Tradition in Islamic* (New York: Cambridge University Press, 1995).

⁴⁴Lihat, Ahmad Charris Zubir, *Kuliah Etika*, Cet. II (Jakarta: Rajawali Press, 1980), 13.

⁴⁵Lihat, Poerwadarminta, *Kamus Besar*, 278.

⁴⁶Di antara bahasan etika dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno. Ia membahas lebih jauh etika dan ajaran moral dan perbedaannya. Lebih jauh lihat, Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

⁴⁷Lebih jauh lihat, Soegerda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

⁴⁸Lihat, Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), 138.

Etika adalah termasuk dalam kajian filsafat moral,⁴⁹ atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral, yaitu sebuah studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Dalam ini, paling kurang ada empat segi yang dapat digunakan untuk mengetahui etika, yakni melihat dari segi obyek pembahasannya, sumbernya, fungsinya dan terakhir dilihat dari segi sifatnya.

Dilihat dari segi pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan bila dilihat dari segi sumbernya, maka etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Oleh karena itu sebagai sebuah produk pemikiran, ia tidak bersifat mutlak dan tidak absolut, kebenarannya tidak universal. Dilihat dari segi fungsinya, etika sebagai penilai, penentu dan penutup terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Ia berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku manusia. Karena etika sebuah konsepsi dan hasil produk pemikiran, maka dilihat dari sifatnya ia dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan, humanistik dan *antroposentris*.

Istilah lain dari akhlak adalah moral⁵⁰. Moral dapat diartikan sebagai pengungkapan dapat tidaknya suatu perbuatan atau tindakan manusia diterima oleh sesamanya⁵¹ dalam hidup bermasyarakat. Frans Magnis Suseno menjelaskan kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia⁵². Sedangkan norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia, sedangkan nilai itu sendiri terbentuk atas dasar cipta, rasa, dan karsa. Apabila suatu norma berdasarkan dan bersumber kepada agama, maka moral itu dinamakan moral keagamaan. Apabila moral itu sama sekali tidak menghiraukan agama sehingga tidak

⁴⁹Lebih jauh bahasan tentang etika Islam memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai ilmu lainnya, bahkan etika berhubungan pula dengan problema kebahagiaan, berhubungan dengan akal, berhubungan dengan pengobatan metal dan psikologi. Lihat, Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Relegius* (Jakarta: Erlangga, 2002), 46-54.

⁵⁰Moral secara bahasa adalah perbuatan baik buruk terhadap perbuatan manusia. Lihat, Poerwadarminta, *Kamus Besar*, 278.

⁵¹Lihat, Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, 51.

⁵²Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 18-20.

mengenal ajaran Tuhan dan kehidupan akhirat, hanya keduniawian saja, maka moral itu disebut moral sekuler.

Dalam kaitan ini ada juga istilah yang disebut moral zuhud⁵³, yang merupakan moral keagamaan, namun menitikberatkan kepada kehidupan akhirat, bahkan menjauhi kehidupan duniawi. Antara moral agama pun akan berbeda dalam beberapa hal berdasarkan agama tertentu yang menjadi sumbernya. Dari tradisi agama ini ada yang bertuhan satu dinamakan *monotheistik*, dan ada yang bertuhan banyak dinamakan *politheistik*. Para pemeluk agama juga punya tata cara beritual dan beribadah masing-masing penganutnya.

Dalam tasawuf Islam akhlak memiliki kekuatan akhlak yang sangat ketat⁵⁴. Orang tidak dapat melarikan diri dari pertanggungjawaban moral karena Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang dikerjakannya, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.⁵⁵ Manusia yang berdosa tidak dapat terlepas dari pembalasan Tuhan, meskipun kemungkinan terlepas dari pembalasan hukum masyarakat dan Negara. Menurut Islam, tidak ada dosa yang bisa ditebus, kecuali dengan taubat⁵⁶.

⁵³Moral zuhud di sini dimaksudkan adalah kehidupan yang dijalani oleh sufi yang bahasanya dikemukakan dalam bahasan berikutnya.

⁵⁴Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan ada delapan pilar tasawuf yang harus dijalankan dalam upaya mencari ridha Allah. (1). *Al-Sakha'*, mengedepankan contoh Nabi Ibrahim as sebagai kekasih Allah. (2). *Al-Ridha*, menjadikan Nabi Ismail sebagai panutan yang rela mengorbankan jiwanya mematuhi perintah melalui ayahnya Ibrahim As.. (3). *Al-Sabr*, menjadikan contoh kesabaran Nabi Ayyub yang mendapatkan pujian langsung dari Allah. (Q.S. Sad:44). (4). *Al-Isharah*, dapat memahami symbol-symbol yang terdapat dalam ajaran Allah dan RasulNya sebagaimana yang terjadi pada diri Zakariya yang langsung memahami apa yang terjadi pada Maryam. (5). *Al-Gharbah*, dapat menjauhkan diri dari keramaian manusia. (6) Menjadi orang pilihan sebagai sifat Nabi Musa ibn Imran. (7). *Al-Sihayah*, Perjuangan berat yang biasanya dijalani oleh para sufi. (8). *Al-Mutasawif*, senantiasa dalam usaha dan selalu *bermujahadah* kepada Allah dengan melepas segala sifat-sifat *hayawaniyah* lalu mengisinya dengan sifat-sifat *mahmudah*. Lihat, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 361.

⁵⁵Lihat, Abdulqadir al-Jailani, *Al-Fathu al-Rabbaniy*, Majlis al-Tasi' wa Khamsun, 207.

⁵⁶Syarat-syarat taubat itu adalah memohon ampun kepada Allah Swt dengan banyak membaca istighfar, menyesal atas dosa yang telah dilakukan, berjanji tidak akan mengulangi lagi dosa tersebut, dan percaya bahwa Allah Maha Pengampun. Jika berdosa kepada sesama manusia, sebaiknya kita meminta maaf kepadanya secara langsung.

Ajaran moral Islam samasekali tidak memusuhi kehidupan duniawi, selama ajaran itu tidak bertentangan dengan doktrin Islam. Namun juga harus hati-hati agar tidak masuk ke wilayah *shubhat*. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya halal dan haram itu telah jelas dan di antara keduanya ada beberapa shubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu barang siapa menjauhi shubhat, sesungguhnya dia telah membersihkan agama dan kehormatan dirinya; dan barang siapa masuk ke wilayah *shubhat*, dikhawatirkan akan jatu ke dalam haram sebagaimana penggembala di dekat lobang, dia bisa jatuh ke dalamnya. Ketahuilah batasan Allah ialah larangan-laranganNya.⁵⁷

Di antara perbedaan moral dengan etika. Moral mengandung prinsip nilai,⁵⁸ dan norma yang *immanen* (menggejala dalam masyarakat). Nilai ini mungkin bersifat *transedental*. Sedangkan etika⁵⁹ tidak, hanya mengungkapkan nilai-nilai yang *immanen* saja. Bermacam-macam nilai,⁶⁰ yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai keruhanian. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, secara relatif lebih mudah diukur dengan alat-alat pengukur, misalnya berat, panjang, luas, isi dan sebagainya. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas. Sedangkan nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi ruhani manusia, misalnya nilai religius, keindahan, nilai moral yang berasal dari kodrat manusia, dan nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia. Nilai yang terakhir ini tidak dapat diukur menggunakan alat-alat pengukur nilai-nilai material, tetapi hanya bisa diukur dengan akal budi dan hati nurani manusia. Secara singkat, nilai kerohanian dapat dikatakan sebagai hasil pertimbangan baik atau buruk terhadap sesuatu yang

⁵⁷Hadis sahih, antara lain dapat dilihat dalam Kitab Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 8, bab akhdzu al-halal wa tark shubhat, 290.

⁵⁸ Nilai itu antara lain didefinisikan dengan standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Lihat, Fuad Farid dan Abdulhamid Mutawalliy, *Mabadi' al-Falsafah wa al-Akhlaq* (Kuwait: Wizarah al-Tarbiyyah, 1978), 197.

⁵⁹Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah lakunya dilihat dari segi baik buruknya. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan, seperti atas dasar hak apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan dan sebagainya. Lihat, Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etik* (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet. Ke 2, 59.

⁶⁰Teori nilai merupakan kerangka ketiga dalam tiga kerangka besar filsafat, yaitu: teori pengalaman, teori hakikat dan teori nilai. Lebih lanjut lihat, Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran*, 58.

kemudian dipergunakan sebagai dasar alasan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Adapun norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan berdasarkan suatu alasan tertentu dengan disertai sanksi, yaitu ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan. Sanksi agama dari Tuhan⁶¹, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam norma kesusilaan, sanksinya berupa rasa malu dan menyesal dari diri seseorang, dalam norma sopan santun ada sanksi sosial dari masyarakat, sementara dalam dalam norma hukum ada sanksi dari pemerintah. Penerapan nilai-nilai selalu bergantung kepada norma yang dianut oleh masing-masing individu ataupun masyarakat⁶².

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin *mores* yakni bentuk jamak dari kata *mos* yang mempunyai arti adat kebiasaan. Selain itu, moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan manusia⁶³. Moral secara terminologi adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Pengertian moral ini bisa dimaknai dengan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar, salah, baik dan buruk; kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar, salah, baik dan buruk; dan ajaran

⁶¹Sanksi dari Tuhan dimaksudkan adalah azab (siksa) yang diterima oleh seseorang yang melanggar hukum agama. Dalam kajian kalam terjadi perdebatan yang cukup dalam tentang ini yaitu menyangkut *wa'ad* dan *wa'id*. Masalah ini dibahas dalam persoalan-persoalan teologi Islam. Lihat antara lain, Harun Nasution, *Teologi Islam*. (Jakarta: UI Press, 1983). Juga Muhammad Ibn Abdulkarim, Muhammad Ibn Fathullah al-Badran Shahrastani, (Ed), *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Kairo, tt.

⁶²Dalam kasus zina misalnya, sanksinya bisa berbeda-beda suatu antara satu Negara Negara dengan lainnya. Tentang zina Amerika serikat memandangnya sebagai *free sex* sedangkan Indonesia mempunyai pandangan yang berbeda. Begitu juga berbeda lagi dengan hokum Islam dalam merespons kasus zina tersebut.

⁶³Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 654.

atau gambaran tingkah laku yang baik.⁶⁴ Maka yang dimaksud dengan orang yang bermoral adalah orang bertingkah laku baik dan benar.

Dapat dikatakan bahwa antara etika dan moral adalah sama, yakni sama-sama membahas tentang perbuatan manusia dan nilainya.⁶⁵ Tetapi walaupun demikian ada beberapa yang berbeda antara etika dan moral yakni jika moral atau moralitas digunakan untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika digunakan untuk pengkajian sistem nilai. Tolok ukur yang digunakan pun berbeda, jika moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat,⁶⁶ sedangkan etika tolok ukurnya adalah rasio atau akal pikiran, karenanya etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep.

Menurut Quraish Shihab antara akhlak dan etika tidak dapat disamakan, karena jika etika dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya dan cakupannya tidak hanya yang sifatnya lahiriah semata, tetapi ia meliputi hal yang sifatnya batiniah dan pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, meliputi akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.⁶⁷

Antara etika, moral dan akhlak memiliki segi-segi persamaan dalam perbedaannya, tetapi tetap menunjuk kepada perilaku seseorang.⁶⁸

⁶⁴Persoalan moral sering didahului oleh kata kesadaran. Kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental serta merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat kaitannya dengan hati nurani. Moral mencakup tiga hal, yakni *pertama*, *rasional-obyektif* yaitu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Obyektif berarti dapat dilakukan secara universal, dapat disetujui dan berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada pada situasi yang sama. *Kedua*, punya punya dimensi kebebasan. Di sini, seseorang bebas untuk taat, menentukan pilihan, dan bertindak. *Ketiga*, ini yang utama adalah perasaan atau keharusan dari seseorang melakukan tindakan yang bermoral, sehingga dia siap menghadapi siapa saja yang mencoba menghalanginya.

⁶⁵Lihat, M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), 23.

⁶⁶Lihat, Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, 982.

⁶⁷Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 261.

⁶⁸Keterangan sesuai dengan pengertian, Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika bersama-sama dengan politik dan ekonomi bisa dimasukkan ke dalam apa yang disebut sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyah*). Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu “sebagaimana seharusnya”. Walaupun demikian, ia mesti didasarkan pada filsafat teoretis (*al-hikmah al-naZariyah*), yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu sebagaimana adanya, di dalamnya termasuk metafisika.

Dari uraian di atas dapat dipahami, antara akhlak, etika dan moral mempunyai nuansa perbedaan sekaligus memiliki kaitan erat. Kesemuanya punya sumber dan titik berat yang beragam yaitu wahyu, akal dan adat kebiasaan. Akal dapat digunakan untuk menjabarkan wahyu. Agama melibatkan penggunaan akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.⁶⁹ Sesuatu yang oleh orang Islam dipandang baik, maka dalam pandangan Allah pun baik pula. Dalam kaidah ushul fiqih juga dikenal istilah *al-'urf*, yakni adat kebiasaan yang berkembang di masyarakat, juga istilah *jalb al-masālih wa dar'al al-mafāsīd*, yakni menarik manfaat dari yang membawa kebaikan, dan meninggalkan yang membawa kerusakan.

C. Akhlak dan Hakikat Manusia

Pembicaraan mengenai akhlak, tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia sebagai khalifah di bumi pada satu sisi, dan manusia sebagai makhluk pada sisi yang lain.⁷⁰ Sebagai khalifah manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga dan memakmurkan bumi, tetapi juga dituntut berlaku adil dalam segala tindakan⁷¹. Sebagai makhluk, manusia harus berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang

moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat, terkadang etika disamakan dengan filsafat moral. Lihat, Haidar Bagir, *Etika “Barat” Etika Islam*, Kata Pengantar dalam Buku Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant “Filsafat Etika Islam”*. Cet. Ke 1 (Bandung: Mizan, 2002), 15.

⁶⁹Hadis Nabi ini banyak dikutip oleh ilmuwan antara lain, Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

⁷⁰Jejen Musfah, dalam Suswito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 15.

⁷¹Penjelasan lebih jauh dapat dilihat dalam Al-Quran Surah al-Baqarah [2]: 30 dan surah Sad [38]: 27.

tunduk patuh terhadap segala perintah dan menjauhi larangan Allah.⁷² Sedangkan sebagai khalifah, ia bertanggung jawab atas kelestarian bumi dan memakmurkannya, demi kebbaikannya dan kebahagiaan hidupnya.⁷³ Ini sejalan dengan pernyataan dari para filosof bahwa tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan.⁷⁴

Mengenai hakikat manusia beberapa konsep materialistik cenderung berpendapat bahwa manusia hanya memiliki satu unsur, yaitu jasad. Dalam konsep ini yang berpikir dari diri manusia bukanlah akal yang bersifat immateri, melainkan otak yang berbentuk fisik. Sedangkan konsep intelektualistik berpandangan bahwa manusia memiliki dua unsur, yakni jasad ruh. Akan tetapi ruh dalam konsep ini dimaksudkan hanya daya berpikir. Daya rasa yang berpusat di dada yang erat kaitannya dengan hati nurani tidak ditonjolkan. Daya pikir dalam konsep ini banyak bergantung pada pancaindera. Sementara indera sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat materi. Karena itu dalam konsep ini materi pulalah yang dipentingkan.

Dalam pengertian akhlak juga berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*. Akhlak id sini mengandung makna lahir dan batin manusia. Manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*⁷⁵ *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikisnya. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang. Dari sini *khulq* berhubungan erat dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Makna ini berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan Pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari Sang Khalik. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan 'uruf (tradisi). Artinya, dalam kehidupan manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.⁷⁶

⁷²Alquran Surah al-Dhāriyāt [51]: 5.

⁷³Lebih jelas bagaimana hubungan kebahagiaan dengan akhlak, lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Relegius* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 47.

⁷⁴Lihat Majid Fakhry, *Ethikal Teories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), 11.

⁷⁵Abu Hamid Muhammad al-Ghazaliy, *Ihya' 'Ulum al-din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 50

⁷⁶Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. II (Jakarta: Prenada Media, 2007), 262.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa *khulq* adalah suatu kondisi (*haiyah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rāsikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁷ Ibn Miskawaih memberi makna *khukq* dengan suatu kondisi (*hall*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu.⁷⁸ Dari ini maka akhlak bercirikan sebagai berikut: (1) Sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; (2) Selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaannya tanpa pertimbangan pikiran, dan (3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya dilakukan tanpa ada keraguan.

Al-Jurjawi berpendapat akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah.⁷⁹ Sebagai misal, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan *riya*, boros dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi seseorang menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.⁸⁰ Maka apabila maksud *nafs* dalam definisi akhlak di atas mencakup psiko-fisik, maka term *khulq* dapat dijadikan sebagai pedoman term *personality*. Namun apabila maksud *nafs* sebatas pada kondisi batin, maka term *khulq* tidak dapat dijadikan padanan *personality* mencakup kepribadian lahir dan batin.

Ada juga pandangan yang mengatakan bahwa batasan *khulq* dengan *al-tab'u* dan *al-safiyah*. Maksud *thab'u* (karakter) adalah citra batin manusia yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *safiyah* adalah kebiasaan manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan dan diupayakan oleh manusia. Kebiasaan ini yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang sifatnya tetap terpendam.⁸¹

⁷⁷Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya*, 50.

⁷⁸Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), 56.

⁷⁹Lihat, Syarif al-Jurjawi, *Kitab al-Ta'rifat*, 101.

⁸⁰Sharif al-Jurjawi, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyat, 1988), 101.

Jadi *khulq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia, maka keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia adakalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, namun ada juga yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Baik teraktualisasi atau tidak, semuanya masuk dalam kategori kepribadian. Berdasarkan uraian ini, maka *khulq* memiliki ekuivalensi makna dengan *personality*.

Ada pula pandangan yang memilah ruang lingkup ilmu akhlak dengan psikologi. Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dilakukan atau ditinggalkan seseorang. Sedangkan psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari apa adanya tingkah laku itu.⁸² Dari sini nampak ilmu akhlak dan psikologi memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah sama-sama mempelajari tingkah laku seseorang. Sedangkan perbedaannya, ilmu akhlak mempelajari tingkah laku, sehingga terdapat kategori akhlak terpuji (*maḥmūdah*) dan tercela (*madzmūmah*), sedangkan psikologi mempelajari tingkah laku manusia tanpa berupaya menilai baik buruknya.⁸³

Ajaran akhlak muncul bersamaan dengan lahirnya Islam. Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sabdanya: *Aku diutus untuk menyempurnakan kepribadian yang baik*. Menurut Muhammad ‘Imaduddin Ismail, terminology *akhlak* dan *shakhshiyah* dalam literatur klasik digunakan secara bergantian, karena memiliki makna satu. Namun dalam literatur modern, keduanya dibedakan karena memiliki konotasi makna sendiri-sendiri. Akhlak merupakan usaha untuk mengevaluasi kepribadian, atau evaluasi sifat-sifat umum yang terdapat pada perilaku pribadi dari sudut baik buruk, kuat lemah dan mulia rendah.

⁸¹ManSur Aliy Rajab, *Ta’ammulāt fī Falsafah al-Akhlaq* (Kairo: Maktabah Anjalu al-Miṣr, 1961), 13.

⁸²Syarif al-Jurjawi, *Kitab al-Ta’rifat*, 101.

⁸³Pemilahan tersebut dapat dibenarkan apabila disiplin ilmu akhlak dibedakan dengan psikologi kepribadian Barat. Pemilahan itu menjadi tidak relevan apabila ilmu akhlak dibandingkan dengan psikologi kepribadian Islam. Asumsi pokok yang mendasarinya adalah bahwa di dalam psikologi kepribadian Islam telah terkait oleh norma atau nilai tertentu. Nilai atau norma itu terdapat pada labelnya sendiri, yaitu Islam. Label Islam merupakan label yang menunjukkan sistem norma atau nilai ajaran yang meningkat dan harus dipatuhi oleh semua ekosistem yang termasuk di dalamnya. Oleh sebab label Islam ini, maka psikologi kepribadian Islam identik dengan ilmu akhlak.

Sementara *ShakhSiyah* tidak terkait diterima atau tidaknya suatu tingkah laku, sebab di dalamnya tidak ada unsur-unsur evaluasi.

Secara garis besar terdapat empat tipe kecenderungan pemikiran akhlak, yaitu: (1). Akhlak Skriptural, (2). Akhlak Teologikal, (3). Akhlak filosofis dan (4). Akhlak relegius.⁸⁴ Secara singkat maksud dari tipe-tipe akhlak itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak skriptural

Akhlak skriptural (*scriptural morality*) suatu tipe dimana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika diambil dari Alquran dan al-sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosof dan teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad kedelapan dan kesembilan. Adapun orang-orang dan pemikir yang termasuk dalam kelompok tipe ini ada para ahli tafsir (mufassirin) dan ahli hadis (*imam muhaddithin*).⁸⁵ Bahasan akhlak dari kelompok ini bahasanya senantiasa berlandaskan nas, dalam artian tidak muncul dari pikiran murni.

b. Akhlak teologis

Etika teologis (*Theological ethics*) suatu tipe dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dasar dari Alquran dan sunah, disamping akal. Kelompok etika tipe ini ada pada kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyah⁸⁶. Walau diketahui bahwa Mu'tazilah sangat mengutamakan akal, sedangkan Asy'ariyah tensi akal mendapat forsi lebih kecil dibanding aspek teologis..

c. Akhlak Filosofis

Etika filosofis (*Philosophies ethics*), tipe ini dalam mengambil keputusan-keputusan etika mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah dipresentasikan oleh penulis Neo-

⁸⁴Dalam pembagian ini Majid Fakhri dalam bahasa Inggris akhlak disebut (disebutkan) dengan *moral* dan etika. Majid Fakhry, *Ethical Theorie in Islam* (Leiden-New York: E.J. Brill, 1991), 7.

⁸⁵Majid Fakhri, *Ethical Theories*, 7.

⁸⁶Majid Fakhri, *Ethical Theories*, 7.

Platonik, Phithagorian dan Galen dan Aristotelian. Kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya⁸⁷.

d. Akhlak Religius

Etika relegius (*religious ethics*) adalah salah satu tipe etika dimana keputusan etikanya berdasarkan Alquran dan sunah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonstrasi pada manusia dan manusia. Tipe ini lebih kompleks dan berciri Islami. Beberapa tokoh yang termasuk dalam tipe ini di antaranya, Hasan al-Basri (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), Raghbir al-Asfahani (w. 1108)⁸⁸.

Manusia memiliki potensi untuk menjadi bermoral, yaitu hidup dengan tatanan nilai dan norma. Potensi ini dapat dikembangkan melalui bantuan orang tua atau orang dewasa, dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kata lain, perlu adanya pendidikan moral. Ketika lahir manusia dalam keadaan fitrah, suci, bagaikan kertas putih yang belum ternodai oleh tinta. Pada akhirnya dia terkontaminasi dan terbentuk oleh lingkungan dan keluarga, terutama orang-orang terdekat. Setiap orang sebaiknya berperan serta dalam proses pendidikan moral dan memperbaiki moral masyarakat.⁸⁹ Karena itu, bahwa pendidikan akhlak dapat membentuk watak seseorang. Ia bisa berkembang secara sistematis dan harmonis sesuai dengan perkembangan kehidupannya⁹⁰.

⁸⁷Majid Fakhri, *Ethical Theories*, 7.

⁸⁸Majid Fakhri, *Ethical Theories*, 7.

⁸⁹Lihat, Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, 44.

⁹⁰Pendidikan watak seseorang dapat dilakukan sejak kecil, bahkan sebelum dilahirkan. Sifat dan perbuatan orang tua dan saudaranya. Di sini menunjukkan adanya keterkaitan fisik dan emosional bagi seseorang anak yang ada dalam kandungan dan sang ibunya. Sang bayi sudah bisa mendengar suara-suara dari luar. Sangat baik jika sang bayi dalam kandungan diperdengarkan musik-musik yang indah dan kreatif, misalnya musik klasik. Ini bisa merangsang emosi positif dan kecerdasannya. Lebih bagus lagi jika sang bayi sering kali dibacakan kalimah-kalimah baik, tidak berkata-kata kotor, emosional dan sebagainya. Lihat, Abd al-'Aziz Izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafatuh al-Ailaqiyyah wa masadiruha*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), cet. I, 316. Juga lihat, Muhammad Yusuf Musa, *ailsafah al-Akhlaqiyah fi al-Islam* (Kairo: Muassasah al-Kanji, 1963), Cet. III, 81-84. Ahmad Azhar Basyir, *Maskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, (Yogyakarta: Nurca-haya, 1983), Cet. I, 15-16.

Islam berpandangan bahwa manusia memiliki dua unsur, yaitu jasad dan ruh. Hal ini didapat dari beberapa ayat Alquran. Di antaranya surah al-An'am (6) ayat 2, surah al-Hijr (15) ayat 28-31, surat al-Mukminun (23) ayat 12-16, surah al-Sajadah (32) ayat 7-9 dan surah Sad (38) ayat 71-74. Juga hadis Nabi Muhammad saw riwayat Bukhari Muslim yang berisi penjelasan bahwa embrio manusia dalam kandungan ibunya, Allah mengutus seorang malaikatNya untuk menghembuskan ruhnyanya.⁹¹

Jiwa dalam bahasa Alquran kadangkala disebut ruh. Ruh ditiupkan oleh Allah Swt tatkala janin sudah ada di dalam rahim selama empat bulan⁹². Jiwa yang demikian asal kejadiannya sama dengan kejadian malaikat. Ruh diberikan Allah dan dimasukkan dalam jasad di saat seseorang berbentuk janin dalam kandungan ibunya.⁹³ Jiwa berasal dari pancaran Allah sifatnya abadi, sedangkan jasad adalah ciptaan Allah sifatnya fana. Persoalan ini dibahas secara luas dalam kajian pemikiran filosof Muslim⁹⁴. Maka dapat dipahami bahwa manusia bukan hanya jasad sebagai materi tetapi juga memiliki ruh sebagai unsur penggerak jasad. Kalau jasad dapat bergerak dengan sebab ruh atau jiwa, maka penggerak dari perbuatan akhlak itu adalah jiwanya yang ditambah dalam wujud gerakan jasadnya.

D. Beberapa Aliran Etika

⁹¹Lihat Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz 10, bab dzikr al-malaikah, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 485. Juga lihat, Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 13 pada bab kaifiyat khalq adam, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 100. Imam Nawawi, *Kitab al-Arbain al-Nawawiyah*, (Cerebon: Matbaat Indonesia, tt), 16-17.

⁹²Di antara ayat-ayat Alquran yang menyebutkan persoalan ini adalah: (1). Surah al-Hijr (35): 28-31. (2). Surah al-Sajadah (32): 7-9. (3). Surah Sad (38): 71-74.

⁹³Lihat, Ibn Miskawaih, *Fi al-'Aql wa al-Ma'qul*, dalam Arabica, Leiden: Swet & Zeitlinger B. V., Vol. XI, 1964, 87. Lihat juga Al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalal wa ma'ah Kimiyat al-Sa'adah wa al-Qawā'id al-Isyārat wa al-Adab fi al-Slam*, (Beirut: Maktabah al-Syabi'iyat, tt), 114.

⁹⁴Persoalan ini antara lain diungkapkan oleh Ibn Miskawaih, *Fauz al-Asghar*, (Kairo: al-Sa'adat, 1351 H), 13 dan 49. Konsep jiwa ini berkaitan pula dengan konsep emanasi yang diajukan oleh al-Farabi. Lihat antara lain, Ibn Sina, *Ahwāl al-Nafs*, diedit oleh Ahmad Fadl al-Ahwam (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi), 1952, 189-190. Juga lihat, al-Farabi, *Ara Ahlu al-Madinat al-Fadilat* (Kairo: Maktabah wa Matbaat Muhammad 'Ali Subh, tt), 21-23.

Secara umum bahwa persepsi mengenai etika yang berkembang alirannya cukup banyak, namun secara singkat dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

Pertama, Etika *hedonistik, utilitarian, dan deontologist. Hedonisme*⁹⁵ yang berpandangan bahwa manusia menurut kodratnya mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan kesenangan dan menghindari dari ketidaksesuaian.⁹⁶ Aliran ini mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan kesenangan bagi manusia. Menurut Bertens paham ini mengandung persoalan yang dapat diajukan pertanyaan, apakah manusia hanya selalu mencari kesenangan? ⁹⁷.

Kdua, *Utilitaristik*, Paham ini mengoreksi paham hedonisme, dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual, yang di sisi lain, mungkin justru menimpakan kesengsaraan bagi orang lain yang justru jauh lebih banyak lagi jumlahnya dibandingkan dengan komunitas yang mendapatkan kebahagiaan itu sendiri. ⁹⁸

Ketiga, *Deontologis*⁹⁹ yang memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban. Aliran ini mempercayai bahwa sikap etis bersifat fitri dan, pada saat yang sama, tidak (murni) rasional. Pada kenyataannya, hasil pemikiran para filosof Barat berkaitan dengan etika seringkali merupakan irisan dari ketiga aliran besar itu. Dengan kata lain, pemikiran dan pandangan para filosof bisa mengandung prinsip-prinsip lebih dari satu aliran besar tersebut di atas.¹⁰⁰

Selain pandangan tentang etika ada pula sisi pandangan apakah etika itu bersifat absolut atau relatif? Ada beberapa aliran paham, yaitu:

⁹⁵Yaitu salah satu teori etika yang paling tua, paling sederhana, paling kebenda-bendaan, dan teori ini selalu hidup. Aliran ini berpendapat kesenangan (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup yang baik dan tertinggi. Lihat, Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 60.

⁹⁶Dalam filsafat Yunani hedonisme telah ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), seorang murid Aristoteteles.

⁹⁷Lebih jauh lihat, K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 235-240.

⁹⁸Lihat, K. Bertens, *Etika*, 246-254.

⁹⁹Berasal dari kata *deon* yang mempunyai arti “kewajiban.” Paham ini dimajukan oleh filosof asal Jerman Immanuel Kant (1724-1804 M)

¹⁰⁰Lihat K. Bertens, *Etika*, 254-260.

Absolutisme. Menurut paham ini akhlak merupakan suatu hal kekal dan abadi, tidak berubah pada setiap masa dan tempat. Nilai akhlak dipegang semua orang dan dapat diterima manusia.¹⁰¹ Nilai-nilai akhlak absolut ini biasanya berasal dari Yang Maha Tinggi yang harus diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Absolutisme akhlak sejalan dengan teori objektivisme akhlak, standar nilai yang disandarkan padanya selalu bersifat objektif. Seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan yang menurutnya benar, merupakan perbuatan paling benar yang tepat dan harus ia lakukan. Sementara keobjektifan perbuatan itu bisa jadi menjadi subjektif dari sudut pandang orang lain yang berbeda perasaan dengannya.

Selain itu adalah relativisme akhlak,¹⁰² perlu dibedakan tiga hal yaitu: (a). Keyakinan akhlak dalam prakteknya selalu berubah berdasarkan budaya yang berkembang. (b). Akhlak berhubungan dengan hal-hal: 1. Alam manusia (kenyataan hidup manusia, motivasi, emosi dan kapasitas berupa kesenangan dan kesakitan). 2. Keadaan manusia (fakta-fakta tentang cara hidup manusia, keadaan makhluk hidup lain). 3. Lingkungan sosial (fakta-fakta tentang adat/tradisi setempat). (c). Akhlak baik atau salah yang bagaimana yang mungkin dapat dirubah secara mendasar dari pribadi seseorang.

Relativisme moral menghendaki agar kehidupan yang menyangkut kegiatan hidup nyata, tidak bisa disamaratakan dengan situasi lain. Perubahan suatu proses merupakan suatu yang penting. Dalam hal ini, kendati ajaran akhlak mengandaikan adanya nilai-nilai abadi yang bersifat normatif, namun perwujudan nilai-nilai itu selalu tidak bisa lepas dari situasi konkret yang memerlukan pertimbangan dan keputusan moral. Oleh karena itu, ajaran akhlak meyakini adanya akhlak baik dan buruk. Akan tetapi basik moral yang disandarkan kepada seseorang secara baik, belum tentu baik penyandarannya bagi pribadi yang lain. Ini disebabkan berbedanya sudut pandang manusia dalam memberikan penilaian. Benar hari ini belum tentu benar hari esok.¹⁰³ Jadi

¹⁰¹Edward Westermarck, *Ethical Relativism*, dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition (New York: Wadsworth Publishing Company, tt), 165.

¹⁰²Edward Westermarck, *Ethical Relativism*, 163. Untuk lebih mendalam lagi bahasan tentang ini dapat dilihat etika antara lain: Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism* (Cambridge: Philosophical Vies, 1954). Juga R.B. Brandt, *Ethical Theory* (New Jersey: Englewood Clift, 1959). C.D. Broad, *Some Moral and Some Theories in Ethics* (New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952).

¹⁰³Jack W. Meiland dan Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, (London: University of Notre Dame Press, 1982), 205.

relativisme berpandangan bahwa akhlak sifatnya relatif yang keadaannya dapat saja dihubungkan dengan keadaan individu atau juga bisa saja sifatnya sementara.

Berbeda dengan dua pandangan di atas yaitu, ***Eksklusivisme*** ialah paham yang mempunyai kecenderungan sifat-sifat untuk memisahkan diri dari masyarakat.¹⁰⁴ Dalam pengertian lain eksklusiv berarti tertutup atau terpisah dengan yang lain¹⁰⁵, sehingga dapat dipahami bahwa eksklusivisme suatu kelompok (organisasi) yang bersifat tertutup.

Universalisme standar nilai-nilai yang sama dan berlaku umum.¹⁰⁶ Etika ini senantiasa berkaitan dengan kebudayaan, bahkan melampaui keterbatasan kebudayaan dan mengikat semua manusia. Antara aliran absolutisme, relativisme dan universalisme, agaknya nampaknya sangat berbeda, namun dapat ditolerir. Akhlak menjadi absolut tatkala disadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, wajib menyembahNya dan wajib berakhlak sesuai ajaranNya. Terjadinya pergolakan aliran absolutisme bermuara kepada universalisme akhlak, menuju kepada harapan dan dambaan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itulah absolutisme, relativisme dan universalisme mempunyai keterkaitan dalam penerapannya, walau lahirnya terlihat berbeda.¹⁰⁷

Dari sisi sifat etika maka ada tiga aliran, yaitu: Bersifat ***fitri***, dikemukakan oleh Socrates. Ia menganggap bahwa tidak mungkin seseorang dapat bahagia jika dia bertindak menentang penilaian orang lain yang lebih baik. Dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Karena itu, orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar. Sebab itu untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.¹⁰⁸

¹⁰⁴Kamus Asia Maya, Edisi, 2001.

¹⁰⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

¹⁰⁶K. Bertens, *Perspektif Etika; Esei-Esei Tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14.

¹⁰⁷Lihar, Haidar Bagir, "Etika Barat Etika Islam", Kata Pengantar dalam Buku Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant "Filsafat Etika Islam"*. Cet. Ke 1 (Bandung: Mizan, 2002). hlm. 15-21.

¹⁰⁸Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Cet ke 3 (Bandung: Mizan, 2003), 87-88.

Bersifat *emperik*, bahwa etika merupakan suatu keterampilan semata dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan alam *idea*. Keterampilan, menurut aliran ini diperoleh dari hasil latihan dan pengajaran. Seseorang yang berlatih dan belajar untuk berbuat baik, maka dia pun akan menjadi seseorang yang bermoral. Menurut Aristoteles, ada tiga bentuk kebahagiaan. *Pertama*, hidup senang dan nikmat. *Kedua*, menjadi warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. *Ketiga*, menjadi seorang ahli pikiran dan filosof. Untuk menemukan kebahagiaan dan kepuasan, maka ketiga kriteria itu harus ada pada saat yang sama.¹⁰⁹

Selanjutnya, Jostein Gaarder menjelaskan bahwa Aristoteles menolak segala bentuk ketidakseimbangan. Jika Aristoteles hidup hingga saat ini, menurut Jostein Gaarder, mungkin dia mengatakan bahwa seseorang yang hanya mengembangkan tubuhnya pasti menjalani kehidupan yang sama tak seimbang dengan orang yang hanya memanfaatkan kepalanya. Kedua hal ekstrim ini merupakan suatu cara hidup yang sungguh tidak sehat. Hal yang sama berlaku dalam hubungan antar manusia dimana Aristoteles mendukung “Jalan Tengah”. Kita tidak boleh bersikap pengecut dan tidak pula gegabah, tetapi berani, tidak kikir dan tidak pula boros tetapi longgar.¹¹⁰

Bersifat *Modernisme*, corak pemikirannya berbeda dari dua aliran sebelumnya. Aliran ini mempercayai keberadaan etika yang bersifat rasional, absolut, dan universal, yang bisa disepakati oleh semua manusia. Untuk ini seseorang sebaiknya: (1) Senantiasa mematuhi undang-undang dan adat istiadat negeri sambil berpegang teguh kepada agama. (2) Senantiasa bertindak tegas dan mantap serta mengikuti pendapat yang paling meragukan secara sama mantapnya sebagaimana mengikuti pendapat yang sangat meyakinkan. (3) Senantiasa berusaha mengalahkan diri sendiri dari pada menunggu nasib. Harus mengubah keinginan-keinginan sendiri, dan bukan merombak tatanan dunia. Tidak ada satu pun yang berada di bawah kekuasaan individu sepenuhnya, kecuali pikiran individu.

¹⁰⁹Lihat, Solihin, *Akhlaq Tasawuf*, 35.

¹¹⁰Lihat, Jostein Gaarder, *Dunia Shopee*, 135.

SEKILAS TENTANG SYEIKH ABDURRAUF

Sebelum dibahas lebih jauh pemikiran akhlak dalam pemikiran Abdurrauf, agar terlebih dahulu dikemukakan tentang sekilas perjalanan hidup dan sosok pribadinya. Penelusuran ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan dan latar belakang kehidupan intelektualitasnya dengan pemikiran yang dikemukakannya, khususnya tentang akhlak. Pada bagian ini akan dikemukakan sekilas tentang eksistensinya, sekilas setting sosial zamannya dan beberapa kontribusi pemikirannya dalam bidang kajian Islam.

A. Eksistensi Abdurrauf

Dalam sejarah Islam di nusantara disebutkan, bahwa Abdurrauf adalah seorang intelektual di abad XVII Masehi. Nama lengkapnya Abdurrauf bin Ali Al-Jawi al-Fansuri as-Singkili (1615-1693 M).¹ Di Aceh beliau dikenal juga dengan julukan *Syiah Kuala* atau *Teungku² di Kuala*.³ Kuala adalah sebagai nisbah kepada tempatnya mengajar, yang kemudian menjadi tempat pemakamannya⁴. Ia dilahirkan di Suro, sebuah

¹D.A.Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java* (Hepkema: Heerenven, 1909), 25-26.

²Dalam masyarakat di Aceh *Teungku* (Tgk) artinya orang alim, atau sebutan kehormatan bagi orang alim. Selain itu ada pula sebutan *Teuku* (T.) artinya keturunan namhsawan (Ulu Balang) dan *Tuanku* (Tnk, yaitu keturunan sultan).

³*Syiah* berasal dari kata Arab *Syaikh*, artinya *alim* atau *ulama*. Dalam *Kamus Aceh Belanda* karangan P.A. Husein Djajaningrat dipakai kata *Syiah* (dengan S bukan Sy). Kata *Teungku* searti dengan *alim* atau *ulama*. Nama julukannya tersebut ditabalkan pada sebuah Universitas di Aceh, *Universitas Syiah Kuala* Banda Aceh.

⁴Tempat pemakamannya adalah desa Kuala, yang sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Makam ini secara fakta sejarah dipandang absah. Sekarang di desa Kilangan, di tepi sungai Kota Singkil kecamatan Singkil, ada juga kuburan yang dipagar dan diakui sekelompok orang sebagai kuburan Abdurrauf. Kuburan terakhir ini dipopulerkan sebagai makam Abdurrauf oleh *Syeikh Tarikat Syattariyah* berasal dari Pariaman Sumatera Barat. Pernyataan makam di Singkil ini bermula dari datangnya satu rombongan besar awal tahun 1980. Sejauh yang penulis saksikan kuburan ini sejak lama sebelum diinformasikannya sudah ada dan dikeramat oleh masyarakat setempat, tetapi tidak dipandang sebagai makam Abdurrauf. Namun setelah muncul pernyataan dari rombongan ekspedisi tersebut, masyarakat sekitarnya pun secara umum membenarkannya. Menurut *juru kunci*, penemuan ini adalah bermula dari wangsit yang diterima oleh seorang syeikh syattariyah Pariaman. Secara fisik kuburan itu berukuran sekitar 9 × 1 meter yang terawat rapi.

desa yang sekarang setelah terjadi pemekaran Kabupaten tahun 1999 dari Perwakilan Kabupaten Aceh Selatan, desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Simpang Kanan (kecamatan asal)⁵, Singkil Kabupaten Aceh Singkil⁶. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun suatu pendapat mengatakan ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M.⁷ Sedangkan Rinkes setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari masa kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh, berpendapat bahwa Abdurrauf dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M. Pendapat terakhir ini telah disetujui oleh sebagian besar ahli. Dari buku terakhir dikarangnya bertarikh 1693 M (1105 H), dijelaskan bahwa buku tersebut disusun di Peunayong di pinggir kanan Krueng Aceh (sekarang masuk dalam daerah pusat kota Banda Aceh). Para sarjana berpendapat, bahwa di tempat dan tahun inilah beliau wafat.⁸ Jadi sekiranya tahun 1620 M ditetapkan sebagai tahun kelahirannya, maka beliau meninggal dunia dalam usia 73 tahun.

Mengenai asal-usul keturunannya, sampai sekarang belum dapat dipastikan secara meyakinkan.⁹ Dilihat dari namanya sebagai yang tertulis dalam beberapa karyanya, diduga bahwa dia adalah seorang berkebangsaan Melayu dari Fansur. A. Hasjmy berpendapat, nenek

⁵Sejak berdirinya Perwakilan Aceh Singkil hingga awal-awal pemekaran Kabupaten, Singkil terdiri dari 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan: Singkil, Simpang Kanan (tempat kelahiran Abdurrauf), Simpang Kiri dan Pulau Banyak. Sekarang daerah ini sudah memiliki belasan kecamatan, akibat dari adanya pemekaran.

⁶Daerah Singkil sejak Indonesia merdeka dan Aceh dikukuhkan sebagai Daerah Provinsi Singkil merupakan daerah perwakilan Bupati dari Kabupaten Aceh Selatan. Sejak tahun 27 April 1999 menjadi Kabupaten tersendiri, yang diberi nama Aceh Singkil.

⁷Aliyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa KeSultanan, dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2, IAIN Ar- Raniry. Darussalam Banda Aceh, 1992, 24.

⁸Keterangan lebih lanjut antara lain dapat dilihat: Salman Harun, *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*, Disertai Doktor tidak diterbitkan, IAIN, Jakarta, 1988, 12-13. Lihat juga, T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah Abad ke 17*, dalam M.D. Mohammad (peny)., *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka), 1987, 72-73.

⁹Menurut sumber tradisi lisan di daerah kelahirannya, terutama dari orang-orang yang ada hubungan silsilah keluarga Abdurrauf di Simpang Kanan Aceh Singkil, diperoleh informasi bahwa Abdurrauf adalah asli dari keturunan suku Batak dari Samosir. Ia diusir dari Samosir karena ia mendakwahkan babi, anjing, tuak dan miras hukumnya haram. Lalu ia berangkat ke Simpang Kanan Kabupaten Singkil Sekarang. Hasil Wawancara dengan Rasudin 65 tahun, (mantan Kepala Desa Gosong Telaga Utara), tanggal 10 Oktober 2010.

moyang Abdurrauf berasal dari Persi yang datang ke kesultanan Samudera Pasai pada abad ketiga belas. Mereka kemudian menetap di Fansur, yaitu daerah yang menjadi tempat kelahirannya. Ayahnya adalah saudara laki-laki dari Hamzah al- Fansuri.¹⁰ Pendapat ini tidak didasarkan kepada keterangan yang meyakinkan, sebab tidak didukung sumber. Dilihat dari namanya, Abdurrauf yang diikuti dengan yang berbangsa Fansury,¹¹ terkesan ia mempunyai hubungan dengan Syeikh Hamzah Fansuri, ulama yang lahir sebelumnya.

Menurut Peunoh Daly, Abdurrauf adalah seorang Arab yang setelah mengawini seorang wanita dari Fansur (Barus) lalu pindah ke singkil, dan disinilah Abdurrauf dilahirkan.¹² Namun sumber ini tidak memberi alasannya. Ada kemungkinan bahwa orang tua Abdurrauf bukan orang Melayu, sebab sesuai dengan keadaan Aceh saat itu¹³, terutama sejak abad kejayaannya dimulai masa kesultanan Pasai, daerah ini sering dikunjungi oleh kaum pedagang Arab, Persia, Cina dan lain-lain. Namun belum ada sumber yang mendukung informasi ini.¹⁴

Berhubungan dengan perjalanan pendidikan Abdurrauf pada masa kecil, belum ditemui keterangan yang jelas, namun dimungkinkan

¹⁰A.Hasmy, "Syeikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana," dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.

¹¹P.Voorhoeve, *Bayan Tajalli: Bahan-bahan Untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil*, PDIA, Banda Aceh, 3.

¹²Lihat, Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 15.

¹³Dari perjalanan sejarahnya, diketahui bahwa kerajaan Aceh Darussalam kajian agama Islam cukup subur dan berkembang, tidak hanya dalam masyarakat secara umum, tetapi juga di istana kerajaan. Dari suasana semacam inilah sehingga Aceh menjadi terkenal sebagai salah satu pusat kajian ilmu pengetahuan masa itu. Dengan sebab ini pula lahirlah ulama-ulama terkemuka, baik di kerajaan Aceh sendiri maupun di berbagai daerah di Nusantara. Dari kedaannya yang demikian semarak, Kesultanan Aceh, telah memberi sumbangan besar dalam penerapan nilai-nilai syari'at Islam di Nusantara. Posisinya yang dipandang cukup penting ini merupakan hasil kerja keras para ilmuwan dan cendekiawan muslim, baik yang berasal dari anak negeri sendiri, maupun datang dari luar negeri yang datang ke Aceh sebagai relawan dan mujahid Islam untuk mengembangkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan Aceh dalam memosisikan dirinya sebagai daerah lumbung bagi kajian Islam dan menerapkan nilai-nilainya dalam masyarakatnya, selain upaya keras dari para ilmuwan, juga tidak terlepas dari peran aktif penguasa masa itu.

¹⁴Lihat, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Idan Kepulauan Nusantara*, Abad XVIII & XVIII, (Jakarta: Prenada Media, 2005).

beliau mendapat pendidikan awal di desa kelahirannya, terutama dari orang tuanya. Menurut Hasjmy, ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah yang mempunyai murid dari berbagai pelosok dalam kesultanan Aceh. Lebih lanjut ia menerangkan: Bahwa di kemudian hari ia mengadakan perjalanan ke Banda Aceh, ibukota kesultanan untuk melanjutkan studinya. Diantara gurunya itu antara lain, Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.¹⁵ Pertemuan antara Abdurrauf dan Hamzah suatu hal yang tidak mungkin, karena Hamzah wafat sekitar tahun 1016 H/1607 M. yang pada masa itu Abdurrauf belum lahir. Pertemuannya dengan Syamsuddin ada kemungkinannya, karena kalau kita berasumsi Syamsuddin wafat 1040 H/1630 M, maka di penghujung hayat Syamsuddin Abdurrauf dalam usia belasan tahun. Namun tidak ada indikasi yang dapat mendukung keterangan ini.

Dari catatan biografis Abdurrauf sebagai yang ditulisnya dalam *'Umdat al-Muhtājīn Ilā Sulūk Maslak al-Mufradīn* diperoleh informasi mengenai studinya di Saudi Arabia yang menghabiskan waktu selama 19 tahun. Dalam kitab ini Ia memberi keterangan tentang masa, lokasi belajar dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute Haji, dari Dhuha (Doha) di Wilayah Persia, Yaman, Jeddah dan akhirnya Makkah dan Madinah.¹⁶ Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan tahun 1642 M/ 1042 H.¹⁷

Menurut Azyumardi sebagian besar gurunya dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab. Ini menunjukkan keunggulan yang tak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Ia datang dari suatu wilayah pinggiran dari dunia Muslim, dan memasuki inti jaringan ulama dan dapat merebut hati sejumlah ulama utama di Haramain. Pendidikannya tak dapat disangkal lagi, sangat lengkap dari syari'at, fiqh, hadis dan berbagai disiplin ilmu lainnya hingga ilmu kalam dan tasawuf.¹⁸

Abdurrauf telah memulai karier mengajarnya di Haramain. Ini bukan suatu yang mengherankan, karena menjelang berkunjung ke Makkah dan Madinah, ia telah memiliki pangetahuan yang memadai

¹⁵Lihat, Hasjmy, *Syiah Kuala*, 369-370.

¹⁶Lihat, Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 3.

¹⁷Rinkes, Abdoeraoef, 25.

¹⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 198.

untuk disampaikan kepada sesama muslim Melayu-Indonesia di saat mereka menjalankan ibadah haji.¹⁹ Perjalanan panjang Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah al-Munawarah, maka di kota Nabi inilah dia baru merasa puas, karena dapat menyelesaikan pelajarannya. Juga di sini pula waktu yang paling panjang dihabiskan masa belajarnya di luar negeri.

Abdurrauf belajar di Madinah kepada Ahmad al-Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/ 1660 M, dan khalifah Ibrahim al-Kurani (W?).²⁰ Dari al-Qushashi ia belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesai dari pelajarannya, Imam al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah syattariyah dan Qadiriyyah. Karena itu pula silsilah Tarikat Syattariyah di Jawa, ada yang mengacu kepada Abdurrauf juga ada yang mengacu kepada al-Qushashi langsung. Kalau keterangan Snouck itu diterima, besar kemungkinan bahwa Abdurrauf memainkan peranan penting dalam memperkenalkan mereka kepada al-Qushashi.

Semasa Abdurrauf mengabdikan kepada al-Qushashi, sang guru pernah memerintahkannya agar kembali ke Jawa, untuk membantu perkembangan Islam di tanah kelahirannya. Namun ia belum mau pulang saat itu, karena masih ingin mendalami ilmu yang sudah diperolehnya. Setelah merasa puas ia pun meninggalkan Madinah menuju Aceh.²¹ Abdurrauf tidak memberikan angka tahun kembalinya ke tanah airnya. Namun ia mengisyaratkan bahwa kembalinya tidak lama setelah wafatnya al-Qushashi, juga setelah al-Kurani mengeluarkan ijazah untuknya dan menyebarkan ilmu yang telah diterima. Atas dasar ini, kebanyakan ahli berpendapat, ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1584 H/ 1661 M. Menurut riwayat, Abdurrauf mengambil tempat di Peunayong, Bandar Aceh Darussalam, di tepi sungai Aceh. Di tempat inilah ia tinggal sejak pertama kedatangannya dari Arab Saudi hingga ia meninggal dunia.²²

¹⁹Lihat, Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, II, 10. dalam hal ini penulis tidak meneliti silsilah tarikat syattariyah tersebut.

²⁰Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*.

²¹*Umdat al-Muhtajin*, 125-129. Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 3.

²²Lihat, Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel*, 25. S. Hungronje, *The Achehnese*, II, 18. Voorhoeve, *Bayan Tajallit*, hal.2. T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh*, 72-73.

Perjalanan panjang Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah al-Munawarah. Di kota Nabi inilah dia merasa puas, karena dapat menyelesaikan pelajarannya. Di kota ini pula waktu yang paling panjang dihabiskannya belajar diluar negeri.

Sepulangnya dari Pendidikannya, Aceh di bawah kepemimpinan Sulthanah Zakiyatuddin.²³ Di Aceh Abdurrauf menghadapi ujian sebagai pembuktian kealimannya. Voorhoeve mengutip perkataan Abdurrauf sendiri, bahwa tidak lama setelah kedatangannya ini, seorang saudara seagamanya di ibukota Aceh Darussalam: *Katib Seri Raja bin hamzah Al-Asyi*, yang diduga kuat menjadi sekretaris rahasia Sultanah datang membawa kitab berbahasa melayu, yang menceritakan tentang keadaan ketika menghadapi sakaratul maut. Abdurrauf menjawab bahwa isi buku itu tidak dia temukan dalam kitab-kitab hadis maupun tulisan-tulisan ahli Sufi.²⁴ Sebagai koreksi atas buku itu, beliau menyusun tiga buah risalah yaitu: (1) tentang sakaratul maut, berjudul *Lubb al-Kasyaf wa al-Bayān liman yarahu al-muntadhar bi al'iyān*. (2) Sebuah karangan tentang cara meramal saat kematian seseorang yang disadur dari buku berbahasa Arab berjudul *Tibbi al-Mar'i min nafsi* (di Aceh dikenal dengan sebutan kitab teh).²⁵ (3) Pernyataan zikir yang paling utama pada saat sakarat adalah *La Ilaha Illa Allah*.

Risalah-risalah tersebut ditulisnya dalam bahasa Arab dan banyak di antaranya diterjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Melayu. Di akhir naskah ini ada keterangan tambahan yang menyatakan bahwa naskah-naskah itu setelah ia tulis, lalu dia mengirimkannya kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk mendapatkan koreksi. Setelah dibaca oleh gurunya, lalu menyetujui isinya dan mengirimkannya kembali kepada Abdurrauf.²⁶ Ia diangkat menjadi mufti dan *Qadiy Malik al-'Adil*, ia membuka pesantren dan tetap mengajar. Pada saat itulah Sultanah memintanya mengarang buku fiqih untuk digunakan sebagai rujukan di seluruh wilayah Aceh Darussalam. Buku tersebut di berinya judul:

²³Lihat, Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 53-60.

²⁴Lihat, Voorhoeve, *Bayān Tajalliy*,3 dan seterusnya. Karyanya ini sudah ditransliterasikannya ke dalam bahasa latin. Menurut kepustakaan Tanoh abee, aceh Besar. Lihat, Alyasaa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 4.

²⁵Kitab *Mawā'iz* ini terdapat dalam kitab *Jam'u al-Jawāmi' al-Mushannafat*, Dicetak oleh Bungkul Indah, Surabaya, tt.

²⁶Lihat, Voorhoeve, *Bayān Tajalliy*, 5.

*Mir'at al-Tullab fi Tafsii li Ma'rifati Ahkami al-Shari'ati li al-Wahhab.*²⁷

Dalam sejarah tasawuf, Abdurrauf juga terkenal sebagai pembawa dan pengembang Tarekat Syattariyah di Nusantara. Ia memperoleh ijazah Syattariyah dan Naqsyabandiyah.²⁸ Abdurrauf tidak sama dengan teman seperguruannya, seperti Syeikh Yusuf Maqassari yang mengajarkan Tarikat Naqsyabandiyah. Abdurrauf memilih Tarekat Syattariyah. Ia berpandangan, bahwa Tarekat Syattariyah lebih mudah dan lebih tinggi, dasar amalannya dari Alquran dan hadis serta dikerjakan oleh banyak sahabat.²⁹

Ketokohnya dalam bidang tarekat, antara lain didukung oleh letak daerah Aceh di bagian utara pulau Sumatera. Setiap jamaah yang pergi ke Makkah atau pulang, singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Menunggu angin musim, mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan belajar tarekat ini. Selain itu tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarekat tersebut. Upaya salah seorang muridnya bernama Syeikh Burhanuddin Ulakan (wafat 1111 H/ 1691 M). Tarekat Syattariyah memperoleh banyak pengikut dan pengamalnya di kawasan Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya.³⁰

²⁷Dalam bahasa Melayu yang diartikan sendiri berjudul: *Cermin Segala Mereka Yang menuntut ilmu fiqh pada memudahkan hukum Syara' Allah*. Lihat, Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 415. Juga Voorhoeve, *Bayan Tajalliy*, 3.

²⁸Pendiri tarekat Naqsyabandiah ini seorang pemuka tasawuf terkenal yaitu Muhammad Bad'au al-din al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Ia dilahirkan di Desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahirnya Imam Bukhari. Lihat, H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 23.

²⁹Lihat, Kumpulan Naskah Abdurrauf yang digabungkan dengan 'Umdat al-Muhtajin, pada hal. 115-116. kitab ini sebenarnya tidak pakai halaman, halaman ini diuat museum Negeri Aceh, buku tersebut tersimpan pada museum tersebut.

³⁰Lihat, Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1930), 5 dan 55. Mengenai perkembangan Tarikat Syattariyah ini menurut hasil penelitian Martin masih tetap eksis dengan menyebutkan daftar Pasaman 7 buah, Agam 18 buah, Tanah Datar 25 buah, Solok 11 buah, Padang Pariaman 24 buah, Pesisir selatan 4 buah, dan Sawah Lunto 8 buah. Tarekat Syattariyah berkembang ke Sulawesi dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syeikh Yusuf Tajul Kahalwati Makassar. Dan setelah tokoh-tokoh penyebar tarikat Syattariyah yang berpunca dari Syeikh Abdurrauf tidak ada lagi, hingga sekarang masih tersebar tarikat Syattariyah itu dari satu syeikh kepada syeikh lainnya. Dari pengajaran dakwah

Walau Tarekat Syathariyah ditumbuhkembang oleh Abdurrauf di Aceh dan kemudian berkembang secara pesat hingga saat ini di daerah Pariaman Sumatera Barat, namun di Aceh sendiri Tarekat ini tidak terlalu menampakkan perkembangannya yang signifikan. Tarekat yang sangat berkembang di Aceh hingga saat ini adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang terakhir ini berkembang secara meluas adalah pengaruh dari pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan pimpinan Syekh Haji Mudawali al-Khalidy.³¹

B. Setting Sosial Keagamaan Masa Abdurrauf

Menjelang kelahiran Abdurrauf, Aceh di samping dikenal maju dalam bidang kajian Islam, daerah ini juga telah dikenal sebagai daerah yang subur dengan ajaran mistik. Menurut Dalam Sejarah Melayu³² disebutkan, Sultan Mahmud, raja Malaka, pernah mengirimkan utusan kepada ulama Pasai untuk menanyakan suatu masalah agama yang diperdebatkan dalam kalangan para ulama Tansoxania, Irak dan Khurasan, yaitu barang siapa yang mengatakan Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali, maka ia adalah kafir. Sebaliknya, seseorang menjadi kafir jika ia mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali. Nampaknya jawaban yang diberikan oleh ulama Pasai terhadap masalah tersebut

Syeikh Abdul Muhyi, tarikat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut di Jawa, khususnya Jawa Barat. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar Tarekat Syattariyah dari Syeikh Abdurrauf pada waktu singgah di Aceh dalam perjalannya ke Mekah menunaikan ibadah haji. Lihat, Martin Van Bruinesen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 133. juga lihat bukunya, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 192-193.

³¹Sekarang murid-murid dari Mudawali telah mendirikan pesantren di seluruh Aceh dan sekitarnya, bahkan sampai ke Negara Malaysia. Pesantren-pesantren ini di samping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama Islam, juga berperan sebagai tempat pengembangan ajaran tarekat aliran Naqsyabandiyah. Tiga dari anak-anak kandung Mudawali, telah mendirikan lembaga beraliran tarekat Naqsyabandiyah. 1. Prof. Dr. H. Muhibuddin Wali mendirikan persatuan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh bernama *al-Waliyah*. 2. Drs. H. Djamaluddin Wali mendirikan *Majlis Zikir al-Waliyah*. 3. Syeikh H. Amran Wali mendirikan lembaga *Lembaga Pengkajian Taudid Tashawuf* (MPTT) yang sekarang cabangnya telah berdiri di setiap Kabupaten di Aceh, juga di pulau Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Selain itu sudah memiliki cabang di Malaysia, Thailand an Burunei Darussalam.

³²T. D. Situmorang dan A. Teew, ed., *Sejarah Melayu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), 168-173. Juga lihat, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, terjemahan Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 124 dan seterusnya.

(tidak ada penjelasannya dalam kisah ini) sangat memuaskan para utusan Sultan Malaka.³³ Ini dapat menjadi salah satu dasar keterangan bahwa mistik di Aceh sudah berkembang pada masa itu.

Selain kehidupan mistik dan pembahasan esoterik persoalan agama yang memang merupakan identitas menonjol dalam kehidupan keagamaan para ulama Pasai, segi-segi lain yang bersifat pemikiran filsafat juga menjadi tumpuan perhatian mereka dalam berbagai diskusi. Pemikiran keagamaan telah sangat mewarnai pengajian di istana, dan itulah sebabnya maka Kerajaan Pasai dianggap oleh daerah-daerah lain sebagai pusat yang sangat berwenang dalam menyelesaikan masalah-masalah agama. Ini sangat mungkin, karena dalam kerajaan ini, menurut Ibnu Batutah, terdapat beberapa jenis disiplin ilmu para sarjana, seperti: ahli hukum Islam, penyair, hukama' (ahli filsafat) dan lain-lain.³⁴

Menurut Nuruddin Ar-Raniry,³⁵ telah datang sejumlah ulama dari Makkah, yaitu Muhammad Azhari yang bergelar Syeikh Nuruddin. Syeikh ini, mengajar ilmu pengetahuan ma'qulat (metafisika) sampai ia meninggal di Aceh pada tahun 1630. Pada tahun 1582, yaitu pada masa Sultan Alauddin (1577-1586), dua orang ulama datang pula dari Makkah, yaitu: Syeikh Abu al-Khair ibn Syeikh ibn Hajar dan Syeikh Muhammad Yamani. Selain mahir dalam ilmu Syari'at, kedua ulama ini sering berdiskusi tentang '*ayān thābitah*', yaitu doktrin mistik yang berasal dari Ibnul Arabi.

Sebelum itu Syeikh Abu al-Khair telah menulis suatu buku yang berjudul *as-Saif al-Qati'* (pedang yang tajam) yang membahas masalah tersebut. Rupanya masalah itu terlalu *musykil* untuk dapat diselesaikan oleh kedua ulama ini, sehingga mereka pulang kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Kemudian disusul pula oleh kedatangan seorang ulama Gujarat, Syeikh Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniry, yakni paman dari Syeikh Nuruddin ar-Raniry, memang alim dalam syari'at. Namun demikian studi Islam di Aceh pada waktu itu

³³T.D. Sitomorang, *Sejarah*, 274-276.

³⁴Ibnu Batutah, *Rihlah Ibnu Batutah* (Kairo: 1329 H., 187.

³⁵Syekh Nuruddin Ar-Raniry adalah seorang ulama Aceh yang hidup sebelum Abdurrauf as-Singkili. Namanya sekarang diabadikan pada Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh (IAIN Ar-Raniry). Fatwan Ar-Raniry yang sangat terkenal adalah tentang ajaran yang dibawa oleh Hamzah al-Fansuri dianggap sebagai ajaran yang tidak sesuai dengan ajara Islam dan harus dibasmi. Atas fatwanya itu terjadi pertumpahan darah di Aceh Darussalam.

sudah diwarnai oleh berkembangnya filsafat mistik, ilmu yang belum ia diperdalamnya di India.³⁶

Manakala berada di Aceh Syeikh Muhammad Jailani dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan sebagai ujiannya yang berkaitan dengan mistik, sehingga ia terpaksa meninggalkan Aceh untuk pergi ke Makkah guna mendalami ilmu tersebut. Setelah beberapa lama di Makkah, ia kembali ke Aceh dengan modal ilmu yang lebih lengkap, dan sekaligus menyelesaikan masalah '*ayan Tsabitah*' yang hangat diperdebatkan pada waktu itu.³⁷;

Banyaknya kedatangan ahli sufi dari berbagai negara ke Aceh, secara langsung turut menciptakan iklim kehidupan mistik yang melahirkan pemikiran keagamaan di daerah ini. Situasi tersebut ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh, antara lain adalah *Insan al-kamil fi ma'rifati al-awakhir wa al-awail*, karya Abdul Karim al-Jilli, *al-Futuhāt al-makkiyah* dan *fusus al-Hikam* karya Mahyiddin Ibnul Arabi. Selain itu, ada sebuah kitab mistik yang sangat penting datang ke Aceh dari India, yaitu *Tuhfah al-Mursalat Ila Ruh al-Nabi*, karya Muhammad bin Fadhlulah al-Burhan Puri. Keempat kitab tersebut telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran mistik di daerah ini, terutama mistik yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansury (w.?) dan Syamsuddin Sumatran (w. 1630), yang dikenal sebagai pengembang faham wujudiyah.³⁸ Kitab yang keempat tersebut dipandang sebagai sumber teori martabat tujuh yang terdapat dalam mistik di Aceh, terutama mistik Syamsuddin.³⁹

³⁶Lihat, Nuruddin Ar-Raniry, *Bustān as-Salātin*, ed., T. Iskandar, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka, 1966), 35. Denys Lombard, *Kerajaan Aceh jaman Sultan Iskandar Muda 607-1636* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 215-221.

³⁷Lihat, Jones Russel, *Nuru'd- Din ar-Raniry: Bustān al- Salātin* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1974), 1 32-34.

³⁸*Wujudiyah* adalah suatu istilah Arab yang berasal dari kata *Wahdah al-Wujud* yang berarti keesaan wujud., suatu faham bahwa hakikat Tuhan dan alam adalah satu; lahirnya alam dan hakikatnya Tuhan. Dibedakan dengan *wahdah al-Shuhud*, yang merupakan pengalaman batin dalam hubungan dengan Tuhan, sehingga yang disaksikan dalam situasi itu (fana) adalah satu. Yakni Tuhan, sedangkan yang lainnya tidak ada wujudnya. Lihat, Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 242-255.

³⁹A.H. John, "Islam in Southeast Asia: *Reflektion and new Direction*, *Indonesia, Cornell Modern Project*, 1975, No. 19 (April), 45.

Dari beberapa informasi di atas dapat dikatakan, dalam kesultnan Aceh kehidupan mistik dan pemikiran keagamaan, di samping ajaran formal lainnya, telah turut mewarnai corak pengajian dan diskusi keagamaan di kalangan ulama. Sifat penghayatan yang demikian tumbuh dan berkembang karena pengaruh yang datang dari luar, terutama dari India dan Timur Tengah. Para ulama dan sarjana dari negeri-negeri itu, seperti halnya para saudagar, sering pula datang ke daerah ini. Karena itu tidak mengherankan, jika *sejarah Melayu* menyebutkan bahwa “Segala orang Samudera (Pasai) pada zaman itu semuanya tahu bahasa Arab”.⁴⁰ Walau dikatakan ini berlebihan, namun tidak dapat disangkal pengaruh ini di kalangan sarjana, di samping bahasa Persia. Selain dari bahasa, ilmu pengetahuan dan ajaran mistik yang telah berkembang di negara-negara tersebut, turut juga membawa dan mempengaruhi kehidupan keagamaan.⁴¹

Dalam kondisi yang demikian lahirlah ulama-ulama sufi terkenal, misalnya Hamzah Fansuri (men.?), Syamsuddin As-Sumatrany (men. 1630 M), Nuruddin Ar-Raniry (men.1658 M), dan Syeikh Abdurrauf (men. 1693 M). Keempat ulama sufi tersebut sangat berpengaruh dalam mewarnai pemikiran dan penghayatan agama di Nusantara ini. Dua orang sufi pertama adalah pembawa dan pengajar faham *Wujudiyah* yang berasal dari Ibnul ‘Arabi (men. 1240 M), seorang sufi termasyhur di Andalusia, Spanyol, dan dua orang sufi terakhir adalah pembawa dan pengajar Tarekat Rifa’iyyah⁴² dan Syattariyah⁴³ di kerajaan Aceh Darussalam

C. Kontribusi Abdurrauf

Dari perjalanan sejarah Islam Aceh Darussalam, diketahui bahwa kajian agama Islam cukup subur dan berkembang, tidak hanya dalam

⁴⁰T.D. Sitomorang dan A. Teeuw, *Sejarah Melayu*, 66.

⁴¹Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia*, 30.

⁴²*Tarikat Rifa’iyyah* didirikan syeikh Rifa’i yang meninggal pada tahun 1182 M. tarikat kedua yang lahir dalam Islam setelah tarikat Qadiyah yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani yang meninggal tahun 1177 M.

⁴³*Tarikat Syattariyah* didirikan oleh Abdullah Syattar yang berasal dari India. Dia meninggal pada tahun 1415 atau 1428 M. Tarikat ini berkembang di madinah pada zaman itu, dan dari Madinah dimasukkan ke kerajaan Aceh Darussalam. Menurut silsilah guru tarikat dalam keterangan Abdurrauf Singkil, bahwa tarikat Syattariah juga didirikan oleh syeikh Abu Yazid al- ‘Isyiq. Lihat, Abdurrauf as- Singkili, *‘Umdat al-Muhtajin*, 115.

masyarakat secara umum, tetapi juga di astana kerajaan. Suasana itu bukan hanya diprakarsai oleh para ulama dan cendikiawan, tetapi juga oleh pihak penguasa. Dari kedaannya yang demikian semarak, Aceh sebagai sebuah negara kesultanan, telah memberi sumbangan besar dalam penerapan nilai-nilai syari'at Islam di Nusantara. Posisinya yang dipandang cukup penting ini merupakan hasil kerja keras para ilmuwan dan cendikiawan muslim, baik yang berasal dari anak negeri sendiri, maupun datang dari luar negeri yang datang ke Aceh sebagai relawan dan mujahid Islam untuk mengembangkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan Aceh dalam memposisikan dirinya sebagai daerah lumbung bagi kajian Islam dan menerapkan nilai-nilainya dalam masyarakatnya, selain upaya keras dari para ilmuwan, juga tidak terlepas dari peran aktif penguasa masa itu.

Abdurrauf adalah seorang ulama yang menonjol perannya sebagai tokoh dan intelektual di Aceh Darussalam. Peran itu antara lain tampak dari perolehan patronase Sultanah Safiatuddin (1611–1675 M), lebih kurang lima belas tahun setelah meninggalnya Syekh Nuruddin ar-Raniry (men.1658 M).⁴⁴ Eksistensinya dalam konteks daulah Aceh, menjadi salah satu lambang bagi kebesaran Aceh, sebagai pusat pengembangan ilmu agama yang sangat giat, juga menjadi tempat tumbuhmekarnya pemikiran-pemikiran keagamaan dan tempat lahirnya ulama ternama. Dari yang ini saja, para cendikiawan, terutama yang berbangsa Belanda, seperti diamati oleh Lombard,⁴⁵ memperlihatkan panjangnya daftar karya mengenai ahli-ahli ilmu Sumatera.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa Abdurrauf telah mengarang lebih dari 30 naskah besar dan kecil, yang terdiri dari bahasa Melayu dan bahasa Arab. Di antara tulisan Abdurrauf yang sampai sekarang beredar luas dan masih terus dikaji dalam pendidikan tradisional di Aceh, buku kecil yang berjudul *al-Mawā'iz al-Badi'ah*. Karya ini sekarang sudah telah mengalami beberapa kali cetak ulang dan wujudnya segakang telah digabung bersama delapan artikel lainnya oleh seorang ulama Aceh abad kedelapan belas.⁴⁶

⁴⁴Hasan Muarif al-Anbary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syeikh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh* (Banda Aceh: Panitia Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 1.

⁴⁵Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (Jaman Sultan Iskandan Muda 1607 1636)* Jakarta, Balai Pustaka, 215.

Dalam kitab *al-Mawā'iz* misalnya. menurut Peunoh Daly berisi 32 hadits dengan syarahannya yang dikaitkan dengan *tawhid*, *akhlak*, *ibadat* dan *tasawuf*. Naskah ini terdapat di Museum Nasional Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawā'izat al-Badi'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama dalam pergaulan. Peunoh Daly tidak menyebutkan dimana naskah ini ditemukannya.⁴⁷ Al Yasa Abubakar dalam mengemontari isi kitab ini menyebutkan, satu pegajaran dari kitab ini berisi sampai dua puluh kutipan, tetapi ada juga yang berisi satu kutipan saja⁴⁸. Jumlah hadits dalam karya Abdurrauf ini saja mencapai 150 lebih.⁴⁹ Voorhoeve, hasil penelitiannya menerangkan bahwa kitab *Mawā'iz*⁵⁰ adalah benar karya Abdurrauf al-Singkili.⁵¹ Karya penelitian ini kemudian diterjemahkan oleh Abue Bakar, yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)⁵² tahun 1980.

Kitab *Mawā'iz* karya Abdurrauf merupakan suatu kitab yang masih dipelajari dalam pengajian tradisional dalam masyarakat Aceh. Selain *al-Mawā'iz al-Badi'ah*, kitab yang juga cukup penting adalah karyanya berjudul *Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin*.

⁴⁶Kumpulan naskah itu berjudul *Jawāmi' al-MuSannafāt*, terbitan Bungkul Indah, Semarang, tanpa tahun. Di Aceh kumpulan naskah ini juga dikenal dengan kitab lapan (delapan), karena di dalamnya terdapat delapan karya.

⁴⁷Peunoh Daly *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at-Tullab Karya Abdurrauf Singkel* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1982), 31-32.

⁴⁸Lihat, Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh* (Banda Aceh, Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 11.

⁴⁹Ihat, Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 12.

⁵⁰Al Yasa Abubakar yang meneliti tentang kitab *Mawā'iz* membantah pendapat Wan Shaghir Abdullah yang meragukan *Mawā'iz* ini sebagai karya dari Abdurrauf. Menurut Al Yasa, karena tidak didasari rujukan yang akurat. Maka ia tidak setuju dengan pandangan Wan Shaghir. Lihat: Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 9-18. Lihat juga: H. Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Jilid I (Solo: Ramadhani, Cet. I, 1985), 35.

⁵¹Lihat, Voorhoeve, *Bayan Tajalli (bahan-Bahan untuk Mengadakan Penyelidikan lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkel)*, Terjemahan Aboe Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980), 3.

⁵²Gedung PDIA ini sekarang sudah hancur dan segala dokumen yang ada di dalamnya musnah akibat peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh dan Sumatera Utara pada tanggal 26 Desember 2004 bertepatan dengan 24 Zul Qaidah 1424 H. Sekarang sudah dibangun kembali dan dokumen yang hilang sudah mulai diganti.

Penelitian terhadap kitab-kitab Abdurrauf sudah mendapat kajian dari para peneliti⁵³.

Selain kitab *al-Mawā'iz* sebagai kitab yang terus dipelajari masyarakat hingga sekarang adalah kitab tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*. Kitab ini dikaji dan di pondok pesantren dan majlis-majlis taklim. Menurut informasi dari mahasiswa asal Malaysia, di sebagian pondok pesantren yang ada di sana menjadikan kitab ini sebagai buku wajib mereka. Sedangkan di bidang tarekat, kitabnya yang terus dipelajari adalah *'Umdat al-Muhtajin*.

Kitab karya Abdurrauf yang baru diketahui adalah *Lul-luk wa alJauhar* yang kemudian naskah ini ditemukan di Tangan Prof. Dr. Syukri Yoeh Dosen University Kebangsaan Malaysia. Syukri menemukan naskah ini dari masyarakat di Pidie Aceh. Karya ini membahas tentang akhlak. Belum ditemukan suntingan naskah ini secara memadai, namun demikian diketahui bahwa naskah ini masih sangat utuh dan masih dapat dibaca.

Sosok Abdurrauf as-Singkili menonjol peranannya di daulah Aceh Darussalam. antara lain sebab diperolehnya kedudukan yang mulia dari Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641-1675 M).⁵⁴ yaitu sebagai ulama dan mufti istana bergelar Qadi Malik al-'Adil. Ia juga seorang penulis yang cukup produktif. Kitab-kitab yang ditulisnya terdiri atas berbagai cabang ilmu keislaman seperti: *Fiqh, aqidah, hadis, Tafsir, Tasawuf* dan *ilmu kalam*. Ia seorang alim yang cukup banyak membaca, karena hampir dalam setiap karangannya ia menunjukkan sejumlah kitab atau ulama yang dijadikan rujukannya.

Sampai dengan sekarang belum diketahui secara pasti berapa banyak kitab yang dikarang Abdurrauf. Voorhoeve menyebutkan 21 karangan.⁵⁵ Peunoh Daly dalam Disertasinya menyebutkan 12 buah dan mengaku hanya menyebutkan sebagian dari karyanya.⁵⁶ Enam dari yang

⁵³Cukup banyak sudah hasil penelitian yang menyatakan bahwa naskah *Mawā'iz al-Badi'ah* adalah karya dari Syekh Abdurrauf as-Singkil. Sampai sekarang belum ada seorang pun ilmunan yang membantahnya.

⁵⁴Lihat, Hasan Mu'arif Ambary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan KeSultanan Aceh*, (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 1.

⁵⁵Lihat, Voorhoeve, *Bayan Tajalliy*, 1 35-53.

⁵⁶Lihat, Peunoh Daly, *Hukum Nikah*, 29-32.

disebutkan Daly berbeda dengan yang disebutkan oleh Voorhoeve di atas. Jadi dari dua sumber tersebut ada 27 buah. Di Tanoh Abee⁵⁷ disebutkan pula ada naskah sebagai karangan Abdurrauf. Dengan demikian ada 36 naskah yang sudah ditemukan. Sejumlah karyanya itu tersimpan di perpustakaan *Tanoh Abee*, Aceh Besar. Ada kemungkinan bahwa masih ada karangan Abdurrauf yang belum diidentifikasi. Asumsi ini didasarkan atas adanya buku-buku karya Abdurrauf yang lain yang tidak termasuk di dalam 36 buah itu, seperti terdapat di dalam buku identifikasi Museum Negeri Aceh.

⁵⁷Lihat, Alyasaa' Abubakar dan Wamad Abdullah, *Manuskrip*, 125.

BAB IV

DASAR DAN TUJUAN AKHLAK MENURUT ABDURRAUF

Dalam bahasan terdahulu telah dikemukakan sekilas tentang Abdurrauf sebagai pengenalan sepintas terhadap diriya, maka pada bab ini diungkapkan pandangannya tentang dasar dan tujuan akhlak. Bahasan pada bagian ini mencakup sekilas kajian tentang substansi dan kedudukan akhlak, urgensi akhlak, korelasi akhlak dan motivasi berakhlak mulia, sebagai berikut.

A. Substansi dan Kedudukan Akhlak

Sebelum mengemukakan substansi dan kedudukan akhlak dalam pemikiran Abdurrauf, ditegaskan kembali bahwa kata *akhlak* cukup populer dalam bahasa Indonesia, bermakna budi pekerti, kadangkala pula disamakan dengan *adab*¹. Akhlak menjadi kata kunci dalam setiap bahasan tentang tingkah laku manusia, karena kata *akhlak* sendiri lebih dikenal dalam masyarakat muslim yang teksnya terdapat dalam Alquran dan hadis². *Akhlak* berarti perangai dan tingkah laku, sedangkan istilah *adab* dalam pengertian bahasa mengandung pengertian kesopanan, pendidikan dan tingkah laku.³ Kata *adab* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti.⁴

¹Tentang persoalan ini antara lain disebutkan dalam judul buku. Lihat, Sayid ‘Utsman ibn Abd Allah ibn ‘Uqail ibn Yahya, *Adab al-Insan* (Manar Quds, tt.), 2-3. Juga Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-din* (Kairo: Dar al-Fikr, 1966). Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’llim fi ma yahtaju ilaih al-Mu’allim fi Ahwal Ta’allum wa ma Yatawaqqaf ‘alaihi al-Mu’allim fi Maqam al-Ta’lim* (Jombang: Tp. 2001).

²Dalam Alquran antara lain disebutkan dalam surah al-Qalam ayat 4 dan surah al-Shu’ara ayat 137.

³A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawir, 1984, 13-14. Juga lihat, As’ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1993). Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq ‘inda al-Ghazaliy*, (Kairo: Al-Katib al-‘Arabiyy li al-Tiba’ah, tt).

⁴Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 5.

Akhlak juga ada yang menyamakannya dengan etika Islam, yang dalam Inggris disebut dengan *Islamic ethics*. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia misalnya, diberi judul dengan etika Islam, misalnya *Etika Islam*⁵ karya Hamzah Ya'qub, *Etika dalam Islam*⁶ karya Mudlor Ahmad *Sistem Etika Islam*⁷ karya Rahmat Djatnika. Juga cukup banyak buku lainnya yang sama dengan judul tersebut. Panyamaan akhlak dengan etika agaknya kurang tepat, karena akhlak itu sendiri lebih dekat dengan kata moral, sedangkan etika lebih dekat dengan dengan kata *ilmu akhlak*. Pengertian *adab* ini nampaknya lebih dekat dengan pengertian *etika terapan*. Jadi *Adab* sebagai refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktek keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat.⁸

Kalau akhlak dan etika Islam dipandang sama, maka apa bedanya dengan etika lain? Menurut Hamzah Ya'qub ada lima macam yang menjadi karakteristik etika Islam:

Pertama, etika Islam menuntun dan mengajar manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku buruk.

Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber penentu baik buruknya pekerjaan didasarkan kepada Alquran dan sunah.

Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif cocok untuk semua manusia, sesuai dengan segala tempat dan waktu.

Keempat, Sesuai dengan akal dan naluri manusia.

Kelima, Etika Islam mengarahkan fitrah manusia di bawah pancaran petunjuk Allah⁹.

Selain karakteristik di atas menurut Choirul Huda, etika Islam itu memiliki lima yang menjadi indikatornya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, etika Islam bersifat *unitas*, yaitu sifatnya berkaitan dengan konsep tawhid.

Kedua, bersifat *equilibrium*, sifatnya berkaitan dengan keadilan (*'adl*), keseimbangan di antara kehidupan manusia.

⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983).

⁶Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, tt).

⁷Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

⁸John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II (Bandung: Mizan, 2002), 24.

⁹Lihat, Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 14.

Ketiga, sifatnya kehendak bebas.

Keempat, tanggung jawab.

Kelima, bersifat *ihsan*, yaitu suatu tindakan yang senantiasa memperhitungkan dampak baiknya terhadap orang lain.¹⁰

Dengan demikian akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus, karenanya etika Islam sendiri berbeda dengan etika lainnya. Kalau etika Islam bersumber dari Alquran dan hadis, maka etika selainnya diadopsi dari filsafat.

Abdurrauf mendasarinya pandangannya kepada hadis Nabi menyatakan bahwa persoalan akhlak menjadi salah satu dimensi penting Islam dan akhlak itu sendiri menyangkut manusia dan kehidupannya.¹¹ Sejalan dengan wujud manusia yang memiliki fisik dan jiwa, kajian akhlak bukan saja meliputi persoalan lahir, tetapi juga mencakup aspek batin manusia.¹² Dalam arti bahwa hakikat agama Islam ditujukan untuk kesejahteraan manusia, ajarannya menyangkut perbaikan akhlak.

Orang mukmin sempurna adalah orang yang memiliki akhlak terpuji (*akhḥaq al-mahmūdah*),¹³ sebaliknya hidup tanpa akhlak menjadi tidak bermakna. Dalam ulasannya Abdurrauf menerangkan bahwa orang mukmin yang sempurna adalah orang yang mendapat siraman cahaya dari Allah, akhlak dalam kesehariannya nampak pada sifat-sifatnya: (1). Mereka senang berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2). Menghubungkan silaturahmi dengan orang lain sampai dengan orang yang memutuskannya. (3). Membantu kepada orang yang tidak mau memberi. (4). Selalu membawa suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5). Berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara. (6). Memuliakan orang yang menghina.

¹⁰Choirul Huda, *Ulumul Quran*, Nomor 3 Volume VII, 1997, 10-23.

¹¹Malah misi utama pengutusan Rasul Allah Muhammad sebagai Nabi akhir zaman adalah untuk mempebaiki akhlak manusia. *Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) berbudi pekerti yang mulia*” (Q.S. al-Qalam: 4). Rasulullah bersabda:

انما بعثت لأتمم الأخلاق

Sesungguhnya Saya diutus adalah menyempurnakan akhlak.. Lihat, Sayed Muhammad al-Zarqaniy, *Sharh al-Zarqaniy ‘ala Muwata’ li Imām al-Mālik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt), 258.

¹²Abdussamad al-Falimbani, *Sir al-Saliki n fi Thariqah al-Sadat al-Sufiyah*, Jiuz II (Surabaya, tp., tt.), 212.

¹³Lihat, Abuduurauf, *Umdat al-Muhtajin*, 69-70.

Dalam pembahasan akhlak, para pembahas mengaitkan kajiannya dengan berbagai aspek ajaran Islam.¹⁴ Menurut Abdurrauf, dengan melandaskan pemikirannya kepada Alquran dan hadis, menunjukkan bahwa persoalan akhlak merupakan bagian penting bagi kehidupan seseorang muslim, sehingga akhlak dalam pandangannya menjadi penunjang bagi penguatan kedudukan nasab. Untuk itu menurutnya ada dua hal yang menjadi dasar bagi pencapaian ketinggian dan kemuliaan. Ia menerangkan, kelebihan dengan sebab akal dan adab, bukan dengan sebab asal dan nasab, kerana bahawasanya orang yang jahat adabnya, maka sia-sialah nasabnya. Orang yang lemah akalnya, maka akan memberi pengaruh pula bagi kemuliaan asalnya. Pandangan ini ia menulis dua perkara tiada sesuatu yang terlebih daripada keduanya. *Pertama*, membawa iman kepada Allah taala. *Kedua*, Memberi manfaat bagi segala orang-orang muslim. Dan dua hal yang sangat jahat melebihi kejahatan lainnya. *Pertama*: menyekutukan Allah Swt. *Kedua*, memberi mudarat bagi segala orang yang Islam¹⁵.

Pandangan Abdurrauf tersebut jelas bagaimana pentingnya akhlak itu dalam kehidupan seseorang. Persoalan ini secara garis besar kajiannya memiliki dua sisi pokok, yaitu: *Pertama*, akhlak dilihat dari sisi substansinya. *Kedua*, akhlak dilihat dari aspek kedudukannya dalam shari'at Islam. Secara substansi, ajaran akhlak tidak terpisahkan dari ajaran Islam, bahkan menjadi bagian yang cukup hakiki, dan ini juga terkait dengan hakikat manusia sendiri. Untuk ini dipahami bagaimana seharusnya manusia bersikap secara Islam terhadap Khaliq, sesamanya dan terhadap sekalian makhluk ciptaan Allah lainnya.

Bahwa hakikat manusia sangat sesuai dengan ajaran akhlak, karena hal ini manusia sebagai ciptaan Allah tahu benar dengan apa yang ditetapkanNya. Sedangkan secara shari'at bahwa akhlak adalah bagian dari ajaran Islam.¹⁶ Karena itulah kajian pada bagian ini akhlak harus dilihat dari substansi maupun dari segi kedudukannya dalam shari'at.

¹⁴Secara terminologis, ilmu akhlak itu meliputi: Ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan lahir dan batin. Ilmu akhlak juga memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia, dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan manusia. Lebih jauh lihat: Hamzah Ya'cub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenegoro, 1993), 12.

¹⁵Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 4.

¹⁶Substansi Islam memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi akidah, Islam shari'at dan Ihsan. Lihat, Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Al-Sha'bi, tt), 4.

1. Substansi Akhlak

Dalam pandangan Islam akhlak yang baik (*akhlak al-mahmudah*) merupakan warisan kemanusiaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Jika suatu generasi telah mengambil bagian dari akhlak yang baik, maka tugas para nabi dan rasul yang diutus Allah pada saat itu membimbing moral mereka menjadi lebih baik lagi. Tugas kerasulan dan kenabian itu sendiri identik dengan perbaikan akhlak¹⁷. Orang-orang yang menolak para nabi dan rasul pada hakikatnya menolak akhlak yang baik. Sebaliknya orang-orang mengikuti bimbingan para nabi dan rasul adalah mengikuti akhlak yang baik. Keengganan menerima akhlak baik menjadi sumber kehancuran masyarakat manusia. Setiap kali terjadi kehancuran tata nilai akhlak umat manusia, Allah mengutus nabi dan Rasul berikutnya untuk mengembalikan tata nilai akhlak mereka, dan begitu seterusnya hingga Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Nabi Allah, Muhammad Saw membawa ajarannya yang mencakup nilai-nilai akhlak mulia, tidak ada nabi lagi yang dilahirkan sesudahnya untuk menyempurnakan ajarannya. Dari itulah bahwa Nabi Muhammad membawa ajaran dari Allah, tidak tersentuh kebatilan, lengkap dan terpadu, semua nilai dan prinsipnya bercorak akhlak yang baik, mencakup pengertian yang cukup luas¹⁹. Menurut Abdulhalim Mahmud cakupannya meliputi sebagai berikut:

Pertama, akhlak yang baik, perilaku yang mengandung kebaikan kehidupan dunia dan akhirat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Akhlak yang baik, mewujudkan kasih sayang, saling mencintai, solid, saling menenggang, hidup berdampingan dan saling menolong.²⁰

Kedua, sebelum Nabi Muhammad Saw datang membawa risalah, ajaran akhlak tidak cukup untuk membangun komonitas yang damai, sebab selain jumlah mereka yang mempunyai komitmen dengan akhlak yang baik relative sedikit, mereka juga tidak memberlakukannya pada

¹⁷Ini sesuai dengan dengan sabda Nabi: “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”.

¹⁸Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Ttp: Dar Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1415/1995), 198.

¹⁹Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 200.

²⁰Yaitu akhlak yang disemangati nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan Lihat, Ahmad Saebani dan Abd Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 8.

semua sektor kehidupan. Karena itu manusia membutuhkan nabi untuk menyempurnakan akhlak.

Ketiga, Nilai akhlak Islami yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai suatu perangkat yang melengkapi sebuah bangunan peradaban, yang diibaratkan sebagai seorang pembawa kabar berita tentang akan munculnya suatu bahaya yang akan menimpa masyarakat.

Keempat, sebagai penyempurna akhlak, nilai-nilai yang diajarkan dalam akhlak Islami mutlak baik, karenanya harus pula ditaati oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat.

Secara rinci pembahasan akhlak mencakup dua hal: (1), hadis nabi tentang anjuran untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dan terpuji. (2), hadis nabi yang berisi dan mengarah pada perlunya menjauhi moral tercela dan hina (*akhlāq al-MadhmUmah*).²¹

Di antara akhlak yang baik yang mendapat perhatian besar dari Nabi saw adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, toleran, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, senang memaafkan, bersikap halus dan santun.²² Beberapa sifat yang termasuk akhlak mukmin, dalam firman Allah ditemui bahwa manakala Allah menyebutkan sifat-sifat hambaNya yang saleh terdapat beberapa sifat sebagai akhlak.²³ Bahkan

²¹Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 201.

²²Yusuf al-Qardawi, *Al-Sunnah MaSdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, Terjemahan Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

²³Lihat, Alquran surah al-A'raf [7]: 199. "Jadilah angkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf dan berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dalam surah al-Furqan [25]: 63-68, yang terjemahannya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang ialah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa, mereka mengucapkan kata-kata (mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhannya. Orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan, tidak kikir, di antara yang demikian. Orang-orang yang tidak menyembah selain Allah dan tidak membunuh yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat

disebutkan bahwa akhlak orang-orang bertakwa ketika Allah menyebutkannya terkandung pada sifat-sifat Allah, dan selanjutnya Ia menjanjikan akan mempersiapkan bagi mereka yang memiliki akhlak itu surga yang luasnya manyamai langit dan bumi.²⁴

Dalam persoalan ini, Abdurrauf dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin* membentangkan berbagai sifat-sifat Allah²⁵ yang menjadi akhlak kaum muslim, kemudian dari sifat-sifat Allah ini menjadi akhlak muslim.²⁶ Persoalan ketuhanan, terutama berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang kemudian dihubungkan dengan akhlak manusia, Abdurrauf menggabungkan dua aliran faham, yakni paham Ash'ariyah dari *mutakallimin* dengan paham Junaidi al-Baghdadi dari sufi. Yang pertama nampak kecenderungannya untuk mempertahankan kesucian Allah dari suatu kesamaan dengan makhlukNya,²⁷ sedangkan yang kedua lebih memperlihatkan hanya satu wujud hakiki.²⁸

Ajaran akhlak Abdurrauf, secara lahiriyah nampaknya utuh meneladani Nabi Muhammad saw. Kepatuhan kepada Nabi menurutnya, didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi dosa”.

²⁴ Alquran surah 'Ali 'Imran [3]: 133, terjemahannya: “Dan bersegeralah kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seperti langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu lapang dan sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

²⁵ Dalam membentangkan sifat-sifat Allah sebagai pandangan kebanyakan mutakallimin dari kalangan ahlussunnah, Abdurrauf menerangkan bahwa sifat wajib bagi Allah ada 20 sifat yang terbagi ke dalam 4 bagian, yaitu: (1) Sifat *Nafsiah*, yaitu sifat *wjud*. (2) Sifat *Salbiah*, sifat yang tidak dimiliki makhluk, sifat yang tidak dimiliki makhluk, yaitu *qidam*, *baqa'*, *mukhalafatuh li al-hawadithi*, *qiyamuhu bi nafsih*, *wahdaniyat*. (3) Sifat *ma'ani*, yaitu *qudrah*, *iradah*, *ilmu*, *hayat*, *sama'*, *basar* dan *kalam*. (4) Sifat *Ma'nawiyah*, yaitu *qadirun*, *muridun*, *'alimu*, *hayyun*, *samiun*, *basirun*, *mutakallimun*.

²⁶ Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 25.

²⁷ Bahasan ini sebagai banyak ditemukan dalam berbagai bahasan dalam kitab-kitab akidah, bahasan sifat-sifat Allah yang dimiliki manusia adalah dari sifat-sifat *ma'ani*. Sedangkan pengukuhan sifat-sifat Allah bahasannya terdapat dalam bahasan sifat *maknawiyah*. Lihat Abdurrauf, *'Umdat*, 5.

²⁸ Hanya Allah yang mempunyai wujud hakiki, walau alam dan manusia mempunyai wujud, wujudnya hanya pada pandangan mata saja, tidak pada hakikatnya. Sikap Abdurrauf tersebut sudah merupakan keyakinannya sebagai seorang ulama dari ahlu sunnah juga sebagai seorang sufi.

makhluk²⁹. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.³⁰ Bila dicermati secara seksama dan mendalam, maka akhlak yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf ini sebenarnya merupakan ajaran dasar Islam yang fondasinya iman yang dasarnya dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Iman sebagai dasar akhlak misalnya sikap jujur merupakan implementasi dari iman yang tetanam dalam dada seseorang mukmin.³¹ Dalam hubungan ini disebutkan bahwa Allah telah mensucikan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub dengan menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat.³² Keimanan kepada Allah tersebut menunjukkan bahwa iman mengarahkan seseorang kepada perbuatan dan tindakan yang jernih, bersih dan bebas dari kotoran yang datang dari luar diri.³³

2. Kedudukan akhlak dalam Shari'at

Akhlak dalam agama Islam adalah kebenaran. *Din al-Islam*,³⁴ jika dilihat dari segi lahiriahnya, adalah amal kebaikan yang didasari iman

²⁹Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Māshī*, 47.

³⁰Lihat, Alquran, Surah al-Anbiya [21]: 107.

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Aspek syari'ah dari ajarannya adalah tentang akhlak itu sendiri yang harus dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

³¹ Lihat Abdurraf, *Turjumān al-Mutafid*, 102. Dalam Alquran surah al-Nisa [4]: 146 yang terjemahannya berbunyi: Orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan ikhlas dalam mengerjakan agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

³²Alquran Surah Sād [38]: 46-47.

³³Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafid*, 457. Menurut Nasir Budiman, makna tersebut adalah bebas dari kepentingan duniawi, semata-mata untuk kepentingan akhirat. Lihat, M. Nasir Budiman, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November (Banda Aceh: Mesjid Raya Baiturrahman, 2010), 2.

³⁴Suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Nabi dan bertanya tentang makna Iman, Islam, Ihsan dan masa terjadinya kiamat. Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 1. Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab hadits sahih.

(keyakinan), tetapi bila dilihat dari sudut keyakinan yang memotivasi untuk lahirnya amalan lahir,³⁵ adalah *ihsan*, sedangkan jika dilihat dari sudut kesempurnaan pelaksanaan amal-amal itu serta keseriusan untuk mencapai tujuan ketika iman yang murni berpadu dengan amal salih, Islam. Tiga sudut makna yang menjadi dimensi Islam di atas³⁶ tidak terpisahkan, satu dengan lainnya.

Islam adalah cakupan iman, islam dan ihsan.³⁷ Iman menyangkut akidah yakni keimanan kepada Allah. Islam menyangkut aturan-aturan dan hukum Allah yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus dihindari. Sedangkan ihsan menyangkut merasa berhubungan dengan Allah. Pada tingkat ihsan ini dapat berhubungan dengan Allah, selalu merasakan pengawasan dan menyaksikan kemuliaanNya.³⁸ *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu menjadi kelanjutan yang lain, tetapi ketiganya tidak dapat terpisahkan. Ketiganya dicapai sekaligus disertai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan tuntutan-tuntutan yang jelas.

Alquran menunjukkan bahwa tiga kata ini, satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya mempunyai relevansi yang sinergi dalam pengertian yang integral dan memiliki makna satu. Pengertian ini dapat dilihat pada keterangan ayat Alquran yang secara spesifik menerangkan hakikat agama dan menjelaskan ajaran-ajarannya. Alquran menjelaskan bahwa ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan yakin adanya

³⁵Amalan lahir dimaksudkan adalah segala bentuk tindakan yang di dalamnya termasuk aspek akhlak anusia dalam berbagai aspeknya: aspek yang berkaitan dengan diri, dengan Khaliq dan dengan makhluk.

³⁶Tiga dimensi dimaksud adalah: (1). Dimensi Aqidah (yang disebut juga dengan ilmu ushuluddin), sebagai dasarnya, (2). Dimensi syari'ah (hukum) yang mengatur kehidupan muslim sebagai wujud nyata dari dampak keberakidahaan seseorang, dan (3). Dimensi ihsan yang di dalamnya mencakup akhlak karimah.

³⁷Dalam hadis Nabi tentang kedatangan Jibril kepada Nabi yang ingin mengajarkan agama. Nabi ditanyai tentang *iman*, *islam* dan *ihsan*. Ujung hadis Nabi bersabda, ia datang untuk mengajarkan agama (Islam). Hadis terdapat dalam *kutub al-sittah* pada bab iman.

³⁸Muhammad Sahlan, "Menggapai Derajat Ihsan", *Jurnal Substantia*, Vol 11, No. 2 2009, (Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2009), 403.

negeri akhirat.³⁹ Juga petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan⁴⁰

Dengan didasari kepada hadis Nabi, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, aqidah yaitu menyangkut tentang masalah-masalah keyakinan yang terkait langsung dengan rukun iman. *Kedua*, syari'ah, yaitu masalah hukum Islam yang jabarannya terkait dengan fiqh. *Ketiga*, akhlak, yakni ajaran Islam yang menyangkut tentang ajaran moral. Namun bila diberi urutannya maka yang menjadi inti ajaran Islam itu adalah aqidah. Dari aqidah inilah lahirnya syari'ah, pelaksanaan segala tuntunan Allah. Sedangkan dalam bersikap secara benar, sesuai tuntunan Allah disebut akhlak.

Akhlak sebagai sifat kaum mukminin dipandang sebagai sifat-sifat kaum muhsinin. Allah berfirman, Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepadanya.⁴¹ Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat yang bagi kaum muslimin dan muhsinin yang keislaman dan keihisanannya didasarkan atas keimanan.

Ciri lahir dari penganut Islam, yang dalam Alquran disebutkan sebagai beberapa hakikat dan pangkal jiwanya yang asli. Orang-orang yang beriman yang sebenar-benarnya⁴² ialah mereka yang bila disebut *asma Allah*⁴³

³⁹Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 278, pada al-Naml [27]: 1-3.

⁴⁰Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 412, pada Luqman [31]: 2-3.

⁴¹Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151, pada al-An'am [6]: 162-163.

⁴²Abdurrauf menguraikannya dengan ajaran tauhid. Menurut Abdurrauf bahwa tauhid itulah yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan lansadan tauhid itulah Muhammad menjadi seorang yang pertama-tama menjadi orang yang patuh. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151.

⁴³Maksudnya dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

hati mereka gemetar, apabila dibacakan ayat-ayatNya iman mereka bertambah, dan hanya kepada Tuhan sajalah mereka bertawakkal. Mereka mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang dimiliki. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.⁴⁴ Dalam membahas ayat tentang menyebut asma Allah, Abdurrauf memberi keterangan bahwa menyebutNya mengandung pengertian menyebut siksa Allah yang diterima oleh hamba yang menentang hukumNya di akhirat.⁴⁵

Disebutkan pula bahwa orang-orang yang beriman itu adalah: (1). Sebagai orang-orang yang benar, (2). Hanya beriman kepada Allah dan RasulNya, dan tidak meragukannya. (3). berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalanNya. Dalam ungkapan Abdurrauf orang-orang beriman seperti yang dijelaskan oleh ayat Alquran tersebut yaitu orang-orang yang mempertimbangkan batinnya, bukan memperturutkan yang lahir.⁴⁶ Orang-orang yang beriman (1). berhijrah serta berjihad di jalan Allah, (2). Memberi pertolongan orang-orang yang berjuang di jalanNya. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.⁴⁷

Dalam pandangan Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam Kitab *Luk-luk wa al-Jauhar*, dari sebuah kutipan ia menulis, Kata Ishaq ibn Muhammad, Tauhid itu tiga macam: *Pertama*, Tauhid zahir. Hakikat. Maka zahir tauhid itu Islam. *Kedua*, Batin. Hakikat Tauhid batin itu iman dan taqwa. *Ketiga*, tauhid hakikat berbuat amal saleh. Bahawasanya Allah taala itu berkata kepadamanusia naik kalimat yang baik dan amal yang saleh yang mengangkat ia akan dia. Maka sah Islam itu dengan Iman dan sah iman itu dengan taqwa dan amal saleh.⁴⁸

Amal-amal lahiriah sebagai pancaran iman, tidak mungkin dipisahkan dari keimanan yang menjadi

⁴⁴Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutaʿfīd*, 151, pada al-Anfāl [8]: 2-4.

⁴⁵Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutaʿfīd*, 178.

⁴⁶Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutaʿfīd*, 151, pada al-Hujurat [49]: 518-519.

⁴⁷Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutaʿfīd*, 187, pada al-Anfāl [8]: 74.

⁴⁸Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 6.

pendorongnya. Karenanya iman kepada sebagian ajaran agama dan kufur kepada yang lainnya, berarti sama dengan kufur. Iman yang disertai dengan niat ingin membangkang dan menolak tunduk kepada Allah, sama halnya dengan kufur, dalam arti tidak berakhlak. Jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya⁴⁹ ucapan mereka. Kami mendengar, dan kami patuh. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵⁰

Jelas bahwa hakikat agama Islam adalah satu, karenanya sifat-sifat Iman, Islam dan Ihsan merupakan penjelasan bagi keragaman segi yang dimiliki oleh hakikat agama itu, bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu sama lainnya berbeda. Maka akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam merupakan sikap-sikap seseorang yang mukmin yang dimotivasi oleh iman dan keyakinannya kepada Allah Swt.

Iman yang murni menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah, ketundukan yang terpadu di dalamnya antara cinta dan rasa takut. Orang yang tahu dan merasakan keagungan seseorang, akan menghormati dan tunduk kepadanya. Ketundukan seseorang mukmin meliputi hatinya, taat dan patuh menjadi dasar hubungan dengan Tuhannya. Dalam pengertian ini, agama adalah penyerahan kepada Allah dan kepasrahan total kepada segala hukumNya. Allah berfirman: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.⁵¹

Arti kata Islam, bukan penyerahan yang persial, atau ketundukan bersyarat, atau kepatuhan yang dipaksakan. Ia adalah penyerahan yang total dan sempurna secara

⁴⁹Maksudnya, di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

⁵⁰Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutaʿfīd*, 257, pada al-Nur [24]: 51.

⁵¹Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutaʿfīd*, 151. Bahasan tentang persoalan ini diungkapkan dalam membahas ayat Alquran surah al-Nisa [4]: 89.

suka rela kepada Allah, yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun social. Makna-makna dikemukakan di atas, semuanya tertuang dalam rukun Islam yang termuat dalam hadits Nabi.⁵²

Ketaatan kepada Allah merupakan akhlak. Oleh karena itu Akhlak terpuji menempati kedudukan dan fungsi dalam ajaran Islam. Allah berfirman, bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah secara sempurna kepada Nabi Muhammad Saw, satu-satunya agama yang mendapat keridaan Allah Swt.⁵³ Keterangan terdapat dalam berbagai hadis Nabi Saw, yang antara lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya agama ini telah Aku Ridhai atas diriKu sendiri, dan tidak baik baginya (agama) kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik, maka muliakanlah dia (agama) dengan keduanya dari sesuatu yang kamu miliki”.⁵⁴

Lebih jauh, menurut Abdurrauf iman memberi pengaruh terhadap akhlak yang baik dan kalimat tauhid yang sebagai yang disebutkan *kalimat tawhid* sebagai jalan memperoleh berbagai sifat kemuliaan.⁵⁵ Dalam artian kalimat tauhid senantiasa dibaca dihayati maknanya, yang dengan penghayatan makna tauhid terkandung di dalamnya melahirkan akhlak yang baik.⁵⁶ Hal ini mengandung makna bahwa akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan “perangkat keras” bagi perwujudan kesempurnaan Islam. Jadi, akhlak merupakan salah satu realitas dari kesempurnaan Islam yang melekat pada diri penganutnya.

Mencermati pandangan Abdurrauf di atas, nampaknya ada dengan pandangan ahli yang menerangkan enam sudut pandang tentang kebaikan, yaitu:

⁵²Persolan ini terdapat dalam hadis Nabi dalam bahasan tentang: Iman, Islam, Ihsan dan tentang sa’ah (kiamat). Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat sahih.

⁵³Keterangan disebutkan dalam Alquran dalam Surah al-Maidah [5]: 3, yang terjemahnya: Pada hari ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

⁵⁴Hadis riwayat Thabari, *Mu’jam al-Ausat*, Juz 8, 375.

⁵⁵Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 4-10.

⁵⁶Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 22.

1. Kebaikan tertinggi tumbuh dari berbagai ketaatan terhadap berbagai tolok ukur (standar) inovatif dan atau yang terungkap pada keyakinan dan prilaku.
2. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis dan/atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.⁵⁷
3. Kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan (konvensional) tentang keyakinan prilaku.
4. Kebaikan tertinggi tumbuh dari kecerdasan praktis.
5. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang baru dan lebih manusiawi.
6. Kebaikan tertinggi tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang sepenuhnya.⁵⁸

Ketika iman dimiliki dengan benar dan Islam dilaksanakan secara sempurna, muncullah ihsan sebagai konsekuensi logisnya. Iman adalah pengetahuan yang benar tentang Allah dan kepercayaan yang mendalam kepadaNya. Sedangkan Islam adalah penerimaan serta ketundukan sepenuhnya terhadap ajaran-ajaranNya, serta ibadah yang tulus untuk

⁵⁷Sebagai contoh bahwa nilai-nilai akhlak agama antara lain:

1. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Agama Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai akhlak menjadi bagian penting dari ajarannya yang didasarkan atas kepatuhan atas perintah Allah. Keterangan tentang ini antara lain firman Allah dalam surah al-Nahl [16]: 90. dan juga surah al-An'am [6]: 151-152. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang lebih baik akhlaknya. Akhlak yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat.* (H.R. Bazzar dan Anas).
2. Agama Yahudi, akhlak merupakan bagian ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada bangsa pilihanNya, sebagai yang diyaki oleh orang-orang Yahudi. Tuhan mereka berkata: "Sekarang jika kalian mendengar suara-Ku dan kalian melaksanakan perjanjian-Ku maka kalian khusus untukKu". Lihat Perjanjian Lama, *Kitab Keluaran* 19:5. Juga lihat *Kitab Keluaran* 20: 12-18.
3. Akhlak dalam agama Masehi juga berasal dari Tuhan. Akan tetapi agama ini lebih mementingkan kehidupan akhirat, sehingga kehidupan dunia terabaikan. Agama ini mengajak umatnya untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan melakukan hal-hal di dunia yang dititipkan untuk kehidupan abadi saja. Lihat Perjanjian Baru Injil Matius: 4:3.

⁵⁸William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

memperoleh ridhaNya.⁵⁹ Jika unsur-unsur ini telah terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa yakin yang mendalam dan menumbuhkan akhlak yang matang, ketika itu seseorang layak untuk mendapatkan predikat muhsin.

Beriman dan beramal saleh, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahalanya.⁶⁰ Dalam hadis Nabi disebutkan: Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu. Perasaan melihat Allah merupakan motivasi untuk melakukannya dengan amal sebaik-baiknya dan sepenuh hati. Melihat Allah merupakan perasaan adanya wujud yang mengawasi serta menangkap hak-hakNya yang harus dipenuhi.⁶¹

Semua aktivitas merupakan pendukung ibadah walau kadangkala sifatnya merupakan *fardu kifayah*. Ilmu teknik, kedokteran, pertanian, produksi dan profesi-profesi lainnya merupakan bagian dari rukun Islam. Semua itu termasuk dalam kerangka *Ihsan*. tidak lain karena manusia tidak tegak hidupnya, tidak mantap keberadaannya, kecuali semua instrumen lingkungan bekerja sama untuk menjamin kehidupannya.

Menurut Abdurrauf akhlak seseorang ditegakkan di atas *shahadat tawhid*, karena dengan ucapan merupakan pengakuan yang menjadi dasar kehidupan mukmin.⁶² *Shahadat* sebagai penegasan pandangan terhadap kehidupan dunia.⁶³ Perwujudan makna syahadat mengandung arti mengakal kebatilan, kebenaran menangkal kesesatan. Kebenaran diwujudkan dalam segala bentuk gerak gerik dan dapat disaksikan.⁶⁴ *Shahadat* bukan hanya indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Shahadat*

⁵⁹M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 169.

⁶⁰Q. S. al-Kahfi [18]: 30.

⁶¹Ibadah dimaksudkan di sini meliputi *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*.

⁶²Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, tt., 1-5.

⁶³Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib al-'Atifi min al-Islam* (Kairo: Dar al-Da'wah, 1990), 76.

⁶⁴Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib*, 76.

berarti kesaksian dalam kehidupan dan sebagai identitas diri. Pengakuan meresapi jiwa yang mengarahkan manusia kepada akhlak Islam.

Dalam hubungan ini, menurut Ibnu Miskawaih,⁶⁵ karakter manusia sifatnya alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui nasehat, pelatihan dan pembiasaan diri. Jika karakter itu dimiliki oleh jiwa yang tidak berakal, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, bisa tunduk dan berkembang liar tanpa nasehat. Daya rasio (*al-Nātiqah*) merupakan daya jiwa yang berfotensi melakukan perilaku mulia dan berakhlak. Daya semangat marah (*al-Ghadabiyah*) adalah daya yang tidak berakhlak tetapi ia mampu menerima dan mengikuti ajaran akhlak. Sedangkan daya syahwat (*al-shahwānīyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan akhlak.⁶⁶ Untuk mewujudkan sifat-sifat keumaan (*fadail*) daya-daya jiwa itu saling mendesak. Daya rasio melahirkan hikmah, daya semangat melahirkan keberanian, daya syahwat melahirkan kesederhanaan. Gabungan seluruh sifat-sifat keutamaan itu, disebut keadilan (*‘adālah*).⁶⁷

Menurut Abdurrauf, dalam mewujudkan berbagai sifat keutamaan, tidak terlepas dari fungsi iman yang dinyatakan. Seseorang yang telah dapat menghayati makna tauhid dalam dirinya, memunculkan berbagai sifat akhlak terpuji sebagai refleksi dari jiwanya.⁶⁸ Dalam kitab *Mawāi’z al-Badi’ah* Abdurrauf menyebutkan, jiwa yang senantiasa mendapat sinaran dari bacaan-bacaan firman Allah, hadis Nabi dan nasehat ulama, menemukan kesuksesan dalam hidupnya.⁶⁹ Dengan demikian, pandangan Abdurrauf di atas dapat dipahami bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.⁷⁰

⁶⁵Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, 56-57

⁶⁶Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Asghar* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, tt), 66.

⁶⁷Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, 38-40.

⁶⁸Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin.*, 1-5.

⁶⁹Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin.*, 1.

⁷⁰Kebaikan yang dilakukan ada eman macam: (1). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur. (2). Kebaikan yang tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran serta kebijaksanaan metafisis. (3). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan tentang keyakinan perilaku. (4). Kebaikan yang tumbuh dari kecerdasan praktis. (5). Kecerdasan yang tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang manusiawi. (6). Kebaikan yang tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf bahwa akal sangat berperperan dalam akhlak. Abdurrauf mengatakan, sebagian ulama berpendapat bahwa bahagia itu dapat diperoleh bagi orang-orang yang menjadikan akalnya sebagai Raja, nafsunya sebagai tebusan. Celakalah orang-orang yang menjadikan nafsunya sebagai raja dan akalnya menjadi tebusan.⁷¹

Jadi menurut Abdurrauf tindakan akhlak itu tidak terlepas dari pertimbangan akal, manusia dapat memikirkan sendiri tentang kelakuannya apakah sifatnya baik atau buruk, karena dari tindakannya itu sendiri akan melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri pelakunya. Sehingga apapun yang dilakukan yang telah dipertimbangkan akal akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan.

B. Urgensi Akhlak

Islam agama samawi yang ajarannya memiliki spesifikasi tersendiri. Agama ini juga sebuah agama yang ajarannya berorientasi kepada penghargaan, dimana setiap orang yang melakukan suatu perbuatan akan mendapat balasannya sesuai dengan perbuatannya. Balasan itu tidak saja diberikan langsung di dunia, tetapi lebih penting lagi adalah balasan diterima di akhirat kelak.⁷² Untuk bahasan ini dikemukakan bagaimana manfaat akhlak terpuji di akhirat, bagaimana kedudukan orang yang berakhlak mulia serta yang mereka capai.

1. Akhlak Mulia Sebagai Amal

Suatu amalan tidak harus berat untuk memperoleh pahala yang besar, tetapi bisa saja mudah namun dapat menghasilkan pahala yang besar. Sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh imam Tabari: Dari Anas bin Malik ra. berkata: Abu Dhar menemui Rasulullah lalu Nabi bertanya: 'Wahai Abu Dhar maukah kamu saya beritahu tentang dua hal yang ringan namun lebih berat timbangannya dari amalan lainnya.' Ia menjawab: Tentu ya Rasul Allah. Rasul bersabda: 'Hendaklah kamu

memajukan perwujudan kebebasan personal yang penuh. Lihat, William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

⁷¹Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 9.

⁷²Lihat, Q. S. al-Zalzalah [99]: 7-8).

berakhlak mulia dan banyak berdiam diri. Demi Allah, tidak ada amal yang lebih bernilai selain keduanya.⁷³

Keterangan dari hadis di atas memberi arahan bagaimana pentingnya akhlak mulia, sehingga Nabi mengumpamakannya sebagai sifat yang sangat ringan untuk dikejakan dan amat besar pahalanya, yaitu timbangan kebaikan di akhirat kelak. Rasul memberi petunjuk bahwa beramal saleh dalam wujud akhlak yang mulia tidak membutuhkan tenaga dan maretial yang cukup banyak. Peran akhlak sangat besar dalam membentuk manusia yang takwa, yang dengan takwa seseorang akan mencapai surga.

Secara singkat keterangan di atas mengandung perintah:

1. Umat Islam diharuskan agar senantiasa berakhlak mulia. Akhlak mulia dimaksudkan adalah mensifati diri dengan berbagai sifat baik sebagaimana yang diarahkan oleh ajaran Islam.
2. Bersikap diam adalah suatu yang kemuliaa. Melakukan renungan akhlak baik dan mulia, menyadari dosa-dosa yang selanjutnya harus bertobat kepada Allah. Merenungkan sifat-sifat yang dapat menyadarkannya diri bagaimana posisinya di hadapan Allah, yang pada gilirannya membawa manusia ke jalan yang benar, senantiasa merasa selalu dekat dengan Allah, lalu bersifat dengan sifatNya.⁷⁴

Bahawasanya yang terlebih payah dan terlebih sukar mengamalkan itu empat perkara. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah daripada yang sedikit. *Ketiga*, menahan di diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta kepada orang membutuhkan. Orang yang berakal lagi bijaksana itu tiada sunyi ia daripada empat saat: (1) saat dalamnya munajat ia dengan Tuhannya, yakni menghampiri Tuhannya (2) saat membuat perhitungan dirinya. (3) saat berjalan kepada saudaranya untuk memberi nasehatnya. (4) saat bersunyi ia antara dirinya dan antara segala lazatnya yang halal.⁷⁵

Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangan bahwa untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Ia mengutip keterangan

⁷³Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab antara lain: Tabari, *Mu'jam al-Awsat li al-Tabariy*, Juz 15, 380. Baihaqiy, *Kitab Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, 38. Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Juz 7, 324.

⁷⁴Lebih jauh Lihat: Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 33.

⁷⁵Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 35-36.

gurunya yang diriwayatkan dari Nabi saw.: “Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”.⁷⁶

Menurut Abdurrauf, setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidayat*, *al-mu’amalat*, *al-akhlāq*, *al-wushul*, *al-audiyah*, *al-ahwal*, *al-wilayah*, *al-haqaiq*, *al-nihayah*.⁷⁷ Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Menurut Abdurrauf dalam *al-bidayat* terdapat sepuluh martabat, yaitu:⁷⁸ **Pertama**, *al-yaqzah* (sadar), pemahaman tentang zat Allah ta’ala dan juga pemahaman tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya.

Ketiga, *al-inabah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhāsabah* (membuat perhitungan) atau instropeksi diri, yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan, termasuk membuat perkiraan apa saja kebaikan yang belum dilakukan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui perenungan. *Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *talab* (mencari), sedang *tadhakkur* berarti wujud (ada)”.⁷⁹

Ketujuh *al-firār*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-Haq*, dan mendekatkan diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Simā*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-riyādah*, yaitu mengasah akhlak

⁷⁶Abdurrauf, *Al-Mawāi’z al-Badi’ah*, 33.

⁷⁷Abdurrauf, *Al-Mawāi’z al-Badi’ah*, 33.

⁷⁸Abdurrauf, *Al-Mawāi’z al-Badi’ah*, 33-35.

⁷⁹Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 34,

mulia secara sungguh-sungguh. *Kesepuluh al-i'tisam*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Dari keterangan di atas jelas bagaimana pandangan Abdurrauf bahwa akhlak yang dapat membawa kebahagiaan merupakan sikap yang mengandung nilai yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat upaya pensucian diri dan pengembaliannya secara utuh kepada Allah. Mereka yang menca[ai hal ini kemudia akan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu sendiri menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan akhlak baik.

2. Akhlak dan Kehidupan Akhirat

Manfaat berbuat kebaikan akan dirasakan balasannya, tidak ada suatu perbuatan pun yang menjadi sia-sia pada sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan terhadap orang yang melakukan kebaikan yang khusus di akhirat tersebut dalam berbagai hadis nabi yang antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Turmudhi: *Tidak ada suatu yang lebih berat timbangan orang mukmin pada hari akhirat selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang melakukan kekejian dan pelaku keburukan*".⁸⁰

Menurut Abdurrauf bahwa perbuatan dan prilaku baik akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat. Sebaliknya orang yang berakhlak tercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelaaannya pula. Sedangkan tentang kehidupan akhirat akhlak juga tidak terlepas dengan baik tidaknya kehidupan yang dijalaniya.⁸¹

Berkaitan dengan persoalan ini bahwa keutamaan akhlak harus diikuti oleh keutamaan lainnya, yaitu yang menjadi bagian ajaran Islam secara lebih sempurna. Makna akhlak dalam konteks ini juga dapat mencakup berbagai aspek lain yang timbul seiring timbulnya akhlak mulia tersebut. Dengan kata lain, beratnya timbangan akhlak mulia diikuti oleh manifestasi dari akhlak tersebut pada berbagai amalan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Semua amalan baik manusia tidak akan muncul jika akhlaiknya tidak baik. Hal ini merupakan salah

⁸⁰Hadis diriwayatkan oleh beberapa perawi: (1). Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab *al-bir wa Silah*, hadis nomor 1925. Juz 4, 362. (2) Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab *al-Adab*, Juz 12, hadis nomor 4166, 421. (Baihaqiy, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7775, 36.

⁸¹Lihat, Q.S. Al-Qari'ah [101]: 6-11.

satu aspek kelebihan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw, yang singkat padat tetapi penuh makna yang memiliki daya tarik serta penuh makna.⁸²

Setiap perbuatan dan prilaku yang baik akan mendapat balasan yang baik pula di makhirat, sebaliknya orang-orang yang berakhlak cercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelaaanya pula. Al-Mubarakfuri menerangkan bahwa manfaat yang akan diperoleh oleh seseorang yang berperilaku baik atau berakhlak mulia adalah pahala (*thawab*).⁸³ Ganjaran yang datang dari sisi Allah yang tidak dapat diukur dengan materi.

Makna yang terkandung di dalam persoalan ini dapat dipahami bahwa praktek akhlak mulia di dunia ini akan diberikan pahala yang tinggi dan amat besar oleh Allah Swt. Bahkan pahala akhlak merupakan pahala terberat yang sangat berguna bagi timbangan di hari perhitungan (*hari hisab*) atau hari pembalasan kelak. Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangannya sebagai berikut:

Lakukanlah perbuatan yang baik sesuai dengan yang diperintah Allah dan jauhilah larangNya, niscaya kamu hidup yang tiada merasai mati selama-lamanya.⁸⁴ Makna melakukan perintah Allah termasuk dalam akhlak baik yang pahalanya akan memperoleh hidup sukses dan bahagia, sebaliknya akhlak tercela akan memperoleh balasan yang tidak baik berupa siksa. Kedua macam balasan itu tidak saja di akhirat malah juga dialami dalam kehidupan dunia. Lebih jauh Abdurrauf menjelaskan: Orang yang mendapat kesempurnaan adalah orang-orang yang memperoleh cahaya (nur hidayah) dari Allah dan rasulNya. Mereka itu mengasihi orang yang berbuat jahat kepada dirinya, menghubungkan tali silaturrahi dengan orang-orang yang memutuskannya, memberikan kepada orang yang tiada memberi kepadanya, mengamankan orang menakutinya, mendahulukan berbicara dengan orang yang tiada mau berbicara dengannya, memuliakan orang menghinanya.⁸⁵

Paling kurang ada tiga keuntungan yang diperoleh orang berakhlak: (1) Manfaat yang dapat dirasakan sendiri, karena dengan kebaikan sikapnya ia akan senantiasa dipandang sebagai orang yang baik,

⁸²Lihat, Abd. Wahid, *Kualitas Hadits*, 90.

⁸³Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 118.

⁸⁴Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, 70.

⁸⁵Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 80.

hatinya akan selalu merasa aman tenteram dan tidak pernah merasa dikejar-kejar kesalannya. (2) Manfaat hidup dengan sesamanya. Masyarakat sekitar tidak merasa tersakiti dengannya bahkan merasa tertolong dengannya, karenanya ia akan senantiasa mendapat pembelaan dari orang-orang sekitarnya. (3) Manfaat terhadap alam sekitarnya, ia senantiasa melestarikannya dan memeliharanya yang manfaatnya dapat dinikmati oleh orang lain di sekitarnya.

Dari keterangan di atas bahwa akhlak mulia bermuara kepada pencapaian kesempurnaan martabat diri seseorang, mendapat sinaran hidayah Allah dan Rasulnya dan senantiasa dalam perlindunganNya. Kelompok manusia yang telah mencapai akhlak mulia sebagai yang dijelaskan di atas termasuk dalam golongan mukmin yang sempurna (*mukmin kamil*)⁸⁶.

3. Derajat Orang Berakhlak Mulia

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang yang berakhlak mulia menempati kedudukan yang tinggi pada sisi Allah. Ketinggian derajat yang dicapai menyai posisi orang yang berpuasa dan melakukan ibadah pada malam hari (*qiyām al-layl*). Dalam sebuah riwayat dari Abu Dawud, Rasul Allah Muhammad saw bersabda yang maksudnya: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin dengan kebaikan akhlaknya dapat mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam*”.⁸⁷

Keterangan hadis di atas menggambarkan tentang tingginya derajat akhlak, sampai menyamai ibadah yang lain seperti orang yang berpuasa dan dan shalat malam. Makna yang terkandung dalam riwayat di atas memiliki makna yang sangat dalam, artinya tidak dapat hanya dipahami secara tekstual semata. Bilamana keterangan itu hanya dipahami secara tekstual, akan terkesan yang seakan-akan merendahkan pahala orang yang berpuasa dan melakukan *qiyām al-layl*.

Menurut Abdurrauf bahwa buah dari akhlak mulia berupa memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia itu tidaklah muncul secara

⁸⁶Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwadh*iy, 68.

⁸⁷Riwayat ini terdapat dalam berbagai riwayat yang antara lain: Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Kitab Al-Adab*, Juz 12, Hadis Nomor 4165, 420. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, hadis nomor 22219 dan 23454. Al-Tabari, *Mu'jam al-Kabir li al-Tabari*, Juz 8, 169. Baihaqi, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, 29.

serta merta pada diri seseorang hanya semata-mata bersikap baik, tetapi derajat itu diperoleh dari hikmah yang muncul dari buah penghayatan kalimah tauhid. Untuk ia menerangkan bahwa dengan tauhid akan membuahakan akhlak mulia, dan akhlak mulia itu akan menghiasi diri seseorang dengan sifat zuhud. Abdurrauf menjelaskan bahwa orang bertauhid akan lahir dampak lainnya yaitu: *Pertama*, akan lahir sifat *zuhud*, yaitu adanya kecenderungan hati terhadap hal-hal yang bersifat fana (sementara), serta mengosongkan hati untuk tidak bergantung kepada selain Allah. *Kedua*, memperoleh berkah pada makanan dan minuman, sehingga makanan yang sedikit akan terasa banyak dan makanan yang sederhana pun akan terasa mencukupi. Puncak semuanya itu adalah tenggelamnya diri dalam tauhid.⁸⁸ Hikmah tauhid dimaksudkan adalah sikap yang muncul adanya rasa ketakwaan terhadap Allah Swt.

Dalam hubungan kajian makna akhlak mulia tersebut, Al-Mubarakfuri berpendapat pula bahwa akhlak yang mulia merupakan pangkal dari timbulnya aktivitas yang bermakna ibadah dalam Islam. Di antara tauhid, amal dan derajat, ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat.⁸⁹ Orang yang sudah mulai baik akhlaknya, maka sedikit demi sedikit akan beranjak menjadi orang yang taat beragama, melakukan puasa, *qiyam al-layl* dan ibadah-ibadah lainnya.

Pemahaman dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Orang mukmin diwajibkan memiliki akhlak mulia. (2). Akhlak yang mulia terdiri dari bermacam-macam, ada yang tinggi ada yang menengah dan juga ada yang ringan. Akhlak yang tinggi dilihat dari segi besarnya pengobanannya, maka akan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa dan melakukan *qiyam al-layl*. (3). Pemberian balasan pahala yang tinggi terhadap orang-orang yang berakhlak mulia dapat diterimanya dengan pertimbangan bahwa efek positif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut bisa jadi sangat besar bila dihubungkan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. (4). Pokok pangkal lahirnya akhlak mulia yang mendapat kedudukan yang mulia dan terhormat pada sisi Allah adalah berpangkal pada tauhid. Tauhid ia juga harus terpatri dalam jiwa, sehingga dalam segala aktivitasnya berpatokan dengan makna tauhid itu sendiri.

⁸⁸Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 21-22.

⁸⁹Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadiy* 118.

C. Korelasi Tindakan Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan dua bidang penting dari ajaran Islam. Hubungan keduanya sangat erat dan sama-sama menjadi esensi dasar Islam. Sebelum dilihat lebih jauh pandangan Abdurrauf bagaimana korelasi akidah dengan akhlak, maka terlebih dahulu dikemukakan landasan akhlak tersebut. Menurut Juhaya S. Praja, secara garis besar akhlak terbentuk oleh beberapa landasan normatif,⁹⁰ yaitu sebagai berikut:

Pertama, landasan tradisional normative, yaitu kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, landasan yang berasal dari peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan bernegara. *Ketiga*, landasan agamis, yaitu titik tolak akhlak yang berasal dari ajaran agama. *Keempat*, landasan filosofis, yaitu akhlak manusia yang dibentuk oleh pandangan-pandangan filsafat etika dengan aliran yang beragam. *Kelima*, landasan ideologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh cita-cita yang menyatukan prinsip kehidupan individu maupun kelompok dan masyarakat. *Keenam*, landasan ilmiah, yaitu perilaku yang dibentuk oleh hasil penelitian empirik, sistimatis, dan objektif dengan uji validitas yang sudah dinyatakan valid. *Ketujuh*, landasan teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh pandangan tentang adanya tuntunan berasal dari Tuhan, baik sebagai ajaran agama maupun pemahaman filosofis.⁹¹ Landasan tersebut menjadi landasan dalam keberakhlikan manusia.

Dari keterangan tersebut nampak bahwa perwujudan akhlak sangat terkait dengan landasan tersebut. Walau tujuh landasan tersebut menjadi akhlak, dalam Islam keyakinan imani seseorang mukmin menjadi dasar dominan adalah landasan agamis, yaitu akhlak yang berasal dari ajaran agama. Lebih jauh akhlak adalah terkait teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh tuntunan yang berasal dari Tuhan, yang di dalamnya terkait pula dengan hukum syari'at.

1. Akhlak dan Teologis

⁹⁰Dari landasan normatif itu melahirkan tanggung jawab sebagai individu, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat.

⁹¹Juhaya S. Praja, "Pengantar" dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5-6.

Berbicara tentang teologis menyangkut sikap lahir dan pemahaman batin. Bila akhlak yang lahir dari teologi menyangkut sikap lahir sedangkan iman yang menjadi penggerakannya, menyangkut batin. Dalam pemahaman teologis mengandung dua sisi, *pertama*, kepercayaan yang sifatnya akal nalar. *Kedua*, kepercayaan yang sifatnya *qalbiah*, pengetahuan hati tanpa dicampuri rasa bimbang, kepercayaan dengan pembenaran yang sempurna. Selain itu, rasa iman kepada Allah juga mencakup: *Pertama*, yang sifatnya nalar teoritis. *Kedua*, yang sifatnya rohaniyah.⁹² Pandangan ini, memberi pemahaman bahwa antara satu jiwa dengan lainnya berbeda tingkatannya, sesuai dengan perbedaan luas atau sempitnya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Menurut Abdurrauf tingkatan keyakinan manusia ada tiga tingkatan, yaitu: *Pertama* tingkat pemula (*Mubtadiin*). *Kedua* tingkat menengah (*Mutawasitin*). *Ketiga* tingkat tertinggi (*Muntahi*), tingkat terakhir ini sering disebut dengan tingkat *'arifin*.⁹³

Tiga tingkat derajat manusia tersebut, yang paling baik dan paling dalam adalah tingkat terakhir, tingkat *'Arifin* yaitu mereka mengetahui Tuhannya dengan pengetahuan yang murni, cakrawala pengetahuannya luas dan tingkat kedekatannya dengan Allah sangat tinggi.⁹⁴ Dialah Allah, Yang Maha pemurah. Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahuinya (Muhammad)⁹⁵. Manakala iman terdiri dari pengetahuan dan keyakinan, maka pengetahuan ini pun terlebih dahulu harus benar. Dari pandangan itu, di samping ada orang-orang *'arifin* ada juga orang yang penuh memiliki keyakinan sangat tinggi, dan kepercayaan yang sangat mengakar.⁹⁶

⁹²M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua (Jakarta: Kalam Nusantara, 2005), 150-151.

⁹³Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 18 . Pembagian kelompok ini ada yang menyebutnya dengan kelompok *awam*, kelompok *khawas*, dan kelompok *khawas al-khawas*.

⁹⁴M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 151.

⁹⁵Lihat, Q. S. al-Furqan [25]: 59.

⁹⁶Ada kelompok manusia yang sama sekali tidak mengetahui Allah. Mereka tidak sadar mengingkari dasar-dasar ketuhanan, mereka adalah orang ateis. Kelompok

Abdurrauf membentangkan bagaimana hubungan akhlak dengan keyakinan. Maka di sini terlebih dahulu dikemukakan pandangannya sebagai yang dikemukakannya dalam *'Umdat al-Muhtajin*. Dalam masalah ketuhanan ini Abdurrauf mengemukakan paham mazhab mutakallimin⁹⁷ dan sufi, namun kecenderungan pribadinya kepada ajaran tasawuf lebih mendominasi pemaparannya. Ia menulis Allah bersifat *La mustaghniyan an kulli ma siwahu wa muftaqirran ilaihi ma adahu illa Allah*. Tentang kedudukan akidah dalam kehidupan mukmin ia memaparkan pula: Ketahuilah hai saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah, bahwasanya yang pertama-tama wajib atas orang-orang yang berakal (*akil*) baligh yaitu mentawhidkan Haqq Subhanahu Wata'ala. Artinya membangsakan haqq Ta'ala kepada sifat wahdaniyat dengan ikrar (ucapan) *la ilaha illa Allah*.⁹⁸ Paham akidah ini kemudian menjadi landasan akhlak.

Menurut Abdurrauf bahwa aqidah adalah hal yang pertama-tama wajib diketahui seseorang mukmin. Ia berkata bahwa sebagian ulama berpandangan bahwa yang pertama-tama wajib itu adalah *ma'rifah Allah*. Dua kata ini (*ma'rifah* dan Allah) pada hukumnya adalah satu, karena dikehendaki oleh orang yang berkata, pertama-tama wajib mentawhidkan Haqq Allah Ta'ala kepada sifat wahdaniyah dengan kalimah *la ilaha illa Allah*, yang mengandung *ma'rifah Allah*.⁹⁹ Sebagai penghayatannya adalah tidak ada sesuatu pun yang lebih sempurna dan tidak ada yang sangat dihajati selain Allah.¹⁰⁰ Penghayatan ini kemudian menjadi landasan dalam bersikap.

Iman di sini adalah menjadikan pengetahuan yang benar tentang Allah sebagai inti keyakinan yang diterima

lainnya adalah mereka mengetahui Allah, tetapi mereka dalam pemahaman yang keliru dan rancu. Kelompok kedua ini mengakui dasar-dasar ketuhanan, akan tetapi persepsi mereka tentang Allah bertentangan dengan kenyataan. Mereka orang-orang musyrik.

⁹⁷Abdurrauf berpandangan bahwa Allah berbeda dengan yang lainNya yang didasari kepada firman Allah: *Laitha kamithlihi shaiun walahu kulla shaiin* (Tiada sesuatu pun sepertiNya dan Dia memiliki segala sesuatunya) yakni tiada sepertiNya baik segi zat maupun asma dan tajalliNya. Lihat, Alquran, Surat Al-Shura [42]: 11. Bedanya Allah dari yang lainNya itu meliputi zat, sifat dan af'alnya. Bahasan ini lebih jauh lihat, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Syafi'i, *Fathu al-Majid* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.), 13.

⁹⁸Lihat Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 4.

⁹⁹Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*., 4.

¹⁰⁰Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 8.

di sisiNya. Keimanan yang bebas dari kesesatan, penyelewengan, dan menancapkan kebenaran yang tepat pada sasarannya. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal dan terus menerus mengurus makhlukNya, tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya yang ada di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka.¹⁰¹ Allah mencipta langit dan bumi, dan Ia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Ia Maha Besar.¹⁰² Substansi iman yang dapat dipahami dari penghayatan di atas adalah:

Pertama, Tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada seseorang pun yang dapat menyamai dan melampaui kedudukannya. Segala yang selainNya adalah hamba. Dialah Tuhan yang menciptakan makhluk.¹⁰³ Rasulullah ketika berdo'a kepada Allah selalu menegaskan hakikat ini: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak umatMu dan dalam genggamanMu. Pelipisku berada di tanganMu, berlaku padaku hukumanMu, adil adanya semua keputusanMu padaku.¹⁰⁴

Kedua, Allah Maha kekal dan Mengurus makhluk. Semua makhluk tidak mampu membuat mereka hidup, tetapi hidup itu sendiri merupakan pemberian yang diserahkan kepada mereka dan datang dari luar dirinya. Ia merupakan pemberian yang dapat dan pasti akan berpisah dari mereka. Kehidupan tidak akan kembali kepada mereka, kecuali atas kehendak yang memberinya,

¹⁰¹Kursi dalam ayat Ini oleh sebagian Mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

¹⁰²Q. S. al-Baqarah [2]: 255.

¹⁰³Dalam Surah al-Furqan [25]: 3 Allah berfirman, terjemahannya: *Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula) untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*

¹⁰⁴Hadis Riwayat, Turmuzi.

yaitu Sang Pemberi, Maha Mulia dan Maha Hidup, tidak ada permulaan dan tidak ada pula akhir hidupnya. Hidup merupakan sifat yang kekal dan selalu bersamaNya untuk selama-lamanya. Itulah beda hidup Sang Khalik dengan hidup makhlukNya. Dalam firmanNya disebutkan: *Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula).*¹⁰⁵

Dalam Alquran ditemukan kata *al-Qaim*, dan *al-Qayyum*, walau semuanya mengandung arti *pemelihara* dan *pengurus*, namun masing-masing mempunyai tekanan makna dan *skup* yang berbeda-beda. Kata *al-Qayyum* dalam Alquran¹⁰⁶ untuk menunjukkan tingkat pemeliharaan dan perhatian yang sangat tinggi. Yaitu pemeliharaan dan perhatian yang mustahil terledor dari Sang Khalik. Dalam makna lain semua makhluk tidak mungkin berjalan di luar garis yang sudah ditetapkanNya. Keberadaan, keadaan dan gerak gerik segala sesuatu bersandar kepada wujud Yang Maha Tinggi itu. "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".¹⁰⁷ Sifat-sifat Allah yang disebutkan di ini, dengan tegas menafikan adanya sekutu bagiNya dan menunjukkan bahwa la benar-benar Esa.

Ketiga, Allah Pemilik yang di langit dan di bumi. Kepemilikan Allah semua lapisan langit, hamparan bumi, seluruh alam ini, atas dan bawah, semuanya milik Allah semata. Manusia adalah milik dhat yang menciptakan mereka di dalam rahim. Zat yang telah menjadikan hati mereka naik turun, jantung mereka berdetak. Jika la menghendaki, mudah saja bagiNya untuk menghentikan detak jantung mereka, kapan pun. Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu

¹⁰⁵Q. S. Al-Zumar [39]: 30.

¹⁰⁶Sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah [2]: 255.

¹⁰⁷Dalam al-Fatir [35]: 41.

kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu.¹⁰⁸

Langit dan bumi hanyalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaanNya. Tanda-tanda itu menunjukkan keagunganNya yang tidak terhingga. Dalam makna ayat ini adanya pengawasan Allah Yang Maha Tinggi atas semua makhluk, baik yang terlihat maupun yang tidak, langit dan bumi hanyalah salah satu bagian dari kerajaannya¹⁰⁹ Di antara tanda-tandaNya, Ia menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata. Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya.¹¹⁰ Dan di antara kekuasaanNya berdirinya langit dan bumi dengan iradahNya.¹¹¹

Allah menciptakan dan mengatur langit dan bumi, ia tidak kesulitan mengadakan penciptaan awal. Langit dibangun dengan kekuasaanNya.¹¹² Kaidah umum dalam Islam menyatakan bahwa modal utama bagi keselamatan seseorang adalah iman dan amal saleh. Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian dari rezki yang telah diberikan, sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi bantuan¹¹³. Pada saat itu orang-orang kafir itulah orang-orang yang anianya.¹¹⁴

Allah menjadikan sebab zahir keselamatan itu adalah syafa'at para rasul atau orang-orang yang saleh. Syafa'at itu bukan karena para rasul atau orang-orang saleh mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan

¹⁰⁸Q. S. al-An'am [6]: 94.

¹⁰⁹Q. S. al-Buruj [85]: 9.

¹¹⁰Q. S. al-Shura [42]: 29.

¹¹¹Q. S. al-Rum [30]: 25.

¹¹²Q. S. Al-Zariyat [51]: 47.

¹¹³ Syafa'at usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

¹¹⁴Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 43. Abdurrauf dalam menerjemahkan Alquran Surah al-Baqarah [2]: 254.

Allah, atau hak untuk menyelematkan orang Allah hendak menghukumnya. Tidak ada malaikat atau seorang rasul pun yang mempunyai kedudukan bisa memberikan syafa'at selain izin Allah, dan syafa'at hanya diberikan kepada orang yang diridhaiNya.¹¹⁵

Keempat, Allah Maha Mengetahui di segala Arah, tidak ada sesuatu pun yang samara bagiNya, di langit dan di bumi. Kemarin, sekarang atau besok, bagiNya sama saja. Bagi Allah alam ini seolah satu lembar saja, dimana jauh dan dekat, yang pertama dan yang terakhir sama saja. Itu, tidak lain karena sang Khalik pasti mengetahui ciptaanNya. Penciptaan awal tidak ada yang bisa melakukannya, selain Allah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada materi tidak akan terjadi tanpa kekuasaanNya.

Ilmu Allah meliputi alam semesta beserta segenap kejadiannya. Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?". Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan suatu yang mereka mempersekutukan.¹¹⁶ Orang-orang yang memikirkan hal tersebut secara seksama, tidak akan kuasa melakukan sesuatu selain berucap: Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi

¹¹⁵Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim". Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

Tentang hal ini Allah berfirman dalam Q. S. al-Anbiya [21]: 27-28. Artinya: *Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya.*

¹¹⁶Q. S. Yunus [10]: 18.

segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.¹¹⁷

Dalam pemahaman ini, bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari kehendak Allah. Ilmu yang diperoleh manusia dari pendengaran dan penglihatan pun sebenarnya berasal dari Allah. Kalau saja Allah tidak melengkapi manusia dengan akal sebagai penangkap dan berfikir, pasti manusia tidak mampu memahami apa yang ada di sekitarnya. Untuk ini Abdurrauf berpandangan bahwa apa saja yang dilakukan oleh manusia merupakan perwujudan dari perjanjiannya terhadap Tuhannya. Ia menulis pengertian dari hadis qudsi: Perhatikanlah dirimu dan sekalian makhlukKu, jika engkau melihat seseorang yang mulia daripadamu, maka ucapkanlah kemuliaan itu atasmu dan muliakanlah dirimu dengan tobat dari segala dosa, yaitu dengan melaksanakan segala amal saleh. Jika dirimu indah menurutmu, maka ingatlah nikmat Allah atasmu dan igatlah janjimu yang telah kamu ucapkan pada azali.¹¹⁸

Menurut pandangan Abdurrauf bahwa tindakan manusia didasari kepada janjiannya dengan Allah di alam azali. Manusia dalam melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Allah adalah menepati janji yang pernah diungkapkannya dahulu, yaitu pengakuannya untuk bertuhan hanya kepada Allah. Pandangannya ini didasarkan kepada ayat Alquran: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka*

¹¹⁷Q. S. al-Mukmin [40]: 7.

¹¹⁸Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badi'ah*, 72. Juga lihat *Umat al-Muhtajin*. Bahwa tauhid yang dikehendaki dalam ilmu tasawuf adalah hasil yang diperoleh dari pengalaman batin sebagai buah dari berbagai ibadah, mujahadah, zikir dan sebagainya. Apabila seseorang sufi sudah tenggelam dalam ibadah dan berzikir kepada Allah, sehingga ia merasai kehilangan kesadaran wujud dirinya dan berada sepenuhnya dalam keadaan fana, maka pada saat itulah ia menyaksikan bahwa yang ada hanya Allah saja, sedangkan dirinya dan ala mini tidak ada wujudnya. Inilah tauhid teologis yang dipandang sebagai tauhid paling tinggi martabatnya dan didambakan oleh semua orang sufi dari berbagai mazhab tarikat. Asas tauhid ini telah dikemukakan oleh seorang sufi besar dari Baghdad, bernama Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi. Lihat, Ahmad Daudy, *Kalimah Tauhid dalam ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nurdi Ar-Raniry* (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 8.

(seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), “Kami menjadi saksi”, (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak menyatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini).¹¹⁹ Bahasan ini dalam *Turjumān Mustafid* dihubungkan dengan paham tauhid ahli tasawuf.¹²⁰

Kualitas pengamatan manusia atas hal-hal yang lebih dalam dan sekedar apa yang dilihat dan didengar, tentu tergantung pada tingkat kecerdasan manusia. Porsi kecerdasan itu sendiri sudah diberikan Allah sejak manusia berbentuk janin dalam kandungan ibunya.¹²¹ Sebab itulah terbukanya jendela pengetahuan akal manusia tentang apa yang ada di sekitarnya dibatasi oleh kemampuan dan kualitas-kualitas kecerdasan nalar yang telah diberikan Allah. Sumber-sumber pengetahuan yang terbuka dan bisa ditangkap dengan usaha manusia sendiri terhampar pada “kitab semesta” dan pada pengalaman empiris manusia dalam berinteraksi dengan kehidupan secara umum.

Mengenai pengetahuan yang ghaib, sumbernya wahyu. Allah telah memilih para rasul untuk memperolehnya. Tidak ada seseorang yang dapat memperolehnya. Jika ada orang yang mengklaim mendapatkannya, maka pastilah itu dusta. Untuk hubungan ini Allah berfirman: *Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya.*¹²²

Menurut Abdurrauf, apabila seseorang telah benar-benar dalam menghayati tauhid hakiki, melahirkan efek sebagai pancaran dari tauhid tersebut dalam sikap lahir dan batinnya. Ia menerangkan, bahawasanya alamat beriman itu empat perkara: *Pertama*, malu akan Allah Ta’ala.

¹¹⁹Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafid*, 174. Dalam memberi penafsiran ayat Alquran, Surah al-‘Arāf: 172 menghubungkannya dengan kalimah tauhid yang telah diungkapkan manusia sejak di alam azali, di saat manusia itu belum lahir ke dunia.

¹²⁰Lihat, Abdurrauf *Turjumān al-Mustafid*, 175.

¹²¹Persoalan ini tersebut dalam hadis sahih, antara lain terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan shahih Muslim dan lainnya dari *Kutub al-Sittah*.

¹²²Lihat kembali makna ayat Alquran Surat al-Baqarah [2]: 255.

Kedua, takut akan Allah Ta'ala. *Ketiga*, sabar atas segala bala dan cobaan Allah. *Keempat*, syukur akan nikmat Allah.¹²³

Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud*,¹²⁴ terbebasnya hati dari kecenderungan terhadap dunia. Ia melihat sekaliannya merupakan pinjaman semata.
2. *Tawakkal*, hatinya selalu terpaut kepada Allah dan ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya. Karena itu walau ddalam ketiadaannya, namun hati tetap kepada yang menjadikan sebab itu dan hanya mengadu kepadaNya saja.
3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah di atas yang lainNya.
4. *Faqr*,¹²⁵ hatinya membayangkan hakikat dunia sebagai tempat sementara dan dunia bukan menjadi pujaannya.
5. *Ithar*, melebihkan orang lain di atas dirinya sendiri.
6. *Futuwa*, menjauhkan diri dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik kepada orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.
7. *Shukr*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja Allah dan menilik nikmat dalam kandungan nikmat.
8. *Barakah*, keberkahan akan muncul, makanan ataupun lainnya yang sedikit bisa menjadi cukup.
9. *Kemudahan*, Allah memberi kemudahan untuk memperoleh rezki.
10. Dibukakan Allah baginya hakikat makanan yang hendak dimakannya, sehingga ia mengetahui halal atau haramnya dengan sesuatu tanda.¹²⁶
11. *Qana'ah*, senantiadasa memadakan rezki yang sederhana.
12. Senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah.
13. Tidak memotong rambut dan sesantiasa dalam wuduk.
14. Senantiasa meminta kepada Allah untuk kesempurnaan ibadahnya.

¹²³ Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jauhar*, 31.

¹²⁴Hidup *Zuhud* didasarkan kepada ayat-ayat Alquran: surah al-Hadid [57]: 20. Al-Nazi'at [79]: 37-41. Al-'Alaq [87]: 16-17. Al-Nisa' [4]: 77. Al-Nahl [16]: 96. *Zuhud* secara istilah mengandung pengertian mengosongkan hati dari dari sesuatu yang bersifat duniawi atau hidup kematerian. Orang yang *zuhud* (*Zahid*) adalah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah. Lihat Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Juz 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1618.

¹²⁵*Faqr*, yaitu suatu sikap sufi di hadapan Allah, tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tidak dimiliki, kalau diberi diterima. Tidak meminta juga tidak menolak. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 68.

¹²⁶Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badi'ah*, 53-56.

15. *Khusyu'*, khudu' dan tawaḍu' karena Allah Ta'ala.
16. Hatinya senantiasa berharap akan Allah.
17. Selalu memperhatikan kekuaranga dan keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menilik keaiban orang lain.
18. Kecil hatinya bila melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang syara'.
19. Membiasakan lidah membiacarakan kebaikan.
20. Menahan pandangan kecuali sekedar hajat. Mereka asyik dengan kefanaannya dengan memandangi nikmat Allah.
21. Senantiasa diam demi kebaikan.
22. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
23. Senantiasa beramar makruf bernahi munkar, walau terhadap penguasa.
24. Senantiasa bersikap santun terhadap orang yang membantah dan hatinya malu kepada Allah.
25. Senantiasa berlaku adil kepada sesama manusia.
26. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan syubhat.¹²⁷

Mencermati pendapat Abdurrauf di atas, nampak bahwa dari pengamalan dan penghayatan tauhid (akidah) yang benar, akan melahirkan sejumlah sikap dan akhlak mulia. Akhlak mulia dimaksud adalah berupa akhlak yang sifatnya praktis juga akhlak yang sifatnya qalbiyah (hati). Dalam kajian tasawuf, bahwa seseorang sufi baru dapat sampai ke tingkat tertinggi yakni berakhlak sebagai akhlak Allah setelah ia dapat melewati maqam-maqam tertentu,¹²⁸ seperti: *taubat* dari segala dosa besar dan kecil, *zuhud*, *faqr* dan *riḍa*.

2. Akhlak dan Kesempurnaan Akidah

Sebelum melihat lebih jauh pandangan Abdurrauf tentang keterkaitan akhlak itu dengan kesempurnaan akidah, terlebih dahulu harus dipapahami esensi dari akidah tersebut. *Aqidah* jamaknya '*aqaid*' yang bearti ikatan. Dalam Islam aqidah mengandung makna keyakinan

¹²⁷Kutipan point 11 dan seterusnya dari karya Abdurrauf dikutip dari naskah dari Museum Negeri Aceh No. Inventaris 109. Dalam naskah ini diperoleh keterangan, bahwa hasil penghayatan zikir kalimah tauhid itu melahirkan dua puluh enam macam sifat mulia. Lihat Abdurrauf, '*Umdat*, Museum Negeri Aceh, 47-50.

¹²⁸Lihat, Abu al-Sarrāj al-Ṭusiy, '*Al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, tt.), 68-63.

secara utuh oleh setiap muslim.¹²⁹ Secara umum keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu: (1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifah al-mabda'*) yaitu keberadaan Tuhan. (2) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan kebenarannya (*ma'rifah al-ma'ad*), yaitu kebenaran hari kiamat, syurga, neraka, sirat, mizan, taqdir dan lain-lain. (3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma'rifah al-wasitah*), yaitu kebenaran nabi dan rasul, kitab suci malaikat.¹³⁰ Ketiga bidang ini harus diyakini kebenarannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Karenanya keimanan atau akidah memiliki tiga unsur terkait, yaitu keyakinan (*tasdiq*), ungkapan (*iqrar*) dan pengamalan (*amal*).¹³¹ Keyakinan yang ada dalam hati, terungkap di lisan dan terealisasikan dalam kehidupan.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Aqidah al-Wasitah* menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.¹³² Sedangkan menurut Hasan al-Banna dalam *Al-Aqaid* menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan bagi jiwa, yang menjadikan kepercayaan terhindar dari kebimbangan dan keraguan.¹³³

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam adalah: (1). Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, selalu ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah. (2). Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenteraman dan ketenangan. (3). Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa adanya kebimbangan dan keraguan. (4). Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, perlu pengucapan dengan *kalimah Tayyibah* dan dilaksanakan

¹²⁹Lihat, Lihat, Lewits Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10 (Beirut: Dar Kutub al-'Arabi, tt). Juga A.Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 954.

¹³⁰Lihat, Syarhin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 37.

¹³¹Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 6.

¹³²Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut*, 6.

¹³³Hasan al-Banna, *Aqidah Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 9.

dengan perbuatan yang saleh. (5). Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah.¹³⁴ Pada perkembangan selanjutnya, term akidah diidentikkan dengan term tauhid, ushuluddin, ilmu kalam¹³⁵ dan teologi, jika dilihat akidah itu sebagai kajian.

Dalam hubungan ini, Iman merupakan lawan dari ragu-ragu (*rayb*).¹³⁶ Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai kebenaran sesuatu tanpa sedikit pun keraguan. Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dapat dibenarkan, sebab suatu apa yang dihasilkannya bersifat nisbi dan temporer. Namun, keraguan terhadap Zat Yang Maha Mutlak merupakan suatu kekonyolan bahkan boleh jadi sumber penyakit jiwa. Hidup tanpa iman, maka usia manusia habis untuk sesuatu tanpa bisa berbuat dan menemukan hasilnya, karena belum menemukan kebenaran. Di sinilah arti pentingnya sebuah wahyu Tuhan yang dibawa para Rasul, untuk memberitahukan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dilihat dari sisi pengertiannya, kata *iman* seakar dengan (1) kata *amanah* (terpercaya yang merupakan lawan dari khianat dan (2) kata *aman* (keadaan aman). Secara etimologi, iman berarti pembenaran (*taSdiq*). Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Inti amanat manusia, sebagaimana yang dilukiskan dalam Alquran.¹³⁷ Pengertian iman kemudian disederhanakan

¹³⁴Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2 (Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007), 260.

¹³⁵Persolan alasan pemaknaan aqidah, ushul al-din, ilmu kalam dalam perbincangan dasar agama antara lain dapat dilihat, Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.

¹³⁶Tentang ciri-ciri orang yang beriman lebih jauh antara lain lihat, firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 3 - 4.

menurut domain-domainnya. Terdapat tiga domain yang dapat mengkaver pengertian iman, yaitu:

Pertama, domain afektif (*al-majal al-infi'aliy*); iman adalah pembenaran (*tasdiq*) dalam kalbu. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur kalbu, sebab kalbu merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan yang metaemperis (*Rayb*), informasi wahyu (*sama'iyah*) dan suprarasinal. Struktur akal hanya mampu menerima doktrin keimanan yang rasional.

Kedua, domain koognitif (*al-majal al-ma'rifiy*), iman adalah pengucapan dengan lisan. Domain koognitif adalah pengucapan kalimah syahadatain "*Ashhadu an la ilaha illa Allah wa ashhadu anna Muhammad Rasul Allah*"¹³⁸. Kalimah syahadat mengandung arti peniadaan (*nafiy*) Tuhan-tuhan relative temporer, untuk kemudian ditetapkan (*ithbat*) Tuhan Yang Maha Sempurna. Sedangkang syahadat kedua menyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penyampai wahyu yang ajarannya harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Ketiga domain psikomotorik (*al-majal al-nafsani al-harakiy*); iman adalah pengamalan (*'amal*) dengan anggota tubuh¹³⁹ Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh (*tawhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merukan konsekuensi ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan

¹³⁷Firman Allah yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Tuhanmu"? Mereka menjawab; "Tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Adalah perjanjian ketuhanan (*al-mitsaq al-ilahiyah*), berarti percaya pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan takdir.

¹³⁸Artinya: aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

¹³⁹Dalam berbagai term, dalam Alquran terdapat lebih dari seratus kali kata iman dihubungkan dengan amal salih, yang memberi petunjuk bahwa keduanya tidak dapat terpisahkan.

haji, dan sebagainya. Demikian pula, tidak sempurna iman seseorang jika hanya beriman bidang-bidang ekonomi, politik, pengetahuan sosial-kemasyarakatan, budaya dan seni diabaikan. Pada aspek ini, iman seseorang dapat *yanqus wa yazid* (berkurang dan bertambah), bertambahnya sebab peningkatan amal dan berkurangnya iman disebabkan oleh penurunan amal.

Secara kasar, amal Islam merupakan pelaksanaan ajaran Islam secara benar dan sempurna, sebaliknya pelanggaran terhadap ajaran Islam merupakan pelanggaran akhlak. Bahwa akhlak itu terdiri dari dua sisi yaitu *sen an crame* atau dosa dan kejahatan. Dosa menyangkut pripat, sedangkan kejahatan menyangkut public. Dosa dibagi lagi kepada dua bagian, yaitu: (1). Dosa yang sifatnya urusan individu dan (2) Dosa yang sifatnya menyangkut publik. Sedangkan kejahatan juga terbagi kepada dua bagian: (1). Kejahatan yang menyangkut individu dan (2). Kejahatan yang menyangkut publik.

Dalam hubungan ini, fungsi pokok Alquran dan sunah nabi adalah menjelaskan tentang karakteristik akhlak Islam. Kadua dasar Islam ini memberikan arahan dan tuntunan kepada umat untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Kedua pokok ajaran di atas tidak mempunyai makna jika ilmu dan pemahaman tentang itu tidak membuahkan perilaku. Ilmu pengetahuan atau pemahaman tidak mendatangkan kebaikan jika tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. “Ilmu tanpa amal, seperti pohon tak berbuah”¹⁴⁰. Juga “Orang beramal tanpa ilmu pengetahuan amalnya sia-sia”¹⁴¹.

Menurut Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam *Mawa'iz*, akidah adalah dasar, akidah haruslah membuahkan amal nyata, sebagai diterangkannya bahwa ilmu pengetahuan tanpa amal itu seperti kilat tanpa hujan, umpama pohon tak berbuah atau umpama kuda tanpa pelana.¹⁴² Allah membuat perumpamaan bagaimana buruknya orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya, sebaliknya

¹⁴⁰Ungkapan pepatah kaum salaf

¹⁴¹Ibnu Ruslan, *Matan Zubad*, yang diungkapkannya dalam pendahuluan menjelaskan masalah-masalah ilmu hukum fiqih.

¹⁴²Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, dalam *Jam'u al-Jawami' al-MuSannafat*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt), 76.

orang yang beramal tanpa ilmu yang melandasinya.¹⁴³ Nabi saw senantiasa memohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Manfaat itu yang paling utama adalah memperbaiki akhlak.¹⁴⁴

Abdurrauf dalam kitab *Lu'lu' wa al-Jawhar* menerangkan dalam menjelaskan bagaimana akhlak itu dengan kesempurnaan iman. Tiga hal yang melepaskan seseorang dari segala kejahatan, ada tiga hal pula yang membinasakan dan tiga hal yang dapat mengangkat derajat, serta tiga hal yang menghapuskan kejahatan. Adapun yang melepaskan daripada segala kejahatan itu adalah takut akan Allah taala pada zahir batin, adil ketika amarah dan reda dan benar di dalam papa. Adapun yang membinasakan manusia itu adalah kikir yang diikuti sangat dan ingin yang diikuti dengan *ajb* (kagum) terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan yang meninggikan derajat manusia adalah memberi makan, memulai salam dan sembahyang di malam hari pada saat manusia tidur. Adapun yang menghapuskan dosa itu adalah menyempurnakan *wuduk* (air sembahyang) pada ketika cuaca dalam sejuk dan berjalan untuk shalat berjamaah.¹⁴⁵

Dalam kaitan bagaimana hubungan akhlak dengan kesempurnaan akidah itu, ia menulis hidupkan olehmu barang yang engkau sehendakmu, maka bahawasanya engkau itu mati jua. Kasihilah olehmu akan sesuatu sekehendakmu, maka bahawa engkau itu cerai juga,

¹⁴³Firman Allah dalam Alquran surat al-A'raf: 175-176: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."

¹⁴⁴Dari Anas Nabi berdo'a: "Ya Allah, aku memohon perlindunganMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khususy' jiwa yang tidak pernah puas dan do'a yang tidak ijabah". Ahmad ibn Shu'aib Abu Abdurrahman al-Nasaiy, *Sunan Nasaiy*, Juz 8 (Halb: Maktab Matbu'at al-Islamiyah, 1986M/1406H), Tahqiq Abud al-Fattah Abu Ghadah, hadith 5375.

¹⁴⁵Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 12-13.

perbuatlah apa yang kau kehendaki, bahawasanya engkau itu yang dibalas juga.¹⁴⁶ Dari keterangan ini terlihat bahwa pandangan Abdurrauf tentang keyakinan terhadap hari kiamat secara sempurna, merupakan bagian yang cukup mendasar bagi pembentukan akhlak seseorang. Ia menulis, tiga kaum lagi akan menaung akan mereka itu oleh Allah Taala di bawah Arasy pada hari kiamat, hari yang tiada dinaung melainkan naunganNya: *Pertama*, orang yang mengambil air sembahyang pada ketika yang dibencinya. *Kedua*, orang yang berjalan kepada masjid di jalan malam yang kelim dan ketika memberi makan bagi orang lapar.¹⁴⁷

Tentang bagaimana rasa kedekatan dengan Allah secara sempurna dengan akhlak Abdurrauf menjelaskan, tiga hal yang dapat menghilangkan rasa amarah dan kegelapan hati. *Pertama*, membanyakkan zikrullah. *Kedua* bertemu dengan aulia Allah. *Ketiga*, mendengar perkataan Hukama. Barangsiapa tiada beradab, maka tiadalah ilmu baginya. Dan barangsiapa tiada sabar, maka tiadalah agama baginya. Barangsiapa tiada wara', maka tiadalah hampir ia dengan Allah Ta'ala.¹⁴⁸ Abdurrauf mengangkat sebuah cerita, bahawasanya seseorang laki-laki dari bani Israil pergi menuntut ilmu, maka terdengar kabar yang demikian itu kepada mereka. Nabi menyuruhnya datang kepadanya, lalu berkata: hai orang muda, aku ajarkan kepadamu tiga perkara sebagai ilmu orang-orang yang terdahulu orang yang kemudian. Takutlah kamu akan Allah Taala pada batin dan zahir. Dan jagalah lidahmu daripada segala makhluk dan jangan ucapkan sesuatu, melainkan kebaikan. Tiliklah makananmu, engkau tidak makan kecuali dari yang halal. Jikalau engkau menghimpunkan banyak dari ilmu sekalipun pada hal tiada memberi manfaat kepadanya, engkau akan aman dari tiga hal. *Pertama*, jangan engkau kasihi dunia, ia bukan negeri orang mukmin. *Kedua*, Jangan engkau bersahabat dengan raja-raja, maka bukan ia taulan orang yang mukmin. *Ketiga*, jangan engkau sakiti seseorang, karena perbuatan itu bukan perengai orang mukmin.

Kata Abi Sulaiman al-Darani rahimatullah alaih, di dalam munajatnya:

¹⁴⁶Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 13.

¹⁴⁷Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 13.

¹⁴⁸Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 14.

إلهي لئن أطلبنتني بذنوبي لا طلبتك بعفوك ولئن طلبنتني
بخلي لا طلبتك بجودك وسخائك ولئن دخلتني النار
لأخبرت أهل النار بأنني أحبك

“Hai Tuhanku, Jika engkau menuntut aku dengan dosa-dosaku, aku akan minta ampunanMu. Jika Engkau menuntut aku dengan pikirku, aku menuntut minta kemurahannMu dan kurniaMu. Dan jika Engkau masukkan aku ke neraka, aku kabarkan akan isi neraka bahawa aku kasih akan Kau”.¹⁴⁹

Prilaku terefleksi dalam setiap hal yang dapat mengangkat martabat individu dan masyarakat; martabat rohaninya dengan ibadah, akal nalarnya dengan ilmu, akhlaknya dengan nilai-nilai keutamaan, jasmaninya dengan olah raga, kehidupan sosialnya dengan gotong-royong dan kehidupan materinya dengan kemakmuran¹⁵⁰. Karakteristik prilaku peradaban yang utama adalah seorang muslim harus menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa misi kenabian adalah untuk kesempurnaan moral,¹⁵¹ dapat dipahami bahwa sebenarnya para nabi sebelum Muhammad, telah membawa misi yang sama yaitu mengajarkan akhlak yang mulia, sedagkan Nabi Muhammad bertugas untuk penyempurnaannya.

Dengan demikian persoalan akidah dalam ajaran Islam menjadi dasar pokok dari akhlak. Bertambah kokoh iman seseorang maka akan sema tegus akhlaknya. Dalam hal ini iman tidak hanya sebagai landasan yang hanya memiliki korelasi dengan sesama pemahaman hakikat diri manusia, tetapi juga Allah dan dengan makhluk lainnya. Akhlak juga tidak hanya dianggap sebagai suatu yang bersifat pelengkap atau penghias kehidupan masyarakat, tetapi juga Islam memandangnya sebagai bagian yang mendasar dalam ajarannya.¹⁵² Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai hadis Nabi yang mengkaitkan aspek moral tersebut kepada ajaran pokok Islam, yaitu akidah atau keimanan.

¹⁴⁹Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 14.

¹⁵⁰Abd. Wahid, *Kualitas Hadits-Hadits Tentang Moral* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 27.

¹⁵¹Sayid Muhammad al-Zarqani, *Sharh al-Zarqani 'ala Muwata al-Imam al-Malik*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 256.

¹⁵²Dalam berbagai kitab hadis sahih seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* ditemukan berbagai hadis yang menerangkan bahwa sebenarnya iman dengan akhlak suatu yang tidak dapat dipisahkan. Lihat, Muslim, *Sahih Muslim*, pada Bab Iman. Juga lihat, Bukhari, *Sahih Bukhari*, dalam bab iman.

Doktrin Islam secara substansial, tidak hanya semata-mata bernuansa kerohanian, dalam artian mengklaim hubungan vertical dengan Tuhan saja, sehingga otoritas agama hanya terbatas kepada sesuatu yang bersifat ukhrawi. Akan tetapi lebih dari itu, doktrin Islam bersifat komprehensif yang meliputi nuansa keduniaan, menyangkut hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lingkungan. Bahkan Allah sendiri lebih menekankan hubungan yang bersifat horizontal sebagai jalan bebas hambatan untuk sampai kepada hal yang bersifat ketuhanan¹⁵³.

Dalam hubungan ini, manusia diberi daya dan potensi untuk mampu berbuat dan berkreasi dalam menjani kehidupannya, juga harus mampu bertidak sebagai maintainans pelestarian alam, mempertahankan keharmonisannya. Artinya secara moral manusia dituntut bertanggung-jawab atas segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam pada itu, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas dalam lingkup kemanusiannya, jauh di bawah kemahakuasaan Tuhan.¹⁵⁴

Dalam kajian Islam akidah merupakan pangkal dari segalanya. Menurut Abdurrauf sebelum seseorang memasuki lapangan tasawuf haruslah terlebih dahulu ia mendalami ilmu aqidah, karena kajian apapun yang tidak dilandasi akidah yang kokoh akan berakibat terjadinya disorientasi dalam pemahaman Islam. Sehingga dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin* Abdurrauf sebelum memasuki penjelasan tentang ajaran tasawufnya, ia terlebih dahulu menguraikan secara mendalam tentang akidah.¹⁵⁵

Dalam kajian akidah Islam, spesifikasinya menyangkut pengenalan manusia terhadap Tuhan, dengan ini seseorang dapat menyadari posisi dan eksistensinya di hadapan Allah. Maka akidah di sini merupakan instrument pembentukan sikap rohaniah yang harus memancar dan terlihat dalam keluruhan kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Dengan ini akan melahirkan pengakuan dan keyakinan yang berpandangan hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan dipatuhi dalam kehidupan.¹⁵⁶ Dari sini agaknya menjadi alasan bagi sebagian para da'i pada masa-masa awal dakwah di Indonesia, dimana mereka

¹⁵³Ini antara lain disebutkan dalam Alquran surah Ali 'Imrān ((3): 112. Juga dalam Surah al-Hujurāt [49]: 13.

¹⁵⁴M. Mashhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: 1989), 15.

¹⁵⁵Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 3-15.

menggunakan metodologi tasawuf dalam melancarkan dakwahnya dalam upaya mengaktualisasikan diri dalam proses transformasi spritualitas dan moralitas keagamaan.¹⁵⁷

Bertolak dari kenyataan bahwa sistem teologi, pembicaraannya bertumpu kepada persoalan keesaan Zat Tuhan, sifat Tuhan dan keesaan perbuatan Tuhan.¹⁵⁸ Artinya hanya terbatas pada koredor akidah murni, dengan kata lain hanya terbatas dalam dimensi vertical, seakan-akan tidak ada keterkaitannya dengan pembentukan pola hidup dan aktifitas sosial kemasyarakatan (*mu'āmalat*) yang berdimensi horizontal, bahkan terkesan pembicaraannya terlalu intervensi terhadap Tuhan, mengurus akhirat dan mengurus segala macam yang tidak dirasakan (abstrak) dan belum pernah dijalani dalam kehidupan.

Seseorang mukmin memiliki moral yang terpuji serta mempunyai hati yang lembut terhadap keluarganya karena sangat sempurna imannya. Hal ini seperti keterangan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi: *Sesungguhnya sesempurna-sempurna iman seseorang mukmin adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya.*¹⁵⁹ Salah satu unsur keimanan seseorang adalah mempunyai akhlak yang baik, sopan dan lembut terhadap keluarganya.

Dalam memahami hadis Nabi di atas, al-Mubarakfuri menyatakan bahwa kadar keimanan antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Tinggi rendahnya iman seseorang tergantung banyak tidaknya amalan-amalan baik yang dikerjakan. Tentang dua hal yang disebutkan dalam hadis di atas, merupakan puncak ketinggian iman seseorang, karena ia mencakup di dalamnya kebaikan secara umum yang

¹⁵⁶Z. Azwan, *Etos Kerja dalam pembangunan Umat Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Jambi: IAIN STS, 1993), 15.

¹⁵⁷Alwi Shihab, *Antara TaMasalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22. *sawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 159.

¹⁵⁸Masalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

¹⁵⁹ Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat: (1) Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Juz 5, Bab *Ma Ja 'a fi Istikmal al-Iman Ziyadatuhu wa NaqSuhu*, hadis nomor 2537, 9. (2) Riwayatkan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, hadis nomor, 23073, 99. (3) Riwayat Iman Nasai, *Sunan al-Kubra*, Juz 5, hadis nomor 91541, 364. (4). Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala Sahihatin al-Hakim*, Juz 1, hadis nomor 161, 110. (5). Baihaqi, *Sha'b al-Imān li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7753, 14 dan Juz 18, hadis nomor 8462, 231.

dipaktekkan melalui akhlak sehari-hari. Sedangkan suatu hal lagi adalah kelembutan terhadap keluarganya yang mencakup pergaulan antara isteri, suami dan anak-anaknya.¹⁶⁰

Dalam makna ini dapat dikatakan, belum tercapai keimanan yang sempurna bagi seseorang, kalau ia belum mempraktekkan akhlak yang mulia dan berlaku lemah lembut terhadap keluarganya. Berdasarkan keterangan hadits Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa berlaku lemah lembut terhadap keluarga merupakan salah satu hal yang diatur dalam ajaran agama Islam. Secara singkat bahwa hokum yang terkandung dalam hadits adalah: (1) Setiap muslim diwajibkan memiliki akhlak yang mulia. (2) Setiap muslim diwajibkan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap keluarganya.

Dalam kesempurnaan iman itulah seseorang senantiasa dekat dengan Tuhannya, dalam artian selalu berlaku sabar dalam setiap aktivitas, walaupun kadangkala di dalam rumah tangga bisa saja terjadi hal-hal yang kurang harmonis dan dapat menimbulkan kemarahan. Namun dalam keadaan demikian dapat di atasi dengan sifat sabar.¹⁶¹ Dalam artian menahan diri dari kemarahan, baik dalam menghadapi perintah maupun dalam menjauhi larangan Allah. Sikap ini akan muncul apabila dilandasi dengan ketakwaan yang kokoh, sehingga apapun yang dirasakan merupakan wujud dari manusia yang berakidah.

3. Akhlak Mulia Sebagai Sifat Allah

Dalam kajian tentang tauhid Abdurrauf menerangkan bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Sempurna, yang dengan kesempurnaan itu Ia memiliki sifat-sifat kesempurnaan pula.¹⁶² Sifat kesempurnaan itu nampak dalam nama-namaNya yang baik sebagai terhimpun dalam *asma al-Husna*¹⁶³. Dalam tafsir Alquran, yang dimaksud dengan *al-asma al-Husna* itu adalah nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-

¹⁶⁰Lihat, Muhammad bin Abdurrahman ibn Abdurrahim Al-Mabarakfuri, *Tuhfaz al-Ahwazi*, Juz 7, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 299.

¹⁶¹Masalah sabar ini diungkap lebih jauh oleh Abdurrauf dalam berbagai karya, antara lain lihat, Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, 36.

¹⁶²Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 5.

¹⁶³Dalam firman Allah Surah al-‘Araf ayat 180, artinya: Hanya milik Allah asmaa-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

sifatNya yang mulia.¹⁶⁴ Menurut sebuah hadis akhlak yang mulia merupakan akhlak Allah yang Maha Agung, sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa orang Imam hadis, antaranya: *Akhlak yang baik adalah akhlak Allah yang Maha Agung*.¹⁶⁵ Secara matan¹⁶⁶ mengandung persoalan di kalangan sebagian sanad hadis, namun bila dihubungkan dengan nas-nas Alquran dan beberapa hadis lainnya. dapat diterima. Hal ini antara lain didasarkan pada ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sidaf-sifat yang berjumlah 99 sifat terpuji (*al-Asma al-Husna*). Atas dasar itu dapat dipahami bahwa Allah Swt memiliki akhlak yang Agung di atas semua makhlukNya. Sifat-sifat yang tergolong dalam akhlak mulia (*akhlaq al-mahmudah*) merupakan nama-nama Allah (*asma Allah*) yang Maha Agung tergolong dalam akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki seseorang muslim.

D. Motivasi Berakhlak Mulia

Setiap sikap dan tindakan pasti ada pemotivasi yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan. Maka perbuatan akhlak pun tidak terlepas dari adanya motivasi sebagai pendorongnya. Menurut Hamka, seseorang yang melakukan suatu perbuatan tidak terlepas dari adanya faktor pendorongnya, sama ada perbuatan itu baik maupun buruk. Adapun faktor yang mendorong perbuatan baik itu adalah: (1). Karena adanya bujukan atau ancaman dari yang diingini rahmatNya. (2). Karena mengharap pujian dari orang yang memuji, atau menakuti celaannya. (3). Karena perbuatan itu sendiri baik atau karena hendak menegakkan budi pekerti yang utama.¹⁶⁷

Faktok pendorong itu ada yang sifatnya internal dari diri, dan juga ada yang sifatnya eksternal dari luar diri. Faktor internal adalah perbuatan baik tumbuh dari dari kesadarannya atau dari dalam dirinya

¹⁶⁴Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, tt.), 252.

¹⁶⁵Hadits ini antara lain ditemukan dalam: (1) Al-Baihaqiy, *Mu'jam al-Ausat li al-Baihaqi*, pada Bab *Man Ismuhu Musa*, Juz 8, hlm. 184. (2) Ibnu Nu'aim, *Ma'rifah al-Sahabah li Ibn al-Nu'aim*, Juz 14, 487.

¹⁶⁶Secara sanad hadis ini tergolong *da'if*, namun *kedha'ifannya* tidak mengganggu makna dari kebenaran matannya. Dalam artian, pengamalan tentang kesempurnaan Allah harus dikembalikan kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang berkualitas shahih.

¹⁶⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 94.

sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah manakala perbuatan itu didorong oleh pengaruh dari luar dirinya, bukan muncul dari hatinya sendiri.

Menurut Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna¹⁶⁸. Karena materi pembelajaran akhlak adalah (1). Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hidup. (2). Hal yang berhubungan dengan jiwa. (3). Hal yang berhubungan dengan sesama manusia¹⁶⁹.

Akhlak mulia dalam hubungannya dengan kedudukan orang yang memilikinya terkait pula dengan hasil dan berbagai manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya, baik secara individual maupun secara kemasyarakatan. Seseorang yang baik akhlaknya keadaannya bermuara kepada kehidupan masyarakat yang nyaman, bukan saja dalam kehidupan dunianya, bahkan lebih jauh berdampak kepada kehidupan akhirlatnya. Karena itu motivasi akhlak mulia didasari kepada pencapaian surga, pencapaian keagungan, pencapaian hidup bersama Nabi di akhirat.

1. Pencapaian Surga

Kehidupan surgawi adalah suatu cita-cita tertinggi yang hendak dicapai seseorang mukmin dalam kehidupan akhirat. Dalam Kitabnya *Tanbih al-Māsyī* Abdurrauf secara panjang lebar menerangkan tentang hubungan akhlak terpuji dan pencapai surga dan hubungan dosa dengan azab akhirat.¹⁷⁰ Dalam hal ini ia menyandarkan argumentasinya kepada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa efek dari akhlak mulia adalah memperoleh kehidupan surga, hidup yang aman dan menyenangkan. Sebaliknya seseorang yang berakhlak tercela akan memperoleh akan ditempatkan di neraka kelak. Dalam sebuah riwayat: “*Rasulullah ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syurga, Rasul Saw menjawab; taqwa dan akhlak yang baik. Lalu*

¹⁶⁸Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat al-Khalidat*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyah, 1952), 34.

¹⁶⁹Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayah), 1398, 116.

¹⁷⁰Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 44-45.

*Rasul ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasul menjawab mulut dan kemaluan”.*¹⁷¹

Riwayat di atas cukup ringkas dan padat. Untuk menarik kandungan maknanya diperlukan pemahaman yang mendalam sehingga tidak menimbulkan keragua-raguan terhadapnya. Dari redaksinya nampak bahwa ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke surga, yaitu taqwa dan akhlak mulia. Sebaliknya ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke dalam neraka, yaitu mulut dan kemaluan. Taqwa dan akhlak mulia sangat mudah dibayangkan hubungannya, tetapi secara faktual keduanya belum tentu mudah pula untuk dikerjakan. Karena kedua hal tersebut tidak mudah diaplikasikan, maka orang yang memilikinya pantas mendapat balasan surga.

Al-Maubarakfuri mengatakan bahwa dua hal pokok (taqwa dan akhlak mulia) cukup untuk mengantarkan seseorang ke surga, bila kedua hal itu dipraktekkan secara maksimal. Kedua hal ini mencakup hubungan seseorang dengan Khalik dan sesama makhluk sekaligus.¹⁷² Sifat taqwa menuntun manusia untuk melakukan segala kebaikan dan ketaatan, karena makna taqwa itu sendiri adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kedua sifat tersebut akan menghasilkan berbagai cakupannya.

Akhlak menuntun manusia melakukan berbagai aktivitas yang baik terhadap sesama manusia bahkan dengan makhluk lainnya. Dari akhlak mulia akan muncul berbagai sifat yang baik, berupa kebaikan dan mu’amalah dengan sesama manusia. Dengan kedua sifat ini seseorang dapat masuk surga, karena dengan kedua sifat ini akan muncul berbagai sifat baik lainnya. Tentang mulut dan kemaluan, bahwa mulut dapat menjadi awal dari kejahatan, sedangkan kemaluan pangkal dari timbulnya zina yang merupakan dosa besar. Keterangan ini merupakan jabaran dari firman Allah¹⁷³: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari

¹⁷¹Hadis ini diriwayatkan dapat dilihat dalam: Turmuzi, *Sunan Turmudhi*, Juz 7, hadis nomor 1927, 286. Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 12, hadis nomor 4236, 296. Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Nomor 7566, 8734, 9319. Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Juz 18, hads nomor 8036, 294. Imam Baihaqi, *Sya’b al-Imam li al-Baihaqi*, Juz 11, hadis nomor 5175, 393. Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, 445.

¹⁷² Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 120

¹⁷³Dalam Alquran surah al-Nazi’at [79] :40.

keinginan hawa nafsunya. Juga firman Allah.¹⁷⁴ Dan Juga Firman Allah: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Dalam hubungan ini, menurut Abdurrauf ada beberapa sifat terpuji yang terabaikan mempunyai dampak masuknya seseorang ke dalam neraka. Adapun sifat itu adalah: (1) Seseorang masuk neraka karena berbuat fasiq (kerusakan). (2) Seseorang ulama masuk neraka karena dijangkiti sifat dengki (*hasad*). (3) Seseorang saudagar masuk neraka karena berkhianat. (4) Seseorang tukang masuk neraka karena jahil (ketidak pahamannya yang baik terhadap apa yang dikerjakannya). Seseorang yang melakukan sesuatu masuk neraka karena melakukannya dengan kurang sempurna. (5) Orang beribadah masuk neraka karena rianya. (6) Seseorang kaya masuk neraka karena takabbur (sombongnya). (7) Seseorang faqir masuk neraka karena berdusta. (8). Seseorang masuk surga karena amal perbuatannya.¹⁷⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa surga akan diperoleh oleh seseorang yang berbagai akhlak baik dan mulia mulia dalam kehidupannya di dunia. Setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak ada yang luput dari penilaian Allah, sedangkan balasan yang tertinggi yang akan diperoleh orang yang berakhlak mulia itu adalah balasan surga.

2. Pencapaian Keagungan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa akhlak mulia merupakan cita-cita tertinggi dari seseorang mukmin *kamil* (sempurna). Dalam hadis disebutkan, bahwa orang baik adalah mereka yang baik perangnya. Untuk ini dalam ajaran Islam bahwa mereka yang memiliki akhlak mulia, mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Dalam sebuah

¹⁷⁴Dalam Alquran surah al-MukminUn [23]: 5

¹⁷⁵ Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 76.

riwayat muslim disebutkan, *Sebaik-baik orang (di antara) kalian adalah orang yang terbaik (akhlak)nya.*¹⁷⁶

Keterangan di atas menggambarkan betapa tinggi penghargaan Islam terhadap orang-orang yang mempunyai akhlak mulia, mereka termasuk dalam kelompok orang-orang yang terbaik dan pilihan. Imam al-Nawawi¹⁷⁷ dalam mengulas keterangan hadis di atas, memberikan apresiasi tentang mengapa akhlak mulia menjadi sifat yang terbaik. Menurutnya, hal ini disebabkan bahwa sifat akhlak tersebut merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh para Rasul, Nabi dan wali-wali Allah.¹⁷⁸

Dalam hubungan ini juga bahwa Hasan al-Basri dan Imam Nawawi berpendapat bahwa akhlak mulia akan membuahkan sifat *ma'ruf*.¹⁷⁹ Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi dari pendapat Qadi 'Iyad memberi keterangan, bahwa akhlak mulia mencakup berbagai sifat dan tingkah laku yang baik, seperti sabar, kasih sayang, lemah lembut dan berbagai sifat terpuji lainnya. Selain itu tercakup di dalamnya meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengganggu ketertiban orang banyak serta hal-hal lain yang tidak bermanfaat.¹⁸⁰

Cukup banyak keterangan yang arahnya memberi penghargaan terhadap berbuat baik. Perbuatan tertentu merupakan terbaik bagi orang tertentu dan dalam konteks tertentu pula, dan bagi orang lain belum tentu demikian. Namun dalam kondisi umum, perbuatan-perbuatan baik dapat dilaksanakan secara bersamaan. Secara praktis dalam praktek akhlak terpuji dapat dikatakan bahwa apabila melakukan perbandingan, antara seseorang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, maka yang paling baik adalah orang yang berbuat baik. Dalam konteks yang

¹⁷⁶Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab Hadis, antara lain lihat, (1). Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab *Iman* nomor 57. Juga dalam Kitab *Fada'il*, nomor 4285. (2). Turmuziy, *Imam Turmuziy*, Kitab *al-Birr wa Silah*, hadis nomor 1898. (3). Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, hadis nomor 6215, 6447, 6477, 6521, 6542, 6738.

¹⁷⁷Al-Nawawiy, *Sharh al-Nawawiy*, Juz 15, 78.

¹⁷⁸Wali Allah adalah orang-orang yang memiliki karakter pengabdian diri kepada Allah melebihi dari berbagai hal lainnya.

¹⁷⁹*Ma'ruf* adalah suatu perbuatan yang suda diakui oleh siapa pun dalam suatu masyarakat tentang kebajikannya. Lawan *Ma'ruf* adalah *munkar*.

¹⁸⁰Al-Nawawiy, *Sharh al-Nawawiy*, juz 15, 78.

berbeda, misalnya suatu masyarakat dalam daerah tertentu semuanya baik, tidak ada seorang pun yang berbuat jahat, maka yang terbaik adalah siapa yang terbaik di antara mereka adalah orang yang mempunyai kualitas dan kuantitas perbuatan baik, di antara mereka yang semuanya baik.

Abdurrauf dalam Kitab *Tanbih al-Māshi* menerangkan bahwa ajaran akhlak yang ditekankannya dalam pelaksanaannya adalah syari'at sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁸¹ Dalam kesempatan yang lain ia menyebutkan, Wahai murid! Tidak ada pilihan lain bagimu selain harus mengikuti ajaran Nabi, dan berpegang teguhlah pada perkataan dan perbuatannya, baik lahir maupun batin, niscaya engkau selamat dan termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh.¹⁸² Ia mengutip firman Allah dalam al-Hashr [59]: 7.¹⁸³

Dalam Turjuman mustafid makna ayat *mā nahakum 'anhu fantahu*, Abdurrauf memberikan artinya: Barang yang telah ditegahkan kamu daripadanya maka tertegahlah kamu daripadanya.¹⁸⁴ Makna kalimat yang dungkap dalam tafsiran tersebut mengandung arti bahwa seseorang yang telah dilarang oleh Rasul, maka secara pasti seseorang mukmin terlarang melakukannya.

Akhlak mulia adalah suatu yang amat agung dan seharusnya menjadi perhatian bagi setiap mukmin. Orang yang berakhlak mulia sebagai yang terdapat dalam berbagai riwayat memperoleh posisi yang menyenangkan di akhirat. Antaranya disebutka: “*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat duduknya dari kalian denganku di akhirat adalah orang yang terbaik akhlaknya*”.¹⁸⁵ Dalam hal ini juga diterangkan bahwa orang yang juga termasuk dalam kelompok orang yang sangat dicintai Rasul Allah adalah orang yang terbaik akhlaknya.

¹⁸¹Abdurrauf, *Tanbih al-Māshiy*, 13.

¹⁸²Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 18.

¹⁸³Artinya: “ Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.

¹⁸⁴Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid* (Dar al-Fikr, 1990 M/ 1410 H), 548.

¹⁸⁵Hadis ini antara lain terdapat dalam: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 14, 14. Al-Thabrani, *Musnad Samiyin*, Juz 2, 42. Al-Baihaqi, *Mu'jam al-Kabir*, Juz 8, 177.

Keterangan ini mengisyaratkan bahwa orang yang baik akhlaknya adalah orang senantiasa mencintai Rasulullah, dengan selalu mengikuti sunnahnya, melakukan segala macam perintah yang disampaikannya dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dilarangnya. Karena itu secara pasti telah mengikuti dan mencintai Allah dan mendapat keampunan dari Allah. Dalam sebuah ayat Allah berfirman: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"¹⁸⁶.

Keterangan ini esensinya adalah balasan di akhirat terhadap orang memiliki akhlak mulia. Dalam kitab *Al-Faid al-Qadir* kedudukan yang lebih tinggi atau kelebihan yang mulia itu dapat dipahami dari perbandingan dengan yang lainnya. Misalnya sebaik-baik orang dari sekelompok orang-orang atau di antara orang. Menurut al-Manawi *isim tafdil* mengandung dua pengertian. *Pertama*, sesuatu yang mempunyai kelebihan daripada yang lain (dalam kelompok tersebut). *Kedua*, mengandung makna lebih secara mutlak tanpa ada pembandingan. Mengutip Ibn Ya'isy, Munawi bahwa dalam keterangan riwayat di atas mengandung pemahaman *Mudaf mahdhuf*, (sandaran yang disembunyikan). Dengan demikian, "sedekat-dekat" bermakna "sedekat-dekat orang di antara orang-orang yang dekat denganku"¹⁸⁷.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterangan di atas mengandung makna bahwa banyak orang yang berkedudukan dekat dengan Nabi di hari akhir kelak, karena mereka memiliki akhlak mulia. Namun orang yang paling dekat di antaranya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Mengenai banyak keterangan yang menyatakan hal sama, namun hubungannya dengan yang lain berbeda, maka hal seperti itu memperbandingkan antara sisi-sisinya yang sama.

Persoalan ini sama halnya dengan membuat perbandingan antara dua keterangan, misalnya ada suatu keterangan yang menyatakan bahwa sedekat-dekat orang dengan Nabi di akhirat kelak adalah orang yang meninggal dunia dalam keadaan jiwa yang bersih. Dengan demikian, tidak dapat diperbandingkan antara orang yang baik akhlaknya dengan orang yang meninggal dunia dalam keadaan bersih, Pernyataan bahwa orang

¹⁸⁶Firman Allah dalam Alquran Surah Ali 'Imrān [3] ayat: 31.

¹⁸⁷Abdul Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir* (Kairo: Maktaba al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), Juz 3, 465.

yang berakhlak mulia akan mendapat posisi paling dekat dengan Nabi, memiliki makna bahwa begitu besar peranan akhlak dalam kehidupan manusia.

Dalam makna ini juga dapat dipahami bahwa orang-orang yang bermoral tidak mungkin meninggalkan ibadah-ibadah pokok yang diwajibkan oleh Allah Swt. Mereka juga dapat dipastikan lebih banyak melakukan kebaikan daripada kejahatan dan kekejian. Dari pemahaman ini juga maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seseorang pasti akan masuk surga dengan baik akhlaknya dan juga baik ketaqwaannya, karena moral yang baik adalah penjelmaan dari ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf, bahwa masuk surga itu sangat tergantung juga kepada akhlak mulia, ia menulis: “Tidak masuk surga melainkan orang yang merendahkan dirinya karena membesarkan Allah, membantu orang-orang merantau (musafir), membantu norang-orang fakir, memuliakan dan membantu anak-anak yatim.¹⁸⁸ Selain itu Abdurrauf juga menjelaskan: Ingatlah kamu kepada amarah Allah dengan berhenti melakukan maksiat. Laksanakanlah segala kewajiban yang diwajibkan kepadamu, santunilah hamba Allah yang miskin, berbuat baiklah terhadap orang yang berbuat jahat kepadamu, maafkanlah orang-orang menganinyamu, layanilah secara baik orang yang menantangmu. Sayangilah orang berbuat maksiat kepadamu, bercaralah kepada orang yang tidak mau bercara denganmu, nafkahlah anak-anakmu yang wajib kepadamu, relalah dengan ketentuan Allah. Bertanyalah kepada para ulama tentang urusan agamamu. Allah tidak melihat rupamu, bangsamu, tetapi ia melihat hatimu, yang paling digemari Allah kepadamu adalah dengan mengerjakan segala akhlak terpuji.¹⁸⁹

Setiap perbuatan baik mendapat pahala, yaitu balasan di akhirat sesuai dengan jenis amalan yang dikerjakan. Ketinggian dan kemuliaan yang diperoleh seseorang adalah akibat dari amal baik yang dikerjakannya. Untuk itu akhlak akan menambah amal yang bernilai ibadah, sehingga akhlak dapat dikatakan menjadi bagian penting untuk peningkatan ibadah dan menjadi jalan untuk memperoleh tempat mulia di akhirat. Bagi orang yang baik ibadahnya serta didukung oleh akhlak yang agung, maka mereka akan memperoleh tempat yang tinggi, sebaliknya

¹⁸⁸Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawāi'z al-Badi'ah*, 70.

¹⁸⁹Abdurrauf, *Al-Mawāi'z al-Badi'ah*, 72.

mereka yang ibadahnya kurang sempurna dan didukung oleh akhlak yang kurang terpuji, maka akan memburuk posisinya.

Dari sini dipahami bahwa akhlak mulia merupakan pangkal bagi munculnya perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Apabila akhlak baik dapat dilakukan hingga akhir hayat, maka dapat dikatakan bahwa akhlak mulia yang ia praktekkan telah menempatkannya pada posisi yang mulia (surga). Sebaliknya seseorang yang tidak dapat menjalankan akhlak mulia, atau bergumul dengan perbuatan tidak terpuji dan mungkar, maka ia akan memperoleh tempat hina di neraka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Aku adalah pemimpin di rumah pada salah satu ruang utama dalam surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan sebuah rumah di ujung surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun hanya bersenda gurau, dan sebuah rumah di puncak surga bagi orang-orang yang baik akhlaknya”*.¹⁹⁰

Setiap kebaikan mendapat balasan yang sesuai dengan jenis perbuatan. Sedangkan yang tinggi adalah balasan bagi orang yang berakhlak mulia, yaitu berupa surga. Makna yang terkandung di dalamnya adalah perdebatan dan dusta. Keduanya adalah hal yang harus benar-benar dijaga. Pendekatan dalam konteks ini adalah pemberian hadiah yang sangat besar, walau sepiantas terkesan kurang seimbang.

Kajian secara mendalam hikmah di balik perintah dan larangan dalam keterangan riwayat di atas, ditemukan suatu kesimpulan yang meyakinkan. Kedua hal yang dilarang sebenarnya bukan aspek sepele, karena dua hal tersebut (berdebat dan berdusta) memiliki efek yang sangat buruk. Sedangkan akhlak mulia merupakan pangkal dari segala kebaikan. Seseorang yang memperoleh kesenangan tertinggi adalah sebagai hasil perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakannya. Pekerjaan baik tersebut tidak akan muncul dari dirinya jika bukan orang yang berakhlak mulia.

Dalam *Tuhfat al-Ahwadhi* dijelaskan bahwa hubungan ketiga sifat (perdebatan, dusta dan akhlak) mempunyai hubungan yang erat. Akhlak

¹⁹⁰Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi antara lain : Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4, 253. Baihaqi, *Sunan Baihaqiy Kubra*, Juz 10, 429. Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, Juz 7, 104.

mulia memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam menghindarkan sifat-sifat buruk pada diri manusia.¹⁹¹ Sehingga penghargaan tertinggi diberikan kepada orang yang berakhlak mulia, dibandingkan dengan orang yang meninggalkan perdebatan dan berdusta. Bila akhlak mulia telaksanakan dalam kehidupan, maka sifat-sifat buruk seperti dusta dan sebagainya akan mudah dihilangkan. Tidak mengherankan jika Nabi Muhammad meletakkan akhlak mulia lebih utama dibandingkan dengan meninggalkan dua sifat tercela (*al-mura'u wa al-kidhb*).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mempunyai akhlak mulia. Dengan akhlak mulia seseorang akan lebih banyak melakukan kebaikan dan lebih sedikit melakukan hal-hal yang tidak baik. Efek akhir dari akhlak yang baik dapat memberikan faedah kepada diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapat kedudukan dan kehidupan yang amat mulia di akhirat. Ia hidup berdampingan bersama Nabi, sedangkan kedudukan yang diperolehnya itu adalah karena baiknya akhlak yang dimilikinya.

3. Pencapaian Hidup Bersama Nabi

Sebagai motivafasi untuk manusia agar senantiasa berakhlak mulia adalah dengan perolehan tempat yang mulia yang ditempati oleh Rasulullah. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa bagi orang-orang yang berakhlak mulia akan memperoleh tempat berdekatan dengan Nabi di akhirat. Maksudnya Rasulullah adalah sebagai seorang hamba pilihan sudah tentu dan pasti mendapat surga yang tinggi. Apabila seseorang mendapat kedudukan dekat dengannya, maka mengandung makna bahwa orang tersebut juga mendapat tempat yang mulia sebagaimana apa yang diperoleh oleh Nabi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Maukah kalian kukabarkan sesuatu yang membuat ku mencintai kalian dan akan memperoleh tempat terdekat dengan diriku pada hari kiamat, Rasul mengulangnya dua atau tiga kali, mereka menjawab: Kami mau ya Rasulullah, Rasul bersabda: Yang paling baik akhlaknya di antara kalian”*.¹⁹²

¹⁹¹Al-Mubarakfuriy, *Tuhfah al-Ahwadh*hiy, Juz 6, 110.

Dari keterangan riwayat di atas menjadi motivator bagi setiap mukmin untuk senantiasa berbuat baik (berakhlak mulia), karena dengannya akan mendapatkan balasan yang sangat tinggi pada sisi Allah berupa tempat yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw di akhirat, di saat tibanya hari pembalasan (*yaum al-hisab*).

Pemahaman ini mengandung makna bahwa masuknya seseorang ke dalam surga harus didukung oleh semua aspek kebaikan, berupa melakukan berbagai kewajiban dan meninggalkan segala larangan, dan dalam pergaulan senantiasa dalam akhlak mulia. Dengan kata lain, sulit diterima apabila dikatakan seseorang berakhlak mulia jika tidak beriman dan beramal saleh. Walau pun di dalam hadis tidak dikatakan demikian, namun apabila merujuk kepada ayat-ayat alquran dan keterangan hads, iman dan amal saleh serta akhlak mulialah yang dapat membawa seseorang memasuki surga. Akhlak terpuji akan melahirkan berbagai sikap terpuji lainnya, yang mampu membawa seseorang ke dalam kehidupan surgawi. Ini bukan semata-mata karena akhlak saja, tetapi harus diikuti dengan berbagai aktivitas amal saleh lainnya. Namun demikian amal shaleh tidak muncul begitu saja, kalau sikap akhlak belum terpatri dalam diri.

Menyangkut persoalan kehidupan di akhirat dalam hubungannya dengan akhlak terpuji, Abdurrauf menulis, ada enam hal yang senantiasa diajarkan oleh seorang yang bijaksana: (1). Untuk memperoleh kehidupan baik dunia dan akhirat, maka mestilah ia memiliki ilmu. (2). Untuk mendapatkan kehidupan baik di akhirat sabar atas melakukan ibadah dan menjauhi maksiat. (3). Orang yang kurang akalnya, maka tidak bermanfaat baginya. (4). Orang yang tidak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, ia tidak mendapat kemuliaan pada sisi Allah.¹⁹³

Keterangan yang diberikan oleh Abdurrauf tentang kedudukan orang berakhlak mulia di atas, jelas bahwa seseorang akan memperoleh hidup bahagia di akhirat adalah dengan melakukan amal-amal saleh, berakhlak mulia dan untuk penunjang semua itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam hal juga walau ilmu menjadi dasar untuk peroleh kebahagiaan,

¹⁹²Hadis ini antara lain diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis antaranya: Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, hadis nomor 486, 463. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 185. Imam al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, dalam Kitab *Adab Mufrad*, Juz 1, 104.

¹⁹³Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

namun diperlukan adanya nalar yang baik, dan nalar yang baik itu tidak mungkin muncul tanpa adanya akal intelektual. Akal di sini sangat berperan dalam menentukan kebaikan yang bermuara kepada akhlak mulia. Aspek yang terakhir setelah, akhlak mulia, amal saleh dan nalar yang baik, adalah aspek batin, yaitu sabar atas segala apa yang dialami. Abdurrauf satu sisi ia sangat mengandalkan akal, pada sisi yang lain dia juga sangat mengandalkan peranan wahyu sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sisi lain yang tidak kalah perannya adalah aspek rasa, yaitu seseorang harus sabar atas fenomena kehidupan yang dialami. Yang terakhir dapat disebut sebagai aspek tasawuf.

Sehubungan dengan apa yang telah disajikan di atas bahwa kedudukan akhlak mulia dengan amal-amal saleh menduduki posisi yang sama dalam Islam, karena keduanya harus sejalan dalam upaya mendapatkan kehidupan bahagia di akhirat. Dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa ketinggian derajat orang yang berakhlak mulia dan baik amalnya seperti derajat orang-orang yang selalu berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut riwayat Ahmad disebutkan sebagai berikut: *“Sesungguhnya orang mukmin yang berani mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah, karena akhlaknya yang baik dan kemuliaan perbuatannya”*.¹⁹⁴

Keterangan ini memberi pemahaman bahwa akhlak merupakan pangkal yang dapat memunculkan berbagai perbuatan lainnya. Artinya peran akhlak sangat besar, karena dalam kasus-kasus tertentu saja mendapatkan pahala seperti ibadah salat dan puasa. Dengan baiknya akhlak seseorang maka setahap demi setahap ia akan menjadi lebih baik dalam hal peribadatan dan pengabdian kepada Allah. Jadi akhlak yang baik berpengaruh bagi perilaku serta tingkat ketaatan seseorang.

Tentang pengaruh akhlak terhadap tingkat ketaatan seseorang, Abdurrauf menerangkan bahwa ada sepuluh tanda orang berakal (intelekt), di dalamnya terdapat keterpaduan antara amal saleh dan akhlak mulia, antara kekuatan lahir dan kekuatan batin. Sebagai diterangkannya: Tanda orang yang berakal (intelekt) itu ada sepuluh macam yang terdiri lima sifat lahir dan lima sifat batin. Adapun lima sifat lahir yaitu: (1)

¹⁹⁴Hadis ini adalah riwayat: Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 120, 177 dan 220. Tabrani, *Mu'jam al-Awsat*, Juz 3, hadis nomor 3126, 247.

Berdiam diri, (2) Menahan marah, (3) Rendah hati (*tawadu'*), (4) Peramah, (5) Melakukan amal-amal yang saleh. Sedangkan lima sifat batin adalah: (1) Berkata yang baik, (2) melakukan ibadah, (3) Senantiasa bertakwa kepada Allah (4) Bersemangat besar dan (5) menghinakan diri.¹⁹⁵ Dengan demikian, akal juga dapat mempengaruhi tingkat ketaatan seseorang, karena akal itulah berperan menganalisa dan membuat pertimbangan, baik tidaknya sikap yang dilakukannya.

¹⁹⁵Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 82.

BAB V

CORAK PEMIKIRAN AKHLAK ABDURRAUF

Dalam bahasan yang lalu telah dikemukakan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi munculnya akhlak yang baik (akhlaq al-mahmudah). Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana corak pemikiran akhlak, Dimensi akhlak dan kriteria akhlak.

A. Kecenderungan Corak Akhlak

Dalam berbagai naskah yang ditulis Abdurrauf yang telah ditemui banyak mengandung ulasan-ulasan tentang akhlak, baik akhlak yang bersifat praktis (*'amaliyah*) maupun yang bersifat reflektif (*naZariyah*), walau kajian sifatnya belum diungkapka secara luas dalam sebuah kitab tertentu. Buku-buku yang ditulis Abdurrauf yang menurut pengamatan penulis ada menyinggung tentang akhlak antara lain, *Mawā'iz al-Badi'ah*¹, *Turjumān al-Mustafid*,² *Tanbih al-Māshi*,³ *Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin*, *Daqāiq al-Huruf*,⁴ *Mir-at al-Tullāb*,⁵ dan *Lu' lu' wa al-Jawhar*. Bahan-bahan yang ada tentang akhlak ini, penulis merenstruksinya dan memberikan analisa, sehingga dapat ditemukan akhlak menurut Abdurrauf. Dari pemikiran yang ada diharapkan akan ditemukan corak pemikirannya.

Istilah akhlak dalam karya Abdurrauf ditemukan dengan istilah *akhlaq* sendiri, *perangai*, dan *adab*. Dalam *Mawā'iz al-Badi'ah* ia menulis, ada tiga macam perangai terpuji: (1) Memberikan bantuan kepada orang yang berhajat. (2) Belas kasihan dan memaafkan kesalahan orang lain. (3) Menghindari dan meninggalkan perbuatan yang dapat menyakiti makhluk.⁶ Sedang sebutan *adab* antara lain disebut berulang

1 Karya Abdurrauf *Mawā'iz al-Badi'ah* ini telah mengalami cetak ulang, di antaranya cetakan Singapur dan Bungkul Indah Surabaya. Sedangkan naskahnya masih dapat ditemukan antara lain di Museum Nasional Jakarta, di Pustaka Tanoh Abee dan di beberapa tempat lainnya.

2 Karya ini telah tentang Tafsir Alquran ini diterbitkan berulang kali, yang terakhir diterbitkan Dar al-Fikr, 1990 M/1410 H.

3 Karya Abdurrauf tentang Tasawuf, sudah mendapat kajian antara lain dibahas oleh Oman Fathurrahman. Misalnya Kitab *Tanbih al-Māshi*.

4 Karya Abdurrauf juga bidang Tasawuf sudah diedit oleh John, JRAS, 1995.

5 Kitab ini menyangkut tentang fiqh, dan telah mendapat kajian dari Peunoh Daly di IAIN (UIN) Jakarta.

6 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

kali dalam kitab *Umdat al-Muhtajin*, misalnya ia menulis, adapun adab murid terhadap syeikhnya mengikuti nasehatnya⁷ Dalam menjelaskan beberapa sifat tercela Abdurrauf juga menyebutkan istilah *perangai* sebagai tulisannya beberapa kali dalam kitab *al-Mawā'iz al-Badi'ah*,⁸ ia menggunakan istilah perangai terpuji.

Sebenarnya bahasan akhlak tidak terpisahkan dari berbagai kewajiban dan larangan agama⁹, karena luasnya cakupannya bahasanya, maka kajian akhlak termasuk dalam bahasan filsafat,¹⁰ yang dalam bahasa Arab disebut *ilmu al-akhlāq*.¹¹ Akhlak dalam tradisi ilmiah Islam termasuk ilmu-ilmu praktis,¹² yaitu menjadikan objeknya tingkah laku manusia,¹³ sedangkan bahasanya menyangkut bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku agar menjadi manusia yang baik, sebagai makhluk individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Dasar ajaran akhlak sebagaimana yang dijabarkan oleh Abdurrauf, secara utuh meneladani Nabi Muhammad saw. Ini nampak dalam pemaparannya yang memberi penekanan kepada kepatuhan kepada Nabi. Menurutnya akhlak didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi makhluk¹⁴. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini adalah untuk menjadi rahmat bagi alam

7 Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, Pasal adab murid terhadap syeikhnyanya.

8 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz*, 83, 89 dan beberapa lainnya lagi.

9 Abdu al-'Azim al-Manshur, *Al-Akhlāq Wa Qawā'idu al-Suluk fī al-Islām* (Ttt: Al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1390 H/1970 M), 12.

10 Lihat, Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1980), 13. Juga Ki. Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

11 Sebagai padanan kata dari kepribadian adalah (1) *huwiyah* dan *iniyah*, (2) *zhātiyah*, (3) *nafsiyah*, (4). Syakhshiyah dan akhlak. Lihat, Abdul Mujib, *Konsepsi Dasar Kepribadian Islam*, Dalam Tazkiya, Vol. 3, Nomor Khusus (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 24-27.

12 Lebih lanjut lihat, J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), 237.

13 Mulyadhi Kartanegara, *Reaktulisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Islam, 2006) 163.

14 Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 47.

semesta.¹⁵ Dengan demikian, maka akhlak yang diajarkan Abdurrauf ini sebenarnya ajaran dasar Islam, Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Dalam kajian akhlak dalam Islam, bahasannya tidak dapat terlepas dari sejarahnya, yang dimulai sejak masa jahiliyah. Yaitu masa dimana kejahatan moral dipandang sebagai suatu perbuatan biasa. Perempuan dipandang hina dan tidak diharapkan kelahirannya dalam keluarga.¹⁶ Minuman keras dipandang sebagai kehormatan¹⁷ dan pelanggaran nilai-nilai akhlak mulia dan berbagai macam tindakan yang tidak manusiawi¹⁸ berjalan dalam masyarakat. Juga manusia sebagai makhluk Allah¹⁹ tidak mendapat tempat sebagai mestinya.

Beberapa akhlak tercela jahiliyah yang diberantas oleh Islam, antaranya: (1). Berdo'a dengan menyertakan orang-orang saleh sebagai perantara dengan Tuhan.²⁰ Sedangkan Islam mengajarkan dalam beramal harus ikhlas,²¹ dan ikhlas menjadi salah satu syarat diterima amal di

15 Lihat, Alquran, surah al-Anbiya [21]: 107 yang terjemahannya berbunyi: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam". Di antara aspek syari'ah dalam ajaran akhlak itu sendiri dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

16 Al-Nahl [16]: 58 yang terjemahannya berbunyi: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah mukanya, dan dia sangat marah.

17 Siti Amanah, *Sejarah Nabi Muhammad SAW* (Semarang: Toha Putra, 1992), 11.

18 Maksud ini terdapat dalam Alquran surah Al-'Araf [7]: 179. Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Selain itu juga firman Allah dalam al-Furqan [25]: 44. Artinya: Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

19 Q.S. Al-Tin [95]: 4

20 Q.S. Yunus [10]: 18.

21 Q.S. al-Bayyinah [98]: 5.

hadapan Allah Swt.²² (2). Mengikuti kepasikan jejak orang ahli ibadah.²³ (3). Mengamalkan ilmu sihir.²⁴ Tukang ramal dan tukang sihir dianggap karamah dan diikuti. (4). Mensucikan makhluk seperti Khalik. (5). Munafik, menampakkan keimanan manakala di depan orang-orang yang beriman, tidak sebaliknya.²⁵ (6). Berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang.²⁶ Dalam keadaan rusaknya akhlak manusia, maka dituslah Nabi Muhammad saw.

Upaya perumusan akhlak dalam sejarah Islam dilakukan oleh para pemikir dari berbagai cabang ilmu, misalnya filosof dan mistikus. Dalam rumusannya paling kurang ada empat poin yang dicakupinya yang didasari kepada Alquran yaitu:²⁷

Pertama, semua manusia pada hakikatnya memiliki pengetahuan fitri. Alquran Menginformasikan bahwa Allah senantiasa mengilhamkan dalam jiwa manusia mana jalan yang benar dan salah.²⁸ Untuk ini pula Rasulullah saw mengajarkan bahwa untuk mengetahui baik dan buruk seseorang sebaiknya bahwa yang pertama-tama bertanya kepada hati nuraninya. Rasulullah bersabda, *Perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenteram, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat*

22 Imam Muhammad bin Abdulwahab, *Fenomena Jahiliyah yang Dibenci Rasulullah* (Jakarta: Cendikia, 2004), 21.

23 Hal ini sangat dilarang oleh Allah sesuai firmanNya Q.S. al-Māidah [5]: 77. Q.S. al-Isrā [17]: 48. Dan Q.S. al-Māidah [5]: 47.

24 Q. S. al-‘Arāf [7]: 202 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 104.

25 Q. S. al-Baqarah [2]: 8-10.

26 Q. S. al-Hajj [22]: 12 dan Al-MukminUn (23): 63.

27 Lihat, Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam*, Kata Pengantar dalam M. Amin Abdullah, “Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam” (Bandung: Mizan, 2002), 18-20.

28 Untuk lebih jauh lihat Surah al-Shams [91]: 8-10. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk baik (taqwa) dan buruk. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya.

*hatimu gelisah*²⁹. Dari sini muncul ungkapan bahwa Islam berpihak pada teori akhlak yang bersifat fitri.

Kedua, Alquran memberi identitas umat Islam sebagai kaum yang mengambil jalan tengah (*moderat*). Rasulullah juga mengajarkan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah.³⁰ Untuk itu *moderasi (had al-wasat)* Aristoteles adalah pandangan filsafat yang sejalan dengan prinsip Islam di mana moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan akhlak, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri³¹. Diyakini bahwa akhlak itu bersifat rasional. Namun kaum tradisional memiliki pandangan yang berbeda, bagi mereka tindakan akhlak adalah yang sejalan dengan wahyu sebagaimana direkam dari hadis Nabi Saw sebagaimana firman Allah yang menyebutkan bahwa petunjuk itu datangnya dari Allah.³² Antara lain disebutkan: Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, masuklah kamu ke negeri ini (Bait al-Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, Bebaskanlah kami dari

29 Hadis tersebut antara lain terdapat dalam kitab-kitab sebagai berikut:

1. Muslim, *Shahih Muslim, Kitāb al-Birr wa Silah wa al-Adab, bab tafsir al-Birr wa al-Istm*, 404, nomor hadis 4622.
2. Tirmuzi, *Sunan al-Tirmudhi, Kitāb Zuhud, bab ma Ja a fi al-Birr wa al-Ithm*, Juz 8, 401.
3. Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, nomor hadis 16973.
4. Darimi, *Sunan Darimiy, Kitāb Riqāq, bab al-Birr wa al-Itisām*, Nomor hadis, 2670.

30 Dalam firman Allah: “Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Tafsir Departeman Agama menyebutkan: Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat).

31 Ahmad Amin, *Kitāb Al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tt), Cet. IV, 53.

32 Dalam surah Luqman [31]: 5, Allah Swt berfirman yang terjemahannya berbunyi: “Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Secara tekstual ayat Alquran di atas memberi pemahaman bahwa petunjuk berasal dari Allah. Perbuatan manusia di bawah bimbingan Allah saja, namun bukan berarti makna itu tidak termasuk upaya manusia. Di sini akal manusia juga berperan dalam memilih.

dosa, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.³³

Ketiga, pada prinsipnya setiap perbuatan bersifat netral nilai. Tindakan baik dan buruk dapat dinilai secara berbeda, bergantung pada penerapannya. Maling budiman yang mencuri harta milik orang kaya yang *egoistis* untuk kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat yang miskin dan tertindas, bukanlah sosok yang bertindak tercela. Bahkan orang yang mencuri karena haknya tidak diberikan, lalu dia tertangkap dan terbunuh, maka dia dipercaya mati dalam keadaan syahid. Hal ini diungkapkan oleh Ibn Hazm al-Zahiriy.³⁴ Dan pada akhirnya, tindakan etis itu dipercayai pada puncaknya dapat menghasilkan kebahagiaan bagi seseorang.

Keempat, Tindakan akhlak bersifat rasional. Kaum rasionalis Muslim³⁵ berpendapat, bahwa menggunakan nalar dalam merumuskan akhlak akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tak pernah bisa dipersatukan. Justru, menurut mereka, Islam sangat percaya kepada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran. Di sini ada istilah intelektualitas (*'aql* dan *qalb*).³⁶

Dalam Islam Akhlak baik merupakan perintah Allah, karenanya agama ini sangat benci orang yang berakhlak tercela³⁷. Beda Islam dengan agama-agama lainnya secara dogmatis ialah adanya pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt dan memerintahkan manusia berakhlak mulia. Dalam ilmu tasauf dibicarakan tentang perjalanan hijrah yang dilakukan oleh manusia untuk menyatukan diri dengan Allah. Akhlak mempunyai peranan di dalam tingkatan itu, yaitu menahan nafsu, menghambakan diri kepadaNya dalam makna luas patuh dan taat kepada aturanNya.

33 Lihat, Q. surah al-Baqarah [2]: 58:

34 Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 39-40.

35 Kaum rasionalis dalam Islam yang pertama-tama dikenal adalah kaum Mu'tazilah. Mereka berpandangan bahwa akal dapat menentukan baik dan buru, walaupun tanpa wahyu. Forsi akal menurut mereka melebihi melebihi forsi wahyu. Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), 30.

36 Lihat, M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, 60.

37 Cukup banyak ayat Alquran yang menyatakan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan.

Manusia menurut Islam mengarahkan agar mempunyai tujuan hidup yang jelas, yaitu dengan cara menghambakan diri kepada Allah, berusaha untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang dilandasi dengan mencari keridhaanNya. Menurut Abdurrauf untuk ini harus ada empat jawhar, yakni akal, agama, malu dan amal yang saleh. Amarah itu menghilangkan akal, dan dengki itu menghilangkan agama, tamak menghilangkan malu, dan mengumpat-umpat itu menghilangkan amal yang saleh³⁸.

Dalam usaha mencari ridhaNya, hidup sejahtera lahir dan batin dilakukan dengan beberapa dasar utama:

Pertama, Meyakini kebenaran wahyu Allah dan sunah rasulNya.³⁹ Ini membawa konsekuensi logis sebagai standar pedoman utama bagi setiap akhlak baik. Ia memberi sanksi terhadap akhlak dalam kecintaan dan ketakutannya kepada Allah tanpa perasaan adanya tekanan dan paksaan dari luar dirinya. Maka keyakinan yang membuahkan tindakan, merupakan keselarasan antara iman dan amal saleh.

Kedua, Meyakini hari akhir.⁴⁰ Ini mendorong untuk berbuat baik dan berusaha menjadi manusia baik dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yaitu dengan selalu mencari kehidupan yang diridhai untuk kehidupan akhirat, tanpa menabaikan kehidupan dunia.⁴¹

Ketiga, Meyakini bahwa akhlak baik yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam.

Keempat, Meyakini bahwa Akhlak Islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan kebaikan dan bebas dari kejahatan.⁴² Islam bukan hanya mengajarkan akhlak, tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi yang adil. Tuntutan akhlak Islam sesuai dengan hati nurani yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk.

38 Abdurrauf, Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 30.

39 Hal ini merupakan bagian penting dari rukun Iman, yakni percaya kepada Allah dan Kitab-Nya serta percaya kepada Rasul-Nya dan sabdanya. Sesuai dengan hadis. Lihat antara lain, Bukhāri, *Sahih Bukhāri*, Muslim, *Sahih al-Muslim*, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Nasā'iy, *Sunan Nasā'i*, dan lain-lainnya.

40 Yaitu mempercayai bahwa hari kiamat pasti datang, setiap orang mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang telah dilakukannya di dunia.

41 Lebih jauh lihat, firman Allah dalam surah al-QaSaS [28]: 77.

42 Keterangan ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 284. Bahwa perbuatan yang dilahirkan atau yang yang diesmbunyikan Allah membuat perhitungan dengannya. Juga dalam surah Ali 'Imrān [3]: 29.

Ajaran akhlak Islam memiliki bentuk yang sempurna yang intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah. Dia pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih, penyayang terhadap makhlukNya. Akhlak Islam merupakan jalan hidup yang paling sempurna, menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Allah berfirman: Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan mereka kepada negeri akhirat⁴³.

Allah melebihkan sebagian atas yang lain, dan pasti kehidupan akhirat lebih baik dan lebih utama.⁴⁴ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahhluk.⁴⁵ Sesungguhnya Alquran ini memberihan petunjuk kepada (jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁴⁶

Allah menjadikan kebaikan dunia sangat tergantung dengan akhlak manusia. Jika manusia mengutamakan keadilan, kebenaran, kejujuran, maka dunia ini dapat mendatangkan sejahtera. Sebaliknya, jika manusia membuat kerusakan, seperti ketidak adilan, kedustaan dan ketidak jujuran, maka kehancuranlah yang mereka terima. Tujuan tertinggi dari akhlak manusia adalah mendapatkan ridha Allah Swt. Akhlak sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan, manusia wajib berakhlak. Terbentuknya akhlak mulia seharusnya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam.⁴⁷

Dalam hubungan inilah Abdurrauf menerangkan sebagai berikut:, Allah menjadikan alam dan manusia untuk beribadat, bukan untuk meramaikan bumi. Allah jadikan umur untuk taat bukan untuk bersenang-senang di dunia. Ia menjadikan harta untuk dibelanjakan di jalan kebajikan bagi kebahagiaan dunia akhirat bukan untuk berpoyap-poya. Ia menjadikan ilmu untuk diamalkan, bukan untuk diperdebatkan, berbantah-bantah dan megah-megah.⁴⁸ Bahawasanya ada empat pokok

43 Lihat, Q.S. Sad [38]: 46.

44 Lihat, Q.S. al-Isra' [17]: 21.

45 Lihat, Q.S al-Isra', [17]: 70

46 Lihat, Q.S. al-Isra [17]: 9.

47 Lihat, Jejen Musfah dalam *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Karya Suwito (Yogyakarta: Blukar, 2004), 18.

48 Abdurrauf, *Lu'lu'wa al-Jawhar*, 3-4.

penting dalam kehidupan manusia, yaitu pokok obat adalah pada sedikit makan. Pokok adab itu sedikit berkata-kata. Pokok ibadah itu sedikit bimbang dan pokok cita-cita itu adalah sabar.⁴⁹

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana corak pemikiran Abdurrauf, perlu dikemukakan aliran pemikiran, maka di sini dikemukakan dua kelompok aliran pemikiran dalam Islam, yaitu kelompok filosof dan sufi. Kedua kelompok ini dianggap sangat perpektif untuk mengetahui pemikiran Abdurrauf.

1. Perspektif Filosof Muslim

Dalam khazanah pemikiran Islam terdapat sejumlah pemikir dan filosof Muslim yang berbicara tentang akhlak. Akhlak dalam bahasan filosof pembicaraannya berkisar kajian hakikat dan eksistensi manusia. Di antara para filosof muslim yang berbicara tentang akhlak adalah sebagai berikut:

Ibnu Miskawaih (932-1030 M),⁵⁰ adalah pengarang kitab *Tahdhib al-Akhlaq*.⁵¹ Ia terkenal antara lain karena ilmu akhlak yang dituangkan dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlaq*.⁵² Uraian yang ditonjolkan adalah jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan yaitu: (1) *Al-nafs al-bahimiyah* (nafsu binatang buas), yang buruk; (2) *al-nafs al-sabu'iyah* (nafsu binatang melata); (3) *Al-nafs an-Nātiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik menurut anggapannya.⁵³

49 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 4.

50 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin ya'kub yang kemudian dikenal dengan Ibnu Maskawaih. Lihat, Ibnu Miskawaih, *Tahzhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Arāq*, (Kairo: al-Maktabah al-Mishriyaah, 1994). Lebih jauh lihat, 'Abdu al-'Aziz 'Uzzat, *Falsafah al-Akhlaqiyah Wa MaSadiruha* (Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, tt).

51 Dalam khazanah kajian Akhlak juga terkenal kitab *Al-Akhlaq* yang dikarang oleh Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali. *Khuluq al-Muslim*, Diterjemah oleh Rifai'i sebagai *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993). Dari karya-karya para ulama, kemudian mendorong kaum orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran akhlak tersebut, sehingga pada perkembangan selanjutnya memunculkan studi ilmu akhlak yang cukup luas.

52 Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi Fi al-Islam* (Kairo: Tp. 1963), 73-80.

53 Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam* (Kairo: TP, 1952), Vol. II, Cet. III, 177.

Sifat dari jiwa yang cerdas mempunyai sifat adil, berani, pemurah, benar, sabar, tawakal, dan kerja keras. Kebajikan bagi suatu makhluk hidup dan berkemampuan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan.⁵⁴ Seseorang dapat mengupayakan kesempurnaannya dengan cara berupaya melakukan akhlak mulia. Sebaliknya, di antara manusia ada yang baik dari asalnya. ia tidak cenderung kepada kejahatan, karena sesuatu yang memang dari asal takkan berubah, mereka ini merupakan kelompok minoritas. Sedangkan golongan jahat dari asalnya adalah mayoritas. Kelompok ini tidak akan cenderung kepada kebajikan. Kebajikan ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Kebajikan diperuntukkan bagi setiap individu dan kebajikan mempunyai wujud tertentu pula. Perasaan beruntung bersifat relatif dapat berubah sifat dan bentuknya menurut perasaan orang yang hendak mencapainya.⁵⁵ Pandangan ini berpendapat bahwa kebaikan dan kejahatan seseorang sudah ada sejak awal. Potensi yang dimilikinya seseorang itu terus berlanjut dan sulit untuk merobahnya. Yang baik akan berjalan secara akhlak yang baik dan yang jahat pun berjalan pada kejahatannya.

Ikhwan al-Safa (922-1012 M), dikenal sebagai seorang ahli pikir yang hidupan akhir abad kesepuluh dan awal abad sebelas Masehi. Ia termasuk dalam kelompok filosof muslim di Basrah.⁵⁶ Walau tidak secara langsung ia memberikan batasan-batasan akhlak, namun pokok-pokok pikiran akhlaknya cukup gamblang dan jelas.⁵⁷ Adapun pokok-pokok pikirannya sebagai berikut: (1). Bahwa syari'at yang suci pada zaman mereka dimasuki oleh kejahilan, dan kekeliruan orang-orang Islam; (2) Kecenderungan kepada sikap zuhud dan kerohanian; (3) Manusia menjadi baik bila bertindak sesuai dengan tabiat aslinya, yakni perbuatan yang muncul dari renungan akal dan pikiran; (4) Perasaan cinta

54 Lihat, Ahmad Mahmud Subhi, *al-Falsafah al-Akhlaqiyah Fi al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 310-313.

55 Lihat, Abd al-'Aziz "izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafathu al-Akhlaqiyat wa Mashadiruha*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946) Cet. I, 8. Lihat juga Hasan Tamim, " *Al-Muqaddimat* " dalam *Akhlaq wa Tathir al-'Araaq* (Beirut: Maisurat Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398), Cet. II, 5-8. Muhammad Arkaoun *Miskawaih* " dalam *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), Vol. VII, 143-144. Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo: TP. 1952), Vol. II, Cet. III, 177.

56 Lihat, Muhammad al-Bahi, *Al-Janib Ilahi Min al-Tafkir al-Islami* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967), 35.

57 Lihat. Ahmad Mahmud Subh, *al-Falsafah al-Akhlaqiyah*, 301-309.

adalah budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah Swt. Perasaan cinta dalam penghidupan di dunia adalah bentuk harga menghargai dan toleransi; (5). Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakikat manusia adalah jiwanya, walaupun demikian, manusia juga perlu memerhatikan jasadnya agar dapat memperoleh kemajuan.⁵⁸

Al-Farabi (879-950 M),⁵⁹ adalah seorang pemikir Islam yang mengaitkan pandangan akhlak pada masalah kenegaraan. Dalam bukunya *Ar-Ra'yu Ahli Madinah al-Fadilah*, ia menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang akhlak⁶⁰. Adapun pokok-pokok pikiran yang dikemukakannya adalah: (1) Negeri yang utama (*madinah al-fadilah*) ialah negeri yang menjunjung tinggi akhlak baik, mempejuangkan kemakmuran dan kebahagiaan warganya. (2) Untuk kepentingan itu, haruslah berpedoman pada contoh teraturnya hubungan antara Allah dengan alam semesta dan antara isi alam satu dengan yang lainnya. (3) Menurutnyanya munculnya masyarakat karena tiga macam: (a) Karena adanya kekuatan seseorang yang kuat seperti raja atau panglima yang memimpin dan mempersatukan masyarakat; (b) karena persamaan keturunan atau pertalian darah di antara warganya; (c) karena hubungan perkawinan antara keluarga. (4) Klasifikasi masyarakat memegang teguh etika ada dua macam: (a) masyarakat sempurna ialah masyarakat yang mengandung keseimbangan yang ada pada diri manusia; (b) masyarakat tidak sempurna, yaitu masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mau membantu orang lain. (5) Setiap keadaan mengandung unsur pertentangan.⁶¹

58 Umar al-Dasuki, *Ikhwan al-Safa* (Kairo: Al-Babil al-Halabi, 1974), hlm. 46 dan 187.

59 Nama lengkapnya Abu Nasher Muhammad bin Quzlaq bin Turkan al-Farabi

60 Teori emanasi merupakan dasar utama dalam filsafat al-Farabi. Masalah-masalah tasawuf, akhlak, kenabian dan sebagainya dijelaskan secara luas dan mendalam berdasarkan teori ini. Lihat, Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1982/1983), 69.

61 Lihat, Muhammad al-Bahi, *Al-Janib Ilahi*, 35. Menurut al-Kindi ada tiga jalan berkaitan dengan akhlak manusia. Prilaku manusia yang sebaiknya terwujud dan menjadi bagian dari kehidupan yang seimbang dengan keadaan alam. Paling tidak ada tiga pesan yang dapat ditarik dari pandangan ini. 1). Manusia seharusnya menyadari tentang kenisbiannya, keadaannya yang diciptakan oleh Yang Maha ada. Oleh sebab itu akhlak yang pertama harus ada dalam jiwa manusia adalah akhlak kepada Allah. Manusia harus pandai pandai berterima kasih dan bersyukur kepada Sang Khalik. Dengan cara itulah kesadaran manusia tentang kenisbiannya akan disempurnakan oleh

Dengan demikian bahwa akhlak yang tujuan akhirnya adalah menciptakan kesejahteraan bagi manusia tidak terlepas dari berbagai unsur yang harus diusahakan penyeimbangannya. Di antara unsur yang penting dan amat menentukan adalah terkait dengan negara, karena masyarakat akan sejahtera apabila negara berperan di dalamnya. Maka dalam usaha pembentukan akhlak yang baik negara harus berperan aktif di dalamnya.

Ibn Bajah (880-975 M), Filosof Islam ini lahir di Saragosa (Spanyol). Dalam masalah etika, ia menjelaskan pokok-pokok pikirannya secara gamblang dan jelas. Adapun pokok-pokok pikiran akhlaknya dikemukakan adalah sebagai berikut: (1). Faktor rohanilah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan baik-buruk. (2). Akhlak manusia ada yang sama dengan hewan, misalnya, sifat beraniannya macan, sombongnya burung merak, sifat rakus, malu dan patuh dari berbagai binatang Manusia yang tidak mengindahkan sifat kesempurnaan (akalnya) berarti hanya; mencukupkan dirinya pada sifat-sifat hewani saja dan keutamaannya menjadi hilang.⁶²

Menurutnya manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan *akal fa'al* dengan perantaraan ilmu dan pertumbuhan kekuatan insaniyahnya. Segala keutamaan perbuatan-perbuatan budi pekerti cendorong dari kesanggupan jiwa yang berakal, serta penguasaannya terhadap nafsu hewani. Ringkasnya seseorang haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berhubungan dengan alam yang tinggi, bersama-sama masyarakat atau menyendiri dari masyarakat.⁶³ Dalam pengertian bahwa manusia yang sempurna tidak dapat melepaskan diri dari alam dan lingkungan sekitarnya.

2. Perspektif Tasawuf

Allah Swt melalui pemberian pahala di akhirat. 2). Manusia sepantasnya memahami pluralisme kemanusiaan dari berbagai aspek, yaitu pluralisme sosial, budaya, agama, pengetahuan, ekonomi dan sebagainya. Dengan keragaman kebudayaan, manusia menjadi lebih dinamis dan manusia harus mengelolanya dengan cara bekerjasama dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. 3). Keharmonisan kehidupan manusia di dunia akan terbina apabila akhlak yang dikembangkan adalah akhlak kerjasama, akhlak silaturahmi dan akhlak yang berpijak dari kesadaran tentang keseimbangan hak dan kewajiban. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 180.

62 A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 234.

63 Ibrahim Madkur, *Tarikh al-Falsafah* (Kairo: Lajnat al-Ta'lif, 1953), 54-56.

Sebelum dibahas lebih jauh pemikiran akhlak Abdurrauf, terlebih dahulu dikemukakan kecenderungan pembagian tasawuf, karena dalam pandangan sufi akhlak itu sendiri berkaitan erat dengan bahasan tasawuf. Hal ini dimaksudkan agar jelas keterkaitan bahasan akhlak tasawuf Abdurrauf, yang kemudian dilihat kecenderungan pemikirannya.

Dalam mistik hubungan antara Allah dan akhlak manusia tidak mendapat tempat yang semestinya. Allah dan manusia diidentikkan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, di situlah hilangnya akhlak⁶⁴. Namun demikian walau dalam konsep mistik manusia tidak mendapat tempat yang semestinya, pandangan akhlak di sini terletak pada perbuatan baik manusia secara lahiriah, bukan dilihat dari segi proses.

Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-dunya wa al-din* menjelaskan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan hidup, kering dan layu. Seluruh ajaran Alquran dan sunah punya pesan pokok untuk memperbaiki akhlak dan mental spiritual. Ini antara lain, dibuktikan dengan misi Muhammad Saw di dunia untuk memperbaiki akhlak. Berikut dikemukakan beberapa corak dari pandangan sufi tentang akhlak yaitu sebagai berikut:

Hasan al-Basri (632-728 M),⁶⁵ merupakan orang yang pertama memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha menyucikan jiwa.⁶⁶ Sahabat Nabi yang masih hidup pada zamannya mengakui ilmu dan kebesarannya. Suatu ketika seseorang datang kepada Anas bin Malik untuk menanyakan persoalan agama. Anas menyuruh orang itu agar menghubungi Hasan. Abu Qatadah berkata: „*Bergurulah kepada syeikh ini, Saya sudah saksikan sendiri (keistimewaannya). Tidak ada seorang tabi'n pun yang menyerupai sahabat Nabi selainnya.*“⁶⁷

64 Ahmad Amin, *Etika*, 149-150.

65 Nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, seorang *zahid* yang sangat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632M .) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M.). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah umar bin Khatthab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badar dan 300 sahabat lainnya. Lihat, Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 76.

66 'Umar Faruq, *Tarikh al-Fikr al-'Arabiyy* (Beirut, Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1983), 216.

67 Hamka, *Tasawuf: Perkembangan*, 76.

Dia dikenal sebagai *zahid*, dan *wara'* dan berani dalam memperjuangkan kebenaran. Dia memiliki karya tulis, antaranya kecaman terhadap aliran kalam *Qadaiyyah* dan tafsir-tafsir Alquran.⁶⁸ Pandangannya antara lain: Takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja'*) tidak akan dirundung kemuraman dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena selalu mengingat Allah. Pandangan yang lain adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Demikian takutnya kepada Allah, seakan-akan ia merasa bahwa mereka itu hanya dijadikan untuk Dia. Dari sini bahwa rasa takut terhadap Allah merupakan fondasi bagi munculnya akhlak mulia⁶⁹.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasa merupakan dasar utama dalam perwujudan akhlak baik sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:⁷⁰ (1) Bahwa perasaan takut yang menyebabkan hatimu tentram lebih baik daripada rasa tentram yang menimbulkan perasaan takut. (2) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan *zuhud*, ia akan berbahagia dan memperoleh faedahnya. Sedangkan orang yang rindu dunia dan hatinya tertambat dengannya, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan. (3) Tafakkur membawa seseorang kepada kebaikan dan selalu berusaha untuk mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan seseorang tidak mengulangnya lagi. Sesuatu yang *fana'* betapapun banyaknya tidak akan menyamai sesuatu yang *baqa'* betapapun sedikitnya. (4) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggalkan mati suaminya. (5) Orang yang beriman akan senantiasa berduka-cita pada pagi dan sore hari karena takut mengenang dosa yang telah lampau dan memikirkan ajal yang akan mengancam. (6) Hendaklah setiap orarang sadar akan kematian yang akan menemuinya dan takut akan kiamat yang hendak menagih janjinya. (7) Banyak dukacita di dunia mempeteguh semangat amal saleh.⁷¹

Ajaran tasawuf al-Basri, kesadaran jiwa akan kekurangan dan kelalaian adalah dasar dari ajaran tasawufnya. Sikapnya itu senada dengan sabda Nabi: "Orang beriman yang selalu mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukannya adalah laksana orang duduk di bawah sebuah

68 Umar Faruq, *Tarikh*, 216.

69 Hamka, *Tasawuf: Perkembangan*, 77

70 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila TaSawuf*, 77-78.

71 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila TaSawuf*, 78.

gunung besar yang senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinya.⁷² Di antara ucapan tasauf al-Basri adalah: Anak Adam!. Dirimu, diriku! Dirimu hanya satu, Kalau ia binasa, binasalah engkau. Dan orang yang telah selamat tak dapat menolongmu. Segala nikmat yang bukan surga adalah hina. Dan segala bala bencana yang bukan neraka adalah mudah.⁷³

Al-Muhasibi (W.243 H),⁷⁴ menempuh jalan tasawuf karena hendak keluar dari keraguan yang dihadapinya. Ia mengamati berbagai mazhab yang dianut umat Islam, menemukan kelompok-kelompok. Di antara mereka orang yang tahu benar tentang keakhiratan. sebagian besarnya orang yang mencari ilmu karena kesombongan dan motivasi keduniaan. Ada orang-orang yang terkesan sedang melakukan ibadah karena Allah, tetapi sesungguhnya tidak demikian.⁷⁵ Ia memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban, wara', dan meneladani Rasulullah saw. Seseorang diberi petunjuk oleh Allah melaui penyatuan (secara bersamaan) ilmu fiqih dan tasawuf denga meneladani Rasulullah dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.⁷⁶

Ia memuji sekelompok sufi yang tidak berlebih-lebihan dalam menyelami pengertian batin agama. Dalam konteks ini pula ia menuturkan sebuah hadis Nabi yang berburryi: "*Pikirkanlah makhluk-makhluk Allah dan jangan coba-coba memikirkan dhat Allah sebab kalian akan tersesat karenanya.*" Berdasarkan hadis di atas dan hadis-hadis senada, al-Muhasibi mengatakan bahwa *ma'rifat* harus ditempuh melalui jalan tasawuf yang berdasarkan kepada kitab dan sunnah⁷⁷:

Tahapan-tahapan *ma'rifah* itu adalah:⁷⁸ (1) Kecintaan hamba kepada Allah hanya dapat dibuktikan dengan jalan ketaatan, bukan sekedar pengungkapan kecintaan semata. Mengekspresikan cinta kepada

72 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila TaSawuf*, 79.

73 Mushtafa Abdurraziq, *Tahmid li al-Tarikh al-Falsafah a-slamiyah* (Kairo, Matba'ah Lajnah, 1379), 42. Husein Mu'annas, *'Alim al-Islam* (Qairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), 225.

74 Nama lengkapnya adalah Harith bin Asad al-Muhasibi.

75 Ibrahim Hilal, *Al-Tasawuf al-Islam baina al-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1979), 56.

76 Ibrahim Hilal, *Al-TaSawuf al-Islam*, 56.

77 Abdulkarim, *Sirah al-Ghazaliy*, 58.

78 Abdulkarim, *Sirah al-Ghazaliy*, 58-59.

Allah dengan ungkapan lisan, tanpa pengamalan merupakan kepalsuan. Implementasi kecintaan itu adalah memenuhi hati dengan sinar yang melimpah pada lidah dengan anggota tubuh yang lain. (2) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati merupakan tahap ma'rifah. (3) Pada tahap ketiga, Allah menyingkapkan khazanah keilmuan dan keghaiban kepada seseorang yang telah menempuh kedua tahap di atas. Ia akan menyaksikan berbagai rahasia Allah. (4) Tahap keempat adalah *fana* yang menyebabkan *baqa*'.

Dalam pandangannya, *khauf* dan *raja*' menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Ia memasukkan kedua sifat itu dengan etika keagamaan lainnya, yakni, ketika disifati dengan *khauf* dan *raja*' seseorang secara bersamaan disifati pula oleh sifat-sifat lainnya. Pangkal *wara*' menurutnya, adalah ketakwaan. Pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri (musabat al-Nafs). Pangkal introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja*'. Pangkal *khauf* dan *raja*' adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah. Pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.⁷⁹

Khauf dan *raja*', menurutnya, dapat dilakukan dengan sempurna bila berpegang teguh pada Alquran dan sunah. Ia mengaitkan kedua sifat itu dengan ibadah dan janji serta ancaman Allah. Untuk itu, ia menganggap apa yang diungkapkan Ibnu Sina dan Rabi'ah al-'Adawiyah sebagai jenis *fana* atau kecintaan kepada Allah yang berlebih-lebihan dari garis yang telah dijelaskan Islam sendiri serta bertentangan dengan apa yang diyakini para sufi dari kalangan *Ahlussunnah*. al-Muhasibi lebih lanjut mengatakan bahwa Alquran jelas berbicara tentang pembalasan pahala dan siksaan. Ajakan-ajakan Kitab suci ini⁸⁰ pun sesungguhnya dibangun atas dasar *targhib*⁸¹ dan *tarhib*⁸². Alquran jelas pula berbicara

79 Abd al-Karim Usman, *Sirat al-Ghazali*, 60.

80 Dalam Alquran Allah berfirman surah al-Dhariyat [51]: 15-18 yang artinya berbunyi: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.

81 *Tarhib* bermakna sugesti yang merangsang seseorang untuk dapat melaksanakan sesuatu perbuatan, seperti seseorang akan mendapatkan suatu kenikmatan atau pahala apabila ia melakukan suatu perbuatan. Dalam ilmu kalam disebut *wa'ad* (janji baik baik dari Allah)

tentang surga dan neraka. Ia kemudian mengutip ayat-ayatnya⁸³. *Raja'* dalam pandangan al-Muhasibi, seharusnya melahirkan amal saleh. Seseorang yang telah melakukan amal saleh, berhak mengharap pahala dari Allah. Dan inilah yang dilakukan oleh mukmin sejati dan para sahabat Nabi sebagaimana digambarkan oleh ayat Alquran⁸⁴

Al-Ghazali ((1058-111 M), dikenal sebagai *Hujjat al-Islam*, menjabarkan ajaran-ajaran akhlak dengan menghubungkannya dengan tasawuf. Dengan upayanya ini tasawuf mengalami masa pencerahannya, sehingga bisa diterima oleh setiap kelompok, fuqaha, filosof, teolog, maupun kaum sufi sendiri. Perjalanan pendidikan⁸⁵ yang cukup panjang dilaluinya dan karya yang ditulisnya⁸⁶ telah mengantarkannya ke tahap yang luar biasa dalam bidang pemikiran Islam, terutama bidang tasawuf.⁸⁷ Ia tidak saja melakukan latihan, tetapi juga praktek tasawuf

82 *Taghrib* bermakna ancaman yang dapat membuat seseorang takut melakukan sesuatu perbuatan karena adanya akibat akan menerima siksa. Misalnya seseorang akan masuk neraka bila ia tidak mengeluarkan zakat dari hartanya. Dalam ilmu kalam disebut *Wa'id* artin ya janji ancaman dari Allah..

83 Lihat, Alquran surah Ali 'Imrān [3]: 192-194 yang terjemahannya: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

84 Lihat surah al-Baqarah [2]: 218. Untuk ini lebih jauh lihat, Abdulkarim Usman, *Sirat al-Ghazali*, 63.

85 Abdulhalim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqiz mina al-Dalal* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), 40. M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Vol. II (Wiesbaden: Otto Hartspwiz, 1963), 583-584.

86 Karyanya Kelompok filsafat dan ilmu kalam: *Maqasid al-Falasifah, al-Tahafut al-Tahafut, al-Iqtisad fi al-'Itiqad, al-Munqidh mina al-Dalal, Maqasid al-athna fi Ma'ani Asma' al-Husna, Faisal al-Tafriqat, Qistas al-Mustaqim, al-Mustazhiri, Munfasil al-Khilaf fi Usul al-Din, al-Muntahal fi 'Ilmi al-Jadal, al-Madnun bi al-ghair Ahlihi, Mahkum Nazar, Ara 'Ilmi al-Din, Arba'in fi Usul al-Din, Iljam al-'Awam 'an 'Ilmi al-Kalam, Mi'yar al-'Ilmi, al-Intisar, Ishbah wa al-Nazair*. Bidang Ushul Fiqh, meliputi: *al-Basit, al-Wasit, al-Wajiz, al-Khulasah al-Mukhtasar, al-MustaSfa, al-Mankhul, Shifakh al-'Alil fi al-Qiyas wa Ta'lil, al-Zari'ah Ila Makarim al-Syari'ah*. Tafsir meliputi: *Yaqut al-Takwil fi Tafsir al-Tanzil, Jawahir al-Quran*.

sekaligus dalam hidupnya,⁸⁸ atas kedalaman ilmunya Imam al-Juwaini (478 H/1086 M) mengagumi dan menjulukinya dengan sebutan *Bahr al-Muriq* (lautan yang menghanyutkan).⁸⁹

Karya al-Ghazali Bidang tasawuf dan akhlak cukup banyak.⁹⁰ Pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh di kalangan Islam, tetapi juga di kalangan Agama Yahudi dan Kristen. "Titisan" al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof besar Yahudi, Musa bin Maymun (Moses the Maimonides). Karya-karyanya yang penting dalam sejarah perkembangan filsafat Yahudi itu menunjukkan bahwa ia berada di bawah sorotan pemikiran al-Ghazali.⁹¹ Banyak literature yang menyebutkan tentang jasa-jasa al-Ghazali bagi peradaban Islam.⁹²

Al-Ghazali memilih doktrin *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dari paham tasawufnya, ia menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi para filosof Islam. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti *emanasi dan penyatuan*. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam.⁹³ Corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Minhaj al-'Abidin*, *Mizan al-'amal*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mi'raj al-Salikin*, *Ayyuha al-Walad*.

87 Lihat: Abu Said Basil, *Manhaj al-hsi 'n al-Ma'rifah 'Inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Kitab al-Banani, tt), 16. Juga lihat, Abu Said Basil, *Manhaj*, 16. Juga: T.J. De Boer, *Mystical of Philosophy In Islam* (New York: Dover Publication Inc, tt), 155. Lihat juga, Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 93. Juga lihat, Al-Subki, *Tabaqat ash-Shafi'iyyat al-Kubrā* (Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabi, tt), Juz. IV, 102.

88 M. M. Syarif, *History of Muslim*. 584.

89 Fatmiah Hasan Sulaiman, *Madhāhib al-Tarikh Bahthu fi al-Madhāhib al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali* (Kairo: al-Maktabah al-Nahdhah, 1964), 20. Riwayat akhir hayatnya, Lihat: Al-Sayid bin Muhammad Syatha, *Kifāyat al-Atiqiyā Manhaj al-Shifā*, Transliterasi *Menapak Jejak Kaum Sufi* (Surabaya: Dunia Ilmu Offset, 1997), 272.

90 Kelompok Ilmu Tasawuf antara lain: *Ihya' 'Ulum al-din*, *Mizan al-'Amal*, *Kimiyā al-Sa'ādah*, *Mishkat al-Anwār*, *Mukasyafah al-Qulub*, *Minhaj al-'Abidin*, *al-Dar al-Fakhrah fi Kashfi 'Ulum al-Khairat*, *al-'Aini fi al-Wahdat*, *al-Qurubat Ilā Allah 'Azza wa Jalla*, *Akhlaq al-Abrar wa Najat min Asrar*, *Bidayah al-Hidayah*, *al-Mabadi' wa al-Ghayah*, *Nasihah al-Mulk*, *Tablis al-Tablis*, *al-'Ilm al-Laduniyyah*, *al-Risalah al-Qudsiyah*, *al-Ma'khad*, *al-'Amali*, *al-Ma'arij al-Qudus*.

91 Norcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 90.

92 Lihat Norchalis Majid, *Kaki Langit*, 90.

93 Al-Taftazazi, *Madkhal Ila*, 156.

Mengenai pemikiran akhlak tasawuf Al-Ghazali, ia berpendapat bahwa sufi yang menempuh jalan kepada Allah, adalah perjalanan hidup yang terbaik, jalan yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.⁹⁴ Al-Ghazali menganggap bahwa paham *syathahat* mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperhatikan amal lahiriah, hanya mengungkap kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan. *Kedua*, *Syathahat* merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri.⁹⁵

Al-Ghazali memiliki paham ma'rifat, yakni pendekatan diri kepada Allah (*taqurrub ila Allah*) tanpa penyatuan denganNya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah akhlak mulia.⁹⁶ Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, hingga sampai pada *ma'rifat* yang membantu menciptakan kebahagiaan (*sa'adah*). Pandangannya tentang ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan peraturan-peraturanNya tentang segala yang ada.⁹⁷

Pandangan al-Ghazali bahwa *qalb* dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *roh* yang telah suci dan kosong. Pada saat itulah ketiganya menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahayaNya kepada seorang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah.⁹⁸ Al-Ghazali membedakan jalan pengetahuan untuk sampai kepada Tuhan bagi orang awam, ulama, dan orang arif, orang yang sampai kepada tingkat *ma'rifah*.⁹⁹

Dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* ia menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sesuai dengan watak (tabiat). Sedangkan watak sesuatu

94 Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidh mina al-Dalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, tt), 75.

95 Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, tt.), 350.

96 Al-Ghazali, *Ihya*, Jilid IV, 263.

97 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

98 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 77.

99 Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum*, Jilid III, 15.

itu sesuai dengan ciptaanNya; nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah, nikmatnya telinga terletak ketika mendengar suara yang merdu. Demikian juga seluruh anggota tubuh, mempunyai kenikmatan tersendiri.¹⁰⁰

Kenikmatan qalb ketika melihat Allah merupakan kenikmatan paling agung melebihi kenikmatan yang lainnya, sebagaimana perasaan dapat bertemu presiden lebih bangga dan senang daripada perasaan dapat bertemu menteri. Apabila seseorang mampu berhubungan dengan Allah, Tuhan penguasa alam ini, ia tentunya lebih senang dan bangga, inilah kesenangan dan kebahagiaan sejati. Kelezatan dan kenikmatan dunia bergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada *qalb* dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, karena *qalb* tidak ikut mati, malah kenikmatannya bertambah, karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.¹⁰¹

Al-Ghazali menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang akhlak¹⁰² sebagai berikut. (1) Akhlak berarti bentuk jiwa dan silat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, syuhada, shiddiqin dan nabi-nabi. (2) Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. etika yang baik acapkali menentang apa yang digemari manusia. (3) Akhlak itu jalan kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir menum. buhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakanlah etika yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk. (4) Tingkah laku seseorang itu adalah lukisan hatinya. (5) Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima sesuatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebajikan dibandingkan kejahatan. (6) Jiwa itu dapat dilatih, dikuasai, diubah kepada etika yang mulia dan terpuji. Tiap sifat tumbuh dari hati manusia memancarkan akibatnya kepada anggota tubuhnya.

100 Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, tt), 132.

101 Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, 130.

102 Al-Ghazali, *Al-Mustasyfa* Juz I (Kairo: Al-Maktabah al-Tijarirah, 1963), 171.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*¹⁰³ karya al-Ghazali, akhlak dijabarkan dengan menghubungkannya dengan kajian tasawuf. Dengan upayanya ini tasawuf mengalami masa pencerahannya, sehingga bisa diterima oleh kelompok fuqaha, filosof, teolog, maupun kaum sufi sendiri. Selain itu, muncul pula kitab *Tahdzib al-Akhlaq* yang dikarang oleh Ibn Miskawaih,¹⁰⁴ kitab *Al-Akhlaq* karya Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali.¹⁰⁵ Karya-karya para ulama ini kemudian mendorong kaum orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran Akhlak Tasawuf tersebut.

Dzunnun al-Misri (796-856 M),¹⁰⁶ julukan yang diberikan sehubungan dengan berbagai kehormatan yang dimikilinya. Ia pernah mengikuti pengajian Ahmad bin Hanbal, al-Laits dan lain-lainnya.¹⁰⁷ Gurunya di bidang tasawuf adalah Sharqan al-'Abd atau Israfil al-Maghribi. Ia merupakan seorang alim, baik dalam ilmu syari'at maupun tasawuf.¹⁰⁸ Ia adalah orang yang pertama yang memberi tafsiran terhadap isyarat-isyarat tasawuf. Ia pun orang yang pertama di Mesir yang berbicara tentang ahwal dan maqamat para wali dan orang yang pertama memberi definisi tauhid dengan pengertian yang bercorak *sufistik*. Ia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran tasawuf.¹⁰⁹ Tidaklah mengherankan kalau sebagian penulis menyebutnya sebagai salah seorang peletak dasar-dasar tasawuf.¹¹⁰

103 Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, tt).

104 Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araaq* (Kairo: al-Maktabah al-Misriyyah, 1994).

105 Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Indonesia: *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993).

106 Zunnun al-Misri adalah nama julukan bagi seorang sufi yang tinggal di sekitar pertengahan abad ketiga Hijriah. Nama lengkapnya Abu al-Faid Tsauban bin Ibrahim. Ia dilahirkan di Ikhnim, daratan tinggi Mesir, pada tahun 180 H/796 M, dan wafat pada tahun 246 H/856 M. Lihat, *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1933), 242.

107 Ia mengunjungi Mesir, mengunjungi *Bait al-Maqdis*, Baghdad, Makkah, Hijaz, Syria, pegunungan Libanon, Anthokiah dan lembah Kan'an. Mesir, mengunjungi *Bait al-Maqdis*, aghdad, Makkah, Hijaz, Shria, Pegunungan Libanon, Anthokiah dan lembah Kan'an. Lihat, Muhammad Shaqib Ghirb AL, *al-Manshu'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah* (Kairo: Dar al-Qalam, tt)., 848.

108 Abd. Al-Mun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah al-Sufiyah* (Kairo: Dar al-Rasyad, 1992), 165.

109 Abdulmun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah*, 165.

110 Annemarie Schimmel, *Mistical Dimention of Islam* (Chapell Hill: The University of Calofornia Press, 1981), 6.

Pendapat tersebut cukup beralasan, mengingat al-Mishri hidup pada masa awal pertumbuhan ilmu tasawuf. Lagi pula, ia seorang sufi pengembara yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya. Keberaniannya itu menyebabkannya harus berhadapan dengan gelombang protes yang disertai dengan tuduhan zindiq. Akibatnya, ia dipanggil menghadap khalifah al-Mutawakkil, namun ia dibebaskan dan dipulangkan ke Mesir dengan penuh penghormatan. Kedudukannya sebagai wali diakui secara umum tatkala ia meninggal dunia.¹¹¹

Dia berhasil memperkenalkan corak baru tentang ma'rifah dalam bidang sufisme Islam.¹¹² *Pertama*, ia membedakan antara ma'rifah sufiah dengan Ma'rifah 'aqliyah. Ma'rifah yang pertama menggunakan pendekatan qalb, sedangkan ma'rifah yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan teolog. *Kedua*, ma'rifah sebenarnya musyahadah qalbiyah (penyaksian hati), sebab ma'rifah merupakan fitrah dalam hati manusia sejak azali. Ketiga, teori ma'rifahnya mempunyai gnosisme ala Neo-Platonik. Teorinya itu kemudian dianggap sebagai jembatan menuju teori wahdat al-shuhud dan ittihad. Ia dipandang sebagai orang pertama memasukkan unsur falsafah dalam tasawuf.¹¹³

Pandangan-pandangannya ma'rifahnya itu sulit diterima kaum teolog, sehingga ia dianggap seorang zindiq, lalu ia ditangkap, tetapi akhirnya dibebaskan. Ada beberapa pandangannya tentang ma'rifah yaitu:

- a. Sesungguhnya ma'rifah yang hakiki adalah pengetahuan terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki para wali Allah. yaitu menyaksikan Allah dengan hati, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.¹¹⁴
- b. Ma'rifah sebenarnya bahwa adalah Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma'rifah yang murni seperti matahari tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga ia merasa hilang diriNya, lebur dalam kekuasaan-Nya, mereka

111 'Abdulmun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah*, 165.

112 'Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arab, 1966), 306.

113 'Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 306.

114 'Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 306.

berbicara dengan ilmu yang telah diletakkan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, mereka berbuat dengan perbutan Allah.¹¹⁵

Bahwa ma'rifah kepada Allah tidak dapat ditempuh dengan pendekatan akal dan pembuktian-pembuktian, tetapi dengan jalan ma'rifah batin, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari kecemasan, yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terkikis dan selanjutnya menyandang akhlak seperti yang dimiliki Tuhan, akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalamNya lewat diriNya.

Al-Misri membagi pengetahuan tentang Tuhan menjadi tiga macam:¹¹⁶ (1). Pengetahuan untuk seluruh muslim. (2). Pengetahuan khusus untuk para filosof dan ulama. (3) Pengetahuan khusus untuk para wali Allah. Pengetahuan pertama dan kedua belum masuk dalam kategori pengetahuan hakiki, belum ma'rifat, masih disebut ilmu. Yang ketiga disebut dengan ma'rifat. Dari ketiga macam pengetahuan itu, pengetahuan auliyah yang paling tinggi tingkatnya, karena telah mencapai tingkat mushahadah. Para ulama dan filosof tidak dapat mencapai maqam ini, sebab mereka masih menggunakan akal untuk mengetahui Tuhan, sedang akal mempunyai keterbatasan.

Sistematika ma'rifahnya adalah: (1) Orang awam tidak mengenal menuju Allah dan tidak ada usaha untuk mengenalNya. (2) Bahwa jalan itu ada dua macam, yaitu tariq al-inabah, adalah jalan yang lurus dimulai dengan cara yang ikhlas dan benar, dan thariq ihtida' adalah jalan yang tidak mensyaratkan apa-apa pada seseorang kerana merupakan utusan Allah semata-mata. (3) Bahwa manusia ada dua macam, yaitu darij dan wasil. Darij adalah orang berjalan menuju jalan iman, sedang wasil adalah orang yang berjalan di atas kekuatan ma'rifah¹¹⁷.

Dalam puisinya berbunyi: Ya rabbi, aku mengenalMu melalui bukti-bukti karya dan tindakan-Mu. Tolonglah daku dalam mencari ridaMu dengan semangat Engkau dalam kecintaanMu, dengan kesentosaan dan niat teguh.¹¹⁸ Cara memperoleh ma'rifah itu, ia berkata:

115 Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kagal Paul, 1995), 115.

116 Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 66-67.

117 Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 46-47.

118 Abdulqadir Mahmud, *Falsafah al-Sufiyah*, 46-47.

Saya menganal Tuhan dengan (bantuan) Tuhan, kalau bukan karena bantuanNya, saya tidak mengenalNya. (*'araftu rabbiy bi rabbiy wa laulā rabbiy lamā 'araftu rabbiy*).¹¹⁹

Dalam konteks pemikiran, bahwa paham tersebut sejalan dengan pandangan Abdurrauf. Ia berpandangan bahwa seseorang yang mengenal dirinya hina, niscaya ia mengenal Tuhannya Maha Mulia.¹²⁰ Menurut pernyataan itu merupakan ungkapan yang berkaitan dengan hal yang tidak ada, yakni karena jiwa manusia tidak akan mencapai hakikatnya sendiri secara keseruhan (*ihatah*). Hal ini didukung oleh firman Allah: “Katakanlah (hai Muhammad), roh itu adalah urusan Tuhanku”.¹²¹

Adapun tanda-tanda 'arif menurutnya adalah: (1) Cahaya *ma'rifah* tidak memadamkan cahaya kewara'annya. (2) Ia tidak berkeyakinan bahwa ilmu batin termasuk hukum lahir. (3) Banyaknya nikmat tidak mendorongnya menghancurkan tirai-tirai larangan Tuhan¹²². Ini menunjukkan bahwa seorang 'arif yang sempurna selalu melaksanakan perintah Allah, terikat hanya kepada-Nya, senantiasa bersama-Nya dalam kondisi apapun, semakin dekat serta menyatu dengan-Nya.

Akhlak tidak lepas dari konsep taubat. Ia berpendapat ada dua macam tobat, tobat awam dan tobat khawas. Orang awam bertobat karena kelalaian (dari mengingat Tuhan).¹²³ Sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan oleh *al-Abrar* justru dianggap sebagai dosa oleh *al-Muqarrabin*. Pandangan ini mirip dengan pernyataan al-Junaidi yang mengatakan bahwa tobat adalah bahwa *engkau* melupakan dosamu. Orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat dosa mereka, karena terkalahkan oleh perhatian pada kebesaran Tuhan dan zikir yang berkesinambungan.¹²⁴

Menurut al-Misri tobat terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu: (1) Orang yang berobat dari dosa dan keburukannya. (2) Orang yang bertobat dari kesalahan dan kealpaan mengingat Tuhan. (3) Orang yang bertobat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Sedangkan sabar

119 Ahmad bin 'Ataillah, *al-Hawash li Tahsin al-Nafs*, 20.

120 Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 11.

121 Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 11.

122 'AbdunnaSr al-Sarraġ al-Tūsiy, *al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960), 1.

123 'AbdunnaSr al-Sarraġ al-Tūsiy, *al-Luma'*, 61.

124 'AbdunnaSr al-Sarraġ al-Tūsiy, *al-Luma'*, 68.

menurutnya, cinta yang benar bagi seseorang dalam menghadapi cobaan Tuhan”.¹²⁵ Sebagai contoh sikapnya, ketika kedua tangan dan kakinya dibelenggu dibawa ke hadapan penguasa dan disaksikan oleh orang banyak, ia berkata: “Ini adalah salah satu pemberian Tuhan dan kurniaNya. Semua perbuatanNya merupakan nikmat dan kebaikan.”

Berkenaan maqam al-tawakkal, menurut al-Misri berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Ungkapan seperti ini juga dikemukakan oleh Abu Ya'qub al-Nahrujuri yang menyebutkan bahwa al-tawakkal adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.¹²⁶

Al-rida menurut al-Misri adalah kegembiraan hati menyambut ketentuan Tuhan. Pendapat ini sejalan dengan al-Qannad, yang mengatakan bahwa rida itu adalah ketenangan hati dengan berlakunya ketentuan Tuhan.¹²⁷ Al-Misri menjadikan mahabbah sebagai urutan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tasawuf. Tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasihNya, Nabi Muhammad saw, dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya.¹²⁸ Orang-orang yang mencintai Allah senantiasa mengikuti sunnah Rasul dan tidak mengabaikan syari'at. Ada tiga simbol cinta, yaitu rida terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan berlaku baik dalam menentukan pilihan dan hal-hal yang diperingatkan.

125 'AbdunnaSr al-SarraJ al-Tusiy, *al-Luma'*, 69 dan 77.

126 'AbdunnaSr al-SarraJ al-Tusiy, *al-Luma'*, 79.

127 'AbdunnaSr al-SarraJ al-Tusiy, *al-Luma'*, 80.

128 Muhammad Mahdi 'Allam, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah* (ttp, tt), 422.

Abu Yazid al-Bustami (947 M),¹²⁹ membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, terlebih dahulu telah menjadi seorang faqih dari mazhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, mengajarkannya ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan ilmu lainnya. Dalam menjalani kehidupan zuhud, selama 13 tahun Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan dan minum yang sedikit sekali.¹³⁰

Ajaran terpenting Abu Yazid adalah fana dan baqa'. Dari segi bahasa *fana* berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap. Dalam istilah tasauf *fana* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Abu Bakar al-Kalabadhi (w.378 H/988 M) memberi definisi dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu, tidak pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.¹³¹

Jalan menuju *fana* menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya manatap Tuhan, ia bertanya, *Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu ?* Tuhan menjawab *“Tinggalkan diri (nafsu)mu dan kemarilah.”*¹³² Abu Yazid sendiri sebenarnya pernah melontarkan kata *fana* pada salah satu ucapannya: Atinya: *“Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana”, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka aku pun hidup”*.¹³³

129 Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di Bustam (Persia) tahun 474-947 M. Nama kecilnya Thaifur. Kakaknya bernama Surusyan penganut agama Zoroaster, kemudian menjadi pemeluk Islam. Keluarganya termasuk berada, tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, ia memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya. Ia terkenal sebagai murid yang pandai dan patuh. Gurunya menerangkan suatu ayat dari *surat Luqman* berbunyi, *“Berterima kasilah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu”*. Ayat ini sangat menggentarkan Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya. Sikap ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah. Lihat Fariduddin al-'Atar, *Warisan Para Auliya*, (Bandung: Pustaka, 1983), 128.

130 M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), Vol. I, 342.

131 Abu Bakar Muhammad al-Kaladhi, *al-Ta'arufi Madhhab*, 147.

132 Abd al-Rahman Badawi, *Shathahat al-Sufiyyah* (Beirut: Dar al-Qalam, tt.), 30.

133 Abd al-Rahman Badawi, *Shatahat al-Sufiyyah*, 108.

Adapun *baqa'* berasal dari kata *baqiya*. Arti dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Paham *baqa'* tidak dapat dipisahkan dengan paham *fana*, kerana keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana'*, ketika itu juga ia mengalami *baqa'*. Dalam menerangkan kaitan antara *fana'*, dan *baqa'*, al-Qusairi menjelaskan, Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang *fana'* dari syahwatnya. Tatkala *fana'* dari syahwatnya, ia *baqa'* dalam niat dan keikhlasan ibadah. Barangsiapa yang batinnya zuhud dari keduniaan, maka ia sedang ia *fana'* dari keinginannya, berarti pula ia sedang *baqa'* dalam ketulusan *inabahnya*¹³⁴

Ittihad adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan *fana'* dan *baqa'*. Dalam literatur klasik, pembahasan tentang *ittihad* tidak ditemukan. Apakah kerana mempertimbangkan keselamatan jiwa atautah ajaran ini sangat sulit dipraktikkan, merupakan pertanyaan yang sangat baik untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Harun Nasution uraian tentang *ittihad* banyak terdapat dalam buku karangan orientalis.¹³⁵

Dalam tahapan *ittihad*, antara *abid* (hamba) dan *ma'bud* (Khaliq) menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.¹³⁶ *ittihad* adalah suatu tingkatan ketika seorang sufi telah merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu dengan kata-kata, "*hai aku*".¹³⁷ Dalam *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud, yang melihat dan yang dirasakan hanya satu.¹³⁸ Dalam keadaan *ittihad* ini sufi berakhlak sebagai akhlak Tuhan.

Dalam pembahasan akhlak dengan pendekatan tasauf bertolak dari pembagian tasauf itu sendiri. Pembagian tasauf pada garis besarnya arah terbagi dua, yaitu tasauf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasauf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan

134 Abu Qasim al-Karim al-Qushairiy, *al-Risalah al-Qushairiyah fi al-TaSawuf* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1334), 39.

135 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 79.

136 'Abd al-Rahman Badawi, *Shatahat al-Sufiyah*, 108.

137 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisism*, 79.

138 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 83.

pemahaman mendalam. Pada perkembangannya tasawuf yang berorientasi ke arah pertama sering disebut sebagai *tasawuf akhlaqi*. Ada yang menyebutnya sebagai tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salafi. Adapun tasawuf yang berorientasi ke arah kedua disebut sebagai tasawuf *falsafi*. Tasawuf ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof di samping sebagai sufi¹³⁹. Pembagian ini juga didasarkan kepada sejarah perkembangan pemikiran tasawuf itu sendiri.

Dua jenis pembagian tasawuf di atas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yakni kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungannya pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri. Untuk melihat perkembangan tasawuf ini perlu tinjauan lebih jauh tentang gerak sejarah perkembangannya.

Dalam dunia tasawuf sikap *zuhud*¹⁴⁰ (asketisme) banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Mereka menjalankan konsep asketis, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang asketis¹⁴¹.

Pada masa-masa selanjutnya (abad ketiga) para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi akhlak yang berkembang saat itu, sehingga di tangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktekkan.

139 Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 221-227.

140 *Zuhud* mengandung arti meninggalkan, tidak menyukai atau mengambil sedikit. Secara istilah, *zuhud* adalah mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan dari hidup kematerian. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 618.

141 Tokoh Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan Basri (w. pada 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). Kedua tokoh ini dijuluki sebagai *zāhid*.

Kesederhanaan itu nampak dari kemudahan landasan-landasan atau jalur berpikirnya. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktek yang lebih menekankan perilaku yang terpuji. Kaum sufi melaksanakan amalan-amalan taswuf dengan penampilan akhlak terpuji, karena memahami kandungan batiniah Islam yang memiliki muatan anjuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal, namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan ketidakberesan akhlak di sekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada sisi ini tasawuf identik dengan akhlak.

Pandangan Abu Yazid di atas agaknya sangat sejalan dengan prinsip akhlak tasawuf yang disampaikan oleh Abdurrauf, sebagai diterangkannya, banyak manusia itu menuntut kemuliaan kepada penguasa, mereka tidak tahu bahwa jalan untuk menuju kemuliaan dan derajat yang tinggi ada di dalam merendahkan dirinya. Mereka menuntut kehormatan di dalam memakan yang haram, mencari kehormatan diri di dalam sikap takabur. Bahawasanya jalan untuk memperoleh keberkatan dan kabulnya doa adanya dalam memakan yang halal.¹⁴²

Dengan munculnya para sufi yang filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni *tasawuf akhlaqi*. Kemudian, tasawuf ini diidentikan dengan *tasawuf sunni*. Hanya saja, titik tekan penyebutan tasawuf Sunni dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memagari tasawufnya dengan Alquran dan sunah. Dengan demikian aliran tasawuf terbagi menjadi dua yaitu: *Sunni* yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlak, dan *tasawuf falsafi*, yakni alirany angr menonjolkan permikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapagnya (*shatahiyat*) dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya. Ungkapan-ungkapan *shatahiyat* itu bertolak dari keadaan *fana* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatua ataupun *hulul*.¹⁴³

Tasawuf akhlaqi sebagai disebutkan al-Qushairi dalam *Risalahnya*, tokoh sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah, Imam al-Ghazali dan para pemimpin *tariqat* yang mengikutinya. Adapun tasawuf filosofis diwakili para sufi yang yang memadukan tasawuf dengan filsafat. Sufi juga filosof

142 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 3.

143Abulwafa' al-Ghanimiy al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawwuf al-Islam*, Terjemahan Ahmad Rafi' "Sufi Zaman ke Zaman" (Bandung: Pustaka, 1985), 140.

ini banyak mnendapat kecaman dari *fūqaha* akibat pernyataan-pernyataan mereka yang panteistis Di antara *fūqaha* yang paling keras kecamannya ialah Ibnu Taimiyah (w. 728 H).

Selama abad kelima hijriyah, aliran tasawuf Sunni terus tumbuh dan berkembang. Sebaliknya aliran *tasawuf filosofis* mulai tenggelam dan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof pada abad keenam hijriyah dan setelahnya. Tenggelamnya aliran kedua ini pada dasarnya merupakan imbas kejayaan aliran teologi *Ahlu Sunnah*. Di antara kritik keras teologi *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dialamatkan pada keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-Bustami, Al-Hallaj, dan para sufi lain yang ungkapan-ungkapanya terkenal ganjil, termasuk kecamannya terhadap seua bentuk berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul di kalangan tasawuf. Kejayaan tasawuf Sunni diakibatkan oleh kepaiawaian Abu Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H) dalam menggagas pemikiran-pemikiran sunninya, terutama dalam bidang ilmu kalam.

Tokoh yang seirama dengan al-Qushairi, Abu Isma'il al-Anshari yang dikenal juga dengan nama Al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya pada doktrin *Ahlu sunnah*. Pandangan-pandangannya seiring dengan al-Qushairi dan Al-Harawi. Namun, dari segi-segi kepribadian, keluasan pengetahuan, dan kedalaman tasawufnya, al-Ghazali memiliki kelebihan dibandingkan dengan tokoh di atas. Ia sering diklaim sebagai sufi besar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.

Di luar dua aliran tasawuf di atas, ada juga yang memasukkan aliran ketiga, yaitu *Shi'ah*.¹⁴⁴ Pembagian yang ketiga ini didasarkan atas ketajaman pemahaman kaum sufi dalam menganalisis kedekatan manusia dengan Tuhan. Perkembangan tasawuf *Shi'ah* dapat ditinjau melalui keterpengaruhan Persia oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Ibnu Khaldun melihat kedekatan tasawuf filosofis dengan sekte *Isma'iliyah* dari *Shi'ah*. Sekte ini menyatakan terjadinya *hulul* atau ketuhanan para imam mereka. Menurutnya, kedua kelompok ini memiliki persamaan,

144 Kaum *Syi'ah* merupakan golongan yang dinisbatkan kepada pengikut Ali bin Abi Thalib. Dalam sejarahnya *Syi'ah* lahir setelah *Perang Shiffin*. Yakni peperangan antara pendukung Ali dengan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian Orang-orang pendukung panatik dan pendukung Ali ini akhirnya memisahkan diri, dan mereka banyak berdiam di Persia, suatu daratan yang terkenal banyak mewarisi tradisi pemikiran semenjak imperium Persia berjaya, dan di sinilah kontak budaya Islam dan Yunani telah berjalan sebelum dinasti Islam berkuasa di Persia. Pemikiran-pemikiran kefilosafatan juga sudah begitu berkembang mendahului wilayah-wilayah Islam lainnya.

khususnya dalam persoalan *qutb* dan *abdal*. Bagi para sisi filosof, *qutb* adalah puncaknya kaum 'arifin, sedangkan *abdal* merupakan perwakilan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa doktrin seperti ini mirip dengan doktrin aliran *Ismā'īliyah* tentang imam dan para wakil. Begitu juga tentang pakaian compang-camping yang disebut berasal dari Imam Ali¹⁴⁵.

Perjuangan sufi dalam menegakkan akhlak adalah upaya penyempurnaan hidup akhir manusia. Sebagai misal perjuangan al-Hallaj.¹⁴⁶ Pengembaraannya ke berbagai kawasan dunia Islam, seperti Khurasan, Ahwaz, India, Turkistan dan Makkah, al-Hallaj telah banyak memperoleh pengikut. Ia kemudian kembali ke Baghdad pada tahun 296 H/909 M.¹⁴⁷ Dalam bidang ini mereka melancarkan perbaikan terhadap kebobrokan pemerintah yang berkuasa pada masanya.¹⁴⁸

Al-Hallaj misalnya, selalu menodorong sahabatnya melakukan perbaikan dalam pemerintahan dan selalu melontarkan kritikan terhadap penyelewengan-penyelelewengan yang terjadi. Gagasan “pemerintahan yang bersih” dari NaSr, al-Qushairi dan al-Hallaj ini jelas berbahaya karena khalifah boleh dikatakan tidak memiliki kekuasaan yang nyata dan hanya merupakan lambang saja. Pada waktu yang sama aliran-aliran keagamaan dan tasauf tumbuh dengan subur. Hal itu membuat pemerintah sangat khawatir terhadap kecaman-kecamannya yang sangat keras dan pengaruh sufi dalam struktur politik.¹⁴⁹ Oleh karena itu, ucapan al-Hallaj *ana al-Haqq*, yang tidak dapat dimaafkan ulama fiqh dan dianggap sebagai ucapan kemurtadan, dijadikan alasan untuk menangkapnya dan memenjarakannya hingga kematiannya.¹⁵⁰

Untuk melihat lebih jauh corak pemikiran akhlak Abdurrauf di sini dikemukakan bagaimana hubungan ajaran tasaufnya dengan pemikiran akhlak tasauf yang ada. Bahwasanya bagian penting tujuan

145 At-Taftazani, *Madkhal Ila*, 192.

146 Tentang beliau lebih jauh lihat, Saleh Abd. Sabur, *Tragedi al-Hallaj*, (Bandung: Pustaka, 1976), viii.

147 Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 86.

148 Al-Hallaj dalam melancarkan perbaikan pemerintah ia menggunakan pejabat istana, Nashr al-Qusyairi. Saleb Abdussabur, *Tragedi al-Hallaj*, ix.

149 Saleh Abd. Sabur, *Tragedi al-Hallaj*, ix.

150 Kematian tragis al-Hallaj tidak membuat gentar para pengikutnya dan ajarannya tetap berkembang. Lihat, Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), 112. Juga lihat, Kamil Mushthafa al-Syibli, *Al-Silah baina al-Tashawuf wa Tasyayyu'* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), 376.

tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di hadirat Tuhan.¹⁵¹ Keberadaan di hadirat Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.¹⁵² Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj, merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani.

Ini pengalaman rohani tertinggi yang hanya diperoleh oleh seorang Nabi. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman Rohani Nabi itu dalam dimensi, skala dan format yang sepadan dengan kemampuannya. Pertemuan dengan Tuhan merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadits sebagai sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata".¹⁵³ Dalam hubungan ini, bahwa banyak bahasan akhlak Abdurrauf, tidak terlepas dari keterkaitannya dengan tujuan tasawuf itu sendiri. Hal ini nampak dari berbagai pandangannya yang senantiasa berpangkal kepada ajaran tasawuf.¹⁵⁴

Tampaknya Abdurrauf dalam bidang akhlak ini berpandangan sebagaimana pandangan umumnya dari kaum sufi, yaitu satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan pancaran dari zat Allah Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.¹⁵⁵ Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pelatihan yang serius dan ketat. Untuk berada di hadirat Allah dan mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, harus

151 Kajian ini lebih jauh lihat, Abdurrauf, *Lu'lu'wa al-Jawhar*, 11-14.

152 Usman Said, et, al, *Pengantar ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981), 96.

153 Nurcholis Madjid, *Pengalaman Mistik Kaum Sufi*, dalam Tabloid *Tekad*, Nomor 18/ Tahun 11, 6-12 Maret, 2000, 11.

154 Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*.

155 Tentang kesucian jiwa dimaksud, bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hidup bahagia kalau yang bersakutan masih terikat dengan berbagai godaan atau bisikan-bisikan yang membuatnya jauh dari Allah sebagai sumber kebahagiaan hakiki. Sebagai contoh, bahwa takwa tidak akan tercapai secara sempurna selama seseorang itu masih merasa takut dengan hidup papa. Wara' tidak akan muncul bila hati masih mencintai dunia. Rasa ridha ridha Allah tidak akan dicapai, selama seseorang tidak kasih kepada orang-orang miskin dan bersifat kikir. Ilmu tidak diperoleh kalau masih ingin kepada pujian, sedangkan ilmu tidak akan membawa kebahagiaan bilamana tidak sempurna. Kehidupan bahagian di akhirat tidak dapat diperoleh selagi masih mencintai dunia. Lebih jauh lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 71.

mengidentifikasi eksistensi diri dengan ciri-ciri keruhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.

Kaum sufi berkeyakinan kebahagiaan yang paripurna dan langgeng bersitat spiritual. Berangkat dari falsah itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Pandangan hidup materil menjadi alat ukur baik buruknya sikap rohaninya. Kenikmatan hidup dunia bukan tujuan, tetapi sekedar jembatan menuju kebaikan akhirat, karenanya pendidikan mental mestilah bermuara kepada perbaikan akhlak. Pengaruh kenikmatan dan kemewahan benda duniawi sumber kerusakan akhlak.

Dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi. Melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah menguasai nafsu. Keunggulan seseorang bukan diukur dari tumpukan harta, jabatan, otoritas, juga tidak dari tubuhnya, tetapi pada akhlaknya. Karenanya pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan latihan kerohanian, dalam sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

a. *Takhalliy*¹⁵⁶

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi untuk melakukan perjalanan menuju Allah. *Takhalliy* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku akhlak tercela.¹⁵⁷ Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menimbulkan akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan faktor-faktor yang dapat memicu dorongan hawa nafsu.¹⁵⁸

156 *Takhalli* atau *Takhlyyah* berasal dari bahasa Arab *khalā yakhlu khalāan*, yang berarti kosong, sunyi, membiarkan. Jadi *thakhlyyah* mengandung arti mengosongkan, membiarkan atau pencegahan, pelepasan, pembebasan, atau meninggalkan. Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Pentafsiran Alquran, 1973 M/1393 H), 120-121. Juga lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1227.

157 Al-Sayid Muhammad 'Uqail ibn Ali al-Mahdaliy, *Al-Akhlaq 'Inda al-Sufiyah*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1996 M/1416 H), 14.

158 Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2002), 204. , menghiasi atau *tazayyun*.

Seseorang yang ingin menerima kebesaran dari orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah dan hasrat ingin disanjung, sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap sebagai dosa besar kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, kesombongan sama dengan penyembahan diri, satu macam dari *Politeisme*.

b. Tahalliy¹⁵⁹

Yaitu upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalliy* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak jelek.¹⁶⁰ Pada tahap *tahalliy* kaum sufi berusaha agar setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji. Adapun aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.¹⁶¹

Tahap *tahalliy* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan suatu kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain sebagai berikut:

159 *Tahalli*, berarti, menghiasi atau *tazayyun* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Lihat, Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedi*, jilid 3, 222.

160 Al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Ali al-Mahdaliy, *Al-Akhlaq ‘Inda al-Sufiyah*, 14.

161 *Tahalliy* berarti memposisikan, menempatkan atau mengisi. Dalam hal ini berarti setelah jiwa dikosongkan dari sifat tercela, lalu diisi dengan sifat-sifat terpuji. Dengan cara inilah seseorang sufi akan melangkah kepada tahap selanjutnya dalam rangka menuju Zai Yang Maha Suci, yaitu Allah Swt. Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 203.

*Tobat*¹⁶², menurut Qamar Kailaniy¹⁶³ adalah rasa penyesalan sungguh-sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampun serta berusaha meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Sementara itu al-Ghazali mengklasifikasikan tobat itu kepada tiga tingkatan: (1). Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan berlatih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah. (2). Beralih dari suatu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*. (3). Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan ke kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *taubah*.

Khauf dan Raja', sikap rasa cemas (*khauf*) dan harap (*raja'*), salah satu ajaran tasawuf Hasan al-Bashri (w. 110 H). Karena, secara historis dialah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurut Al-Bashri, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan lalai kepada Allah. Karena sering menyadari kekurangsempurnaan dalam mengabdikan kepada Allah, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Allah akan murkanya.¹⁶⁴ Rasa takut dapat mendorong untuk mempertinggi nilai dan kadar pengabdian dengan harap (*raja'*) ampunan dan anugerah Allah. Oleh karena itu, ajaran *khauf* dan *raja'*, merupakan sikap mental berupa introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang abadi dan senantiasa mengharap keridaan Allah. *Khauf* dan *rida* seiring dan sejalan dalam diri, tidak berjalan sendiri-sendiri atau terlaksananya yang satu baru yang lainnya. Ia menyatu dan berbaur dalam hati seseorang. Di saat ia merasa *khauf* (takut) tetapi pada saat yang sama ia merasa *raja'* (mengharap).

162 Tobat adalah tidak akan melakukan dosa lagi. Diceritakan bahwa seorang sufi sampai 70 kali tobat baru ia sampai tingkat tobat yang sebenarnya, tobat yang sebenarnya adalah lupa kepada segalanya, kecuali Tuhan. Lihat, Harun Nasution, *Filafat dan Mistisisme*, 52

163 Qamar Kailani, *Fi al-Tasawwuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), 27.

164 R.A. Nicholson, Seperti dikutip Said, 103.

Zuhud,¹⁶⁵ yaitu kewaan meninggalkan dunia dan hidup kebendaan.¹⁶⁶ Sesuai dengan pandangan sufi, bahwa nafsu duniawiyah yang menjadi sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu mengakibatkan kebrutalan dalam megejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, agar terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsunya, manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia. Ia harus *zuhud* dunia, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi.

Secara umum *zuhud* dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan itu, para sufi berbeda pendapat. Al-Ghazali, mengartikan *zuhud* sebagai sikap mengurani keterikatan kepada dunia lalu menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan *zuhud* sebagai sikap menerima rezeki yang diterimanya. Jika makmur, ia tidak merasa bangga dan gembira, bila miskin ia pun tidak bersedih. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa *zuhud* itu meninggalkan kehidupan dunia, karena dunia itu seperti ular, licin apabila dipegang, racunnya dapat membunuh dan mematikan.

Inti dan tujuan *zuhud* adalah tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir, tetapi menjadi jalan untuk sampainya manusia ke tujuan akhir. Dunia adalah sebagai layaknya kampung yang harus ditempatkan sebagai sarana dan harus dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali. Hidup *zuhud* memberi batasan agar jangan sampai kenikmatan duniawi itu menyebabkan susutnya atau mengurangi waktu dan perhatian kepada tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti.

165 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 21. Ia menulis, bahwa *zuhud* mengandung arti: *zay* berarti *zād al-ma'ād* menambah bekal. *Ha* berarti hidayah al-din dalam bimbingan dan petunjuk agama. *Dal* berarti *dawan bitāati Allah*, senantiasa dalam mentaati Allah.

166 Sebelum timbulnya aliran tasawuf terlebih dahulu muncul aliran *zuhud*. Alias *zuhud* atau *asceticisme* sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-bembesar Negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Siria, Mesir, Mesopotamia dan Persia. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, cet, ke 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 50.

Al-Faqr,¹⁶⁷ bermakna tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta suatu yang lain¹⁶⁸. Sikap mental *faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Hal ini karena sikap *faqr* dapat menghindarkan seseorang dari keserakahan. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, *zuhud* lebih lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan *faqr* hanya sekedar pendisiplinan diri dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup duniawi, dan mengingat bahwa akhirat adalah tujuan akhir.

Al-Wara', sikap *faqr* dapat memunculkan sikap *wara'*¹⁶⁹ yaitu sikap yang menurut para sufi adalah sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya. Apabila bertemu dengan satu persoalan, baik yang bersifat materi maupun usulnya, lebih baik dihindari atau ditinggalkan.

Al-Sabru,¹⁷⁰ sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi adalah sabar. Sabar diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi; pantang mundur dan tak kenal menyerah. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (*iradah*) Tuhan.

Tercapainya karakter sabar merupakan respon dari keyakinan yang dilaksanakan dan dipertahankan dalam diri. Dengan kata lain, keyakinan adalah menjadi landasan munculnya sifat sabar. Apabila telah yakin bahwa jalan yang ditempuh benar, seseorang akan teguh dalam

167 *Al-Faqr* mengandung makna: (1). Tidak meminta lebih banyak daripada apa yang telah ada pada diri. (2). Tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. (3). Tidak meminta, sesungguhnya tidak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menoaak. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

168 Al-Kalabazi, *Ta'arufi Madhhab al-TaSawuf*, 105.

169 *Wara'* mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik termasuk segala yang di dalamnya terdapat *shubhat*. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

170 Mengandung makna (1). Sabar dalam menjalankan segala perintah Allah, juga dalam menjauhi larangan-larangan Allah dan menerima segala cobaan yang menimpa diri. (2). Menunggu datangnya pertolongan dari Allah. (3). Sabar menderita kesabaran, dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Lihat, 'Abd al-'Azim Manshur, *Al-Akhlaq wa Qawai'id*, 55. dan Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

pendiriannya, walaupun ia megghadapi aral melintang, terutama banyaknya gangguan dalam diri sendiri yang dapat mempengaruhi kestabilan jiwa.

Imam al-Ghazali membedakan tingkatan sabar. Kemampuan mengatasi hawa nafsu, peruf, dan sosial disebut *iffah*. Kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah dinamakan *hilm*. Ketabahan hati untuk menerima nasib dinamakan *qana'ah*, sedangkan yang bersifat pantang menyerah dan satria dikatakan *shaja'ah*. Jadi paling kurang seseorang yang bersifat sabar itu paling kurang dalam dirinya telah tertanam sifat *hilm*, *qana'ah* dan *Shaja'ah*.

Rida, sikap mental *rida* merupakan kelanjutan rasa cinta atau perpaduan dari *mahabbah* dan *sabar*. *Rida* mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agamaa maupun yang berkenaan dengan masalah nasb dirinya.¹⁷¹ Rasa cinta yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan kelapangan:hati dan kesediaan yang tulus untuk berkorban dan berbuat apa saja yang diperintahkan oleh yang dicintai. Rela menuruti apa yang dikehendaki Allah tanpa merasa terpaksa, tidak dibarengi sikap oposisi dan tidak pula terlintas rasa menyesali nasib yang dilami.

Muraqabah, merasa bahwa diri tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mnungkin dengan Allah. Ia tahu dan sadar bahwa Allah memandang kepadanya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau *muraqabah*.¹⁷² Kata ini mempunyai arti yang mirip

171 *Rida* mengandung makna: (1) tidak berusaha, (2) tidak menantang qadha dan qadar Allah, (3) Menerima qadha dan qadar dengan hati senang, (4) Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan ngembira. (5) Marasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. (6) Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka. (7) Tidak berusaha sebelum turunnya qadha dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala. (Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 54.

172 *Muraqabah* berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Dalam surah al-Ahzab [33]: 52 dijelaskan: *“Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”*. Dalam sebuah hadis shahih tentang *Iman, Islam dan Ihsan* disebutkan: *Ihsan adalah hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika engkau tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”* (Hadis riwayat Muslim,

dengan instropeksi. Dengan kalimat yang lebih populer dapat dikatakan dikatakan bahwa *muraqabah* adalah sisiap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan diri sendiri.

c. *Tajalliy*

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*¹⁷³, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*, yaitu munculnya sikap-sikap yang baik dari diri. Kata *tajalliy* bermanakna terungkapnya nur ghaib¹⁷⁴ Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh tidak berkurang, maka maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sedirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepadaNya.¹⁷⁵

Kaum sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dapat ditempuh dengan jalan cinta yang dalam kepada Allah. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk menncapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan yangt baik.

Dalam pada itu, *Tasauf Sunni* yang terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering digandrungi orang, karena penampilan paham ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasauf jenis ini memiliki beberapa ciri antara lain:

Pertama, melandaskan diri pada Alquran dan sunah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memaknai Qurani dan hadis sebagai kerangka pendekatannya. Alquran dan hadis

Turmudhi dan Abu Dawud).

173 *Tajalliy* berasal dari *tajalla*, *yatajalla* atinya menampakkan diri. Dalam tasawuf dimaksudkan sebagai penampakan diri Tuhan bersifat absolute dalam bentuk yang bersifat terbatas. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi*, Jilid 3, 1246.

174 Qamar Kailani, *Fi al-Tashawwuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), 27.

175 *Tajalli* y berarti penyinaran dan penurunan atau penanggalan hijab. Untuk memahami hubungan yang menyambungkan ide tentang penanggalan hijab dan penyinaran itu, bagaikan citra matahari yang dengan pancaran sinarnya membuat awan mendung berpancaran. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan jalan cinta kepada Allah. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan. Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 205.

yang mereka pahami, walaupun harus memerukan penafsiran, sifatnya tidak terlalu mendalam.

Kedua, Tidak menggunakan terminologi fiIsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *Shatahat*. Terminologi tersebut dikembangkan *tasauf Sunni* secara lebih transparan. Walaupun ada term yang mirip *shatahat* itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu merereka anggap pula sebagai sebuah *karamah* atau keajaiban yang mereka temui. Menurut al-Taftazani, Ibnu Khaldun memuji parapengikut Alqushairi yang beraliran *Sunni*, karena dalam aspek ini mereka memang meneladani para sahabat. Pada diri pam sahabat dan tokoh angkatan *salaf* telah banyak terjadi kekeramatan seperti ini.¹⁷⁶

Ketiga, bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme dimaksudkan adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia denganTuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

Keempat, Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara *tasauf* dengan *fiqih*. Hal ini merupakan konsekuensi dari paham di atas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan. Kaum sufi dari kalangan *Sunni*¹⁷⁷ tetap memandang penting persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan yang dianut *fuqaha*. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Kelima, Lebih terkonsentrasi pada soal pemnbinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Karakteristik tersebut menjadikan

176 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 191.

177Dalam bahasan ini bahasannya terfokus kepada *tasawuf*. Namun untuk diketahui bahwa istilah *Sunni* selain dalam *tasawuf* juga terdapat dalam ilmu Kalam. Dalam ilmu kalam banyak dibahas dalam berbagai kitab antara lain dapat dilihat, Ahmad Mahmud Subki, *Fi 'Ilmi Kalam* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah), 1985 M/1405 H), 7-42.

tasawuf sunni berbeda dengan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf falsafi* merupakan tasawuf yang ajaran ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengagasnya. Berbeda dengan *tasawuf Sunni*, *tasawuf falsafis menggunakan terminologi* filosofis dalam pengungkapannya.

Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf filosofis bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam,¹⁷⁸ Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang karena para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran-ajarannya, terutama bila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam. Sikap ini dengan sendirinya dapat menjawab pertanyaan mengapa para tokoh *tasawuf falsafis* begitu gigih mengompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam ke dalam tasawuf mereka serta mengutamakan terminologi-terminologi filsafat yang maknanya telah disesuaikan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang mereka anut.¹⁷⁹

Para sufi yang juga filsafat pendiri *tasawuf falsafi*, mereka pun dipengaruhi aliran batiniah. Di samping itu; mereka memiliki pemahaman yang luas di bidang ilmu agama, seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Jelasnya, mereka bereorak ensiklopedis dan berlatar belakang budaya yang bermacam-macam¹⁸⁰.

Sebagai sebuah *tasawuf* yang bercampur dengan pemahaman filsafat, *tasawuf falsafi* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Karakteristik *tasawuf falsafi* secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. *Tasawuf falsafis* tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*zauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai *tasawuf* dalam pengertiannya yang murni, karena jarangnya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada panteisme.¹⁸¹ Karakteristik umum itu, *tasawuf falsafis* memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun, sebagaimana

178 Seperti seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam sejalan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu.

179 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 187.

180 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 188.

181 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 187-188.

yang dikutip oleh At-Taftazani¹⁸², dalam karyanya al-Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi filosof, antara lain yaitu:

Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan *maqam* maupun *hal* rohaniah serta dhauq, para sufi filosof sependapat dengan pendapat *sufi Sunni*, sebab masalah tersebut menurut Ibnu Khaldun, merupakan suatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Kedua, iluminasi¹⁸³ atau hakekat yang tersingkap dari alam ghaib' seperti sitat-sifat tabbani, arsh, kursi, malaikat, wahyu, kenabiann, roh, hakikat realitas segala wujud, ghaib . maupun tampak dan susunan kosmos, terutama tentang penciptanya.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

Keempat, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas (*syatahat*), yang memunculkan reaksi masyarakat ada yang mengingkarinya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Selain karakteristik umum, *tasauf filosofis* mempunyai beberapa ciri khusus, di antaranya:

Pertama, *tasauf filosofis* banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dengan perasaan (dzuq). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar yang sulit dipahami orang lain dan lebih bersifat subjektif. *Kedua*, seperti halnya tasawuf jenis lain, *tasauf filosofis* didasarkan pada latihan-latihan rohaniah (*riyadah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.

Ketiga, *tasauf filosofis* memandang ilminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. *Keempat*, para penganut *tasawuf filosofis* ini

182 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 188-193.

183 Mengenai ilmuniasi ini para sufi yang juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat serta menggairahkan roh dengan jalan mengiatkna zikir. Dengan zikir, menurut mereka, jiwa dapat memaahami hakikat realitas-reailtas.

selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi. Beberapa segi, para *sufi-filosof* merebahi para *sufi Sunni*. Hal itu disebabkan oleh, (1) Mereka adalah para teoretisi yang baik orang lain Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syatahiyyat*. (2) Kelihain mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. (3) Kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya¹⁸⁴

Ada dua aliran dalam tasawuf, *Pertama*, aliran *tasawuf Sunni*, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Alquran dan hadis secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* dan *maqamat* mereka pada dua sumber tersebut.¹⁸⁵ *Kedua*, aliran *tasawuf falsafi*, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat kompromi, dalam pemakaian *term-term* filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Karenanya, *tasawuf falsafi* ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf; dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai filsafat.¹⁸⁶

Sehubungan ini bila ditinjau dari eksistensi ajaran akhlak Abdurrauf memiliki corak tasawuf, ini terbukti bahwa hampir semua karya tasawufnya Abdurrauf secara langsung menyinggung persoalan akhlak. Kitab *Tanbih al-Mashi*¹⁸⁷ misalnya, kitab tasawuf yang di dalamnya juga membahas beberapa sisi tentang akhlak. Kitab "*Umdat al-Muhtajin*,¹⁸⁸

184 Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 193.

185 Amin Syukur, *Rasionalisme dalam Tasawuf* (Semarang: IAIN Wali Songo, 1994), 22.

186 Amin Syukur, *Rasionalisme*, 22.

187 *Tanbih al-Māshi* , adalah salah satu naskah karya Abdurrauf di bidang tasawuf yang teks aslinya ditulis pada paruh kedua abad 17 . Menurut Oman Fathurrahman karya ini ditulis tidak lama setelah beliau kembali dari tanah Arab. Karya ini ditulis dalam bahasa Arab, dan dari karangan-karangan beliau yang kurang banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Lihat, Oman Fathurrahman, *Menoal Wahdatul Wujud* (Jakarta: Mizan, 1999), 32.

188 Naskah *Umdat al-Muhtajin* karya Abdurrauf ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Dalam pendahuluannya ia menulis: Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil oleh orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah secara benar lagi sungguh-sungguh. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku menamainya '*Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufradin*, artinya pegangan bagi mereka yang berkehendak menjalani jalan orang-orang yang meninggalkan dirinya. Pada Museum Negeri Aceh Banda Aceh dengan nomor identifikasi 109, naskah *Umdat* telah dijilid dalam kumpulan karangan

juga Karya Abdurrauf berjudul *al-Mawā'iz al-Badi'ah* dipandang perlu diangkat khusus dalam bahasan ini, karena kitab itu sendiri banyak memuat tentang akhlak. Bahwa karya Abdurrauf *Mawā'iz al-Badi'ah* bila dicermati dari segi penyajian tulisannya, secara seksama terkesan bahwa ia sangat moderat, terutama bila dibandingkan dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniry. Dia kurang setuju dengan Hamzah Fansuri dan para pengikutnya, bukan karena ilmunya,¹⁸⁹ tetapi karena mengajarkan kepada orang awam yang tidak mampu memahaminya. Begitu juga beliau tidak suka kepada Syekh Nuruddin, bukan karena ilmunya, tetapi karena caranya yang terkesan keras, dan dengan mudah menuduh orang lain sebagai kafir.¹⁹⁰

Sebagaimana disebutkan bahwa Kitab *Mawā'iz al-Badi'ah* adalah karangan Abdurrauf as-Singkili. Kitab ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Dalam hasil cetaknya, kitab ini telah dihimpun dalam kumpulan kitab karya ulama Aceh oleh Syekh Ismail bin Abdul Muthallib, oleh penghimpunnya diberi judul dengan *Jam'u al-Jawāmi'*

yang terdiri atas lima naskah; yang menurut lembaga ini semuanya karya Abdurrauf sendiri. Dalam hal ini khusus naskah '*Umdat* sejumlah 115 halaman. Di perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar terdapat dua buah naskah '*Umdat*, naskah pertama dijilid bersamaan dengan naskah lain, naskah '*Umdat* 138 halaman. Pada katalog PDIA nomor 5. Naskah yang kedua dijilid bersamaan dengan naskah lainnya tebalnya 122 halaman, katalog Tanoh Abee nomor 807. Pada perpustakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasymy ditemukan naskah tersebut 130 halaman. Naskah '*Umdat* itu juga masih ada tersimpan di berbagai museum, seperti berikut:

1. Berlin, schoemann V, 38 (catatan Snouck Hurgronje XXXVI I I), 101 halaman.
2. Breda Ethn. Museum 10061 F, f. 94 r. Yang ada hanya Bab kelima saja.
3. Breda Ethn. Museum 10061 L, memuat dua buah fragmen saja, diantaranya permulaannya.
4. Jakarta KBG 103, berbahasa Melayu, 84 halaman. (catatan Ronkel DCCV).
5. KBG 107, berbahasa Melayu, halaman 120-227. (Catatan Van Ronkel DCCVI).

Tentang penulisnya hanya diragukan oleh Wan Shaghir, namun datanya kurang valid, lebih jauh lihat, Mohammad Daud Mohammad, *Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik*, Makalah Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri*, Cet. I (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 65.

189 Dalam *Tanbih al-Māshi*, Abdurrauf membahas secara panjang lebar tentang *Wahdat al-wujud* (kesatuan wujud Allah dan wujud alam), nampaknya di sini ia juga pendapatnya nampaknya tidak bertentangan dengan faham *wujudiyah* Hamzah Fanshuri. Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māsyi*, 3.

190 Pernyataan ini dikemukakan oleh Abdurrauf dalam tulisannya berjudul: *Daqāiq al-Huruf*. Dia katakana, tuduhan kafir tidak boleh dilontarkan secara sembarangan, salah-salah tuduhan itu bisa berbalik kepada orang yang melontarkannya.

al-MuSannafat. Di Aceh *al-Mawa'iz* dikenal dengan sebutan *Kitab Lapan*¹⁹¹. Judul kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* diterjemah oleh Abdurrauf dengan *Pengajaran yang Indah-Indah*. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa kitab ini bersumber dari firman Allah swt., sabda Nabi Muhammad saw, penjelasan para sahabat, petuah-petuah para awlia Allah, serta nasehat-nasehat ulama dan ucapan-ucapan orang-orang bijak. Karenanya menurut Abdurrauf, setiap muslim harus senantiasa memperhatikannya dan mengamalkan isinya.

Abdurrauf dalam pendahulunya menulis: Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil oleh orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah secara benar lagi sungguh-sungguh. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku menamainya '*Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufradin*, artinya pegangan bagi mereka yang berkehendak menjalani jalan orang-orang yang meninggalkan dirinya.

Mencermati isi kandungan karya berjudul *Mawai'z al-Badi'ah*¹⁹² nampak bagaimana kecenderungan pemikiran akhlaknya. Kitab ini misalnya dibagi kepada limapuluh pengajaran. Setiap pengajaran berisi beberapa firman Allah, hadits nabi, petuah ulama, ucapan-ucapan sahabat, dan petuah-petuah orang-orang bijaksana. Di antara pengajaran itu ada yang berisi dua puluh kutipan, namun ada pula yang hanya terdiri

191 Kitab lapan artinya kumpulan delapan buah kitab.

192 Menurut Voorhoeve, sekurang-kurangnya ada lima buah naskah *al-Mawa'iz* yang telah ditemukan dan telah diidentifikasi sebagai karangan Abdurrauf, Ini sesuai dengan pandangan Snouck Hurgronje. Sebagai dasarnya adalah disana tercantum nama Abdurrauf. Penoh Daly mencantumkan dua naskah yang mirip. Naskah pertama dia tulis dengan judul *Mawa'iz* berisi 32 hadis dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadat dan tasawuf. Naskah ini terdapat di Museum Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama bagi kaum muslimin dan muslimat dalam pergaulan. Ada kemungkinan kedua naskah tersebut merupakan varian dari naskah yang disebutkan voorhoeve di atas. Pengedit naskah cetak yang peneliti gunakan sekarang menyatakan bahwa naskah tersebut adalah karya Abdurrauf al-Fansuri. Dan karya ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang, malah sangat dimungkinkan cetaknya masih terus berlanjut. Kitab *Mawa'iz* ini telah digabungkan oleh pengeditnya dalam kumpulan artikel karya ulama Aceh. Kumpulan naskah-naskah ini, diberi nama *Jm'u al-Jawami' al-Musannafat*, dan kitab *Mawa'iz* diposisikan pada urutan keenam. Dalam kitab ini secara jelas bahwa kitab *Mawa'iz* dicantumkan pengarangnya, Abdurrauf.

dari satu kutipan saja. Dasar kitab ini didasari kepada firman Allah dan hadis Nabi.¹⁹³ Sedangkan mengenai hadis Nabi, tidak dicantumkan siapa perawinya, siapa sahabat yang menuturkannya dan juga tidak ada keterangan tentang kualitas hadits tersebut. Namun dalam kelompok hadis Rasul ini beliau masukkan beberapa hadis qudsi (ditandai dengan kata-kata hadis qudsiy, sebuah firman Allah yang dikutip dari Kitab Taurat.¹⁹⁴ Dan sebuah ucapan Ka'ab al-Ahbār¹⁹⁵

Tentang firman Allah, terdiri dari kutipan ayat-ayat Alquran dan hadis qudsiy. Kutipan dari Alquran, ada beberapa buah, tetapi diletakkan alam ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Jadi tidak merupakan terjemahan suatu ayat secara murni (tanpa tambahan atau pengurangan). Ada dugaan tidak dikutip dari alquran, karena terlalu abstrak atau global. Tuntunan yang dikatakan sebagai firman Allah (hadis qudsiy) yang dikutip di sini kelihatannya semuanya bersifat praktis, dapat langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai hadis Rasul, ke dalamnya dimasukkan pula beberapa hadis qudsiy yang sebutkan sebagai firman Allah. Dengan demikian, sebenarnya apa yang dikaatakan sebagai firman Allah itu, bisa dijadikan suatu kelompok dengan hadits Rasul. Dengan menghitung firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadis dalam kitab *al-mawa'iz* Abdurrauf ini mencapai 150 hadis. Kutipan tentang nasehat para ulama pada umumnya dimulai dengan “Berkata segala ulama”. “Berkata ulama” atau “Berkata hukama” Namun ada beberapa nama yang disebutkan secara langsung yaitu Abu Yazid al-Bistami dan Ibrahim bin Adham¹⁹⁶ Luqman al-Hakim Ibnu al-Mubarak dan Abu Sa'id dan Nabi 'Isa as.

Mengenai isi atau materi pembicaraan naskah, agaknya luas sekali. Dalam hal yang berhubungan dengan ibadat atau iman kepada Allah dicantumkan perintah agar melaksanakan perintah dan menghindari larangan-Nya, terus-menerus bertaubat kepada Allah, perintah untuk bertasbih dan berdhikir setiap hari, percaya akan adanya hari pembalasan di akhirat kelak dan bahwa penderitaan di dunia adalah lebih ringan dari siksaan Allah di akhirat nanti, serta pernyataan bahwa Allah itu selalu adil.

193 Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 63-79.

194 Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 78.

195 Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 79.

196 Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 81.

Mengenai kehidupan di dunia, disuruh bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan merugikan diri sendiri ataupun orang lain, harus bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau munafik, jangan berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu serta kelebihan orang yang berilmu (guru atau awliya), serta orang yang menuntut ilmu.

Kebanyakan kutipan dalam tulisan yang diungkapkan dalam kitab ini bersifat umum, hanya ada sedikit kutipan yang menyuruh mengamalkan suatu perbuatan tertentu, misalnya ibadat wajib secara tegas dan konkrit. Yang ada perintah yang bersifat umum yang mencakup, agar melakukan beribadat, berzikir, bertaubat dan seterusnya. Mengenai shalat misalnya, hanya disebutkan sebuah hadits dalam pengajaran yang ketiga puluh tiga sebagai berikut: Berkata Rasulullah saw: “Barangsiapa memudah-mudahkan sembahyang dan menghina dia, niscaya disiksa akan dia oleh Allah Ta’ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia dan tiga pada ketika matinya dan tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhannya,¹⁹⁷

Perintah beribadat dan beramal, secara umum ditemukan hampir pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya selalu ada kaitan agar melakukan ibadat, zikir dan taubat atau menghindarkan perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadis qudsiy dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi : Allah Ta’ala berfirman: “Hai anak Adam padakanlah dengan yang sedikit supaya kayalah engkau, tinggalkanlah dengki supaya hatimu senang, jauhkanlah segala amal yang haram supaya ikhlas akan agamamu. Barangsiapa meninggalkan dia akan mengupat seseoraang, niscaya muncullah baginya rasa kasih sayang.”¹⁹⁸

Abdurrauf menulis: “Hai anak Adam ketahuilah bahwasanya Allah Ta’ala mengetahui segala amalmu, Ia mencobamu dengan perintah dan larangan, nikmat dan bala, hingga mengetahui Ia akan siapa yang mau mengerjakan suruhNya dan mau meninggalkan larangannya. Barangsiapa yang mau meninggalkan nikmat dunia, mau bersyukur, bersabar atas balanya, merekalah orang yang sukses.”¹⁹⁹

197 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 77-78.

198 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 65.

199 Firman Allah dalam surah Muhammad [42] ayat 30-31.

Menganai kepercayaan kepada Allah, dalam pengajaran yang kedua ditemukan firman Allah yang berbunyi: “Aku naik saksi bagi diri ku bahwa tiada Tuhan melainkan Aku jua, Aku Mahaesa Aku dan tiada sekutu. Dan bahwasanya Muhammad hambaKu dan RasulKu. Barangsiapa tiada ridha ia akan segala hukum-Ku, tiada sabar atas balaKu, tiada syukur akan segala nikmatKu dan tiada memadai ia dengan pemberianKu, maka keluarlah daripada bumi dan langitKu, maka carilah Tuhan selainKu”.²⁰⁰

Persoalan pertanggungjawaban mengangkut akhlak dikaitkan dengan amal adalah individual, tidk bisa dikaitkan dengan kealiman atau barakar dari orang lain. Mengenai sikap optimis menghadapi dunia, dalam pengajaran yang keempat dikatakan: Barangsiapa berpagi-pagi padahal dukacita ia akan dunia niscya tiadalah bertambah dalam dunia melainkan penyakit dan tiada bertambah di dalam akhirat melainkan neraka, hatinya berdukacita yang berkepanjangan, hatinya bimbang selamanya dan merasa papa yang dan tiada pernah merasai kaya selama-lamanya.²⁰¹

Dalam pengajaran ketiga puluh delapan disebutkan sebagai berikut: Di dalam hadis qudsi berkata Allah Ta’ala, enam perkara daripadaKu dan enam perkara darimu. Yaitu surga dariKu dan taat darimu. Ketuhanan dariKu dan kehambaan darimu. Pengabulan dariKu pinta darimu. Bala dariKu dn sabar darimu. Rejeki dariKu dan shukur darimu. Dan ampunan dariKu dan taubat darimu.²⁰²

Dalam pengajaran yang ketiga, ia mengutip hadis, populer, Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok. Kutipan lain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi: Sebaik-baik ilmu adalah takut akan Allah Ta’ala, sebaik-baik kaya itu hidup sederhana, sebaik-

200Artinya: Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 64-65.

201 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 65.

202 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 80.

baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala, sebaik-baik kurnia yakin akan Tuhan, sebaik-baik pemberian pada tubuh itu sehat badan, iman dan amal. Sejahat-jahat perkataan itu dusta, sejahat-jahat teriakan (*saihat*) itu *namimah* (mengadu-domba). Tuhan tidak pernah menganiaya hambaNya.²⁰³

Dalam hal membantu orang lain, ditemukan uraian, misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: Berkata Allah Ta'ala, Agama daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal. daging kamu dan darah, maka jika binasa agama kamu niscaya binasalah amalmu, daging kamu dan darahmu. Janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang memusnahkan dirinya untuk menerangi orang lain. Pandangannya ini merupakan perbaikan batin dan pensucian jiwa yang menjadi ajaran tasawuf.

Disebutkannya, merujuk kepada sabda nabi saw, ia menulis: Orang yang alim tiada beramal itu seperti mendung tidak hujan, seperti orang yang kaya tidak dermawan dan seperti pohon tiada berbuah. Orang pandai tiada sabar seperti sunagai tidak berair. Pemimpin tiada adil itu seperti kambing tanpa pengembala. Orang muda tiada taubat seperti rumah tiada atap. Perempuan tiada malu seperti makanan tak bergaram.

Dari katerangan di atas nampak beberapa aspek cakupannya, yang paling luas adalah tentang pembinaan akhlak dan iman terhadap Allah swt. Buah iman itu itu adalah amal salih yang bermuara kepada pembentukan akhlak baik terhadap Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun min al-nās*).

B. Dimensi Akhlak Abdurrauf

Mencermati pemikiran akhlak dalam pemikiran Abdurrauf menckakup wilayah yang cukup luas, namun secara sederhana dapat disimpulkan meliputi empat teori yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Dimensi Rabbaniyah

Dimensi Rabbaniyah (Ketuhanan) dalam pemikiran Abdurrauf, diarahkan kepada pembentukan moralitas Ilahi, yaitu suatu moralitas yang ditegakkan melalui ketundukan kepada Allah dalam keadaan apapun. Menegakkan sendi-sendi Iman, membina manusia mentaati

203 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 65.

Allah dengan menjauhi segala kesalahan terhadap Tuhan. Pelaksanaan ajaran Islam secara lahir, tanpa disertai ketundukan dan kepatuhan secara batin, maka sama halnya tidak melaksanakan secara penuh dan sempurna.²⁰⁴

Melaksanakan rukun Islam tanpa disertai ketundukan kepada Allah, maka seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya, meskipun amal dan ibadahnya banyak.²⁰⁵ Pembentukan moralitas ilahi dimulai dengan suatu model dalam bidang keyakinan, ibadah dan akhlak yang dibentuk dengan pengikraran *shahadat tauhid*, yang kemudian perwujudannya membangun etika berfikir. Seterusnya berperilaku dengan akhlak Ilahiyah yang mengangkat derajat kemanusiaan menuju wawasan intelektual yang bebas dari pengaruh egoisme dan kejumudan berpikir.²⁰⁶

Moralitas Ilahi menurut Abdurrauf agar umat Muslim tidak tertindas dalam bidang pemikiran dan penghambaan terhadap hidup duniawi. Abdurrauf mengarahkan hidup manusia agar senantiasa eksis menjalankan ajaran-ajaran Islam dan diisi dengan pengakuan terhadap keesaan Allah (*shahadat tauhid*) menjalani nilai-nilai *Rabbani*.²⁰⁷ Allah tidak menginginkan manusia berkedok islami, tetapi di dalamnya berbaur dengan etika-etika berpikir di luar tauhid. Untuk itu agar sampainya manusia kepada predikat iman islami, maka yang pertama sekali harus diletakkan adalah akidah yang murni, yang tidak dicampuri dengan segala bentuk penyelewengan. Iman kepada Allah, hari kiamat dan segala yang datang dari Allah lewat Rasulnya diterima dengan lapang dada, merupakan fondasi yang signifikan dan pembentukan akhlak.²⁰⁸

Untuk memupuk akidah yang murni menuju *Rabbnya*, Abdurrauf sangat menekankan kepada pengalaman pribadi dalam memikirkan keagungan dan kemahakuasaan Tuhan. Lebih jauh lagi mengakui bahwa Allah saja Pengatur jagat raya yang sangat luas ini serta yang mengatur milyaran makhluk di dalamnya.²⁰⁹ Dari pemikiran Abdurrauf ini adalah suatu fenomena yang menarik dan selayaknya harus diaplikasikan dalam

204 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 1.

205 Muhammad al-Ghazali, *Al-Jamilu al-'Atifi min al-Islam*, (Kairo: Dar al-Dakwah, 1990), 87.

206 Muhammad al-Ghazali, *Al-Tariq min Huna* (Beirut: Dar al-Jail, tt), 12.

207 Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65.

208 Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 1.

209 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 1-5.

kehidupan masyarakat dalam rangka membina kesempurnaan moral menuju suatu yang trasendental. Walaupun pemikiran ini adanya dalam konsep, namun bagaimana metode dan pengembangan selanjutnya dalam mengatasi gejolak moral keimanan manusia sekarang merupakan inti dari keinginan dan dambaannya.

Dengan mengarahkan akhlak menuju Rabbani, nampak bahwa Abdurrauf sebagai sosok yang sangat mendukung penuh teori absolutisme moral, karena ia sangat menekankan pertimbangan nilai-nilai Ilahi dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Ia tidak suka terhadap sikap orang bermuka dua dan tidak konsisten dalam keimanan. Juga benci terhadap orang yang terlihat tunduk dan patuh menjalankan ibadah, namun pada waktu-waktu yang lain melakukan hal-hal yang dilarang. Dalam pada itu juga, walau Abdurrauf nampaknya sangat mendukung absolutisme moral, di sisi lain juga penganut paham rasional, dimana semu konsep berupa ayat Allah harus ditafsirkan dengan mendialogkan akal pikiran dengan hal-hal yang terpaut dengan ayat sesuai konteks.

2. Dimensi Insaniyah

Dimensi *Rabbaniyah* yang mengarahkan seseorang muslim berupa *iman, tauhid, khauf* dan lainnya, pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi kemanusiaan (*insaniyah*), karena termasuk bagian dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang fitrah manusia dan hal itu adalah rahasia-rahasia dari firman Allah. Sesungguhnya Rabbaniyah dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran, merupakan keikhlasan dan amal yang sarannya kepada Allah semata. Mencari *ridha* dan pahala sebagai tujuan akhir dan tertinggi bagi setiap tindakan dan ucapan. Maksud tertinggi bagi kehidupan manusia adalah kemerdekaan, kebahagiaan, kehormatan yang berpunca dari memuliakan manusia secara keseluruhannya. Abdurrauf berpandangan bahwa nilai keikhlasan adalah punca dari berbagai kebaikan²¹⁰.

Perbuatan yang dilakukan dengan akhlak akan menumbuhkan kebaikan yang banyak. Amal perbuatan besar yang tidak dilandasi dengan keikhlasan tidak ada artinya di hadapan Allah. Ikhlas tempatnya

210 Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65. Tantang akhlak insaniyah ini lebih jauh lihat, 'Abd 'Azim Manshur, *Al-Akhlaq wa Qawa'id*, 153-156.

hanya dalam hati, karenanya hanya Ia saja yang lebih mengetahuinya.²¹¹ Menurut Abdurrauf apa yang hendak dikerjakan harus dibarengi dengan kesucian batin, dengan hidup *qana'ah* dan *iffah* serta berkorban.²¹² Menurut Abdurrauf bahwa teori *Rabbniyah* dan *Insaniyah*²¹³ pada dasarnya antara akal dan wahyu tak dapat terpisahkan. Dengan menggunakan akal, manusia akan sampai kepada pengetahuan ketuhanan yang menciptakan alam semesta, sedangkan penciptaan alam semesta dan planet-planetnya adalah suatu tanda dari kebasaran Allah Swt.²¹⁴ Satu sisi manusia mengkuai keagungan Allah, di pihak lain ia juga harus menghormati manusia sebagai hambaNya.

3. Dimensi Shumuliyah

Kata Shumul berasal dari bahasa Arab yang berarti universal, meliputi zaman, eksistensi dan kehidupan manusia. Teori *syumul* diungkapkan Abdurrauf termasuk karekteristik yang membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat dan mazhab-mazhab. Islam adalah risalah yang shumul yang berbicara kepada seluruh umat, suku, bangsa dan semua status sosial. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa semua manusia harus tunduk kepadanya. Islam buka risalah bagi bangsa tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri demi kemaslahatannya dan mengikuti segala kemauannya. Islam benar-benar merupakan hidayah dan rahmat Allah bagi semua manusia. Jika Islam merupakan risalah bagi seluruh umat manusia dalam semua jenjang perkembangannya, risalah kehidupan dengan seluruh aspek dan bidangnya, maka Abdurrauf menempatkan ajaran Islam memiliki keistimewaan denga shumul ini dan melingkupi seluruh persoalan manusia. Karenanya akhlak Islam meliputi aspek

211 Alquran, Surah al-Bayyinah ayat (95): 5. Lihat juga Abdurrahman H. Habanakah, *Ajnihat al-makni al-Thalathah wa Khawa fiha* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 73.

212 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 65.

213 Sehububgan ini Allah berfirman dalam surah Ali 'Imran [3] :122.

214 Menurut Muhammad Arkaoun seluruh aktivitas dan permasalahan hidup manusia di dunia sebagaimana wujudnya, adanya kelerasan yang ditentukan sebelumnya di antara nalar abadi dan ajaran yang diwahyukan. Liham Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dn Nalar Modern; Berbagai tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994), 125.

politik, sosial, budaya, seni dan pemerintahan.²¹⁵ Berkaitan dengan teori shumuliah ini, Abdurrauf membaginya kepada beberapa bagian yaitu: akhlak yang berkaitan dengan diri,²¹⁶ berkaitan kehidupan keluarga,²¹⁷ berkaitan dengan kemasyarakatan²¹⁸, berkaitan dengan makhluk, berkaitan dengan alam macro²¹⁹ dan berkaitan dengan *Khaliq*.

4. Dimensi Waqi'iyah

Al-Waqi'iyah berarti kontekstual. Dalam konteks ini dalam pemikiran Abdurraf bukan seperti pandangan ahli filsafat materialis yang mengingkari segala yang tidak dapat dicerna indera dan menganggap bahwa yang waqi' adalah segala sesuatu yang dapat diraba dan dirasa. Karenanya mereka kufur (mengingkari) Allah pencipta alam, adanya ruh dalam diri manusia, dan di alam ini tidak ada sesuatu yang bersifat ghaib. Mereka tidak mempercayai bahwa dunia adalah sebuah kehidupan, karena semuanya belum dapat dibuktikan dalam realita. Oleh karena itu, di dalam pengarahannya pembentukan pola pikirnya, dalam moralnya dan dalam hukum konstitusionalnya, Islam tidak pernah melupakan realitas alam, kehidupan dan manusia dengan segala kondisi dan peristiwa yang melingkupinya. Oleh karena itu waqi'iyah dalam Islam adalah *al-waqi'iyah al-mitsaliyah*.

Dari pemikiran di atas nampaknya Abdurrauf berpandangan bahwa pengetahuan itu terbagi dua. *Pertama*, pengetahuan yang diwahyukan, yang diambil dari ayat-ayat Alquran sebagai sumber utama bagi akidah yang benar. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh bila melalui ilmu-ilmu alam yang ditempuh melalui pengalaman, perenungan serta penelusuran akan keagungan Allah melalui alam.²²⁰ Dalam hubungan ini Muhammad al-Ghazali berpendapat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sahabat bagi keimanan dan lawan bagi atheisme.²²¹

215 Yusuf al-Qardawi, *Al-Sheikh al-Ghazaliy Kamā 'Arafahu al-Nafsi Qamin* (Kairo: Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa al-Nashar wa al-Tauzih, 1995).

216 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badi'ah*, 64-65.

217 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 69.

218 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 65 - 66.

219 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 66-67.

220 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 67-68.

221 Muhammad al-Ghazali, *Qadaya al-Mar at baina al-Taqa'id al-'aqidah al-Wafidah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1994), 13.

C. Kriteria Akhlak

Dalam pandangan Abdurrauf sebagaimana ajaran Islam, bahwa akhlak secara garis besarnya terbagi kepada baik dan buruk. Berikut dikemukakan ukuran perbuatan yang dianggap baik, memiliki ciri bahwa akhlak sebagai suatu perbuatan mudah dikerjakan, memiliki rasa kepuasan batin bila diperbuat. Untuk ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Akhlak baik

Manusia dikatakan makhluk moral berkat kebebasan memilih, sebaliknya sesuatu perbuatan bukan atas dasar pilihan, tidak bisa dikatakan perbuatan baik atau buruk.²²² Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk sebuah paham yang dikemukakan oleh *Utilarisme*²²³ yang menjelaskan, seseorang yang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak tahu ukuran yang dapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar adalah sebagai berikut: *Pertama*, Ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu adalah benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya salah. *Kedua* sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, Perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat* berakibat mendatangkan kenikmatan.

Dalam upaya memahami suatu perbuatan, apakah perbuatan itu dipandang baik, Islam mengajarkan penggunaan nalar²²⁴, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: yang diriwayatkan dari Nuwas ra. Ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan dosa, Nabi menjawab: Kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang mengganjal di hatimu dan sesuatu yang engkau benci manakala diketahui oleh orang lain.²²⁵

222 Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat, Etika, dan Tasawuf* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 77.

223 Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178-179.

224 Akal adalah salah unsur dari petunjuk untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan hidup seseorang, di samping ada petunjuk naluriyah, panca indera, agama, dan tauhid yaitu petunjuk untuk memahami eksistensi dan keagungan Allah.

225 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Turmuzi, Ahmad ibn Hanbal, Darimi, Abu Shaibah, Baihaqi, Al-Hakim, Ibn Hibban dan Thabrani. Antara lain Lihat, Imam Muslim, *Sahih Muslim*, dalam Kitab *Al-Birr wa Silah wa al-Adab*, Bab *al-Tafsir Al-birr wa al-Islam*, Juz 12, 403.

Keterangan di atas mengajarkan tentang ciri-ciri suatu perbuatan yang baik dengan cara yang logis dan mudah dipahami. Rasulullah mengajarkan sikap baik melalui perasaan, apabila seseorang merasakan sesuatu perbuatan tidak mendatangkan kenyamanan terhadap dirinya atau dapat menimbulkan perasaan tidak baik dari orang lain, maka hendaknya kembali untuk mempertimbangkannya, apakah ia akan melakukan sesuatu yang jelek terhadap orang lain, atau ia kembalikan kepada dirinya.

Imam Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh al-Mubarakfuri dalam menjelaskan makna hadis tersebut menerangkan bawa makna *al-birr* mencakup tali persaudaraan dan makna lemah lembut serta persahabatan yang baik. Lebih jauh lagi makna itu mencakupi makna keta'atan.²²⁶ Dengan demikian, kata *al-birr* (kebaikan) memiliki beragam makna yaitu berhubungan segala hal yang dipandang baik. Bahkan dalam ukuran yang fleksibel dapat dikatakan begitu mudah melakukan kebaikan dengan cara mengukurnya, yaitu dengan cara merasakan di dalam hati dan perasaan, apakah perbuatan yang hendak dilakukan menenteramkan atau sebaliknya. Apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk berbuat baik, maka tidak perlu baginya mempelajari secara khusus bagaimana ciri-ciri sesuatu dianggap baik, tetapi cukup dengan merasakan respon di hatinya. Jelas bahwa suara hati adalah menjadi patokan yang sangat akurat pula untuk menentukan suatu perbuatan baik atau buruk. Namun tidak semua orang dapat merasakannya. Orang yang mengetahui baik atau buruk adalah hati bersih dan yang bertakwa.

Dalam penjelasan di atas terkandung penegasan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berakhlak mulia, dan atas dasar itu pula manusia wajib mengikuti akhlak mulia itu sebagaimana akhlak Allah. Dalam kaitan akhlak yang mulia ini Abdurrauf dalam *Tanbih al-Mashi* mengungkapkannya sebagai berikut:

Terdapat sepuluh martabat dalam akhlak yaitu: *Pertama al-Sabr* (sabar) yaitu menahan diri. Sabar dilakukan baik dalam menghadapi musibah dan cobaan, dalam menjalankan perintah Allah maupun dalam menghindari berbagai laranganNya. *Kedua, al-Shukr* (syukur), yaitu mensyukuri dan menuji pemberian nikmat yang diberikan Allah dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menunjukkan diketahuinya pemberian nikmat itu. *Ketiga, al-Rida* yaitu rela, diam dalam benar,

226 Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 7, 54.

dimana seseorang diam menerima apa yang terjadi, tidak menuntut baik di awal maupun kemudian. *Keempat*, **al-Haya'** yaitu merasa malu, pengagungan yang dikaitkan dengan cinta kasih. *Kelima*, **al-Sidq** yaitu selalu jujur dan benar sesuai dengan *al-Haq*, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. *Keenam* **al-Israr** yaitu merahasiakan berita yang dapat berdampak negatif demi mementingkan orang lain daripada diri sendiri. *Ketujuh*, **al-Khulq** yaitu tindakan menahan diri dari dorongan dan desakan nafsunya. *Kedelapan* **al-Tawadu'**, yaitu merendah diri karena menerima yang hak, dalam arti mengalah karena menampakkan ketundukan kepada ketentuan Allah. *Kesembilan*, **al-Futuwwah**, yaitu tidak ada perasaan lebih atau paling benar pada diri di atas orang lain. *Kesepuluh*, **al-Inbisat**, yaitu berjalan bersama kekasih dengan menunjukkan akhlak dan jauh dari sikap marah.²²⁷

Menurut Abdurrauf, untuk menjaga kecucian hati itu berpangkal pada pemeliharaan agama.²²⁸ Baiknya daging dan darah adalah karena baiknya pemeliharaan agama. Menurut Abdurrauf untuk memelihara hati itu adalah degan mengingat bahwa: Loba ditegah dalam agama, kikir merupakan sikap tercela, nikmat tidak kekal, menghabiskan masa untuk mencari kehidupan dunia suatu yang amat patal atau dapat menimbulkan celaka. Untuk itu sebaik-baik hikmah itu adalah taqwa kepada Allah.²²⁹ Dalam kaitan ini Abdurruf menerangkan agar manusia tidak maksiat dan senantiasa berakhlak baik, yaitu dengan cara selalu mengingat tiga hal: (1) Bahwa seseorang sejak lahir ke dunia, usianya terus berkurang sehari demi sehari. (2) Tidak terlena di atas dunia, yang ia ibaratkan bagaikan seekor lalat yang hidup di atas manisan, seolah-olah itulah kehidupan, padahal ia tidak dapat hidup selamanya seperti demikian. (3) Jangan hidup seperti falsafah lampu, ia memberi penerangan kepada orang lain, tetapi dirinya sendiri hancur secara bertahap.²³⁰

Dari beberapa keterangan di atas, bahwa dalam menentukan akhlak baik, sekurangnya melihat kepada tiga sisi: *Pertama*, dilihat dari segi sumbernya, apakah perbuatan itu bersumber dari suatu yang dianjurkan oleh Islam. *Kedua*, dilihat dari segi perbuatannya, apakah layak dilakukan atau tidak baik dilihat dari nilai individualnya maupun sosialnya, apakah berguna kepada pelaku dan masyarakat. *Ketiga*, dilihat

227 Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māsyi*, 36-37.

228 Abdurrauf, *Mawā'i'Z al-Badi'ah*, 69.

229 Abdurrauf, *Mawā'Z al-Badi'ah*, 69.

230 Abdurrauf, *Mawā'Z al-Badi'ah*, 70.

dari segi akibatnya, apakah perbuatan itu tidak membahayakan untuk kehidupan akhirat. Yang terakhir ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, apakah karena nafsu atau karena akal sehat.

Dalam hal ini Abdurrauf mengutip sikap dan pandangan hukama, ia menulis ada tiga macam akhlak terpuji: (1) merasa senang memberi bantuan kepada orang-orang membutuhkan. (2) senang memberi maaf terhadap kesalahan orang lain. (3) merendahkan diri dan tidak mau menyakiti makhluk Allah.²³¹ Dalam kesempatan yang lain ia menulis bahwa tanda-tanda orang berakal itu adalah: (1) Suka memaafkan kesalahan orang lain. (2) Merendahkan diri kepada orang awam. (3) Mempertimbangkan apa hendak dibicarakan. Sedangkan ciri-ciri orang bebal itu: (1) Senang membesarkan diri (sombong). (2) Banyak bicara yang tidak bermanfaat. (3) Suka mencari kekurangan orang lain.²³²

Para bagian lain dalam menerangkan akhlak terpuji Abdurrauf menulis sebagai berikut: (1) Tidak berlebihan dalam makan, karena tidak mendapatkan kelezatan dalam beribadah. (2) Tidak banyak tidur, karena tidak memperoleh keberkahan dalam hidup. (3) Tidak menggemari sesuatu apa yang menjadi kegemaran manusia, karena tidak memperoleh kegemaran Allah. (4) Tidak banyak berbicara yang sia-sia dan mengupat, karena dapat merugikan kehidupan.²³³

Juga Abdurrauf mengatakan bahwa sifat-sifat terpuji mencakup: (1) Senantiasa berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2) Menghubungkan silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya. (3) Memberi kepada orang yang tidak mau memberi (kikir) (4) Memberi suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5) Mendahului berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara dengannya. (6). Memuliakan orang yang menghina dirinya.²³⁴

Tentang bagaimana bersikap dalam hidup menurut Abdurrauf ada sepuluh sifat terpuji yang harus dilakukan yaitu: (1) Sabar, yaitu menahan diri. (2) Syukur, yaitu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. (3) Rela menerima apa yang terjadi. (4) merasa malu melakukan perbuatan tercela. (5) Ucapan selalu sesuai dalam perkataan dan perbuatan. (6). Tidak membuka rahasia orang lain. (7). Menahan diri dari dorongan

231 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

232 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 83.

233 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

234 Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 69-70.

kemauan nafsunya. (8). Merendah diri dan tidak sombong. (9). Tidak memiliki perasaan lebih benar. (10). Jauh dari sikap marah.²³⁵

Sehubungan ini ia menerangkan bahwa sifat-sifat dari aulia Allah itu adalah empat macam, yaitu: (1) Senang menahan lapar. (2) Menahan diri dari berkata-kata yang tidak menguntungkan kepada kehidupan akhirat. (3) menjauhkan diri dari manusia. (4) Berjaga untuk beribadah pada malam hari.²³⁶ Dengan demikian, hati yang bersih adalah hati orang yang selalu tekun dalam menjalankan ajaran agama. Hati orang-orang seperti inilah yang dapat dikategorikan akan dapat membedakan kebaikan dan keburukan.

2. Akhlak buruk

Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk, sedangkan seseorang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak, maka ukuran yang dapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar atau salah adalah sebagai berikut²³⁷: *Pertama*, Ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu adalah benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya salah. *Kedua* sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, Perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat* berakibat mendatangkan kenikmatan.

Dalam hubungan ini Abdurrauf mengingatkan ada lima hal yang bila dilakukan dapat mengakibatkan kerugian, sebagaimana dijelaskan: Barangsiapa melakukan lima hal, maka akan mengalami kerugian dalam lima hal. (1) tidak bersilaturahmi dengan ulama, maka ia akan mendapat kerugian dalam bidang agama. (2) tidak bersilaturahmi dengan penguasa (Raja), maka ia mengalami kerugian dalam urusan dunianya. (3) tidak bersilaturahmi dengan masyarakat lingkungan, maka rugilah ia dalam hidupnya. (4) tidak bersilaturahmi dengan kerabat, maka rugilah dalam bidang kasih dan sayang mereka. (5) memandang hina orang-orang serumah, maka mengalami kerugian dalam kehidupannya.²³⁸

235 Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māsyī*, 36-37.

236 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

237 Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178-179.

238 Abdurrauf, *Lu'lu'wa al-Jawhar*, 35.

Abdurrauf dalam memberi penjelasan perbuatan buruk, biasanya ia tidak menyebutkan langsung berbagai perbuatan itu, tetapi ia menerangkan secara halus, misalnya menerangkan empat macam akhlak buruk, diterangkannya dalam bahasa yang mengandung nasehat agar orang senantiasa berbuat baik, misalnya sebagai berikut: Bahawasanya perbuatan yang sukar untuk dilaksanakan ada empat perkara. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah hati pada ketika sempit. *Ketiga*, menahan diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta benda pada orang yang berhajat. Bahawasanya orang yang berakal lagi bijaksana selalu dihadapkan kepada empat masa: (1) Saat munajat kepada Tuhannya, yakni mendekatkan diri dengan Tuhannya. (2) Senantiasa mengadakan perhitungan terhadap dirinya. (3) Mengunjungi saudara-saudaranya untuk menyampaikan pesan-pesan agama. (4) Senantiasa mengalami kelezatan dalam yang halal.²³⁹

Dari keterangan di atas bahwa yang dimaksudkan dengan akhlak buruk mengandung mencakup sebagai berikut: (1) marah, lawan dari sifat maaf. (2) kirir, lawan sifat qanaah. (3) mengeluh, lawan dari sifat sabar. (4) tidak peduli, lawan dari sifat dermawan. Selanjutnya ada empat macam sifat buruk lainnya yang berbungan dengan masa, yaitu (1) tidak menggunakan waktu untuk bertemu dengan Tuhannya, sebagai yang seharusnya ia lakukan. (2) lalai dengan dunianya tanpa mengadakan muhasabah, seharusnya ia melakukannya. (3) memutuskan silaturrahi, sdeharusnya ia selalu menyambunginya. (4) sekali-kali tidak mau memakan dan menggunakan barang yang diharamkan.

239 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 30-31.

BAB VI

AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MENURUT ABDURRAUF

Dalam bahasan yang lalu telah dikemukakan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi munculnya akhlak yang baik (*akhlāq al-mahmūdah*). Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana realisasi akhlak itu dalam kehidupan. Pembahasan ini terbagi ke dalam beberapa sub yang meliputi: Akhlak dalam hubungannya dengan tanggungjawab manusia, akhlak dan kebahagiaan, akhlak dalam teologi sosial, akhlak dalam pemahaman istidraj, dan refleksi pemikiran akhlaknya.

A. Akhlak dan Tanggung jawab

Berbicara tentang akhlak dan ikhtiar manusia, pertanyaannya berkisar apakah akhlak manusia itu menjadi pilihannya sendiri atau manusia terpaksa melakukannya. Bahasan ini terkait pula dengan hak dan kewajiban manusia. Suatu perbuatan yang tidak ada kebebasan di dalamnya mengandung pengertian adanya keterpaksaan, karena itu kebebasan memilih dan bertindak itulah munculnya hak dan kewajibannya di dalamnya.

Menurut Poedjawitna hak adalah semacam milik, kepunyaan yang tidak hanya benda, tetapi menyangkut tindakan atau perbuatan, pikiran dan hasil pemikiran. Hak terbagi kepada dua macam, objektif dan subjektif. Hak objektif adalah objek atau sasaran yang dimiliki. Sedangkan hak subjektif adalah orang yang berhak yang mempunyai wewenang untuk untuk memiliki. Hak dimaksud sekalipun tidak dapat dilaksanakan karena ada halangan, hak itu tidak hilang.¹

Dalam pembahasan akhlak, hak dikaitkan dengan kewajiban, dan bahkan dikaitkan dengan keadilan. Hak dalam pengertiannya, wewenang atau kekuasaan secara etis untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan atau menuntut.² Jadi hak dan kewajiban berkorelasi satu dengan lainnya. Setiap ada hak maka di situ ada kewajiban. Kewajiban pertama manusia adalah agar menghormati hak orang lain dan tidak

¹Poedjawitna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rajawali Press), 44.

²Zubair, Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Cet ke 2 (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 59.

mengganggunya. Sedangkan haknya adalah dapat mempergunakannya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.³

Persoalan akhlak mengambil objeknya sebagai perilaku dan perbuatan manusia dilakukan secara sadar.⁴ Manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang diperbuatnya. Tanggung jawab dalam arti perbuatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Karenanya persoalan kebebasan dan tanggung jawab adalah suatu keniscayaan dalam akhlak.⁵

Dalam menemukan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk pun dapat ditentukan oleh manusia. Muhammad Abduh dan para filosof pada umumnya percaya bahwa manusia yang qualified mampu memperoleh pengetahuan akhlak yang benar dari pemikiran rasional.⁶ Ini berbeda dengan pandangan kaum Asy'ariyah, kaum mistikus (kaum ortodoks), juga para ulama ahli hukum (*syari'at, fuqaha, legalistik*) di mana mereka lebih menekankan peran wahyu sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan etika manusia. Menurut mereka, manusia sudah punya potensi bawaan untuk dan merumuskan akhlaknya.

Menurut paham Qadariah manusia bertanggungjawab penuh atas perbuatannya, sebab perbuatan itu adalah perbuatannya secara hakiki. Manusia bebas memilih berbuat jahat atau baik. Ia bertanggungjawab atas resiko yang dilakukannya, bukan Tuhan sebagai pandangan Jabariah. Pandangan tentang kemerdekaan manusia ini sama dengan pandangan Muktazilah, yang berpandangan bahwa perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Manusia bebas memilih.⁷

³Persoalan hak ini, dalam Islam sangat jelas, yaitu bahwa seseorang dapat saja bebas melakukan sesuatu, tetapi hak seseorang itu menjadi terbatas dengan hak orang-orang lain.

⁴Lihat, Ahmd Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Matba'at al-Bahiyah al-Misriyah, 1931), 3.

⁵Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 193.

⁶Lihat, Muhammad 'Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Kairo: al-Manar, 1366 H), 69-73.

⁷Al-Qadi abduljabbar, *Almaniyah wa al Amal* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1985), 113.

Berbeda dengan pandangan golongan Muktazilah, golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *kasb* (perolehan). *Kasb* adalah sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan daya yang dengan daya itu timbulnya perbuatan. *Kasb* itu sendiri adalah ciptaan Tuhan, sehingga menghilangkan arti keaktifan dari manusia.⁸ Paham yang menempatkan manusia bebas sebeb bebasnya memang merusak ajaran agama, karena dengan sikap itu, seseorang dapat merasa dirinya yang lebih berkuasa. Seakan di luar dirinya tidak ada kekuatan lain, baik kekuatan materi maupun immateri.⁹

Hubungan timbal balik antara pengertian kebebasan dan tanggung jawab dalam arti bahwa manusia itu bebas memilih dan bebas melakukan, maka dan konsekwensinya manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, demikian pula sebaliknya tidak ada tanggung jawab bila suatu perbuatan tidak dilakukan secara bebas.¹⁰ Orang yang bertanggung jawab berarti tidak boleh menghindar dan mengelak atas perbuatan yang diperbuatnya, baik terhadap manusia maupun kepada Tuhannya.¹¹

Dalam kaitan ini bagaimana pula pandangan Abdurrauf, apakah perbuatan akhlak manusia dilakukan atas perbuatannya sendiri atas dilakukan atas keterpaksaan. Abdurrauf dalam berbagai komentarnya berpandangan bahwa setiap manusia dalam melakukan suatu perbuatannya adalah atas ikhtiarnya sendiri dan karenanya pula ia juga bertanggung jawab atas tindakannya itu. Dalam pengertian bahwa dalam bertindak tidak dapat terpisahkan dengan hak dan kewajibannya. Satu sisi ia berhak mendapatkan pahala dari Allah, sisi lain ia mempunyai kewajiban untuk berbuat taat. Berkenaan dengan ini antara lain dapat dilihat dalam penjelasannya: Bahwa seseorang akan masuk surga karena ketaatannya terhadap Allah, dan seseorang akan masuk neraka karena kemaksiatan yang diperbuatnya.¹² Dari pandangan ini pula bahwa sesuatu yang dilakukan pun adalah ikhtiar manusia sendiri dari hasil pertimbangan akal yang diberikan Allah kepadanya. Untuk ini pula

⁸Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 107.

⁹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), 213.

¹⁰K. Berten, *Etika*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2005), 91.

¹¹K. Berten, *Etika*, 125.

¹²Aburrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 80-81.

Abdurrauf dalam menentukan suatu perbuatan memberi porsi yang cukup menentukan kepada akal akal.¹³ Dengan demikian bahwa Abdurrauf menganut paham kebebasan dalam bertindak.

Menurut Muflih al-Muqaddasi akhlak umum adalah sekumpulan sikap baik seseorang hamba Allah yang teraplikasi menjadi tiga bagian yakni: (1) *Adab ma'a Allah*. (2) *Adab ma'a Rasul Allah*. (3) *Adab ma'a khalqi*.¹⁴ Adab terhadap Allah dan Rasul dapat dikelompokkan satu paket, yaitu melakukan segala perbuatan yang diperintahkan Allah melalui Alquran yang kemudian dijabarkan dalam hadis rasulNya. Sedangkan yang kedua adalah adab manusia terhadap makhluk yang terdiri dari manusia dan alam sekitarnya. Di dalam bahasannya ini termasuk terhadap sendiri. Maka agar lebih terarahnya bahasan ini perlu pembagian yang lebih jelas, yakni bahwa kewajiban manusia dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu: (1) Kewajiban kepada diri sendiri, (2) kewajiban kepada sesama manusia (3) kewajiban kepada makhluk lain.

1. Akhlak Terhadap diri

Dalam hubungan hak dan kewajiban, seseorang manusia mempunyai wewenang untuk menentukan sikapnya, namun pada sisi lain ia juga berhak memperoleh akibat dari perbuatannya itu. Seseorang muslim sebelum ia mengadakan hubungan baik kepada orang lain, yang pertama sekali ia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, karena akhlak terhadap diri itu sendiri merupakan aspek utama. Tanpa memperhatikan diri, tidak mungkin seseorang dapat berakhlak kepada orang lain. Untuk melakukan kewajiban terhadap diri harus memperhatikan beberapa hal terkait.

Menurut Hamzah Ya'cub¹⁵ berakhlak kepada diri dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Senantiasa memelihara kesucian diri, baik yang sifatnya rohaniah maupun jasmaniah.¹⁶ Yaitu tidak melakukan perbuatan-perbuatan

¹³Antara lain disebutkan dalam Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

¹⁴Ibnulqayyim, *Madarij al-Salikin*, Jilid II, 375-376.

¹⁵Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, Cet. VII (Bandung: Diponegoro, 1996), 138-140.

¹⁶Firman Allah dalam surah al-Taubah [9]: 108 yang terjemahannya berbunyi: Di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

yang sifatnya dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri lahir dan batin.

- b. Senantiasa memelihara kerapihan diri. Di samping kebersihan rohani dan jasmani, perlu juga diperhatikan faktor kerapihan sebagai manifestasi adanya disiplin pribadi dan keharmonisannya.¹⁷
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru). Ketenangan dalam bersikap termasuk dalam rangkaian sifat *mahmUdah*, sebagaimana dikemukakan dalam alquran.¹⁸
- d. Senantiasa berusaha untuk menambah pengetahuan. Hidup penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Adalam kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia untuk beramal sebagai persiapan ke alam akhirat. Karena tidak mungkin seseorang tanpa ilmu dapat memperbaiki amalnya. Demikianlah sebagai yang disebutkan dalam Alquran.¹⁹ Dengan demikian, berilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah suatu jalan untuk memperoleh kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.
- e. Membina disiplin pribadi. Salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah menempa diri sendiri, melatihnya untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji yang menyertai kesabaran, kerajinan, ketekunan, kesetiaan dan lain-lain. Seseorang yang tidak berdisiplin pribadi, tidak akan berhasil mencapai tujuan dan cita-citanya. Karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membinaannya melalui latihan, mawas diri dan mengendalikannya.

¹⁷Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-‘arāf [7]: 31, terjemahannya berbunyi: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid[534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

¹⁸Dalam firman Allah dalam surah al-Furqān [25]: 62, terjemahannya berbunyi: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

¹⁹Dalam firman Allah surah al-Zumar [39]: berbunyi:

أَمْ لَمْ نَكُنْ مِنْكُمْ نَبِيًّا مَبْتُوعًا
أَمْ لَمْ نَكُنْ مِنْكُمْ نَبِيًّا مَبْتُوعًا

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

- f. Senantiasa patuh dan taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarangnya. Bersifat sabar, karena sabar adalah suatu jalan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sabar di sini adalah meliputi, sabar untuk berbuat taat dan beribadat kepada Allah, sabar dalam mengatasi musibah, yaitu menjauhi larangan Allah dan sabar terhadap musibah yang dialami.
- g. Senantiasa menerima pengajaran dan nasehat dari orang lain, artinya upaya menambah ilmu untuk mendapatkan rida Allah Swt.

Mengenai kehidupan di dunia menurut Abdurrauf, manusia disuruh agar senantiasa bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan cara merugikan diri sendiri ataupun orang lain, karenanya haruslah bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau munafik, jangan berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu dan orang yang berilmu (guru atau auliya) serta orang yang menuntut ilmu.

Abdurrauf dalam mengemukakan pandangannya tentang hubungan akhlak terhadap diri, secara umum pengajarannya terbagi kepada dua bagian: ada yang bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Pandangan-pandangannya tentang perintah umum antaranya agar beribadat, berzikir, bertaubat dan amal-amal lainnya. Mengenai salat misalnya, disebutkan bagaimana ancaman terhadap mereka yang melalai-lalaikannya. Dalam bidang khusus akhlak terhadap diri misalnya ketegasannya dalam melaksanakan ibadah wajib secara tegas dan konkrit.

Berikut dikemukakan beberapa contoh pengajarannya terhadap diri, ia menulis: Barangsiapa memudah-mudahkan shalat dan mengabaikannya, niscaya ia disiksa oleh Allah Ta'ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia, tiga pada ketika mati, tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhan.²⁰ Perintah beribadat dan beramal secara umum ditemukannya hampir pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya selalu ada kaitan agar melakukan ibadat, zikir dan taubat atau menghindari perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadis qudsi dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi:²¹ Hai manusia padakanlah dengan yang sedikit supaya kamu merasa cukup, dan

²⁰Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 77-78.

²¹Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 65.

tinggalkanlah rasa dengki supaya hatimu senang, dan jauhkanlah perbuatan-perbuatan yang haram supaya kamu ikhlas dalam menjalankan agamamu. Barangsiapa meninggalkan mengupat orang lain, niscaya akan melahirkan kasih sayang dengan sesama.²²

Dalam pengajaran yang keempat puluh sembilan, Abdurrauf memberi nasehat agar senantiasa tabah menerima cobaan dari Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah Taala mengetahui segala amal kamu dan mencobamu dengan menyuruh hal-hal baik dan menegah hal-hal yang mungkar. Allah juga mencobamu dengan nikmat dan dengan bala, hingga diketahui di antaramu siapa yang mau meninggalkan nikmat dunia kepadaNya dan siapa yang mau syukur siapa yang mau sabar atas balaNya.

Tentang bagaimana seseorang bertanggungjawab atas perbuatannya dalam pengajaran kitab *Al-Mawa'iz* ia mengemukakan: "Janganlah kamu terpedaya dengan sebab bersahabat dengan orang-orang salih, yakni dengan berbuat berkhidmat kepada mereka, karena kalaulah memberi manfaat seorang dengan sebab bersahabat dengan orang-orang yang salih-salih, niscaya memberi manfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth". Uraian lain yang menyatakan bahwa pertanggungjawaban amal adalah individual, tidak bisa dikaitkan dengan kealiman atau bakti orang lain. Keterangan ini ditemukan dalam beberapa kutipan, sebagaimana yang diungkapkan dalam pengajaran keempat puluh sembilan dari *Al-Mawa'iz*.²³

Termasuk juga akhlak terhadap diri adalah sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Dalam pengajaran yang keempat ditemukan keterangannya sebagai berikut: "Seseorang hendaknya jangan merasa resah dalam hidup, karena orang berdukacita dan mengeluhkan dunia, niscaya tiadalah bertambah baginya dalam dunia melainkan penyakit, dan di dalam akhirat adalah neraka. Seseorang hendaknya menjauhi hal itu, bila hal itu dibiasakan, maka Allah Ta'ala akan menambah dalam hatinya dukacita yang yang lama, tiada berkeputusan, dalam hatinya akan muncul pula kebimbangan yang tiada selesai, malah akan muncul rasa hidup papa dan tiada merasai kaya selama-lamanya".²⁴

²²Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 65.

²³Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 91.

²⁴Abdurrauf, *Mawa'iz Al-Badi'ah*, 65.

Menyangkut bagaimana hak diterima oleh manusia atas perbuatan yang dilakukannya, dalam pengajarannya, Abdurrauf menerangkan bahwa apapun yang dilakukan manusia pasti akan menerima haknya dari Allah. Ia menulis sebagai berikut²⁵: Enam hal dari Allah dan enam hal darimu, yaitu: (1) Surga dari Allah dan taat menjadi tugasmu. (2) Ketuhanan (kekuasaan) dari Allah sedangkan kehambaan dan pengabdian darimu. (3) Pengabulan doa dari Allah dan pinta darimu. (4) Cobaan (bala) dari Allah dan sabar darimu. (5) Rejeki dari Allah dan syukur darimu. (6). Ampunan dari Allah dan taubat darimu. Ajaran akhlak terhadap diri sebagai terdapat dari pernyataan Abdurrauf di atas, adalah tugas manusia sebagai hamba Allah yang meliputi, ketaatan terhadap Allah, penghambaan diri dengan ibadah, senantiasa bermohon kepada Allah, bersabar dalam berbagai cobaan, bersyukur atas nikmatNya dan bertobat atas segala kesalahan.

Uraian yang senada dengan ini tersebar dalam berbagai pengajaran selebihnya. Dalam pengajaran yang ketiga misalnya, Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok. Kutipanlain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi sebagai berikut: Bermula sebaik-baik ilmu hikmat itu takut akan Allah Ta'ala, dan sebaik-baik kaya itu mamadikan dengan yang sedikit dan dan sebaik-baik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala dan sebaik-baik barang yang dikurniai pada hati itu yakin akan Tuhan dan sebaik-baik-baik barang yang diberi akan kamu itu afiat pada badan dan iman dan amal. Dan sejahat-jahat perkataan kamu itu dusta, dan sejahat-jahat saihat (teriakan) itu namimah yakni mengadu-adukan yaitu lalat merah, dan tiada Tuhanmu itu menganianya segala hambaNya.

Dalam membentengi diri Abdurrauf menerangkan dalam sdebuah uraian misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: Agama itu bagaikan daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal kamu itu dan daging kamu dan darah, maka jilalau binasa agama kamu niscaya binasalah amal kamu dan daging kamu dan darah kamu. Dan janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang mengorbankan dirinya guna menerang manusia. Selain itu ia juga memberi peringatan agar mengamalkan ilmu, ia memberi ibarat sebagai berikut: Orang yang alim (berilmu) dengan yang tiada beramal seperti mendung tiada hujan.

²⁵Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 80.

Orang yang kaya yang tiada pemurah seperti kayu yang tidak berbuah. Orang miskin yang tiada sabar seperti sungai tiada air. Raja yang tiada adil seperti kambing tiada pengembala. Orang yang muda tiada taubat seperti rumah tanpa atap. Perempuan dengan tiada malu itu seperti makanan dengan tiada garam²⁶.

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat beberapa aspek cakupannya, namun yang paling luas adalah tentang pembentukan dan pembinaan iman terhadap Allah Swt. Buah iman itu menurutnya adalah amal yang salih yang muaranya adalah pembinaan akhlak dalam berhubungan vertikal dengan Allah (*hablun min allah*) dan berhubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*).²⁷

Dalam melakukan suatu perbuatan menurut Abdurrauf akal sangat berperan. Dari itu seseorang yang berakal adalah orang yang menginginkan kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan itu menurutnya dimiliki oleh orang-orang yang mengamalkan empat hal yaitu sebagai berikut: *Pertama*, senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah. *Kedua*, senantiasa membuat perhitungan (*muḥasabah*) atas apa yang telah dilakukan dan mempertimbangkan apa yang hendak dikerjakan. *Ketiga*, menghormati ilmuan atau ulama yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat terhadap dirinya dan *keempat*, bersukaria atas sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dan mempergunakannya secara sederhana, tidak berpoya-poya atau berlebih-lebihan (*boros*). Penggunaan atau pemenfaatatan rahmat Allah yang dimiliki yaitu menggunakannya hanya sekedar keperluan yang ditujukan untuk memperlancar pelaksanaan ibadah kepada Allah.²⁸

Dalam uraian di atas nampak terlihat bahwa antara amal untuk diri terkait erat dengan iman, atas dasar itu berakibat munculnya tanggungjawab atas ikhtiar yang dilakukan dan untuk menerima balasan yang akan diterima dari Allah.

2. Akhlak dengan Sesama

Dalam pergaulan hidup manusia tidak terlepas dari berbagai hal yang menjadi prinsip yang harus ada. Sedikitnya ada lima prinsip dasar yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut: *Pertama*, nilai pembebasan

²⁶Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 80.

²⁷Jejen Misfah, Dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Blukar, 2004), 15.

²⁸Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badi'ah*, 75.

yaitu sebagai yang tertanam dalam tauhid.²⁹ *Kedua*, nilai keluarga yang meliputi berbuat baik terhadap orang tua, jangan membunuh anak karena takut miskin dan jangan mendekati perbuatan-perbuatan keji. *Ketiga*, nilai kemanusiaan yaitu jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan sesuatu sebab yang benar. *Keempat*, nilai keadilan yaitu jangan memakan harta anak yatim, menyempurnakan takaran dan timbangan dalam berjual beli dan jangan bersaksi palsu. *Kelima*, nilai kejujuran yaitu menepati janji kepada Allah dan kepada manusia.³⁰

Keterangan di atas memberi pemahaman bahwa dalam hidup seseorang tidak dapat melepaskan diri dari adanya pergaulan dengan sesama. Dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia, diperlukan adanya kearifan agar hubungan antara sesama dapat berjalan baik dan harmonis. Di antara sifat-sifat yang perlu mendapat perhatian itu adalah sebagai berikut:

a. Pemaaf

Di antara moral yang baik yang mendapat perhatian besar dalam hadis Nabi adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, bermuamalah tidak dengan kasar, tetapi dengan lemah lembut, tidak dengan keras, tetapi dengan sikap toleran dan tidak dengan sikap keras kepala, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, penuh kemaafan, sikap halus dan lemah lembut.³¹ Firman Allah ketika menyebutkan sifat hamba-hambaNya yang shaleh mengingatkan agar selalu memberi maaf.³² Juga firman Allah ketika menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa yang telah dipersiapkan Allah bagi mereka surga seluas bumi dan langit.³³

²⁹Nilai tauhid dimaksudkan adalah mengharamkan segala sesuatu yang diharamkan Allah dalam firmanNya dan hadits RasulNya.

³⁰[http: Moral Islam, Tgl. 19 Jui-li 2010](http://Moral Islam, Tgl. 19 Jui-li 2010).

³¹Yusuf al-Qardawiy, *Al-Sunnah MaSdaran Li al-Ma'rifah wa al-Hadarah, Terjemahan. Abd Badruzzaman* (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

³²Di antara ayat al-Qurān tentang akhlak mulia itu adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا بِالَّذِينَ نَزَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَّ وَهُمْ يَقْتُلُوا
الَّذِينَ يَكْفُرُوا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا بِالَّذِينَ نَزَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَّ وَهُمْ يَقْتُلُوا
الَّذِينَ يَكْفُرُوا

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.(Q. S. Al-'Araf [7]: 199.

³³Sebagaimana dalam ayat berikut: “... (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S Ali

b. Ukhuwwah

Dalam Islam pun diajarkan berbuat kebajikan tidak hanya kepada orang yang berbuat baik, tetapi kepada semua orang tanpa pandang bulu atau membedakan status sosial³⁴ Islam membangun ikatan di antara sesama anggota masyarakat muslim dengan landasan yang kuat, prinsip-prinsip yang abadi, dan akhlak yang luhur. Dengan ini terciptalah sebuah masyarakat yang kokoh dan mandiri. Adapun unsur pengikat dan moralitas yang paling utama adalah persaudaraan, persamaan, cinta karena Allah Swt, saling menolong dan membantu meringankan beban, nasihat-menasihati, serta sikap mendahulukan orang lain.³⁵ Ikatan sosial dan akhlak luhur ini telah membentuk masyarakat muslim dalam sebuah formasi yang para reformis sepanjang masa tak akan mampu menciptakan hal yang sama atau sekedar mirip dengannya. Untuk ini bahasan difokuskan tentang ikatan sosial dan akhlaknya.

Dalam hadis-hadis seperti halnya dalam sirah ‘amaliyah Nabi Muhammad saw, dijumpai garis-garis metodologis yang teliti tentang moral terpuji, dan gambaran nyata keteladanan serta lentera penerang jalan menuju kemuliaan akhlak.³⁶ Salah satu sifat yang sering diajarkan

‘Imran [3]: 134).

³⁴Sebagaimana yang digambarkan dalam ayat, artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Lanjutannya Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". Alquran surah al-Furqan [25]: 63-74.

³⁵Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Islah al-Mujtama' QaSaS al-'Ilm fi al-Qur'an*, Edisi Indonesia Pustaka Pengetahuan al-Qur-an, Jilid 3 (Jakarta: Rehal Publika, 2009), cet III, 53.

³⁶Yusuf al-Qardawi, *Al-Sunnah MaSdaran li Ma'rifah wa al-Hadarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 389.

oleh Nabi Muhammad adalah bermurah hati ketika melakukan suatu interaksi dengan sesama manusia, seperti dalam berdagang, mengadili dan sebagainya. Bermurah memberi makna bahwa seseorang merelakan sedikit haknya berkurang untuk orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun bukan fisik. Namun kerelaan tersebut pada hakikatnya tidak berarti menderita kerugian karena ia memperoleh rahmat dari Allah. Mengapresiasikan akhlak Islam sangatlah mudah, karena ia mencakup berbagai aspek kehidupan. Di mana saja terjadi interaksi social, di situ terdapat peluang yang besar untuk berbuat baik kepada sesama.

Dalam hadis dinyatakan bahwa lemah lembut merupakan sikap yang sangat tinggi nilainya.³⁷ Sesungguhnya kelemahan-lembutan berupa kemudahan untuk memperoleh keperluan-keperluan dunia dan pahala akhirat; semua itu tidak diberikan kepada selainnya. Atas dasar itu juga bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dan tidak harus segala kekerasan disikapi dengan kekerasan, tetapi harus dibarengi dengan kelemahan-lembutan.³⁸

Menurut Abdullah Nāsīh ‘Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, persaudaraan tak lain merupakan ikatan jiwa yang membuahkan perasaan mendalam berupa kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang memiliki ikatan tersebut serta hubungan keimanan Islami³⁹. Allah berfirman:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآخَافَ اللَّهَ كَخِيفَةِ السَّيْفِ أُخْرَقْهُ مِنْ غَدَقَاتِنَا أَهْلًا بِرِجَالِنَا مُقَرَّبِينَ
 وَمَنْ أَمَّا اللَّهُ فَعَسَىٰ أَعْجِبُ الْبَصِيرَةَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).

³⁷Seperti hadis berikut yang terjemahannya: “Sesungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai kelembah-lembutan sesuatu yang tidak diberikannya kepada kekerasan, dan tidak memberikan kepada selain lemah lembut”. Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 2594, juga dalam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, hadis nomor 4808.

³⁸Seperti hadis yang artinya: Sesungguhnya kelemahan-lembutan tidak membarengi sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidaklah ia meninggalkan sesuatu kecuali ia membuatnya buruk”. Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 2594.

³⁹Abdullah Nāsīh ‘Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, cet. ke 30 (Kairo: Dar al-Salam, 1996).

Menurut al-Qurtubi, bahwa orang-orang mukmin bersaudara dalam agama dan kemuliaan, bukan dalam hal keturunan. Dengan demikian salah satu pendapat mengatakan, “Tali persaudaraan agama jauh lebih kuat daripada tali persaudaraan nasab atau keturunan. Sebab, tali persaudaraan nasab atau akan putus dengan perbedaan agama, sedangkan tali npersaudaraan agama tidak akan putus dengan perbedaan nasab”. Hal ini nampak bahwa langkah pertama yang ditempuh Nabi saw di Madinah setelah membangun sebuah masjid adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Beliau berkata kepada mereka: “*Jadilah kalian bersaudara karena Allah Swt layaknya dua bersaudara*”⁴⁰

Abdurrauf dengan megutip kata hukama mengemukakan bahwa ada tiga macam perangai terpuji yaitu sebagai berikut: *Pertama*, suka memberi belanja kepada orang yang membutuhkan. *kedua*, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap diri. *ketiga*, merendahkan diri dan menjauhi dari sesuatu yang menimbulkan bahaya kepada makhluk⁴¹.

Selanjutnya Abdurrauf menulis bahwa orang berakal itu (segera) insaf dikala marah, membantu dikala sayang, tidak menyesal setelah berbuat, dan tidak menamplak seseorang yang melakukan kejahatan.⁴² Kesempurnaan ilmu terletak pada kesempurnaan akal. Oleh karenanya tidak hal tidak dapat bertemu denga tigel hal lainnya, yaitu: *Pertama*, makan barang halal dengan tidak memperturutkan nafsu. *Kedua*, memberi bantuan ketika marah. *Ketiga*, benar dengan banyak berbicara.⁴³

Dalam kaitan ini Abdurrauf menerangkan bahwa kepahitan di dunia itu terdapat dalam tiga hal yaitu: *Pertama*, Mendengar pembicaraan yang tidak bermanfaat. *Kedua*, mendengar perkataan orang tidak berakal (sehat) atau perkataan orang yang tidak beragama. *Ketiga*, alam kepapaan bagi orang yang tidak sabar. Dan yang cukup manis dalam dunia itu adalah: *Pertama*, Anak dan ketunan, *Kedua*, mendengar perkataan yang baik-baik. *Ketiga*, Harta dan kekayaan.⁴⁴

⁴⁰Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qur'an*, 54.

⁴¹Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

⁴²Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

⁴³Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81-82.

⁴⁴Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 82

Langkah yang harus diperhatikan untuk menghilangkan rasa asing satu sama lain, menjaga perpecahan keluarga dan suku, serta menciptakan sikap saling membantu di atas mereka. Dengan begitu, kaum muslimin akan menjadi kokoh, siapa pun akan menghormati mereka, dan orang-orang Muhajirin akan mengenyam ketenangan dan kebahagiaan, serta mencintai Madinah dan penduduknya. Semua pihak karenanya menjadi persaudaraan yang tulus. Demikianlah orang-orang Anshar mengorbankan dirinya dalam mencintai dan memuliakan persaudaraan dari kaum Muhajirin.

Rasulullah saw juga menegaskan dalam hadis: “Seseorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya”. Beliau saw senantiasa mengingatkan dan menegaskan masalah nyaris setiap hari. Ahmad meriwayatkan dalam Musnad dan juga yang lainnya, dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah saw selalu bermunajat selepas shalat: *“Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu. Aku adalah saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, aku adalah saksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, aku adalah saksi bahwa sesungguhnya semua adalah bersaudara.”*

Munajat dan do’a yang dipanjatkan Rasulullah saw kepada Allah Swt setiap selepas salat, menurut Yusuf Qardawi menunjukkan dengan jelas tentang betapa agungnya nilai persaudaraan antar manusia dan pandangan Islam.⁴⁵ Islam menyerukan dijalinnya persaudaraan yang mulia, membangun di atas fondasi persaudaraan, itu sebuah masyarakat berkarakter ilahiah (berketuhanan) yang tiada bandingnya dalam sejarah. Rasulullah saw bersabda: *“Seseorang di antara kalian belum beriman sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”*.

Menurut Abdurrauf ada enam sifat muslim yang harus dipraktiknya dalam pergaulan dengan sesama. Bagi mereka yang sanggup mengamalkan sifat-sifat itu mereka termasuk dalam kelompok *muslim kamil*, adapun sifat-sifat itu adalah: (1) Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya. (2) Menyambung silaturrahi terhadap orang yang memutuskannya. (3) Memmberi kepada kapada orang yang kikir. (4) Memberikan keamanan kepada orang yang

⁴⁵Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Quran*, 55.

membuat kekacauan. (5) Berbicara kepada orang yang tidak mau bercara dengannya. (6) Memuliakan orang yang menghina.⁴⁶

Dalam sejarah Islam lanjut Yusuf Qardawi, masyarakat semacam ini dapat dijumpai di Madinah pascahijrah Nabi saw, yakni saat mereka telah berada dalam naungan akidah (keimanan). Saat itu, api konflik antara suku Aus dan Khazraj menjadi hidup. Dinding yang menghalangi hubungan antara orang-orang Qahtan dan ‘Adnan sudah runtuh. Ini dapat disaksikan dalam persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Ansar. Begitu pula di antara orang-orang Arab dan Ajam (non Arab). Perbedaan antara orang-orang kaya dan miskin pun sirna seketika. Maka, jadilah masjid Rasulullah saw sebagai bangunan yang menampung orang Habasyi seperti Bilal, orang Persia seperti Salman al-Farisi, orang Romawi seperti Sayab, dan kalangan bangsa Arab lainnya. Dengan demikian berkat persaudaraan iman yang dibangunnya, ungkap Sa’aduddin Salih dalam *al-Asalib al-Hadithah al-Muwajahah al-Islam*, Islam mampu menyatukan jiwa-jiwa, menaklukkan hati, serta menjadikan masyarakat Islam tidak memedulikan postur tubuh, warna kulit, dan bahasa anggota. Inilah fakta yang mengejutkan dunia. Sebab, sepanjang sejarah, nyaris tak ada satu pun masyarakat yang terhimpun dari berbagai tipe dan ras manusia seperti masyarakat muslim.

Dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* disebutkan bahwa panglima pasukan Persia bernama Rustum, dalam sebuah peperangan melawan kaum muslimin, mengungkapkan kekagumannya saat berbincang dengan Rabi’ bin Amir, utusan Sa’ad bin Abi Waqas. Saat itu Rustum diberi tiga pilihan: Islam, membayar jizyah (sejenis pajak) atau perang. Rabi’ berkata: “*Aku sebagai jaminan para sahabatku mengenai hal ini*”. Rustum menyahutinya: “*Benarkah anda pemimpin mereka?*” Rabi’ menjawab: “*Sesungguhnya orang-orang muslim itu laksana satu tubuh, anggota yang satu berkaitan erat dengan yang lain.*”

Abdurrauf dalam suatu keterangan sebagai yang dikemukakannya dengan mengutip keterangan dari kisah Abu Yazid Bustami, ia mengungkapkan bahwa dalam berhubungan dengan sesama manusia itu paling kurang ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: (1) Keselamatan agama itu terletak pada menepati janji terhadap Tuhan. (2) Keselamatan iman itu terletak pada pemeliharaan lisan dari berkata

⁴⁶Abrurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah.*, 68.

dusta, mengupat dan perkataan yang sia-sia. (3) Keselamatan ruh dan badan dalam meninggalkan segala keinginan dunia dan kelezatannya.⁴⁷

Para aulia di bukit Libanon berpesan kepada Ibrahim bin Adham, kembalilah kepada masyarakat manusia dan ajarkanlah kepada mereka empat hal yaitu sebagai berikut: (1) Barangsiapa banyak makan, maka ia tidak mendapatkan kelezatan dalam beribadah. (2) Barangsiapa yang banyak tidur, maka ia tidak memperoleh keberkahan dalam umur dan hidupnya. (3) Barangsiapa yang menggemari sesuatu apa yang menjadi kegemaran manusia, maka ia tidak memperoleh kegemaran Allah. (4) Barangsiapa yang banyak berkata sia-sia, mengupat, maka ia akan meninggal dunia dan mati mati di luar agama Islam⁴⁸. Sehubungan ini Abdurrauf menerangkan bahwa sifat-sifat dari aulia Allah itu adalah empat macam, yaitu: (1) Senang menahan lapar makan sekedarnya. (2) Menahan dari berkata-kata yang sia-sia, tidak menguntungkan kepada kehidupan akhirat. (3) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jelek manusia. (4) Berjaga untuk beribadah pada malam hari.⁴⁹

Akhlak yang terkandung dari keterangan di atas adalah agar seseorang senantiasa menjaga kesehatannya dengan mengatur pola makan dan mengatur masa istirahat untuk menjaga masa beraktivitas dan beribadah kepada Allah. Selain itu agar seseorang senantiasa hidup sederhana, tidak mudah terpancing dengan pola hidup mewah, berpoyah-poyah dan perlombaan dalam harta benda. Selanjutnya agar seseorang tidak dibenarkan berkata banyak yang sifatnya sia-sia. Pada intinya adalah selain untuk kehidupan pribadi juga untuk menjaga ukhuwah dalam masyarakat.

c. Persamaan

Islam menjalin ikatan di antara seluruh pengikutnya di atas perinsip persamaan (*equality*), sebuah perinsip yang tidak membedakan derajat sosial manusia, antara si kaya dan si miskin, kalangan berpangkat atau orang biasa atau keturunan bangsawan dengan keturunan yang lainnya. Semua manusia itu sama dan sederajat, yang satu tidak lebih utama dari yang lain. Perbedaan yang diakui hanyalah yang berkaitan dengan ketakwaan masing-masing. Alquran telah mengisyaratkan bahwa semua manusia memiliki asal yang satu, yakni

⁴⁷Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

⁴⁸Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

⁴⁹Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 81.

Nabi Adam as, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa⁵⁰(4) ayat 1 artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya⁵⁰ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain⁵¹, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Hafiz al-Haisami dalam *Majma' al-Zawāid* dan al-Sayuti dalam *Durrat al-Mansur* menyebutkan bahwa Rasulullah Saw menegaskan maksud ayat ini dalam (khutbah perpisahannya yang disampaikan di Ghadir Khum se usai beliau Saw menunaikan ibadah haji untuk yang terakhir kali, ia bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu. Dan sesungguhnya bapak kalian juga satu. Tidaklah bangsa Arab lebih unggul dari bangsa non Arab, atau bangsa non Arab lebih unggul dari bangsa Arab, atau orang kulit merah lebih unggul dari orang kulit putih, atau orang kulit putih lebih unggul dari orang kulit merah, melainkan dengan ketakwaan. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian”.

Sesuai seruannya tentang kesamaan hak-hak manusia yang mendasar, Islam tidak mengistimewakan seseorang dari yang lain (kecuali dari segi keimanan dan ketakwaannya). Umar bin Khattab menulis wasiat kepada khalifah setelahnya, “Jadikanlah semua manusia sama di sisimu. Janganlah engkau abaikan hak orang lain. Lalu janganlah kecaman orang yang mengecam menjadikan engkau gelisah terhadap Allah Swt. Waspadalah terhadap sikap egois (mendahulukan kepentingan diri sendiri) dan nepotisme (kengutamakan keluarga) dalam kekuasaan yang telah diberikan kepadamu (sebagai pemimpin)”.

Taufiq Ali Wahbah mengungkapkan, dalam *Islam Shari'ah al-Hayah*, bahwa kaidah yang benar, yaitu persamaan di antara seluruh

⁵⁰Maksud dari padanya menurut Jumbuh Mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam as. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

⁵¹Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As-aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

anggota masyarakat muslim pernah mencapai puncak perwujudannya di masa Rasulullah SAW dan para pemimpin yang saleh. Contoh-contoh termasyhur yang menunjukkan keagungan prinsip persamaan (*eguity*) berikut penerapannya di tengah masyarakat muslim.

Dalam hadis yang diriwayatkan Wasil dari al-Ma'rur (disebutkan oleh imam Bukhāri dalam *al-Imān*): Aku bertemu dengan Abu Dhar di Rabazah. Ia mengenakan salah satu dari sepasang pakaian, sementara yang satu lagi dikenakan oleh budaknya. Melihat hal itu, aku bertanya mengapa seperti itu. Abu Zar menjawab, "Aku pernah mencela seorang laki-laki dengan cara melecehkan ibunya". Lalu Nabi saw berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dhar, apakah kamu menghina ibumu?. Sesungguhnya kamu adalah orang yang di dalam dirimu masih terdapat sifat kejahilian. Saudara kalian adalah pelayan kalian mereka di bawah tangan kalian, maka barangsiapa saudaranya berada di bawah kekausaannya, hendaklah ia memberikan makan dari apa yang ia makan, memberikannya pakaian dari apa yang ia pakai. Janganlah kalian membebankan mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup. Jika kalian membebankan kepada mereka, maka bantulah mereka.

Menurut Muhammad Abdullah al-Khatib dalam *KhaSais al-Mujtama' al-Islami*, Islam menyamakan mereka dengan orang yang hidup bersama mereka, sehingga tidak memberi peluang bagi adanya perbedaan, tindak kezaliman, dan sikap merendahkan. Para pelayan adalah juga saudara yang maknanya meliputi semua aspek, baik kasih sayang, rahmat, maupun kebaikan.⁵²

Berikut adalah kesaksian salah seorang orientalis yang telah menaggalkan kebenciannya terhadap Islam, sebagaimana dikutip Mubshir al-Tarazi dalam *Al-Din al-Fitri al-Adabi*, "Islam adalah agama paling mulia di muka bumi. Sebab Islam menyentuh seluruh manusia dan menjadikannya sebagai umat yang satu, di mana antara orang Arab an non Arab tidak terdapat perbedaan kecuali dalam hal ketakwaan masing-

⁵²Kemuliaan manusia bisa dilihat dari berbagai segi: (1). Bentuknya, ia adalah makhluk berjalan dengan dua kaki dan berdiri tegak. (2). Harkat dan martabatnya. Manusia diciptakan dengan tiupan roh dari Allah. (3). Akal. Ia adalah makhluk yang dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. (4). Pengutusan rasul juga kepada dirinya. (5). Ia punya kebebasan berkehendak dan memilih. (6). Persaudaraan antarmanusia. Manusia berasal dari satu ibu dan ibu, sehingga mereka saling membutuhkan. (Ditusnya Nabi menjadi rahmat kepada mereka. (Lihat, Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, 101.

masing. Selama seseorang menganut agama ini, niscaya segala bentuk perbedaan antara orang muslim dan yang lainnya menjadi sirna. Maka jadilah dari mana pun dia berasal tetap berada dalam posisi yang sama.

Dalam akhlak Islam, sesungguhnya kedudukan manusia adalah sama. Saksikanlah orang-orang muslim yang sedang melakukan shalat di mesjid. Di situ, si miskin berdiri di samping si kaya, dan seorang bawahan berdiri di sebelah atasannya untuk sama-sama menyembah Allah Swt. Tak ada perbedaan antara rakyat dan pemimpinnya, di sisi Allah semuanya bersaudara. Dalam ikatan Islam, tidak dikenal perbedaan suku, bangsa, ras atau warna kulit tertentu juga tidak lebih istimewa yang satu dengan yang lainnya.⁵³

3. Akhlak dengan Lingkungan

Alam adalah ciptaan Allah yang manfaatnya kembali sebesar-besarnya kepada manusia. Karenanya alam sebagai milik Allah wajib disyukuri dengan cara mengolahnya secara baik, agar ia bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab dengan menjaganya agar tetap utuh dan lestari.

Islam menekankan agar manusia dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengeksploitasi alam secara melaupai batas, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-'alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah pasti ada manfaatnya bagi manusia, walau di antaranya ada yang belum dapat dipahami manusia. Hanya saja manusia kadangkala lalai dengan kehidupannya tanpa mempertimbangkan kehidupan dunia yang lebih panjang. Karena memperturutkan untuk hidup yang tidak merasa puas, alam dirusak secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kelayakan hidup makhluk lainnya. Bahka tanpa disadarinya perbuatan yang dilakukannya pada hakikatnya adalah menghancurkan kelangsungan hidupnya dan anak cucunya yang akan lahir di belakangnya.

⁵³Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Quran*, 60.

Cukup banyak keterangan baik dari ayat Alquran maupun dari hadis Nabi yang menganjurkan agar manusia mewaspadai kerusakan alam, yang pada akhirnya mendatangkan kebaikan dan kelestarian alam itu adalah untuk kebaikan hidup mereka sendiri.⁵⁴ Dalam makna lain dapat dikatakan bahwa upaya pelestarian alam adalah bernilai ibadah di sisi Allah.

Selain hal-hal di atas, berakhlak terhadap waktu adalah juga suatu yang sangat penting dalam Islam, karena cukup banyak keterangan baik dari ayat-ayat Alquran maupun Hadis yang mengingatkan agar memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia.

Selain itu juga cukup banyak ajaran dalam syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu. Sebagai contoh shalat lima waktu tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan. Di antara ayat-ayat Alquran tentang waktu ini dapat dilihat dalam surat al-'ASr ayat 1-3, al-Jumu'ah ayat 11, surat al-Inshirah ayat 7-8 dan sebagainya. Dengan demikian hidup tidak menghormati waktu atau tidak disiplin merupakan sifat tercela.

B. Akhlak dan Kebahagiaan

Tujuan tertinggi dari akhlak mulia adalah memperoleh kebahagiaan.⁵⁵ Karena antara akhlak dan kebahagiaan merupakan suatu yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya, kalau akhlak sebagai jalannya dan kebahagiaan menjadi hasil dan buahnya. Menurut Majid Fakhry sebagaimana yang ditulisnya dalam buku *Ethical Theories in Islam*, secara garis besar kajian Akhlak terbagi dalam empat kelompok

⁵⁴Lihat firman Allah dalam surah al-Rum [30]: 41 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتٍ لَّكُم مِّنْهُنَّ حِكْمَةٌ وَبُخْرَةٌ فَلَا تَكْفُرُوا بِالْآيَاتِ الَّتِي تَقْرَأُونَ وَلَا تَقُولُوا إِنَّمَا أَصْحَابُنَا يَنْزِلُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

⁵⁵Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2002), 47.

besar: moralitas spiritual, etika teologis, etika filosofis dan etika religius.⁵⁶ Persoalannya adalah bagaimana akhlak itu bisa mencapai kebahagiaan, sedangkan akhlak itu sendiri adalah berkenaan dengan baik dan buruk.

Adapun yang hendak ditemukan di sini adalah bagaimana hubungan akhlak itu dengan kebahagiaan. Berbagai pendapat tentang hal ini, misalnya Nasiruddin Thusi berpandangan bahwa kebahagiaan dapat dicapai bila sesuatu atau seseorang telah mencapai kesempurnaan (*kamāliyah*), mencapai tujuan penciptaannya,⁵⁷ sementara kebaikan menjadi tujuan akhirnya.⁵⁸

Menurut Ibnu Miskawaih secara falsafi kajian akhlak itu mencakup: *Pertama*, berkaitan dengan prinsip-prinsip akhlak yang membahas tentang jiwa dan kacakapan-kecakapannya, hubungan kebaikan dengan kebahagiaan, keutamaan-keutamaan akhlak dan kejahatan-kejahatannya. Kebajikan-kebajikan akhlak terdapat empat pembagian utamanya meliputi: *'Iffah, Shajā'ah, hikmah* dan *'adalah*.⁵⁹

Kedua, Kajian akhlak diarahkan pada karakter dan bagaimana akhlak diarahkan pada karakter manusia dan bagaimana mendidik atau memperhalusnya. *Ketiga*, Kajian akhlak diarahkan pada persoalan kebaikan dan kebahagiaan. *Keempat*, Kajian akhlak diarahkan pada persoalan-persoalan keadilan. *Keenam*, kajian akhlak diarahkan pada cinta dan persahabatan. *Keenam*, kajian akhlak diarahkan kepada kesehatan jiwa.⁶⁰

Mengetahui karakteristik akhlak kasih sayang bukanlah tujuan utama, yang paling penting adalah mengetahui sejauh mana tingkat pentingnya akhlak dimaksud. Karena, akhlak inilah yang mampu mengantarkan keselamatan pada hari kiamat. Akhlak yang mengantarkan manusia mendapat keselamatan berkaitan dengan kasih

⁵⁶Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991),

⁵⁷Nasir al-Din Thusi, *The Nasirean Ethics*, Terj. C.M. Wikens (London: Gerge Allen & Unwin Ltd, 1964), 48.

⁵⁸ Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, Terj. Dari Kitab *Tahzhib al-Akhlaq*, oleh Constantine K. Zurayk (Beirut: American University Press, 1968), 68.

⁵⁹Lihat, Miskawaih, *The Refinement*, 157-196.

⁶⁰Objek kajian ini lebih lanjut baca, Mulyadhy Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 165-167.

sayang kepada manusia.⁶¹ Dalam kaitan ini akhlak mempunyai pertautan yang amat erat dalam interaksi yang dilakukan dengan orang lain terhadap kasih sayang Allah pada hari kiamat. Seseorang yang menjalin interaksi dengan manusia lainnya penuh kasih sayang di dunia, maka akan mendapatkan kasih sayang Allah pada hari kemudian.⁶²

Kebaikan akhlak dan kebahagiaan, berpunca dari pemahaman hakikat bahagia itu sendiri. Kebaikan harus direalisasikan dalam kehidupan dunia, yakni memahami bagaimana manusia itu beruntung dunia akhirat dan kebahagiaan itu lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan pujian yang dapat diperoleh seseorang dalam hidup dunianya.

Kebahagiaan hidup memiliki dua faktor. *Pertama*, faktor dominant yaitu berupa *sakinah al-qalb*, ketenangan atau ketenteraman hati karena adanya iman dan kedekatan kepada Allah. Sifatnya inner-self, di dalam diri. *Kedua*, faktor penunjang seperti kekayaan, jabatan, kesehatan dan sebagainya, yang sifatnya berada di luar diri manusia. Karena sifatnya penunjang, kekayaan, kesehatan dan sebagainya itu melengkapi faktor dominan. Dengan demikian, faktor dominan itu mesti ada untuk timbulnya kebahagiaan. Tidak adanya faktor dominant menyebabkan kebahagiaan akan hilang. Sebaliknya bila tidak adanya faktor penunjang belum tentu kebahagiaan seseorang hilang.⁶³

Menurut Abdurrauf bahwa kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang hakiki yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Kebahagiaan di akhirat kelak adalah dengan memperhatikan serta menjalankan sepenuhnya segala perintah Allah atau apa yang disebutnya nasehat-nasehat yang terdiri dari firman Allah, hadis Nabi, keterangan-keterangan dari ulama. Itulah kunci sukses dan kebahagiaan di akhirat.⁶⁴ Dalam pengertian lain akhlak yang baik berupa pengamalan dan penghayatan perintah Allah dalam kehidupan merupakan kebaikan.

⁶¹Lihat, Hadis Riwayat Bukhari, nomor 7448, Riwayat Muslim nomor 2132, dan riwayat Ahmad bin Hanbal, Juz V, 204.

⁶²Lihat, Amru Khalid, *Semula Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwan, 2006), 246.

⁶³Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Relegius* (Jakarta: Lista fariska Putra, 2000, 158.

⁶⁴Bahasan ini tercakup dalam bahasan muqaddimah *al-Mawā'iz*. Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badi'ah*, 64.

Seseorang memiliki faktor dominan dan penunjang, kebahagiaan yang diperoleh lebih sempurna. Mempunyai *sakinah al-qalb* dan berbagai penunjangnya akan mencapai tingkat kebahagiaan lebih. Karena itu kebahagiaan surgawi merupakan kebahagiaan yang ideal. Siapa pun yang memiliki akhlak baik, dinyatakan sebagai orang yang mempunyai sifat pantas dalam kehidupannya. Karena dengan akhlak mulia dapat menyelamatkan dirinya sendiri bahkan juga orang lainnya. Rasulullah bersabda: *Wahai Abu Dhar, tidak ada orang yang lebih berakal daripada bertadabbur, tidak ada orang yang lebih wara' selain merasa cukup, tidak ada kepuasan menyamai akhlak mulia.*⁶⁵

Abdurrauf juga menjelaskan bahwa akhlak itu berhubungan pula dengan celaka dan bahagiannya seseorang. Ia menerangkan, bahwa tanda-tanda celaka itu ada empat macam. *Pertama*, lupa akan segala dosa atau perbuatan-perbuatan salah yang telah dikerjakan. *Kedua*, mengingat-ingat segala kebajikan yang telah diperbuat, padahal ia tiada mengetahui ia adakah diterima atau ditolak. *Ketiga*, menilik ia kepada orang yang di atasnya pada soal dunia. *Keempat*, menilik kepada orang yang dibawanya pada soal agama. Sedangkan alamat bahagia itupun empat macam pula. *Pertama*, mengingat-ingat dosa dan kesalahan yang telah lalu. *Kedua*, lupa akan segala kebajikan yang telah lalu. *Ketiga*, menilik kepada orang yang di atasnya pada soal agama. *Keempat*, menilik ia pada orang yang di bawahnya pada soal dunia.⁶⁶

Persoalan mengingat dosa dan perbuat salah yang telah dilakukan atau mengingat akibat perbuatan yang akan diperbuat menurut pandangan Abdurrauf sebuah perbuatan akhlak, yang disebut dengan *bertadabbur*. Pada Kitab Sharh Ibn Majah, dijelaskan bahwa makna *tadabbur* adalah mamahami bagaimana efek sebuah perbuatan.⁶⁷ Setiap perbuatan memiliki akibatnya. Seorang yang berbuat harus memperkirakan apakah dengan perbuatan itu menghasilkan kebaikan atau tidak. Ini juga bermakna dianjurkan untuk berpikir secara kritis, yang didalamnya terdandung makna menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat.⁶⁸

⁶⁵Hadis ini bersumber dari beberapa kitab, antaranya: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2, no 1410 dan Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, 213.

⁶⁶Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 30.

⁶⁷Jalaluddin al-Sayuti, *Sharh Sunan Ibn Majah* (Karachi: Qadimi Kutub Khanah, tt), Juz I, 311.

⁶⁸Al-Sayutiy, *Sharh*, 311.

Dalam konteks ini juga termasuk meninggalkan yang dibolehkan dan bahkan sesuatu yang diharamkan. Wara' memiliki makna menjalankan segala perintah agama dengan sepenuh hati. Dalam hal ini *al-kaff* merupakan sikap yang lebih tinggi dari wara' tersebut. Sehingga dalam hadith dikatakan bahwa sikap *al-kaff* merupakan suatu sikap yang mengandung arti wara' sebenarnya. Akhlak mulia merupakan sesuatu yang dimiliki manusia sebagai kekayaan yang berharga.⁶⁹ Dengan kata lain, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan bahasa yang halus, berupa perumpamaan. Bila secara fisik, manusia dianggap hidup makmur bila semua keperluan material dapat terpenuhi. Dalam hal rohani, manusia dianggap berkecukupan bila memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Abdurrauf bahwa bahwa kebahagiaan dan sejahtera itu adanya pada diri seseorang, ikhlas ada dalam wara', gemar ada dalam tobat dan kaya itu adanya dalam memadai yang sedikit.⁷⁰ Menurutnya bahwa sikap batin seseorang itu tercermin dalam sikap dan tindak tanduknya, dan sikap seseorang merupakan cerminan dari sikap batinnya. Maka bisajadi makna sejahtera yang diperoleh oleh seseorang, belum tentu sama dengan apa yang dialami orang lain.

Ibn Miskawaih dan juga NaSruddin al-Tusi menegaskan bahwa kebahagiaan baru bisa dianggap paripurna jika telah mencakup kebahagiaan fisik. Kebahagiaan tidak hanya bisa diperoleh di akhirat, tetapi juga bisa diraih dunia. Ini merupakan tujuan dari tindakan akhlak.⁷¹ Menurut Haidar Bagir kebahagiaan dan kenikmatan yang dialami dan dirasakan oleh seseorang bisa saja tidak sama apa yang dirasakan orang lainnya.

Seorang ulama yang baru menikah, membuka kitab dan membacanya, malam berlalu hingga azan subuh berkumandang. Ulama itu sadar, ternyata dia telah menghabiskan malam pertamanya di perpustakaan. Ia menemui istrinya meminta maaf karena telah menghabiskan malam indahnya dengan membaca.⁷² Kisah ini atas memberi pemahaman, jika seseorang melakukan sebuah kebaikan, maka dia memperoleh suatu kebahagiaan tersendiri. Sebagian orang

⁶⁹Al-Sayuti, *Sharh*, 312.

⁷⁰Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 71.

⁷¹Lihat, M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, 58.

⁷²Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam*, Kata Pengantar dalam Buku M. Amin Abdullah., *Antara Al-Ghazaliy*, 18-20.

menganggap bahwa kenikmatan malam pertama adalah puncak kebahagiaan, sehingga tindakan yang dilakukan oleh ulama tadi dianggap kebodohan. Bagi sang ulama, membaca buku dan memperoleh pengetahuan baru dirasakan suatu kenikmatan yang membahagiakan.

Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangan bahwa untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Ia mengutip keterangan gurunya yang diriwayatkan dari Nabi Saw.: “*Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”*.”⁷³

Menurut Abdurrauf, setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidāyat*, *al-mu’amalat*, *al-akhlāq*, *al-wushul*, *al-audiyah*, *al-ahwal*, *al-wilayah*, *al-haqāiq*, *al-nihāyah*.⁷⁴ Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Menurut Abdurrauf dalam *al-bidāyat* terdapat sepuluh martabat, yaitu:⁷⁵ **Pertama**, *al-yaqzah* (sadar), yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Muhammad al-Ghaus dalam kitab *al-Jawāhir* pemahaman tentang zat Allah ta’ala, yaitu pemahaman tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya.

Ketiga, *al-inābah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhāsabah* (membuat perhitungan), yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui renungan.

⁷³Abdurrauf, *Mawāi’z al-Badi’ah*, 33.

⁷⁴Abdurrauf, *Mawāi’z al-Badi’ah*, 33.

⁷⁵Abdurrauf, *Mawāi’z al-Badi’ah*, 33-35.

“*Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *thalab* (mencari), sedang *tazakkur* berarti wujud (ada)”.⁷⁶

Ketujuh al-firār, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-haq*, dan mendekatkan diri kepadanya. ***Kedelapan al-Simā***, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. ***Kesembilan al-riyāḍah***, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. ***Kesepuluh al-i’iṣām***, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Dari keterangan di atas jelas bagaimana pandangan Abdurrauf bahwa akhlak yang dapat membawa kebahagiaan merupakan sikap yang mengandung nilai yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat upaya pensucian diri dan pengembaliannya secara utuh kepada Allah. Mereka yang menca[ai hal ini kemudia akan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu sendiri menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan akhlak baik.

C. Akhlak dalam Teologi Sosial

Ilmu tentang ketuhanan atau teologi, dikenal juga sebagai ilmu kalam atau ilmu ushuluddin⁷⁷ yaitu ilmu yang membahas tentang keimanan dengan dalil-dalil rasioal. Teologi dalam pengertian yang sederhana adalah suatu ilmu yang membahas tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, yang kajiannya berdasarkan wahyu maupun dan akal.⁷⁸ Dalam pengertian lain teologi adalah suatu kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam.⁷⁹ Karena itu, teologi merupakan rangkuman kepercayaan terhadap Tuhan dan pertaliannya dengan manusia dan alam. Dengan demikian kajian teologi juga menyentuh tatanan sosial yang secara konkrit menyentuh apa dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, apabila teologi tidak membicarakan dan tidak memasukkan aspek sosial kemasyarakatan sebagai bagian objek pembahasannya atau dipandang tidak berkaitan, maka disadari atau tidak telah turut memberi andil bagi timbulnya sikap sekuler.⁸⁰ Perlu juga

⁷⁶Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Māshī*, 34,

⁷⁷Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Inonesia, 2006), ix.

⁷⁸A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1976), 12.

⁷⁹M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 72.

⁸⁰M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 15.

dipertjelas bahwa muamalat mengandung arti segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan, pergaulan hidup.⁸¹ Intercourse muamalah, sosial, life, bisnis, dagang dan aktivitas hubungan sosial lainnya.⁸² Jadi muamalah meliputi permasalahan sosial, yaitu segala macam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan cara-cara dan hubungan antara mereka yang dapat diterima serta membentuk satu kesatuan yang serasi. Karenanya, ia meliputi budaya perilaku anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka.⁸³

Teologi muamalah difahami sebagai rangkuman kepercayaan terhadap Tuhan serta pertaliannya dengan manusia dan alam semesta, dijadikan sebagai energi penggerak dalam memformulasikan sistem jaringan dengan Pencipta, antara sesama manusia dan makhluk. Dengan demikian, berteologinya seseorang akan tergiring, bahwa segala aktivitas kehidupan manusia bermuara kepada suatu keyakinan akan status diri sebagai homo-relegius yang pada gilirannya menjadi insan pelaksana aturan Tuhan, dan berakhlak sebagai akhlak Tuhan.

Menurut menurut Abdurrauf implemenntasinya berpegang teguh kepada petunjuk Nabi Muhammad Saw.⁸⁴ Dalam kaitan ini Abdurrauf dalam penegasannya mengutip firman Allah dalam surah al-Hashr [59]: 7, yang artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah*⁸⁵

Bertolak dari kontek tersebut, bahwa akhlak dalam eksistensi teologi dilihat dari aspek fungsinya, menurut Abdurrauf tidak hanya terbatas dalam batas keberakidahan dan keberibadatan, melainkan ia berfungsi pula bagi sekalian aktivitas sosial. Dalam arti lain bahwa

⁸¹Dalam firman Allah berbunyi:

□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Terjemahan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 664.

⁸²*A Dictionary of Modern Writing Arabic*, editor, Milton Cron, 173.

⁸³M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontempoer* (Jambi: Syari'ah Press, 2007), 12.

⁸⁴Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 17-18.

⁸⁵Dalam hubungan ini Abdurrauf melandasi pemikirannya dengan konsep *Nur Muhammad*. Dengan konsep Nur Muhammad (*Nur Muhammdiyah*) yang dikemukakannya, ia menegaskan pentingnya ajaran tasawuf yang dilandasi oleh syari'at, yakni hadis Nabi Saw, karena dalam kenyataannya konsep ini menggiring pada suatu keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin alam. Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 17-18.

berteologi tidak hanya dalam bentuk *rububiyyah* semata, tetapi juga meliputi *uluhiyyah*⁸⁶ dan *insaniyah*.

Substansi teologi merupakan keterpaduan antara keesaan akidah, keesaan ibadah dan keesaan mu'amalah. Di sini teologis mengandung makna Tuhan, manusia dan alam semesta sebagai suatu kesatuan, manusia sebagai abdinya harus hidup utuh secara tauwhidi. Karena itu manusia sebagai abdi⁸⁷ dan sekaligus dinyatakan sebagai khalifah Tuhan⁸⁸ harus tetap konsisten berkemauan di dalam sekalian aktivitas pembangunan bagi kemakmuran dunianya, dengan cara bagaimana mengorientasikan paham dan keyakinan ketuhanan itu dalam persoalan kealaman dan kemasyarakatan.⁸⁹

Manusia modern telah nampak kecenderungannya untuk melalaikan kekuasaan Tuhan yang mutlak, dalam artinya mereka kurang mengindahkan ajaran akhlak sesuai dengan ketentuan syari'at yang telah digariskan oleh Allah. Gejala ini muncul setelah sains modern mendominasi dunia. Ada yang meragukan bahwa rezki itu datangnya

⁸⁶Lihat, Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, Edit John, JRAS, 1995, 23. Lebih lanjut bahwa dua makna tauhid tersebut mengandung pemahaman: (1). *Tawhid Rububiyyah* ialah kepercayaan mukmin atas kemahakuasaan Tuhan, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Memmberi rezki, Maha Mengawasi dan segala sifat lainnya yang terkandung dalam *Asma al-Husna* (sembilan puluh sembilan nama Allah). Dari *tawhid rububiyyah*, manusia sebagai makhluk, harus patuh dan taat serta tawaduk kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa. Seorang Mukmin harus mempercayai dan meyakini bahwa hanya Allah sajalah yang berkuasa di atas segala yang berkuasa. Allah bersifat transcendent, yang Maha Menguasai jagat raya. Selain itu Allah juga bersifat immanet, yaitu segala sesuatu menyerah kepadaNya. (2). *Tawhid Uluhiyyah*, keyakinan Mukmin kepada Allah dalam wujud menta'ati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. *Tawhid Uluhiyyah* merupakan realita dari *tawhid rububiyyah*, yairu sebagai konseksekwensi atau kepercayaan dan keyakinan kepada *tawhid uluhiyyah* yang meyakini kemahakuasaan Allah, dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Dengan keyakinan secara *tawhid rububiyyah* menimbulkan kesatuan pandangan dalam mencari kebenaran dan menghindari diri dari perbedaan pandangan. Abdullah Alif, *Tauhid dalam Perspektif Fisika Modern*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 16-21. Juga dalam Hawi, Yusuf al-Qardhawi, *Hakekat Tauhid, terjemahan Abd. Rahim Haris, Tauhidullah dan Penomena Kemusyrikan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 28-31.

⁸⁷Di antara yang menyatakan manusia sebagai abdi tersebut dalam alquran, antara lain dalam surah al-Baqarah [2] ayat 21.

⁸⁸Tentang pernyataan Allah atas kekhalifahan manusia di atas bumi, antara lain tersebut dalam Alquran surah al-Baqarah [2] ayat 30.

⁸⁹M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 18.

dari Tuhan, setelah mereka meyakiniNya. Mereka sudah dipengaruhi oleh cara berfikir rasional materialis, cenderung meninggalkan yang abstrak, metasafis dan supra natural.

Dalam ajaran Islam seseorang berusaha sambil bermohon kepada Tuhan, senantiasa menyandarkan dirinya kepada Tuhan. Lain halnya sekarang, orang lebih tergantung kepada berbagai sub sektor usaha ekonomi, seperti pertanian, pabrik, tambang dan sebagainya. Orang sakit datang kepada dokter, penanggulangan bencana alam, orang datang kepada insinyur dan lainnya. Bahkan ada orang yang tidak beragama dan atau melanggar agama, kehidupan mereka pada lahirnya tetap jaya. Pertanyaan yang dapat muncul adalah mengapa negara-negara sekuler lebih makmur daripada negara-negara Islam.⁹⁰ Di sini teologi muamalah diwujudkan sebagai solusi dalam merekonstruksi arti kehidupan manusia kepada sistem nilai Islam yang Qurani, dimana setiap gerak dan aktifitas melahirkan suatu keyakinan bahwa segala sesuatunya dikerjakan karena Allah dan segala larangan dihentikan juga karenaNya sebagai wujud memperhambakan diri kepadaNya.⁹¹

Dalam konteks makhluk sejagat raya, manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, karena mereka dilebihkan dari jenis makhluk lainnya.⁹² Manusia dari aspek biologis termasuk makhluk organis dari jenis hewan yang diklasifikasikan kepada jenis insani. Ia diciptakan berdimensi ganda, rohani dan jasmani. Dengan dimensi rohaninya memiliki potensi batin yang mampu menggerakkan substansi hidupnya ke arah tujuan penciptaannya. Sedangkan dimensi jasmani,

⁹⁰Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 74-75.

⁹¹Makna ini sebagaimana yang terkandung dalam makna ayat Alquran Surah al-Dhariyat: 56. Juga terdapat dalam surat al-An'am ayat 162.

⁹²Maksud ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surah al-Sajadah [32] ayat 7-9 yang artinya: Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dalam Surah Shad [38] ayat 71 dan 72 Allah berfirman artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

manusia dilengkapi dengan seperangkat daya, sehingga ia menjadi kreatif, aktif dan dinamis dalam mengelola alam dan segala isi kandungannya, sekaligus ia diilhami energi perasaan, lalu ia memiliki kemampuan untuk melestarikan serta mempertahankan keharmonisan alam serta memelihara eksistensi alam. Manusia itu sendiri dapat merasakan bahwa dalam dirinya terdapat daya dan energi tersebut menjadikan ia percaya diri untuk menentukan sikap hidup yang lebih baik dan menunjukkan bahwa ia manusia berkemauan bebas dalam menentukan sikap dan perbuatannya.⁹³

Manusia memiliki keunggulan dan keistimewaan, di antaranya karena ia memiliki kemampuannya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Kelebihan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain termasuk malaikat.⁹⁴ Manusia diunggulkan bahkan melebihi kekuatan jin karena penguasaan ilmu bila mampu mengembangkan potensi diri dalamnya atau aspek kerohanian diri menjadi berilmu. Islam sebagai agama rasional dan agama ilmu pengetahuan, sangat serasi dengan sifat-sifat dasar manusia. Asal penciptaannya adalah dari tanah. Kendati keturunannya tidak disebut secara eksplisit dari tanah, namun sesuai dengan hasil penelitian sains, unsur kimiawinya sama dengan kimiawi tanah bumi. Jadi manusia adalah makhluk bumi yang dibekali akal dan ilmu pengetahuan, karena ia diberikan tugas kekhilafahan di bumi ini. Berarti betapa canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dapat dijangkau oleh daya nalar manusia, karena penciptaan alam dan manusia telah diberi keharmonisan indah dan merupakan satu kesatuan yang organik.⁹⁵

Iman merupakan fondasi yang mendasari seluruh rancangan bangunan berbagai institusi kehidupan manusia yang pada gilirannya bangunan pemikiran yang akan dikonstruksi di atas fondasi tawhid. Dengan demikian pemikiran teologi adalah suatu pemikiran yang fundamental, kritis dan profetik dengan segala realitan konkrit tentang kehidupan di alam ini. Ia bersifat transformative, dalam artian mampu

⁹³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah* (Jakarta: UI Press, 1977), 66.

⁹⁴Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Sains dan al-Qur'an* (Jakarta: Raja Prakindo Persada), 1994), 37. Lihat juga, Zakaria Stapa, *Tasawuf dan Pembangunan Hakikat Umamah* (Selangor Malaysia : Akademi Pengakajian Islam UKM, 2004), 73.

⁹⁵Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dalam Perspektif era Modern* (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001), 25-26.

mentranformasikan manusia sebagai khalifah dalam proses penyempurnaan diri menuju manusia paripurna.⁹⁶

Secara faktual ditunjukkan bahwa di antara sisi kelemahan umat Islam adanya pandangan dari mereka bahwa Islam itu sebagai agama saja, yang seolah-olah kajiannya tidak termasuk aspek sosial, ekonomi, politik ilmu, tehnik, seni dan filsafat. Dari sini tekesan bahwa kebudayaan tidak termasuk lingkup kajiannya. Keadaan bila dibiarkan disadari atau tidak mereka akan jatuh ke dimensi sekularisme.⁹⁷ Sebenarnya, Islam bukanlah agama yang hanya mengurus persoalan hubungan vertical antara manusia denga Tuhannya, tetapi juga mengatur tentang hubungan bermasyarakat, dan mengatur hak-hak manusia dalam berhubungannya secara horizontal.⁹⁸

Salah satu produk pemikiran akidah Islam dalam tradisi Ilmu Kalam adalah apa yang dikenal dengan '*aqidah Sanusiyah*⁹⁹ yaitu suatu kredo yang lahir pada abad kelima belas yang masih digunakan di kalangan muslim hingga sekarang.¹⁰⁰ Ajaran teologi sangat berperan dalam menggiring manusia kepada kehidupan yang berkualitas, yaitu beraktifitas sesuai dengan status dan tujuan manusia diciptakan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa sisi berikut:

1. Kemimpinan Umat

Seorang pemimpin adalah satu kemestian dan harus lahir dalam satu kelompok masyarakat baik besar maupun kecil. Ini bertolak dari isyarat ayat Alquran yang menyatakan bahwa Adam diberi mandat sebagai khalifah di bumi,¹⁰¹ juga menjadikan pemimpin-pemimpin lainnya yang dengan jabatan kepemimpinan itu menjadikan sebagiannya menjadi

⁹⁶A. Kadir Sobur, "Teologi Sosial: *Jurnal Innovatio*, Vol VII, No. 14, 2008 (Jambi: Pascaarjana Sultahan Thaha Saifuddin, 2008), 371.

⁹⁷Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam*, 129-130.

⁹⁸A. Kadir Sobur, "Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani" dalam *Media Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 1986, 29.

⁹⁹Aqidah Sanusiyah dimaksudkan adalah kitab yang dijadikan buku paket dalam pemlejaran akidah di berbagai lembaga pengajian Islam. Buku ini telah dicetak berulang-ulang dan masih terus dipergunakan. Secara isi kitab ini mengandung ajaran akidah murni yang agaknya sangat cocok dengan zamannya, namun bila dilihat dari segi kemajuan ilmu dan informasi sekarang, kitab ini membutuhkan pengembangan bahasannya yang mencakup berbagai dimensi hidup manusia.

¹⁰⁰Hendar Riyadi, *Tawhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2000), 5.

lebih tinggi dari yang lainnya.¹⁰² Manusia disuruh mematuhi dan mentaati Allah, rasulnya dan ulil amri. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasul Allah Saw bersabda: “*Apabila tiga orang berpergian (melakukan suatu perjalanan), maka hendaklah mereka melantik salah seorang di antara mereka sebagai ketua*”¹⁰³

Dari beberapa isyarat Alquran dapat diprediksi bahwa jabatan kekhalifahan di bumi menjadi kebutuhan setiap makhluk. Dalam kepemimpinan manusia akan terdapat keunggulan-keunggulan yang bersifat terpuji, di samping juga akan terdapat keunggulan-keunggulan dalam perbuatan tercela, jika tidak diilhami dengan dasar akidah atau tidak dilandasi dengan sifat ketuhanan. Seorang khalifah bila tidak dilhami dengan perasaan berideologi, berpeluang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu, Alquran memberikan patokan bahwa tidak ada sistem kepemimpinan yang abadi.¹⁰⁴

¹⁰¹Keterangan ini antara lain terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 30 yang berbunyi artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

¹⁰²Ini diungkapkan oleh Allah dalam Alquran surah al-An'am [6]: 165 yang berbunyi: artinya: Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹⁰³Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3, Tahqiq Mahyuddin al-Hamid, (Kairo: Dar al-Fikri, tt), 36.

¹⁰⁴Persoalan ini disebutkan dalam Alquran surah Ali 'Imran [3] ayat 140 yang berbunyi artinya: Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada', dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Menurut al-Ghaniy, dalam sebuah kepemimpinan harus ada pembatasan kekuasaan pemimpin sebagai pelaksana dan penegak hukum di samping memiliki syarat-syarat tertentu.¹⁰⁵ Maka orang memegang kepemimpinan boleh siapa saja selama ia Muslim dan beriman. Ini dikehendaki dalam teori kepemimpinan menurut teologi mu'amalat, yakni harus *exceptable* dan *capable*, mau memperjuangkan nasib rakyat dan tampil di depan.

2. Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah lingkungan alam sekitar manusia. Dalam konteks Islam manusia dituntut untuk menjaga serta memelihara kelestarian alam, karena jika tidak ada upaya demikian akan berakibat terjadinya kerusakan, baik terhadap struktur alam maupun kepada manusia itu sendiri. Di dalam Alquran secara tegas Allah menjelaskan: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"¹⁰⁶

Manusia tidak patut untuk melakukan kerusakan pada alam, apalagi untuk memusnahkannya. Manusia dan alam semesta adalah sama-sama makhluk Allah yang semuanya itu patuh dan mengabdikan kepadaNya. Indikasi bahwa ada pelarangan. Secara kontekstual bila dihubungkan dengan keadaan sekarang, perusakan hutan yang tidak ada batasnya atau perambahan hutan (*illegal logging*), yang mengakibatkan terjadinya erosi dan polusi udara. Dalam artian bahwa lestari atau tidaknya alam tergantung kepada perilaku manusia sebagai penghuni bumi.

Perbuatan yang membawa kepada kerusakan, cepat atau lambat akan merugikan diri sendiri dan orang lain secara keseluruhan, dan tindakan seperti ini kontradiksi dengan prinsip-prinsip syari'at.¹⁰⁷ "Tidak boleh merusak diri sendiri dan tidak boleh merusak orang lain."¹⁰⁸ Perusakan semena-mena termasuk penebangan hutan, merupakan

¹⁰⁵Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, *'Urwah al-Wutsqa* (Beirut: Maktabah al-Ahliyah 1933), 49.

¹⁰⁶Q. S. Al-Rum [30] : 41.

¹⁰⁷M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh*, 214-215.

¹⁰⁸Al-Shathibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shari'ah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1991), 6.

perlakuan yang terlarang dan termasuk pelanggaran, perampasan hak orang lain dan juga pemerkosaan terhadap generasi mendatang.

Dalam konteks teologi, seseorang hamba harus menjaga ekosistem alam, karena disadari bahwa segala sesuatu itu saling berkaitan dalam mewujudkan sikap keamanan yang terpadu dan pada gilirannya mewujudkan suatu keyakinan bahwa makhluk, baik manusia maupun hewan ataupun alam lingkungan sama-sama memperhambakan diri dan sujud kepada Tuhan Penciptanya. Allah memberi isyarat tentang hal ini dengan firmanNya: “Apakah kamu tiada mengetahui bahwa Allah telah bersujud kepadanya apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, bintang-bintang yang melata dan sebagian besar dari manusia.”¹⁰⁹ ”Dan kepada Allah sajalah bersujud segala yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri”.¹¹⁰

3. Persaudaraan

Persaudaraan yang berteologis adalah suatu sikap yang senantiasa didasari rasa hidup sebagai makhluk Allah yang harus menghormati makhluk lainnya. Sikap berteologi harus dimiliki dengan sempurna, dipahami dan dimengerti secara baik serta dihayati secara tuntas. Hal itu dapat menimbulkan kesadaran seseorang terhadap tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah, termasuk kewajiban dan tugas memelihara persaudaran sesama manusia. Islam telah menggariskan misi yang besar untuk dipikul oleh umat Islam yaitu menyeru penganutnya dalam satu kesatuan sosial dan membina peradaban yang gemilang untuk menjadi contoh kepada seuruh umat manusia. Dari itu dalam Islam tidak ada sistem kelas, kasta dan strata apalagi membedakan antara ras dan etnis dan agama.

Sistem sosial Islam bersifat universal, karena agama ini menyuruh agar saling menghormati sesama insan tanpa mengambil kita, warna kulit, bahasa dan bangsa. Setiap manusia layak menjadi anggota kesatuan manusia dan dihormati, dipandang mulia sebagai saudara. Setiap manusia berhak hidup layak sebagai penghuni bumi dan mendapat posisi yang sama dengan orang lain, dalam artian tidak ada yang berhak sebagai kelompok atau individu yang dipandang sebagai makhluk yang

¹⁰⁹Alqran surat al-Hajj [22]: 18.

¹¹⁰Firman Allah dalam Alquran Surah al-Nahl [16]: 49-50 yang berbunyi:

terlahir sebagai penguasa secara otomatis. Dalam Alquran dijelaskan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹¹

Manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk berbangga-bangga, panatik kesukuan (*aSabiyah*) atau bangsa masing-masing, melainkan agar saling berkenalan antara satu dengan yang lainnya, saling memperkenalkan adat budaya yang luhur, bukan untuk merendahkan suku dan bangsa lain, karena kemuliaan bukan terletak pada kebangsaan seseorang, melainkan pada ketqwaannya. Islam menentang sytem penghambaan manusia terhadap manusia, baik secara rela maupun terpaksa. Jiwa persaudaraan merupakan fitrah manusiawi yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia berpotensi untuk selalu berbuat baik, termasuk kepada sesama manusia dan mejalin hubungan persaudaraan.

Dalam hubungan akhlak dengan ajaran tasawuf, Abdurrauf nampaknya tidak membeda antara keduanya, karena seseorang tidak sampai kepada tujuan utamanya, yaitu menuju Allah tanpa memelihara hubungan mu’amalahnya dengan sesamea Ia harus memelihara hubungannya dengan Allah yang menjadi tujuannya dan juga memelihara anggota tubuhnya dari berbagai bahaya dan dosa. Ia menulis dalam *Tanbih al-Māshi*: Maka berjalanlah wahai murid sampai batas terakhir dan tertinggi, mohonlah kepada Tuhamu Yang Maha Mulia agar Ia menyampaikan engkau kepadaNya, janganlah engkau berpaling dalam perjalananmu kepada selain Dia. Juga harus memelihara dan memagari dari berbagai dosa yang mengarah kepada perpecahan hubungan antara sesama.¹¹²

Dalam *Tanbih al-Māshi* disebutkan ada beberapa hal yang harus dipelihara dalam upaya menjaga hubungan dengan Allah yaitu yang berkaitan dengan pemeliharaan dosa fisik, yaitu dalam pengajarannya meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) Peliharalah lidahmu dari perbuatan *ghibah* (memeliharakan kejelekan lidah) dari mengkafirkan

¹¹¹Keterangan ini disebutkan surah al-Hujurāt [16] :13.

¹¹²Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshi*, 44.

orang lain, karena dalam keduanya terdapat dosa yang sangat besar di sisi Tuhanmu Yang Mahabesar. (2) Jangan mengutuk saudaramu sesama muslim, karena hal itu akan menjerumuskanmu ke dalam golongan orang-orang yang berdosa pada hari kiamat. (3) Jangan selalu bermusuhan dengan sesama muslim, karena hal itu dapat menjeruskan ke dalam golongan orang yang dimurkai Allah.¹¹³ Untuk hal ini Abdurrauf mendasarkan penjelasannya dengan berbagai riwayat antara lain: “Bila engkau melihat orang yang selalu memuji-muji, taburkanlah tanah di mukanya”.¹¹⁴

Dalam persoalan persaudaraan, Abdurrauf menjelaskan, ketahuilah bahwa kesempurnaan itu terdapat jika engkau mengikuti ajaran-ajaran Rasul, karena Nabi Saw itu adalah rahmat bagi seluruh alam.¹¹⁵ Ia mengutip hadis: *“Allah tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi sesamanya”*. Dan lagi *“Bantulah saudaramu, baik yang berbuat anianya maupun yang teranianya”*. Juga *“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganianya dan menelantarkannya, karena barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan membantunya, barangsiapa yang melapangkan kesulitan seseorang muslim, Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat, dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah menutupi aibnya pada hari kiamat.”*¹¹⁶

Islam agama yang mengajarkan kesetaraan dan kesamaan. Dalam memandang seseorang setara dan sama, tidak ada suatu kelebihan atau kemuliaan kecuali kelebihan nilai-nilai ketakwaan yang dimilikinya. Bangsa Arab tidak lebih mulia dari bangsa non Arab, bangsa non Arab tidak lebih mulia dari bangsa Arab. Walaupun Rasulullah seorang Arab, tetapi tidak menganggap bahwa bangsa Arab adalah bangsa pilihan Tuhan. Konteks ini bermuara kepada terwujudnya jiwa persaudaraan di kalangan umat Islam. Allah menjelaskan: Orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.¹¹⁷

¹¹³Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshī*, 44-45.

¹¹⁴Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshī*, 45.

¹¹⁵Lihat, Alquran, surah Al-Hashr [59]: 7.

¹¹⁶Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Māshī*, 46.

¹¹⁷Dalam Alquran sutah al-Hujurat [49] atay 10.

Kehadiran Islam sebagai agama *rahmat li al-'alamin* membawa manusia pada kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan, baik secara individual maupun secara kolektif dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara dan ber dunia, sehingga lingkungan aman dan suasana kondusif akan selalu terpelihara. Untuk menuju ke arah itu, Islam mengajarkan manusia untuk berpegang pada prinsip-prinsip persaudaraan, sebagai refleksi iman Islami.

Bahwa esensi dan substansi teologi Islam merupakan keterpaduan antara keesaan akidah, keesaan ibadah dan keesaan muamalah. Dalam artian bahwa Tuhan, manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan konsep teologis. Sebagai konsekuensi logisnya, bahwa berteologi tidak terbatas kepada fungsi *rububiyah* saja, tetapi meliputi bentuk dan fungsi *ulUhiyah*.¹¹⁸ Teologi muamalah adalah rangkuman keterpaduan kepercayaan terhadap Tuhan dan pertalian dengan alam yang diformulasikan dengan sistem jaringan secara vertical antara manusia dan Pencipta, dan secara horizontal antara sesama manusia dan alam lingkungan.

Dengan demikian, segala aktifitas kehidupan bermuara kepada suatu keyakinan status dari manusia sebagai homorelegius (makhluk bertuhan) yang pada gilirannya menjadi insan pengabdikan kepada Tuhan penciptanya. Keyakinan seseorang hamba bahwa titah kekhalifahan sebagai amanah dari Allah, seseorang akan menjadi bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya itu. Keyakinan seseorang terhadap Allah menentukan stabilitas kehidupan manusia atau makhluk, tentu sikap ini melahirkan insan pemelihara dan amanah. Keyakinan status kesetaraan dan kesamaan hak seseorang akan komitmen dan konsisten dengan nilai-nilai persaudaraan melahirkan persatuan, perdamaian hidup.

D. Akhlak dan Pemahaman Tentang Istidraj

Kata istidraj terdapat dalam Alquran surat al-qalam (68) ayat 44, yang mengandung pengertian bahwa Allah akan menjatuhkan manusia akibat kelalaiannya ke lembah kehinaan atau karena menagabaikan peringatanNya. Dalam Kitab *Al-Mawā'iz al-Badi'ah* disebutkan bahwa

¹¹⁸Tauhid dalam pembagiannya ada tiga: *Tawhid UlUhiyah*, *tawhid Rububiyah* dan *Tawhid Af'al* dan *tawhid dhat*. *Tawhid dhat* merupakan tauhid tertinggi bagi orang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi.*, 43-44.

وَمَا يَنْفَعُ الْفُلَّانَ إِذَا دُفِنَ فِي الْبَحْرِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُهُمْ كُفْرًا إِذ ذُقُوا ذُرِّيَّتَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَإِن تُعْجِبُوهُمْ كَيْفَ عَاجَبُوا نِعْمَ اللَّهُ الَّذِي لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۗ

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu”.

Dalam pemahaman ayat tersebut di atas Abdurrauf mengemukakan bahwa ayat itu mengandung pengertian, berbuat ibadatlah kepada Tuhan yang menjadikanmu, janganlah sekali-kali kamu dibimbangkan oleh harta, isteri dan anak-anakmu, sehingga kamu menjadi lalai melakukan ibadat kepada Tuhanmu. Ingatlah terhadap nikmat-nikmatNya atasmu, bersyukurlah dan mintalah pertolonganNya. Waspadalah kamu terdadap Istidraj, karena istidraj itu amat halus dan tersembunyi (dari pandangan mata manusia). Menurut Abdurrauf, bahwa sisi lain sebagai potensi terjadinya istidraj itu menurut Abdurrauf adalah karena mendustakan ayat-ayat Allah. Pandangannya ini didasarkannya dengan firman Allah dalam surat al-‘Araf [7] ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوْا أَمْرًا نَّهَىٰ عَنْهُ وَخَوَّفَهُمْ فَعَزَّوهُم بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْعَمْنَا عَلَيْهِمْ فِي ذُرِّيَّتِهِمْ فَأُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ الَّذِي كَفَرُوا بِآيَاتِنَا ۖ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Pemikiran akhlak yang terkandung dalam pandangan Abdurrauf tentang masalah ini adalah istidraj yang diterima oleh seseorang adalah karena lalainya terhadap peringatan ayat-ayat Allah¹²³. Lalu ia mengutip firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوْا أَمْرًا نَّهَىٰ عَنْهُ وَخَوَّفَهُمْ فَعَزَّوهُم بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْعَمْنَا عَلَيْهِمْ فِي ذُرِّيَّتِهِمْ فَأُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ الَّذِي كَفَرُوا بِآيَاتِنَا ۖ

¹²²Dalam naskah ditulis potongannya saja yaitu :
وَمَا يَنْفَعُ الْفُلَّانَ إِذَا دُفِنَ فِي الْبَحْرِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَىٰ

Dalam terjemahannya, *Ya'ni maka jangan memperdaya akan kamu oleh hidup dunia*. Ayat yang diangkat hanya potongan pada bagian akhir dari ayat tersebut. Alquran, Surah Fātir [35]: 5.

¹²³Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 85.

*Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan (ayat-ayat) ini, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*¹²⁴

Ayat ini dijelaskan Abdurrauf, Kami istidraj mereka yaitu dengan memberikan lowongan (membuka peluang) kepada manusia, sehingga mereka tidak mengetahui tibanya istidraj. Allah menurunkan mereka satu derajat lebih rendah, lalu Allah tambahkan siksaan dan bencana. Maka mereka bertambah-tambah dalam kedurhakaan yaitu dengan berbuat dosa dan maksiat. Allah mengambil dari mereka itu sedikit-sedikit dan tiada di ambil daripada mereka itu sebagai balasan yang spontan. Allah tambahkan azab sedikit demi sedikit atau dipertangguhkan azab, lalu mereka bertambah berbuat kejahatan.

Menurut Abdurrauf, orang paham terhadap bencana istidraj, seseorang yang ingin berjalan kepada Allah Ta'ala, mereka senantiasa berdukacita dan bergundah hati. Tatkala datang kelebihan dalam kehidupan dunia, mereka merasa takut kalau-kalau hal itu merupakan istidraj yang diberikan Allah. Sehingga mereka sentiasa dalam gundah hati, wajah mereka menjadi pucat, hati mereka menjadi hancur luluh, akal mereka menjadi kacau, lalu mereka mengasingkan diri.¹²⁵

Abdurrauf memperingatkan agar seseorang hendaknya lebih dekat dengan Tuhannya. Manusia yang paling dekat dengan Tuhan adalah orang yang melebur dalam zat Allah Ta'ala dan sifatnya melebur dengan sifat Allah.¹²⁶ Melebur dengan zat Allah mengandung makna bahwa seseorang senantiasa dalam ingat kepada Allah, seterusnya selalu waspada terhadap hukum-hukumNya. Sedangkan seseorang yang selalu melebur dengan sifat-sifat Allah mengandung makna bahwa ia senantiasa berakhlak dengan akhlak Allah, artinya selalu bersikap dan bertingkahtlaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Keterangan ini menunjukkan bentuk tauhid yang merupakan martabat terakhir dalam

¹²⁴Q.S. Al-Qalam [68]: 44. Ayat tersebut ditafsirkan, tinggalkanlah olehmu akan daku dan yang mendustakan Alquran ini lagi akan Kami kurangkan akan mereka. Makna lain akan Kami halusi mereka dengan azab dari pihak yang tidak diketahui mereka. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 567.

¹²⁵Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85-86.

¹²⁶Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 33.

mencapai hakikat Allah yang berujung dengan lahirnya akhlak-akhlak mulia.¹²⁷

Menurut Abdurrauf banyak manusia lalai dari hal ini. Istidraj Allah Ta'ala bagi hambaNya itu yaitu pada manakala ia berbuat dosa Allah memberinya rasa kenikmatan dengan dosanya itu, lalu lupa minta ampun (*Istighfar*) kepada Allah. Lalu ia menambah kejahatan dan sombong (*takabbur*), seterusnya ia masuk ke dalam maksiat karena nikmat. Dalam perkiraannya bahwa dengan kenikmatannya itu ia lebih dekat dengan Allah.

Menurut Abdurrauf bahwa dengan akhlak mulia ada sepuluh martabat yang dapat dicapai oleh manusia yaitu:¹²⁸ **Pertama** *al-Yaqzah*, yakni munculnya kesadaran tentang larangan-larangan-Nya. **Kedua**, *al-Taubat*, yaitu bertaubat atas dosa-dosa yang lalu dan kembali mematuhi perintah Allah Ta'ala.¹²⁹ **Ketiga** *al-Inabah*, yaitu kembali ke hadhirat Allah Ta'ala, tidak menjauhi Allah.¹³⁰ **Keempat** *al-Muhasabah*, membuat perhitungan diri atas apa yang telah diperbuat dan mengkaji apa yang seharusnya yang akan diperbuat, dengan membandingkan antara kesempurnaan dan kekurangannya. **Kelima** *al-Tafakkur*, yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *Tadhakkur*, yaitu mengingat hakikat diri dan merenunginya.¹³¹ **Ketujuh** *al-Firar*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Sima'*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-Riyadah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-I'tisam*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

¹²⁷Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 33.

¹²⁸Lihat, *Tanbih al-Mashi*, 33-35.

¹²⁹Abdurrauf mengutip tentang makna taubat itu yaitu, menurut Harawi taubat itu tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Sedangkan menurut Abdurrazak al-Kasyani, taubat itu telah kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya. Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 34.

¹³⁰Menurut al-Harawi sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrauf, *inabah* adalah terdiri dari tiga hal, yaitu: kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji, dan kembali kepada kebenaran secara segera. Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Masyi*, 34.

¹³¹*Tafakkur* berbeda dengan *tadhakkur*. *Tafakkur* berarti talab (mencari), sedangkan *tazakkur* berarti wujud (ada). Menurut al-Harawi, *tadhakkur* lebih tinggi dari *tafakkur*. Lihat, *Tanbih al-Mashi*, 34.

Abdurrauf melukiskan berbagai kemungkinan datangnya istidraj itu yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Istidraj datang melalui musuh, yaitu musuh datang dengan janji-janji yang menggiurkan, untuk mencapai tujuannya. Allah Ta'ala bisa saja membuat perhiasan pada musuhnya dengan pakaian auliya¹³², kekasih dan orang pilihanNya, sehingga mereka terpedaya lalu mereka beranggapan bahwa musuh itu wali Allah. Mereka mendapat lowongan untuk itu, akhirnya mereka tertipu.¹³³
2. Istidraj datang dengan berbagai kemuliaan diri dan kemegahannya, dapat amanah, menjadi pimpinan dan menduduki jabatan tinggi, mendapat martabat di hadapan manusia, hingga mereka terpedaya dengannya, lalu mereka menyangka diri mereka sebagai orang yang berkelebihan. Kemudian Allah Ta'ala tiada membiarkan mereka itu dalam kemuliaan dan kemegahan, sehingga mereka kembali kepada keadaan dan hakikat yang sebenarnya.¹³⁴
3. Istidraj itu muncul dengan sebab memiliki ilmu yang dalam, lidah yang fasih, dengan berbagai pakaian yang dikenakan. Juga bisa dengan beberapa nikmat duniawi lainnya, seperti banyak harta, anak isteri, hamba sahaya, berbadan sehat, banyak pengikut, baik murid maupun prajurit dan staf, kasih orang sekitar, dimuliakan oleh orang, namanya termasyhur secara luas. Maka mereka terpedaya sebab kelayakan dan berkecukupan kehidupan, membuat mereka tenggelam dalam nikmat dunia dan mereka menyangka bahwa dirinya itu lengkap dengan kenikmatan ini. Allah tiada membiarkan mereka dan mengembalikan mereka kepada hal yang sebenarnya.¹³⁵

¹³²Aulia adalah para wali dan kekasih Allah, yaitu mereka yang telah mencapai derajat orang-orang salih, tetapi pada hakikatnya mereka adalah bukan kekasih Allah, bahkan musuh Allah. Allah memperhiasi Syekh Bal'am dengan beberapa tanda keramat dan awliyaNya, padahal dalam pandangan Allah ia termasuk dalam kelompok orang yang celaka. Qarun dikaramkan oleh Allah dalam lautan nikmat, karena menurut ilmu Allah Ta'ala ia termasuk dalam kelompok orang yang dimurkaiNya. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 88.

¹³³Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 86.

¹³⁴Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 86.

¹³⁵Dalam keterangan pinggir naskah dijelaskan bahwa seseorang akan kembali kepada hakikat. Jika menurut ilmu Allah pada azali jahat, maka akan kembali pada jahatnya. Sebaliknya jika ia pada azali baik, maka ia kembali kepada baik. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 87.

4. Istidraj juga bisa datang karena ilmu. Istidraj bagi mujtahid adalah sombong dan kagum (*takabbur* dan *'ujub*) dengan kemampuan dirinya, sedangkan istidraj murid adalah ia melihat kepada pemberi dan kekeramatan serta cenderung hati mereka kepadanya. Adapun istidraj orang yang *'arif* adalah menuntut kepuasan dengan ma'rifat, tidak menuntut kepuasan dengan Tuhannya yang sampai kepada *had*, *ghayah* dan *nihayah*. Mereka menyangka dirinya mencapai ma'rifat yang sempurna.¹³⁶
5. Istidraj itu juga bisa dengan disembunyikan benci dalam sifat hilm Allah, yakni menahan amarah dan murkaNya. Di dalam dunia, Allah bisa saja menyembunyikan adil di dalam murahNya, menyembunyikan celaka dalam nikmat-nikmatNya, menyembunyikan amarah dan murkanNya di dalam rahasiaNya, menyembunyikan terputus kasihNya di dalam penangguhanNya.¹³⁷ Hati orang yang mukmin itu senantiasa duka cita karena takut akan istidraj, rasa takut hilang seteah sukses terhindar dari azab Neraka Jahanam.

Manakala sudah diketahui makna istidraj dan tipuan manusia, maka sebaiknya seseorang tiada berpegang atas kesempatan baik, banyak kebajikan, banyak amal dan banyak ilmu. Abdurrauf mengingatkan, engkau lihat sebagian manusia lahirnya mereka berjalan kepada Allah Ta'la, padahal ia menolakNya dan putus asa dari rahmatNya.

Menurut Abdurrauf sebenarnya Istidraj pada dapat diwaspai dengan menghayati hakikat diri, dan hakikat diri dapat dipahami dengan memahami sepuluh sifat terpuji¹³⁸ yaitu: **Pertama**, *al-Huzn*, yaitu merasa sedih dan menyesal atas peluang-peluang untuk memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan yang tidak dapat diperoleh (terlewatkan). **Kedua**, *al-khauf*, yaitu merasa takut bertemu dengan hal-hal yang tidak disukai di hari esok. **Ketiga**, *al-Ishfaq*, yaitu rasa sedih disertai dengan rasa kasihan dalam hati atas keadaan diri. **Keempat**, *al-khusyu'*, yaitu tenangnya jiwa karena sesuatu persoalan yang besar. **Kelima**, *al-Ikhhbat*, yaitu tenteram hari di saat menghampirkan diri dengan Allah Ta'ala.¹³⁹

¹³⁶Lihat, Abdurrauf, *al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 88.

¹³⁷Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 87-88.

¹³⁸Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 35.

¹³⁹Menurut al-Harawi, *al-Ikhhbat* adalah sebagian dari tingkat tenteram yang pertama, yaitu telah sampainya seseorang *salik* yang sedang menempuh jalan Allah ke tempat kembali yang aman dan bebass dari keragua-raguan. Lihat, Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 54.

Keenam, al-Zuhd, yaitu meninggalkan kecintaan terhadap segala sesuatu hidup material secara sempurna. **Ketujuh, al-Wara'** yaitu menjaga diri dari barang-barang haram dan syubhat sebagai puncak kekhawatiran dan menghindar karena mengagungkan Allah. **Kedelapan, al-Tabattul**, yaitu meninggalkan dan menghindarin diri dari kehidupan (dunia) karena hendak memposisikan diri hanya untuk Allah secara total. **Kesembilan, al-Raja'**, yaitu mengharap panjang umur dan tercapainya cita-cita luhur. **Kesepuluh, al-Ruqbah**, yaitu pernyataan untuk menempuh jalan menuju Allah Swt.

Sepuluh sifat di atas merupakan perangai yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Berupaya untuk memiliki sepuluh sifat terpuji di atas merupakan suatu strategi untuk memperbaiki akhlak. Akhlak mulia dapat dibentuk dengan usaha manusia, karenanya manusia harus berikhtiar untuk itu. Usaha yang dilakukan terutama pengendalian batin dengan secara terus menerus memperbaiki derajat diri untuk menuju kesempurnaannya sambil mengharap bimbingan Allah.

Abdurrauf memberi peringatan, barangsiapa dalam beribadah lalai dari mengingat Allah, lalu ia menghilangkannya ia memelihara kekhusyukannya dengan pertolongan TuhanNya dan menyerahkan segala kepadaNya, maka ketika itu sejahtera ia dari bahaya batin. Ketahuilah bahwasanya istidraj ahli dunia cenderung hatinya berpaling dari Allah. sedangkan istidraj orang yang berilmu adalah mencari kemegahan dan kedudukan dengan ilmunya.¹⁴⁰

Seseorang yang martabatnya terlebih tinggi, maka istidrajnya itu terlebih besar dan terlebih halus pula. Abdurrauf memberi peringatan, Mubarak rahimallahu berkata: beberapa orang menyebut-nyebut Allah, padahal ia lalai dari Allah, sebagian orang mendakwahkan dirinya takut kepada Allah, padahal ia menantang Allah, sebagian orang meminta kepada Allah, padahal ia jauh daripada Allah, dan sebagian orang membaca kitab Allah, padahal ia tuli dari ajarannya.

Selain itu Abdurrauf mengutip perkatan Abu Sa'id: Kamu meninggalkan dunia, sedangkan kamu memperbincangkannya, maka perbincanganmu itu lebih besar daripada dunia, kamu tidak meninggalkannya. Kamu meninggalkan aib nafsumu lalu kamu kagum (ujub) dengan kemampuanmu itu, maka ujub itu lebih besar dari aib,

¹⁴⁰Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 87.

artinya kamu tidak meninggalkannya. Kamu bermujahadah, padahal kamu tergantung dengannya, hal itu adalah istidraj.¹⁴¹

Jika Engkau sungguh-sungguh takwa, sedangkan kamu sentiasa melakukan perbuatan yang tidak sesuai, maka kamu itu tiada takut kepadaNya. Jika engkau tawakal kepadaNya padahal engkau bergantung kepada tawakalmu, padahal kamu tidak berpegang kepadaNya, maka tiadalah kamu itu orang yang bertawakal. Jika engkau kasih kepada Allah, sedangkan kamu tidak memadakan diri denganNya, niscaya kamu tiada mengasihiNya. Barangsiapa tiada mengenal bala yang telah disebutkan, maka itulah orang yang mendapat istidraj.¹⁴² Orang itu adalah termasuk dalam kelompok orang-orang yang memiliki akhlak buruk.

Di antara akhlak buruk yang dilakukan oleh seseorang adalah menyangka perbuatan sudah baik. Abdurrauf mengingatkan: Janganlah terpedaya dengan banyak ilmu, karena seseorang yang beramal yang menyangka bahwa amalnya itu kebajikannya, maka amal itu adalah kejahatan. Pada sisi Allah adalah sebalik yang mereka sangka. Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala amalmu, dan Ia menguji kamu dengan suruhan dan larangan, nikmat dengan bala, hingga Ia mengetahui siapa yang mau mengerjakan suruhnya dan meninggalkan laranganNya, serta meninggalkan nikmat dunia, mau bersyukur kepadaNya dan sabar atas cobaannya. Abdurrauf mengutip firman Allah Surat Muhammad (47) ayat 30 -31.

وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَمَا تَعْلَمُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ ۚ
وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَمَا تَعْلَمُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ ۚ
وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَمَا تَعْلَمُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ ۚ
وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهَا كَمَا تَعْلَمُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ ۚ

Artinya: Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.¹⁴³ Dan Sesungguhnya Kami benar-benar menguji kamu

¹⁴¹Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 87.

¹⁴²Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 87.

¹⁴³Dalam penjelasan ayat ini disebutkan: Allah Ta'ala itu mengetahui Ia akan segala amal kamu dan sungguh-sungguh Kami coba kamu hingga kamu ketahui akan yang bersungguh-sungguh daripada kamu dan yang sabar daripada kamu dan Kami

agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu¹⁴⁴.

Setelah ayat ini diberikan pengertian singkat lalu Abdurrauf menerangkannya: Manusia itu antara *taufiq* dan *khazlan*. *Taufiq* adalah bahwa Allah menolong hambaNya utuk berbuat ibadah. Sedangkan *khazlan* adalah Allah tiada menolong hambaNya untuk melakukan ibadah. Tidak sama dengan orang yang beroleh *taufiq* itu dengan orang yang memperoleh *khazlan*. Ia mengingatkan, Iblis mengajar malaikat serta mengerjakan ibadat bersamanya empat puluh ribu tahun, kemudian pada akhirnya ia kagum kepada diri dan ibadatnya, lalu meninggalkan perintah Allah, maka masuklah ia dalam kelompok orang yang terkutuk.

Menurut Abdurrauf, munculnya akhlak tercela itu akibat dari tidak mewaspai munculnya cobaan yang bersifat istidraj. Menurutnyanya bahwa akhlak tercela itu muncul kepada seseorang karena beberapa sebab: *Pertama*, lupanya seseorang terhadap Allah Ta'ala. *Kedua*, merasa cukup dengan yang selain Allah. *Ketiga*, Tergantung dengan yang selain Allah. *Keempat*, berpaling dari Allah. Selanjutnya Abdurrauf memberi peringatan: waspadalah dari terpedaya dengan banyak ibadat dan kebaikan akhlakmu, karena bisa jadi seseorang itu sangat abid dan lebih banyak ibadatnya, lebih baik kelakuannya, namun pada akhirnya mereka terkecoh dengan lalu beramal menurut nafsu, lalu jadilah mereka mengalami aib di dunia dan akhirat.¹⁴⁵

Dalam upaya pembinaan akhlak nampaknya Abdurrauf sangat menolak pandangan adanya pengaruh berkah dari orang-orang salih. Pembinaan akhlak itu harus benar-benar datang dari dalam diri sendiri, bukan datang dari orang lain. Untuk ini Abdurrauf menulis, jagalah dirimu agar tidak sampai terlena karena bersahabat dan berkhidmat kepada orang-orang salih, karena persahabatan itu belum tentu memberi manfaat bagi dirimu. Ia memberi contoh, andaikan persabatan dengan orang-orang salih itu dapat bermanfaat, maka akan mendapat bermanfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Lut as karena mereka dekat dengan rasul Allah. Orang-orang kasih terhadap Allah Ta'ala, sentiasa mewaspadai diri terjatuh ke dalam lembah akhlak tercela, sehingga dalam

cobakan akan segala khabar kamu. Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 88.

¹⁴⁴Penafsiran ayat ini disebutkan: Allah mencobai kamu hingga diketahui yang benar-benar sabar dan bebar-benar taat dan durhaka. Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafid*, 511.

¹⁴⁵Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badi'ah*, 88-89.

hatinya Allah semata, sentiasa dekat denganNya dan tiada pernah berpaling dariNya.¹⁴⁶

Untuk ini Abdurrauf mengingatkan agar senantiasa hidup optimis, tidak membuat seseorang pasimis. Seseorang harus bersemangat dan yakin bahwa ampunan Allah tetap muncul bagi orang yang berusaha untuk memperolehnya. Menurutny setiap pelaku dosa pasti mendapat keampunan, kecuali orang-orang yang berpaling dariNya. Karenanya ia mengingatkan agar senantiasa memikirkan bahaya yang diakibatkannya, memperibincangkan dan mewaspadainya sambil memohon pertolongan Allah, agar terlepas dari perangai tercela.¹⁴⁷

Dari keterangan di atas paling kurang ada tiga langkah untuk menghindari perbuatan buruk: *Pertama*, memikirkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan buruk itu, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi bilamana perbuatan dilakukan. *Kedua*, mengadakan kajian dan membahasnya untuk mewaspadai dari mana kemungkinan datangnya untuk mensiasatnya, sehingga ia tidak muncul. *Ketiga*, memohon perlindungan Allah, agar Allah dapat memberikan ma'unah dan bantuannya sehingga terhindar dari bahaya perbuatan buruk itu.

E. Refleksi Pemikiran Akhlaknya

Telaah terhadap pemikiran akhlak Abdurrauf sebagai tokoh yang hidup pada XVII Masehi, bukan dimaksudkan untuk menghidupkan kembali seutuhnya buah pemikiran Islam klasik ini ke dalam kehidupan dunia modern yang samasekali memiliki kesejarahan sangat berbeda. Penelaahan lebih ditujukan pada perenungan secara falsafah terhadap pemikirannya guna ditransformasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam memberikan solusi terhadap ketimpangan dalam pemikiran moren yang dirasakan sekarang.¹⁴⁸ Refleksi di sini pada dasarnya adalah perenungan falsafi terhadap hal-hal yang mendasar tentang pemikiran moderen melalui pemikiran akhlak Abdurrauf, sehingga dapat terlihat seberapa jauh responsive-konstruktif pemikirannya dalam pemikiran modern.

¹⁴⁶Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 89.

¹⁴⁷Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 89.

¹⁴⁸Untuk lebih jauh lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 264.

Perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern telah banyak memberikan kemudahan dan kemajuan bagi kehidupan manusia, namun sisi gelap kemajuan modern telah menjurus kepada penghancuran fitrah kemanusiaan. Sebagai banyak disesali oleh para ahli, sejak abad 19 sampai sekarang, terutama akibat industrialisasi dan rasionalisasi, merupakan awal ambuknya peradaban modern.¹⁴⁹ Dalam perspektif sejarah, kelahiran modernisme tidak dapat pula dipisahkan kelahiran rasionalisme sebagai bentuk pemikiran filosofis yang mengedepankan manusia sebagai makhluk bebas, tidak terikat oleh dengan belenggu mitos-mitos yang sangat kental di masanya.

Pemikiran rasionalisme yang dasar filosofisnya dibangun atas pemikiran Rene Descarter (1596-1650 M), telah menempatkan subjek “aku” pada posisi yang sentralistik dalam memahami realitas.¹⁵⁰ Paham ke-aku-an ini semakin menunjukkan keangkuhannya ketika rasionalisme positivistik diproklamirkan sebagai satu-satunya cara pandang yang tepat dalam memandang realitas. Keadaan ini menimbulkan keangkuhan epistemologis dalam paradigma filsafat dan kebudayaan modern, bahkan juga telah menimbulkan keangkuhan politis-ekonomis yang berciri Barat-sentris. Pada masa-masa selanjutnya muncul pula pandangan hegemoni positivism dan individualistik. Dalam kehidupan nyata telah memicil munculnya rasionalistik instrumental yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan.¹⁵¹

Sisi negative pemikiran modern yang didasari pada filsafat rasionalisme tidak dapat pula dipisahkan dari akibat telah terjadinya pergeseran yang mendasar pada fungsi akal manusia yang tidak lagi pada posisinya semula. Disadari atau tidak, bahwa munculnya akal dalam bentuk penonjolan diri dan mendominasi alam dan orang lain sebagai

¹⁴⁹Gregory Baum, “Moderninity; A Sociological Perspektif” dalam *Concellium*, 1992, No. 57, 1992, 3-4.

¹⁵⁰Sebenarnya Penulis kurang sependapat pernyataan bahwa Rene Descarteslah peletak dan penggagas pertama dari rasionalisme itu, karena jaud sebelum itu dalam Islam sudah ada petunjuk-petunjuk yang mengarahkan manusia agar menempat akalnya pada posisi sentral dalam memahami realita. Dalam al-Qur-an cukup banyak ayat yang memberi arahan agar manusia menggunakan akal. Walau petunjuk al-Qur-an tentang itu perlu penalaran yang lebih jauh lagi.

¹⁵¹Komaruddin Hidayat, “Postmodernisme: Pemberontakan Terhadap Keangkuhan Epistemologis” dalam Suyoto dkk (ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media,1994), 61-62 dan 106-108.

akibat munculnya kekhawatiran bahwa orang lain akan mengancam dirinya, atau sebaliknya.

Bahwa kekeliruan mendasar pemikiran modern Barat adalah lantaran penempatan manusia sebagai subjek yang didominasi oleh keinginan-keinginan untuk menjaga subjektivitas dirinya, yang pada gilirannya melahirkan kekuasaan yang menuntut pemuasan.¹⁵² Jadi munculnya sisi gelap modernitas yang dirasakan sekarang, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari corak pemikiran filsafat rasionalisme yang antroposentris, sehingga menjadikan manusia penguasa atas dirinya dan luarnya.

Penempatan keakuan manusia sebagai pusat segala-galanya, telah menimbulkan implikasi pula bagi eksistensi manusia. Akibatnya, manusia tidak hanya sebagai penguasa terhadap dirinya dan orang-orang di luar dirinya dan alam lingkungannya, bahkan menjadi penguasa terhadap kebenaran etis. Lebih dari itu, sikap antroposentris ini telah membawa pergeseran fungsi akal manusia, yang pada gilirannya melahirkan individu-individu yang memiliki dominasi yang kuat terhadap dirinya dan di luar dirinya.

Kuatnya dominasi pada diri dan di luar diri ini, terealisasi dalam bentuk pemuasan bagi kepentingan individu untuk individu, yang kemudian akan memiliki kekuasaan yang mesti dipuaskan terhadap segala bentuk di luar dirinya. Dalam keadaan seperti inilah semua objek di luar diri ditempatkan sebagai objek yang mesti dikuasai untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya. Pemikiran modern yang rasionalistik-individualistik, secara jelas terakumulasi dalam kehidupan sosial masyarakat kapitalis.¹⁵³ Prinsip kapitalisme adalah akhlak manusia sangat tergantung pada pemilikan modal. Baik buruknya akhlak manusia sangat tergantung pada kekayaan, Jika manusia kaya, siapa pun dapat

¹⁵²Helmut Peukert, "The Philosophical Critique of Modernity" dalam *Concilium*, 1992, No. 17, 20-22.

¹⁵³Kapitalisme adalah sebuah aliran filsafat ekonomi sebagai lawan dari sosialisme. Paha ini berpandangan bahwa dengan kekuatan modal seluruh manusia dapat ditundukkan. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 244.

disingkirkan. Dari sini lahir paham individualism,¹⁵⁴ materialisme¹⁵⁵, hedonisme¹⁵⁶ dan liberalisme.¹⁵⁷

Derita manusia kapitalis sebagai bentuk derita manusia modern, memang telah berhasil membangun dunianya dan kebutuhan hidupnya, namun prestasinya itu justru menjadikan dirinya terasing dari produk yang ada di tangannya sendiri, bahkan hasil produksinya telah menjadi penguasanya dan pekerjaan tangannya telah menjadi tuhannya sendiri. Penderitaan itu diperparah pula dengan putusannya hubungan sosial dalam masyarakatnya. Hubungan antar individu yang tersisa hanyalah semangat manipulatif, bahkan hubungan yang menyedihkan. Manusia tidak hanya menjual barang-barang dagangannya, bahkan juga menjual dirinya dan merasakan dirinya sebagai sebuah komoditas, yang semuanya itu menyentuh ke dalam bentuk-bentuk hubungan antar manusia¹⁵⁸.

Nasib manusia modern dalam kapitalis rasional tidak hanya sebagai penggerak modernisme yang ingin membebaskan manusia dari belenggu pemikiran mistis dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengekang kebebasan manusia, namun ternyata justru terperangkap dalam bentuk belenggu lain, yaitu mempertuhankan diri sendiri. Ini adalah sebagai akibat paham antroposentrisme dan humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya. Pada akhirnya membentuk sikap agnostisme terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan yang dijalani manusia sebelumnya. Sedangkan pada masyarakat kapitalis, manusia hanya menjadi elemen pasar, kualitas kerja dan kemanusiaannya sendiri ditentukan oleh paras, bahkan tidak tertutup kemungkinan nasibnya menjadi bulan-bulanan kekautn pasar.¹⁵⁹

¹⁵⁴Papah yang berorientasi kesenangan individu adalah di atas segala-galanya.

¹⁵⁵*Materialisme* adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa yang paling ada dan terlalu benar adalah materi. Manusia adalah materi akan hancul dan tidak akan kembali lagi.

¹⁵⁶Tokohnya adalah Epikuros (341-270 SM). Titik berat ajarannya adalah terletak pada etik, tata susila dan moral. Menurutny filsafat harus merintis jalan kea rah mencapai kesenangan hidup duniawi.

¹⁵⁷Lihat, Beni Ahmad Shaebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 244.

¹⁵⁸Erich From, *Lari dari Kebenaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 122-124.

¹⁵⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 159-162.

Manusia modern yang pada awal berangkatnya hendak menegakkan kedaulatan individu yang dirasakannya terbelenggu dengan kekuatan di luar dirinya, pada akhirnya menjadi penghancur kondisi-kondisi kedaulatan individu itu sendiri. Penghancur itu tidak saja datang dari manusia terhadap manusia lainnya, tetapi justru datang dari hasil karyanya sendiri yang melahirkan ketimpangan dalam hidupnya.

Keangkuhan rasionalisme yang melahirkan ketimpangan kehidupan dunia modern, sebenarnya tidak terlepas dari misi awal kebangkitan rasionalisme itu sendiri yang hendak melepaskan diri dari kungkungan agama. Masa itu agama dilihat hanya sebagai pengekang kreativitas intelektual manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa kebangkitan rasionalisme pada prinsipnya merupakan agnotisisme agama dan Tuhan. Jadi revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi sebagai akibat revolusi pemikiran yang didukung oleh filsafat rasionalisme adalah juga semangat non-agama atau anti agama. Demikian pula halnya munculnya ketimbangan modernitas yang dirasakan umat manusia modern sekarang, yang pada prinsipnya adalah tidak dapat dipisahkan dari semangat yang mengarah kepada anti agama.

Menilik pemikiran akhlak Abdurrauf menunjukkan bahwa pengembangan akal manusia yang didasarkan pada pengembangan fungsi naturalnya yang tidak saja bergerak pada pengembangan perilaku etis rasionalistis-eksetorik, tetapi juga pada perilaku moral etis Sufis-eskatologis. Model pemikiran seperti ini dinilai mampu mengantisipasi ketimpangan modernitas seperti telah diungkap dalam bahasan yang lalu.

Perwujudan perilaku akhlak yang bertumpu pada pemberdayaan maksimalisasi akal dan pemahaman keyakinan agama dalam pemikiran Abdurrauf, tidak ditujukan untuk menjadikan manusia memiliki kekuasaan dan menonjolkan diri seperti yang dilahirkan pemikiran modern, tetapi pengembangan akal budi yang diinginkannya tidak lain adalah terciptanya manusia-manusia yang berperilaku etis-rasionalistis yang sekaligus etis-sufis, sehingga manusia yang akan dihasilkan tidak saja bertanggung jawab secara logis-rasional untuk kebaikan dirinya dalam kehidupan masyarakatnya, akan tetapi juga bertanggung jawab secara imani dalam upaya merealisasikan hubungan intim dengan Yang Maha Kuasa (*malakiyah rabbaniyah*).¹⁶⁰

¹⁶⁰Sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana terkandung dalam firman Allah firman Allah pada Surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

Filsafat akhlak pemikiran Abdurrauf tersebut dapat dikatakan bahwa secara niscaya pemikirannya tidak akan menciptakan manusia sempurna yang terlepas dari individu-individu lainnya, tetapi lebih menjadikan individu lain sebagai mitra dalam rangka peraihan kebaikan diri bersama-sama kebaikan orang lain. Hal ini sangat berbeda dengan pengembangan manusia modern kapitalis yang menjadikan individu lainnya sebagai pencapaian kepentingan.

Mencermati pemikiran akhlak Abdurrauf, maka setidaknya pemikiran model ini mampu mengatasi kekosongan elemen sosial yang ditinggalkan oleh peradaban modern. Dalam konteks pemikiran Abdurrauf ini, individu-individu di luar diri tidak mesti dikorbankan, sekalipun posisinya sebagai alat penyempurnaan diri. Ini amat sangat berbeda dengan konsep hubungan antar individu yang terjadi dalam masyarakat dunia modern.

Gagasan pemikiran akhlak Abdurrauf yang menempatkan masyarakat dan alam di luar dirinya, bukan sebagai objek pemuasan individu semata, akan tetapi merupakan mitra kerja yang berfungsi sebagai alat penempaan kualitas diri. Bahkan dapat pula dinilai sebagai keterikatan satu individu dengan lainnya yang saling mengisi dan menghargai, bukan menindas dan mendominasi. Karenanya keberhasilan kualitas etis diri belum dianggap berhasil, bila belum terealisasi dan terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Barangkali ada kesan dari sebagian orang yang berpandangan bahwa filsafat akhlak, Abdurrauf dan para pemikir Muslim lainnya yang sealiran kurang menyentuh aspek-aspek sosial, atau hanya terpaku pada pembentukan moral individu,¹⁶¹ dengan kajian ini setidaknya telah memberitahu bahwa Abdurrauf memberi keterangan betapa perlunya dibina hubungan dialogis bebas antara individu, masyarakat dan lingkungannya guna menciptakan hidup harmonis dalam upaya mengatasi problema kehidupan sosial masyarakat modern.

Seorang ahli komunikasi yang dikenal sebagai tokoh postmodernisme, melalui pengembangan teori komunikasinya mencoba mengatasi ketimpangan hubungan antar individu dalam bentuk

¹⁶¹M. Amin Abdullah, "Warisan Spitual Islam di Jawa: dari Spiritual ke Moralitas" dalam Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa-Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1997), 181-182.

pengurangan penindasan dan kekerasan disamping mengembangkan penghayatan peran dan norma secara pleksibel, melalui teori komunikatifnya sebagai suatu proses menuju komunikasi yang bebas paksa.¹⁶²

Prilaku moral etis dalam pemikiran Abdurrauf dalam bentuk prilaku moral etis rasionalitas-eksoteris ke Sufis-eskatologis, dipandang mampu mengatasi keagkuhan dunia modern yang menumpukan pengembangan prilaku moral pada tampilnya prilaku moral rasionalitas-eksoteris semata. Melalui pengembangan perilaku moral ke arah sufi-esoteris, menjadikan prilaku moral yang dihasilkan oleh rasionalitas manusia tidak lagi berhenti pada tataran perilaku moral etis berdasarkan rasional-empiris semata, akan tetapi juga menjangkau realitas perilaku moral Sufis-esoteris di balik metafisik sebagai buah iman islami.

Pemikiran Akhlak Abdurrauf yang juga dipandang cukup penting adalah struktur bangun pemikirannya yang dibangun di atas dogmatis agama. Model ini menjadikan akal manusia dengan otoritas yang dimilikinya akan menempatkan agama tetap sebagai dasar pencarian pengatahuan moralitas. Konsekwensinya ajaran dogmatis agama dengan nilai-nilai normativitas pada satu sisi, dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai historisitasnya pada sisi lain, bukan ditempatkan pada posisi yang saling berseberangan, atau menyingkirkan yang satu atas yang lainnya, tetapi yang melengkapi.

Dengan pendasaran pemikiran akhlak seperti ini pada satu sisi pengetahuan yang dihasilkan oleh kreativitas akal dalam pengembangan kebaikan hidupnya tidak akan pernah terlepas begitu saja dari legalitas normativitas pewahyuan. Begitu pula sebaliknya, ajaran-ajaran dogmatis agama sebagai dasar akhlak, nilai-nilai normativ yang dikandungnya tidak dibiarkan tinggal sendirian terisolasi dari kemajuan ilmu pengetahuan yang dihasilkan akal manusia.

Demikian itu agama tidak kehilangan legalitas epistemologisnya terhadap temuan-temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, atau sebaliknya legalitas epistemologi temuan sains dan teknologi modern dapat tercegah dari pengesampingan agama. Pemikiran

¹⁶²Budi F. Hardiman, "Mengatasi Masyarakat" Paradoks Modernitas Hebermans dan Rasionalitas Masyarakat" dalam Franz Magniz-Soseno, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Seri Filsafat Driyakara 6 (Jakarta: Gramedia, 1993), 133-154.

akhlak Abdurrauf mengisyaratkan bahwa pemikiran etika apapun yang dihasilkan oleh rasionalitas manusia mesti dibangun di atas pesan-pesan normatif pewahyuan, bukan sebaliknya, nilai-nilai normatif agama melegalitas rasio manusia.¹⁶³

Keinginan masyarakat Indonesia yang ingin menekankan pendidikan budipekerti dan pembentukan karakter, maka apapun bentuk konseptual pembinaan akhlak itu dibangun atas ajaran agama, karena misi agama sendiri pendidikan. Maka agama benar-benar menjadi fondasi dasarnya. Agama berada pada pembinaan moralitas, karena pendidikan agama Islam baik secara ontologis maupu epistemologis-metodologis tidak dapat dipisahkan dengan substansi ajaran akhlak.

¹⁶³William K. Frankena, "Is Morality Logically Dependent on Religion" dalam Paul Helm (ed.), *Divine Commands and Morality* (Oxford: University Oxpord, 1981), 24.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab-bab lalu, disertasi ini membuktikan bahwa ajaran akhlak dalam pemikiran Abdurrauf, terkait dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Allah dan sebagai khalifah di bumi yang didasarkan kepada *i'tiqadiyah*, *syuhudiyah* dan *ijadiyah*. Tiga dimensi ini melahirkan tindakan-tindakan yang mendapat limpahan rahmat Allah. Dalam aplikasi akhlak dijalani dengan pendekatan pemikiran *kalami*, *syar'iy*, dan *tasawuf*, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan berwujud tiga dimensi pula, *jali*, *khafi* dan *laduni*. Puncaknya adalah *tajalli* sifat-sifat Allah pada diri manusia.

Tiga pendekatan pemikiran ini dengan selalu memelihara kesucian lahiriah dan batiniah, yang pertimbangannya didasarkan kepada akal. Nilai akhlak terletak pada penempatan syari'at dan falsafah kalam secara benar. Agama ditaati sepenuhnya sebagai aturan hidup manusia agar bertindak secara wajar dan bersahaja untuk menempatkannya pada posisi hidup bahagia duniawi dan ukhrawi. Sedangkan falsafah untuk menyempurnakan pemahaman agama, memperkokoh pikiran dan memperkuat jiwa.

Ada lima bahasan pokok dari keterpaduan konsep tentang manusia eksistensi dan posisinya. Lima sisi persenyawaan itu terkait dengan: (1), Eksistensi manusia sebagai insan merdeka dan bertanggung jawab. (2) Posisi manusia sebagai khalifah Allah yang harus memakmurkan bumi. (3) Tujuan hidup manusia yang panjang dan abadi di akhirat. (4) tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah. (5) eksistensi manusia sebagai makhluk yang fitrah ingin hidup damai dan bahagia.

Kesimpulan ini mendukung pendapat Hasan al-Basri, al-Mawardi, al-Ghazali, Muhammad Yusuf Musa, Muhammad 'Abdullah al-Darraġ dan lain-lain yang berpandangan bahwa akhlak mempunyai pertalian erat antara *kalami*, *syar'i* dan *tasawuf*. Studi ini menolak anggapan bahwa akhlak tidak ada hubungannya dengan kehidupan *tasawuf*, atau paling tidak menyangsikan adanya hubungan motivasi keberakhlakan dengan rasa (*dhauq*) manusia dengan tindakan akhlak. Pendapat ini antara lain didukung oleh penganut paham Jabariyah yang berpandangan manusia dalam melakukan perbuatannya dipaksa oleh

kehendak Allah dan juga paham Muktazilah yang berpaham tindakan akhlak manusia sepenuhnya mutlak perbuatan manusia.

Secara umum penelitian ini di bagi ke dalam tiga tinjauan, *Pertama*, tinjauan tentang kedudukan akal dalam akhlak, yang menyatakan bahwa akhlak tidak mungkin terjadi tanpa adanya akal yang sempurna. *Kedua*, tinjauan tentang ketaatan menjalankan syari'at, pelaksanaan semua ketentuan hukum yang diturunkan Allah. *Ketiga*, Tinjauan tentang ajaran batini, bahwa dalam akhlak tidak mungkin terwujud secara sempurna tanpa adanya pemahaman dan rasa (*dhaug*).

Ide sentral akhlak Abdurrauf adalah pemberdayaan jiwa, meliputi daya *mufakkirah* (berpikir), *syahwiyah* (syahwat) dan *ghadabiyah* (emosi marah). Melalui tiga daya ini melahirkan prilaku moral yang selanjutnya mencapai kebahagiaan. Melalui teori ini, melahirkan prilaku moral etis-ekseteris dan prilaku moral etis-sufis-esoteris. Dengan tampilnya prilaku moral etis, dapat mengatasi keangkuhan dunia yang tertumpu pada pengembangan prilaku moral rasionalistis-ekseteris semata, juga dapat menampilkan kesalehan individu yang tetap dalam upaya mewujudkan kesalehan sosial. Mendisari akhlak pada agama, menjadikan pengetahuan moralitas yang dihasilkan oleh rasio mengacu pada normativitas keagamaan dan pewahyuan.

Dengan demikian bahwa pemikiran akhlak Abdurrauf cenderung pemahaman sufistik, namun pemahamannya yang cukup rasional. Rasional dalam arti ia selalu menfungsikan akal dalam tindakan akhlak, namun tidak mengesampingkan kemungkinan adanya hidayah Allah. Penggabungan *absolutisme* dengan *rasionalisme*, akal pikiran yang bertumpu pada otak manusia merupakan anugerah Tuhan. Otak merupakan fondasi pemikiran manusia yang mampu merasionalisasi seluruh ciptaanNya yang dipergunakan untuk kepentingan dan kemakmuran hidup manusia. Hasil rasionalisasi adalah terwujudnya kesejahteraan manusia guna menuju Allah sebagai Penguasa Mutlak. Hidayah Allah selalu dicari dan akan selalu hadir bagi orang yang menjaga syari'at Allah, namun usaha dan ikhtiar manusia harus difungsikan.

Perwujudan akhlak dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu dengan *akal*, *kasb* dan dengan *hidayah*. Melalui *akal*, usaha yang dilakukan oleh manusia adalah atas pertimbangan akal sehat. Dasarnya adalah akal dapat menentukan pilihannya dan mempertimbang untuk baik

atau untung rugi yang ditimbulkan perbuatan itu. Melalui *kasb* usaha yang dilakukan sesuai metode dan ketentuan yang rasional dan atas pilihan dan ikhtiar sendiri. Langkah ini sendiri dilakukan secara cermat dan bersahaja, sedangkan dasarnya adalah dengan *taghrib wa targhib* (motivasi yang membahagiakan dan ancaman yang dapat mencegah suatu tindakan). Sedangkan melalui *hidayah* adalah pembentukan akhlak melalui pembersihan jiwa raga lalu mengadakan pendekatan diri dengan Allah. Akhirnya Allah menyinari dengan berbagai akhlak terpuji, sehingga ia berakhlak sebagaimana akhlak Allah.

Pemikiran akhlak sangat mendukung kemajuan dunia global, yang bila dikaitkan dengan kemajuan dunia modern membutuhkan adanya inovasi-inovasi baru sebagai solusi-solusi pasti dalam menyelesaikan problematika hidup modern. Keinginan masyarakat Indonesia yang menekankan pendidikan budi pekerti, apapun bentuk konseptualnya pembinaan akhlak harus dibangun atas agama. Pendidikan agama harus berada pada posisi pembinaan moralitas, karena pendidikan agama Islam baik secara ontologis maupu epistemologis-metodologis tidak dapat dipisahkan dari substansi ajaran akhlak.

Di zaman modern bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral, yang dipicu berbagai hal menjadi penyebab ketidakmenentuan bangsa ini. Jika ini dibiarkan, maka kemungkinan besar akan hancur masa depannya. Praktik hidup menyimpang dan penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan orang lain kian tumbuh subur. Korupsi, kolusi, nepotisme, penodongan, perampokan, perompakan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia, makin menjadikannya dan banyak yang dapat disaksikan. Maka pekerjaan rumah yang paling mendesak adalah memperbaiki akhlak, mental, dan spiritualitas bangsa ini.

Diperlukan adanya usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan akhlak. Keberadaan internet misalnya, berdampak pornografi justru semakin terbuka dan gampang diakses, kecanggihan telepon seluler dipakai untuk menipu, dan banyak lagi kejahatan lain akibat penyalahgunaan kemajuan teknologi. Dalam kehidupan semakin kompetitif dan persaingan semakin keras ini, manusia stres dan frustrasi. Jika individu tidak mampu menghadapi persoalan hidupnya, bunuh diri menjadi jalan pintas. Manusia modern menganut pola hidup materialis dan hedonis. Jiwa manusia modern telah dipecah

belah (*splitpersonality*). Mereka perlu disinari ajaran dari Yang Maha Benar yang penjabarannya ada dalam ilmu Akhlak. Dari itulah pemikiran akhlak Abdurrauf dapat dijadikan sebagai satu alternatif dan solusinya.

Pemikiran akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sangat kondusif dalam upaya mengatasi ketimpangan-ketimpangan pemikiran modern, terutama dalam menjawab keterasingan pengetahuan rasional moral dari nilai-nilai agama. Ajaran akhlak yang dibawa dan diajarkan Abdurrauf tidak saja akan melahirkan perilaku moral etis rasionalis-eksoteris, tetapi juga mencakup perilaku moral etis-sufi-eksoteris. Untuk itu pemikiran akhlak Abdurrauf perlu mendapat kajian lebih mendalam lagi dan seterusnya bagaimana ilmu itu dapat diterapkan dalam masyarakat dalam upaya membentuk karakter bangsa, menuju masyarakat madani dan mardhiah.

DAFTAR RUJUKAN

Alquran al-Karim

Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafīd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990 M/1410 H.

-----, *Mawā'iz al-Badī'ah*, Surabaya: Bungkul Indah, tt.

-----, *Luk-luk wa al-Jauhar*.

-----, *Tanbih al-Māshī*.

-----, *Umdat al-Muhtājīn Ila Sulūk Maslak al-Mufradīn*.

-----, *Daqaiq al-Huruf*, Edit John, JRAS, 1995.

-----, *Mir-at al-Tullāb*.

Abduljabbar, Al-Qadi, *Al-Māniyyah wa al Amal*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1985.

Abdullah, 'Abdurrahman Salih, *Edication Theory A Quranic Outlook*, Makkah: Ummu al-Qura University, 1982.

Abdullah Alif, *Tauhid dalam Perspektif Fisika Modern*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1994.

Abdullah, Hawasy, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1930.

Abdullah, Wan Muhd. Shaghīr, H., *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Jilid I, Ramadhani, Solo, Cet. I, 1985.

Abdullah, Muhammad Amin, *Etika al-Ghazali dan Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Mistik dan Rasional*, dalam Pesantren, No. 3, Vol. VIII.

-----, "Warisan Spritual Islam di Jawa: dari Spritual ke Moralitas" dalam Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa-Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1997.

Abdullah, Burhanuddin, *Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.

Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tawhid*, Beirut: Dār Kutub al-Islāmiyah, 1969.

- Abubakar, Alyasa dan Wamad Abdullah, “Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa Kesultanan”, *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2, Darussalam Banda Aceh: IAIN Ar- Raniry. 1992.
- Al-Asqalany, Ibn Hajar, *Fath al-Bary*, Kairo: Matba’ah al-Bahiyyah, 1348 H.
- Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Matba’at Dar al-Kutub al-Misriyat, Cet. III, 1931.
- Amin, M. Masyhur ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: 1989.
- Ardani, Mohd. *Akhlaq Tasawuf, Nilai-Nilai Akhlak/Budipekerti Dalam Ibadat Tasawuf*, Edisi kedua, Jakarta: Karya Mulia, 2005.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu’jam al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1972.
- Asy’ari, Hasyim, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’lilim*, Jombang: Tp. 2001.
- Al-Afghaniy, Jamaluddin dan Muhammad Abduh, ‘*Urwah al-Wuthqa*, Beirut: Maktabah al-Ahliyah 1933.
- Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam*, Medan: Firma Islamiyah, tt.
- Alif, Abdullah, *Tauhid dalam Perspektif Fisika Modern*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Al-Anbary, Hasan Muarif, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syekh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Panitia Seminar Nasional Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Abubakar, Alyasa, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Panitia Seminar Nasional Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Affandi, Bisri *Tarikat Syattariyah di Indonesia*, Jakarta: Program Latihan Penelitian agama (PLPA), 1990.

- Alfian, Teuku Ibrahim, *Konstruksi Syaikh Syiah Kuala Terhadap Rona Sejarah Nasional*, Banda Aceh: Panitia Seminar Nasional Syaikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Cet. Ke 2, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- , "Otentisitas kepakaran Abdurrauf Singkel", dalam *Tanbih al-Mashi*, Karya Oman Fathurrahman, Jakarta: Mizan, 1999.
- , Azyumardi dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1, 2, 3, Bandung: Angkasa, 2008.
- Azwan, Z., *Etos Kerja dalam pembangunan Umat Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Jambi: IAIN STS, 1993.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1997.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Maskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Yogyakarta: Nurca-haya, 1983.
- Batutah, Ibn, *Rihlah Ibnu Batutah*, Kairo: 1329 H.
- Bruinesen, Martin Van, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bagir, Haidar, "Etika Barat Etika Islam", dalam Buku Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant "Filsafat Etika Islam"*. Cet. Ke 1, Bandung: Mizan, 2002.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- , *Perspektif Etika: Esei-esei Tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Broad, C.D., *Some Moral and Some Theories in Ethics*, New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952.
- Budi F. Hardiman, dalam Franz Magniz-Soseno, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia, 1993.

- Budiman, M. Nasir, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November, Banda Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, 2010.
- Al-Bukhariy, Muhammad ibn Ismail Abu ‘Abdullah, *Sahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar Ibn Kathir, Tahqiq Mustafa Diyab al-Bagha, 1987 M/1407 H.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Al-Darraaj, Muhammad ‘Abdullah, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran: Dirasat Muqaranat li al-Akhlaqi al-Nazariyat fi al-Quran*, Qairo: Dar al-Kutub al-Misriyat, 1929.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Damanhuri, *Kitab Mir-at al-Tullab dan Hadits-hadits kandungannya*, dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol 3, No. 3, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- , “Tradisi Kehidupan Beragama di Aceh Abad XVII di Aceh”, *Jurnal Adabiya*, Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 2008.
- Daly, Peunoh, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia Menurut Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali Perss, 1982.
- , *Kalimah Tauhid dalam ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nurdin Ar-Raniry*, Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Pentafsir Alquran, 1996.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3, Tahqiq Mahyuddin al-Hamid, Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Dhahabiy, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Utsman, *Siyar ‘Alam al-Nubala*, Cet. I, Jilid 10, Beirut: Muassasah al-Risalah, tt.

- Djatnika, Rahmad, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Durrah, Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad, Edisi Indonesia *Pustaka Pengetahuan al-Qur-an*, Cet. III, Jilid 3, Jakarta: Rehal Publika, 2009.
- Daly, Peunoh, *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at-Tullab Karya Abdurrauf Singkel*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Esposito, John L. (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Falimbaniy ‘Abdussamad, *Sir al-Salikin fi Tariqah al-Sadat al-Sufiyah*, Juz II, Surabaya: tp., tt.
- Fakhry, Majid, *Ethical Teories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Fachriati, *Dinamika Tareka Syattariyyah di Aceh*, Jakarta: Program Studi Ilmu Sastra, Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2007.
- Frankena, William K. “Is Morality Logically Dependent on Religion” dalam Paul Helm (ed.), *Devine Commands and Morality*, Oxford: University Oxpord, 1981.
- Fatimah, Muhammad Khair, *Al-Akhlaq al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Khair, 2001.
- Fuad Farid dan Abdulhamid Mutawalliy, *Mabadi' al-Falsafah wa al-Akhlaq*, Kuwait: Wizarah al-Tarbiyyah, 1978.
- Fakhry, Majid, *Al-Fauz al-Asghar*, Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, tt.
- Fathurrahman, Oman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdat al-Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Fuad, Said H.A, *Hakikat Tarekat Naqsybandiyah*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.
- Fromm, Erich, *Lari dari Kebenaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Gaarder, Jostein, *Sophe's Word*, Terejemahan Rahmani Astuti dengan judul *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Cet ke 3, Bandung: Mizan, 2003.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Al-Ghazaliy, Muhammad, *Al-Janib al-'Athifi min al-Islam*, Kairo: Dar al-Da'wah, 1990.
- , *Qadaya al-Mar-a; Baina al-Taqalid al-Aqidah al-Wafidah*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1994.
- , *Al-Jamilu al-'Atif min al-Islam*, Kairo: Dar al-Dakwah, 1990.
- , *Al-Tariq min Huna*, Beirut: Dar al-Jail, tt.
- Al-Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulum al-din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- , *Al-Munqidh mina al-Dalal wa ma'ahu Kimiyat al-Sa'adah wa al-Qawa'id al-Isyarat wa al-Adab fi al-Slam*, Beirut: Maktabah al-Shabi'iyat, tt.
- , Al-Ghazaliy, Muhammad, *Khuluq al-Muslim*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1949.
- Haryono, M. Yudhi, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua, Jakarta: Kalam Nusantara, 2005.
- Hanbal, Ahmad ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1976.
- Harun, Salman, *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*, (Disertasi) Jakarta: Pascasarjana IAIN Syahid, 1988.
- Harahap, Syarhin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Haris, Abdurrahim, *Tauhidullah dan Penomona Kemusyrikan*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.

- Hasan, Muhammad Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra, 2000.
- Hasjmy, A., *Syeikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana*” dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.
- Hidayat, Komaruddin, “postmodernisme: Pemberontakan Terhadap Keangkuhan Epistemologis” dalam Suyoto dkk (ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Hilal, Ibrahim, *Al-Tasawuf al-Islam baina al-din wa al-Falsafah*, Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyah, 1979.
- Houhani, George F., *Reason and Tradition in Islamic*, New York: Cambridge University Press, 1985.
- Hurgronje, Snouck, *Aceh, Rakyat dan adat Istiadatnya*, Jilid II, diterjemahkan dari De Atjehers oleh Sutan Maimoen, Jakarta: INIS, 1997.
- Huda, Choirul, *Ulumul Quran*, Nomor 3 Volume VII, 1997.
- Iskandar, T., *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah Abad ke 17*, dalam M.D. Mohammad (peny), *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1987.
- , Nuruddin Ar-Raniry, ed., *Bustan al-Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka, 1966.
- Ibn al-Qayyim, *Zad al-Ma’ad Fi Hudyi Khair al-‘Ibad*, Cet. Ke 3, Jilid III, Beirut: Risalah, 1998.
- Ibn Miskawaih, *Tahzhib al-Akhlaq wa Tathir al-‘Araq*, Kairo: al-Maktabah al-MiSriyah, 1934.
- Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, tt.
- Al-Jurjani, Sharif, *Kitab al-Ta’rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.
- Al-Jabiriy, Mahmud ‘Abid, *Al-‘Aql al-akhlaqi al-‘Arabiy*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al’Arabiyah, tt.

- Jama'ah, Badruddin Ibn, *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mu'allimin fi Adab al-'Alim wa Muta'allim*, Hyderabad: Dairat al-Mu'arif-Usmaniyah, 1354.
- Jejen Musfah, dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- John, A.H. "Islam in Southeast Asia: *Reflektion and new Direction, Indonesia, Cornell Modern Project*, No. 19, (April), 1975.
- Kailaniy, Qamar, *Fi al-Tashawwuf al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969
- Al-Kalabadhiy, Abu bakr Muhammad, *al-Ta'aruf li Madhhab ahl al-Tasawuf*, Kairo: Matbaba'ah 'Isa al-Babi al-Halabiy, 1380 H.
- Kartidirjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- , *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- , *Nalar Relegius*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- , *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: BI Press, 2006.
- , *Mengislamkan Nalar*, Jakarta: Erlangga, 2007
- , *Filsafat, Etika, dan Tasawuf*, Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- , *Perspektif Etika; Esei-Esei Tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Al-Khudriy, Muhammad, *Tarikh al-Tashri'iyah*, Kairo: Matba'at al-Tijariyah, 1960.
- Kitab Perjanjian Lama*
- Kitab Perjanjian Baru*
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Al-Mabarakfuriy, Muhammad bin Abdurrahman ibn Abdurrahim, *Tuhfat al-Ahwadhyy*, Juz 7, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Madjid, Nurcholis, “Pengalaman Mistik Kaum Sufii”, dalam *Tabloid Tekad*, Nomor 18/ Tahun 11, 6-12 Maret, Jakarta: 2000.
- Al-Mahdaliy, al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Aliy, *Al-TaSawuwuf al-Falsafiy al-Islamiy*, Kairo: Dar al-Hadith, 1987 M/1408 H.
- , *Al-TaSawuf al-Falsafiy al-Islamiy*, Kairo: Dar al-Hadith, tt.
- Al-Manawiy, ‘Abdurrauf, *Fayd al-Qadir*, Juz 3, Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Meiland, Jack W. dan Michael Krausz, *Relativism; Cogrativ and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982.
- Mu’annas, Husein, *‘Alim al-Islam*, Kairo: Dar al-Maa’rif, 1119 H.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2, Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Mohammad, Mohammad Daud, “Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik”, Makalah Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- Al-Mutallib, Ismail ibn Abd, *Jam’u al-Jawami’ al-MuSannafat*, Semarang: Usaha Keluarga, tt.
- Ma’luf, Luis *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10, Beirut: Dar Kutub al-‘Arabiyy, tt.
- Munawir, A.W. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Al-Mahdaliy, al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Ali, *Al-Akhlaq ‘Inda al-Sufiyah*, Kairo: Dar al-Hadith, 1996 M/1416 H.
- Mahmud, ‘Ali Abdulhalim, cet, I, *Tarbiyah Khulqiyah*, Kairo: Dar al-Tawzi’ wa al-Nashr, 1995.
- Al-Mansur, ‘Abdul’azim, *Al-Akhlaq Wa Qawa’idu al-Suluk Fi al-Islam*, Ttt: Al-Majlis al-A’la li al-Shuun al-Islamiyah, 1390 H/1970 M.
- Al-Mawardiy, Abu Hasan, *Adab al-Dunya wa al-din*, Kairo: Dar al-Fikr, 1966.

- Mubarak, Zaki, *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*, Kairo; Al-Katib al-'Arabiy li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, tt.
- Mujib, Abdul, Jurnal azkiya, Vol. 3, Nomor Khusus, Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Filsafah al-Akhlaqiyah fi al-Islam wa Silatuha bi Falasafah*, Kairo: Muassasah al-Kanji, 1993.
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Tahqiq Fuad Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Naisabury, Muslim Ibn al-Hujjaj al-Qusyairy, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turath al-'Arabiy, Tahqiq Muhammad Fuad Abd. Baqy, tt.
- Al-Nasaiy, Ahmad ibn Syu'aib Abu Abd al-Rahman, *Sunan Nasaiy*, Tahqiq Abd al-Fattah Abu Ghadah, Juz 8, Halb: Maktab Mathbu'at al-Islamiyah, 1986M/1406.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan, 1992.
- , Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, cet I, Jakarta: UI Press, 1987.
- , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VII, Jakarta: UI Press, 1983.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, II, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet VII, 1990.
- , *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- , *Akal dan Wahyu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Peursen, Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Cet ke 2, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- , "Pengantar" dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 12, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Poerbakawatja, R. Soeganda dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Al-Qardawiy, Yusuf, *Al-Sunnah Masdaran Li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001.
- , *Al-Syeikh al-Ghazali Kama 'Arafahu al-Nashfi Qamin*, Kairo: Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi', 1995.
- Rajab, Mansur 'Ali, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, Kairo: Maktabah Anjalu al-Misr, 1961.
- Rinkes, D.A. *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*. Hepkema: Heerenven, 1909.
- Riyadi, Hendar, *Tawhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Russel, Jones, *Nuru'd- Din ar-Raniry: Bustan al- Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1974.
- Sahlan, Muhammad, "Menggapai Derajat Ihsan", *Jurnal Substantia*, Vol 11, No. 2 2009, Banda Aceh: Fakultas Uahuluddin IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Said, Usman, et. al, *Pengantar ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981.
- Situmorang, T. D. dan A. Teew, ed., *Sejarah Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- Al-Syatibiy, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1991.
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*, Depok: Pustaka IIMaN, 2009.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Subkiy, Ahmad Mahmud *Fi 'Ilmi al-Kalam*, Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1985 M/1405 H.
- Srimulyati, dkk., (et al), *Terekat Syatariyyah*, cet. II, Rawamangun Jakarta: 2005 Prenada Media, 2007.
- Suwito, *Filsafat Pedidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syatibiy, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Shari'ah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1991.
- Al-Syafi'iy, Muhammad Nawawiy bin Umar al-Jawiy, *Fathu al-Majid*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.
- Al-Syibli, Kamil Musthafa, *Al-Silah baina al-Tasawwuf wa Tasyayyu'*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Solihin, M dan M. Rosyid, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Nusantara, 2005.
- Al-Sahmaraniy, As'ad, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafat al-Qadimah*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1993).
- Al-Sayutiy, Jalaluddin, *Syarh Sunan Ibn Majah*, Juz I, Karachi: Qadimi Kutub Khanah, tt.
- Al-Siba'iy, Bayumiy, et.al, *Al-Adab wa al-Nusus*, Kairo: Dar al-Nahdah, tt.
- Subh, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi Fikr al-Islamiy: Al-'Aqliyun wa dhauqiyun*, Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1992.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Ciputat Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Ash-Shidieqy, Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Saliba, Jamil, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978.

- Shaqiqin, Sehat Ihsan, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Sobur, A. Kadir *Jurnal Innovatio*, Vol. VII, No. 14, 2008, Jambi: Pascasarjana Sultahan Thaha Saifuddin, 2008.
- , *Media Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin "Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani"*, Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 1986.
- , "Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani" *Media Akademika*, Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 1986.
- Syukur, Amin, *Rasionalisme dalam Tasawuf*, Semarang: IAIN Wali Songo, 1994.
- Al-Taftazaniy, Abu al-Wafa' al-Ghanimiy, *Madkhal Ila Tasawuf al-Islam*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Taimiyah, Ibn, *Aqidah Menurut Ibn Taimiyah*, Bandung: al-Ma'arif, 1963.
- Al-Tusiy Nasir al-Din, *The Nasirean Ethics*, Terj. C.M. Wikens, London: Gerge Watt, Montgomery, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, London: Routledge, 1988.
- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih dalam *Tarbiyah a-Aulad fi al-Islam, cet ke 30*, Kairo: Dar al-Salam, 1996.
- 'Uzzat, 'Abdul'aziz, *Falsafah al-Akhlāqiyah Wa Masadiruha*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1946.
- Vos, H. De, *Pengantar Etika*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Voorhoeve, P., *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil*, Banda Aceh: PDIA, 1980.
- Wahid, Abd., *Kualitas Hadits-Hadits Tentang Moral*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Yahya, Sayid 'Utsman ibn Abd Allah ibn 'Uqail ibn, *Adab al-Insan*, Jakarta: Manar Quds, tt.

Ya'cub Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. IV, Bandung: Diponegoro, 1988.

Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Sains dan al-Quran*, Jakarta: Raja Prakindo Persada, 1994.

-----, *Filsafat Islam dalam Perspektif era Modern*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001.

Al-Zarqaniy, Sayid Muhammad, *Sharh al-Zarqani 'ala Muwata' Imam al-Malik*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Zubair, Ahmad Charris, *Kuliah Etika*, Cet. Ke 2, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

BIODATA PENELITI

Damanhuri bin Basyir, dilahirkan di Desa Gosong Telaga Utara Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, tanggal 13 Maret 1960. Jenjang pendidikan Program Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis Disertasi *Akhlaq Perspektif Pemikiran Abdurrauf As-Singkili*, di bawah bimbingan Prof. Dr. R. Mulyadhi Kartanegara, MA dan Prof. Dr. Zainun Kamal, MA.

Menyelesaikan Magister (S.2) Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh, yang saat itu di bawah pembinaan Prof. Dr. Harun Nasution, dan Direkturnya Dr. H. Muslim Ibrahim, MA. Penelitian Tesisnya di bawah bimbingan Prof. Dr. Yasir Nasution, MA dan (alm) Dr. Muhammad Gade Islamail MA, tahun 1996. Menyelesaikan Program Sarjana (S.1) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 1987. Menyelesaikan Program Studi Purna Ulama (SPU) sebagai persiapan untuk menjalani Program lanjutan Program Magister tahun 1994.

Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin diselesaikan pada tahun 1984 Sebelum memasuki Fakultas Ushuluddin kuliah pada Perguruan Tinggi Islam Dayah Tgk. Chik Pante Kulu dan memperoleh Sarjana Muda Lokal dan ilmu syari'ah 1982. Sekolah menengah pada Madrasah Aliyah (MA) Hasaniyah Kota Singkil 1979. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasaniyah juga di Singkil 1975. Pada kesempatan yang sama mengikuti ujian persamaan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun Tapak Tuan dan memperoleh ijazah tahun 1978. Sedangkan Sekolah Dasar (SD) di Desa kelahiran Gosong Telaga diselesaikan tahun 1972.

Pendidikan non formal dijalani di Madrasah Ibtidaiyah Gosong Telaga, Seterusnya sambil mengikuti Pendidikan setingkat Tsanawiyah dan Aliyah juga aktif belajar pada Pondok Pesantren Syekh Abdurrauf Singkil. Masa kecil mendapat pendidikan agama dari orang tua sendiri dan di berbagai rumah pendidikan Alquran di di desa kelahiran.

Pelatihan yang pernah diikuti antara lain: Program Lintas Instansi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh 1989, Pelatihan Penelitian tingkat

dasar Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Latihan Penelitian Lanjutan IAIN Ar-Raniry, 1989, Latihan Sosial Keagamaan DIKTI di Jakarta 1997. Latihan Pengusaha Muda, Depnaker Aceh, Pelatihan Mata Kuliah Berbasis Kompetensi Departamen Agama di Jakarta, pelatihan penjaminan mutu lulusan, dan beberapa pelatihan lainnya difasilitasi CIDA di Aceh.

Mengikuti berbagai Seminar baik, tingkat Internasional, Nasional dan Daerah. Seminar internasional yang diikuti antara lain: 300 tahun Syekh Abdurrauf di Banda Aceh, *Ketokohan Sayid Nursyi* di Jakarta, 2007, Alquran walughatuhu di UNJ Jakarta, 2006, Literatur Klasik di Banda Aceh 2011, Kerjasama Unsyiah dan Taiwan di Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry dan Taiwan di Banda Aceh. Sedangkan seminar Nasional antaranya Ilmu-ilmu Ushuluddin Menjawab Tantangan Global 2011, Sosialisasi Penerapan Syari'at Islam di Aceh, Persiapan IAIN menjadi UIN Banda Aceh dan lain-lain. Sementara tingkat daerah cukup sering diikuti yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Pertemuan ulama tasawuf 2011 di Jakarta dan pertemuan yang sama di Selangor Malaysia 2012. Pemakalah dalam seminar di Klantan Malaysia 2012. Seminar Internasional ilmu Ushuluddin dalam Era Global 2013. Pemakalah Seminar Nasional Puslitbang Kenenterian Agama di Depok Jakarta, 2013.

Pengalaman di lembaga akademik anggota staf akademik pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Ketua Laboratorium Jurusan Tafsir Hadits, Sekretaris Jurusan dan selanjutnya menjadi Ketua Jurusan pada jurusan yang sama, Menjabat sebagai sekretaris Kelompok Dosen Studi Bidang Hadits. Menjadi anggota Senat Fakultas dan yang terakhir adalah menjabat Pembantu Dekan Bidang Kerjasama (Bidang IV) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry priode 2007-2011.

Mengasuh berbagai mata kuliah selain di almamater sendiri, Fakultas Ushuluddin juga dipercayakan mengasuh mata kuliah di berbagai fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry: Syari'ah, Adab, Dakwah dan Tarbiyah. Juga mengasuh Mata Kuliah di Perguruan Tinggi Islam Dayah Tgk. Chik Pante Kulu, Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Serambi Makkah dan diikutkan dalam berbagai momen di Sekolah Tinggi Al-Wasliyah Banda Aceh.

Organisasi sosial kemasyarakatan yang digeluti antara lain Pengurus Besar Persatuan Dayah (Pesantren) Inshafuddin 1983 -

sekarang. Persatuan Pelajar Islam Indonesia (PII), Pengurus Pusat Pemuda Inshafuddin. Anggota dan pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pembina Ikatan Masyarakat Perantauan Gosong Telaga 1990-sekarang. Pembina Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Aceh Singkil (HIPMASIL). Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Provinsi Aceh 2002-2007 dan 2007-sekarang. Pengurus Himpunan Masyarakat Wilayah Singkil (HMWS) Banda Aceh 2001 hingga sekarang dan ketua Yayasan Telaga Bangsa yang bergerak bidang pendidikan dan sosial. Juga Dewan Pengurus Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PEERTI), Aceh 2006-sekarang. Juga aktif di Balee Raja Tawakkal Desa Lamreung Krueng Barona Jawa Aceh Besar.

Dalam bidang karya ilmiah antara lain dipercayakan sebagai editor Jurnal *Substantia* sejak 1999 hingga sekarang, Dewan editor *Jurnal al-Mu'ashirah* 2004 hingga sekarang, Dewan redaksi *Risalah Tarbiyah*, 2006, Dewan Redaksi *Mimbar Inshafuddin*, Pengurus lembaga penerbitan dan penyiaran IAIN Ar-Raniry dan beberapa bidang berkenaan lainnya. Selain itu sudah beberapa kali melakukan penelitian, antara lain: *Kawin Muda di Hulu Sungai Singkil* 1999. *Aspek Akidah dalam Kitab 'Umdat al-Muhtajin* 2000. *Kajian Maudhu'i Hadits tentang Bantuan Pahala Kepada Orang Mati*, 1977. *Penghayatan Zikir Dalam Kitab 'Umdat al-Muhtajin* 1999. *Istihda dalam Shalat* 2001. *Transformasi Kesempurnaan Manusia: Proses Pencapaian Hakekat Manusia dalam Wujud Nur Muhammad* 2002. *Eksistensi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Aceh*, 2003. *Sosialisasi Syari'at Islam di Kabupaten Aceh Singkil* 2004. *Wilayatul Hisbah dalam Perspektif Hadits*, 2005. *Pergeseran Literatur di Pondok Pesantren Salafi* 2006. *Metode Penafsiran Ayat-ayat al-Quran dalam Kitab Mawa'iz al-Badi'ah*, 2007. *Metode Kajian Hadits dalam Kitab Mir-at al-Thullab*, 2008. *Tashawuf Akhlaqi: Perspektif Pemikiran Abdurrauf*, 2009. *Lembaga Adat Gampong Masyarakat Gosong Telaga Aceh Singkil; Peran dan Fungsinya dalam Penerapan Syari'at Islam*, 2009. *Konstruksi Progran Studi Filsafat Agama*. 2013.

Sedangkan karya dalam jurnal antara lain: *Al-Takhrij: Konsep Dasar Metode Dasar Metode Penelitian Hadits*, *Jurnal Substantia* No. 2, Oktober 1999. *Otentisitas Hadits (Kajian tentang Ktitik Matan)*, *Substantia* No. Perdana 1999. *Hadits : Riwayat Bil-Makna*, *Jurnal Substantia*, Vo; 2, No.1, April; 2000. *Reformulasi Gharib al-Hadits*, *Jurnal Substantia* Vol 2, No. 2, Oktober 2000. *Tauhid dalam Prspektif*

Tasawuf, Substantia Vol 3 No. 2, 2001. *Tuhan dalam Konsepsi Abdurrauf al-Singkili (Kajian Kitab 'Umdat)* Substantia Vol 4 No. 2, 2002. *Anjuran Menalar Alam Dalam Perspektif al-Qur-an*, Jurnal Sintesa, Vol 2, No. 2, Januari 2003. *Istihda Dalam Shalat*, Jurnal Substantia (ISSN), Vol VI, No. 2, Oktober 2004. *Hadits Syar'iyah dan Non Syar'iyah*, Media Syariah, Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, *Fakultas Syari'ah Dalam Era Pelaksanaan Syari'at Islam: Sebuah Renungan tentang Visi dan Misi*, Media Syari'ah, Vol II, No. 4 Juli Desember 2000. *Keesaan Allah dalam Wacana Tasawuf Abdurrauf Singkil*, Substantia Vol. 3 no. 1, 2001. Jurnal Ar-Raniry, *Mistik Zaman Kerajaan Islam Aceh Reaktualisasi Dakwah Islamiyah : Refleksi dar Taktik dan Strategi Dakwah Hasan al-Banna*, Jurnal Al-Bayan Vol 3 No.2, 2006. *Hadits Mursal dan Problematikanya*, Substantia Vol 8 No. 2 2006. *Sosialisasi Syari'at Islam di Kabupaten Aceh Singkil: Potensi, Tantangannya dan Solusinya*, Jurnal Media Syari'ah, Vol. VIII, No. 16, Januari-Juni 2007. *Muharrar al-Wajiz, Tafsir Karya Ibnu Athiyah*, Jurnal Refleksi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Jakarta, 2007. Jurnal Substantia, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2007. Jurnal Al-Mu'ashirah Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2007. Jurnal Al-Bayan, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2007. *Pendidikan Multi Kultural*, Jurnal Edukasi, Universitas Al-Wasliyah, Banda Aceh, 2007. *Naskah Mir-at al-Thullab Karya Abdurrauf Singkel dan Hadits-Hadits Kandungannya: Suatu Kajian Awal*. Jurnal Indo-Islamika, Volume 4, Nomor I, 2007/1428, Sekolah Pasacasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. *Tradisi Keilmuan di Aceh dan Karya Tasawuf Abdurrauf al-Singkili (Abad XVI-XVII)* Jurnal Adabiya. *Istidraj dan 'Umdat al-Muhtajin*, Jurnal Substantia, Vol. No. 2, Banda Aceh, 2010.

Adapun karya yang dipublikasikan dalam bentuk buku adalah: *Ulumul Qur-an*, (Kolektif), Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004. *Langkah Awal Memahami Ilmu Tasawuf*, di Perak Malaysia 2005 dan Penerbit PeNA Banda Aceh 2010. *Umul Hadits*, 2005. *Pembaharuan Islam: Dalam Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, 2004. *Doktrin Islam dan Studi Kawasan: Potret Keberagaman Masyarakat Aceh*, 2004. (Kolektif). *Metode Penelitian Hadits*, Ar-Raniry Press 2006. *Tgk. Muhammad Teunom, Dalam Ensiklopedi Ulama Aceh*, IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, tahun 2005. *shlah Menuju Masyarakat Sejahtera*, Ar-Raniry Press 2005. *Transformasi Kesempurnaan Manusia*, Ar-Raniry Press IAIN bekerjasama dengan Group Yogyakarta 2006.

Pendakian Ruhaniah Menuju Martabat Ilahiyah, Ar-Raniry Press IAIN bekerjasama dengan Group Yogyakarta 2007. *Paradigma IAIN Ar-Raniry, Dalam Tradisi Pengembangan Keilmuan di PTAI*, Ar-Raniry Press Banda Aceh bekerjasama dengan AK Group, Yogyakarta, 2007. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII* (Penelusuran Tiga Kitab Karya Syekh Abdurrauf as-Singkili), Ar-Raniry Press Banda Aceh bekerjasama dengan AK Group, Yogyakarta, 2007. *Penerapan Syari'at Islam dalam Budaya Aceh*, Dinas Syari'at Islam, 2008. *Membaca Ulang Peran PTAI dalam Penerapan Syari'at Islam di Aceh*, 2009. *Korupsi: Moral dan Ancamannya*, Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS), 2010. Berapa buku lainnya yang ditulis secara kolektif. *Akhlaq Tasawuf*, 2010, *Kawasan Studi Akhlak* 2012, *Strategi Pembinaan Akhlak* 2013.

Menjadi penulis lepas di majalah dan Koran antara lain: Majalah Santuan, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Aceh, tahun 1988. Koran Mingguan Demi Masa, Medan Sumatera Utara. Majalah Sinar Darussalam, Mingguan Atjeh Post Aceh. Tabloid Gema Baiturrahman Banda Aceh, Harian Serambi Indonesia. Mimbar Inshafuddin. Surat Kabar Bulanan Suara Ar-Raniry. Majalah Menara, MPU Provinsi Aceh tahun 2002. Bulletin Mingguan al-Washliyah, Media Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Risalah Tarbiyah Provinsi Aceh.

Bidang Pengabdian pada Masyarakat antara lain Pengurus TK. Fathun Qarib IAIN Ar-Raniry dan Badan Kerohanian Mesjid Fathun Qarib di lembaga yang sama. Pengabdian pada masyarakat dan mengajar telah dilakukan sejak tahun 1978 yaitu saat masih duduk di bangku Aliyah di Singkil hingga sekarang. Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hasaniyah Singkil tahun 1978-1980, Mengajar di Madrasah Diniyah Darussalam Banda Aceh 1994-1996. Selain itu mendirikan dan Direktur *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Balai Pengajian Sabilul Huda Rukoh Darussalam Banda Aceh* 2001 sampai dengan terjadinya tsunami Aceh 26 Desember 2004 yang menghanyutkan semua jasadnya dan meninggal syahid sejumlah santri dan keluarganya. Selain itu menjadi Direktur *Taman Pendidikan Alquuran (TPA) An-Nur Rukoh Darussalam Banda Aceh* 2010-2013. Ketua Komite Sekolah Dasar 86 Banda Aceh 2003-2006 dan wakil Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh 2005-2007. Juga pernah dipercayakan ketua KSM Desa dan lain-lain.

Pengabdian lainnya penyuluhan agama melalui Radio Antero FM dan Serambi FM di Banda Aceh. Penyuluhan lapangan antaranya safari dakwah antara lain memimpin safari dakwah mahasiswa Singkil IAIN Ar-Raniry tahun 1992. Dakwah damai dalam rangka sosialisasi perdamaian Aceh amanat Helsinki di seluruh Aceh yang saat itu mendapat tugas daerah rawan Desa Seulikat dan Sibadeh Kecamatan Bakongan Timur difasilitasi Menteri Informasi dan Komunikasi RI 1995. Dakwah sosialisasi syari'at ke Aceh Utara dengan difasilitasi Dinas Syari'at Islam Pemerintah Aceh 2007, antara lain di Aceh Utara, Singkil dan lain-lain. Sosialisasi Perpolisian Masyarakat (POLMAS) seluruh Aceh yang saat itu mendapat wilayah Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Jaya, Kota Subulussalam dan Aceh Singkil tahun 2008. Dakwah dan pengabdian di Kabupaten Aceh Barat yang difasilitasi oleh Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry 2010.

Juga melakukan pengabdian dan dakwah Ramadhan di Kabupaten Pidie Jaya, Kota Sabang, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Subulussalam dan Aceh Singkil difasilitasi Fakultas Ushuluddin dengan tunjangan dana Pemerintah Aceh, 2004, 006, 2009, 2010. Mengunjungi pimpinan Pondok Pesantren di 5 kabupaten se Aceh tahun 2009. Aktif sebagai muballigh di berbagai mesjid di Aceh. Menjadi anggota Lembaga Katahanan Masyarakat Desa (LKMD) Desa Rukoh Darussalam 1991-1997. Anggota Tuha Puet Desa Rukoh 1998-hingga sekarang. Tim penyusun Reusam Gampong (qanun desa) 2010-2011. Menjadi Penyuluh Agama Desa di bawah Kantor Urusan Agama Kota Banda Aceh. Menjadi instruktur Pemuda Potensial MUI Provinsi Aceh, dan juga menjadi anggota Dewan Paripurna Ulama (DPU) 1991-1996.

Alamat Kantor Kampus IAIN Ar-Raniry Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam Banda Aceh 23111. Alamat rumah Jalan Utama Lr. Lhok Bangka, Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. 23112. Telepon 08126921075. Email: basyir_ibnu@yahoo.co.id

INDEKS

A

- ‘Abid al-Jabiri, 24, 212
‘Amaliyah, 212
‘Arifin, 116, 212
‘Ayān Thābitah, 212
A.Hanafi, 212
A.Hasjmy, 212
Abad, 8, 9, 19, 20, 21, 22, 23,
30, 72, 79, 100, 212
Abadi, 212
Abdal, 212
Abdul’aziz, 212
Abdulhamid, 49, 212
Abdullah Nasih ‘Ulwan, 282,
212
Abdurrahman, 2, 135, 298, 212
Abdurrauf, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 79, 80, 81, 83, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 95, 96, 97, 101,
102, 103, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 113, 114, 116, 117,
118, 122, 124, 125, 126, 128,
129, 134, 137, 140, 141, 142,
145, 146, 147, 148, 151, 153,
156, 157, 158, 160, 162, 163,
166, 167, 168, 171, 173, 177,
178, 179, 180, 181, 182, 194,
195, 197, 198, 199, 200, 201,
203, 204, 215, 232, 243, 244,
260, 261, 262, 263, 264, 265,
266, 267, 270, 273, 274, 275,
276, 277, 278, 283, 284, 285,
287, 288, 295, 296, 297, 298,
299, 300, 301, 302, 303, 304,
305, 306, 307, 308, 309, 310,
311, 312, 313
AbduSSamad, 95, 212
Abu al-Wafa, 217, 218, 219,
242, 212
Abu Dawud, 158, 167, 174, 189,
253, 282, 212
Abu Hanifah, 3, 212
Abu Hasan, 15, 43, 93, 240, 212
Abu Ismail, 212
Abu Mansur al-Maturidi, 3, 212
Abu Yazid al-Bustami, 3, 234,
212
Abu Zhar, 212
Aceh, 6, 7, 8, 9, 16, 17, 18, 20,
21, 22, 23, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,
91, 103, 104, 125, 129, 203,
213, 260, 262, 212
Adab, 1, 14, 15, 16, 20, 40, 43,
44, 66, 93, 96, 144, 158, 167,
177, 204, 216, 228, 271
Adab al-dunya wa al-din, 216,
228
Ahlu al-Sunnah, 224, 212
Ahmad Amin, 1, 15, 26, 35, 39,
43, 45, 205, 210, 211, 212,
216, 227, 212
Ahmad bin Hanbal, 139, 150,
164, 228, 212
Ahmad Daudi, 212
Ahmad ibn Syu’aib, 135, 212

Ahmad Mahmud, 15, 26, 211,
 212, 256, 212
 Ahwāl, 1, 15, 16, 43, 44, 66, 93,
 212
 Ahwaz, 242, 212
 Ajam, 286, 212
 Ajma' al-Zawaid, 212
 Akal, 9, 10, 53, 178, 291, 212
 Akhlak, 2, 5, 13, 14, 18, 35, 36,
 38, 39, 41, 44, 52, 55, 57, 58,
 59, 60, 63, 64, 68, 92, 93, 94,
 97, 99, 100, 103, 105, 109,
 111, 115, 116, 129, 136, 140,
 141, 143, 148, 150, 152, 153,
 154, 155, 158, 169, 170, 172,
 175, 177, 180, 198, 200, 204,
 206, 207, 208, 210, 211, 214,
 215, 226, 227, 228, 233, 268,
 271, 277, 292, 301, 318, 319,
 324, 331, 212
 Akidah, 129, 130, 212
 Aksiology, 212
 Al Yasa, 7, 17, 88, 89, 344
 Al-'Adat, 212
 Al-Abrar, 336, 212
 Al-Akhbit, 212
 Al-Asfaq, 212
 Al-Bidayah, 212
 Al-Faid al-Qadir, 213
 Al-Firar, 213
 Al-Ghazali, 13, 37, 52, 58, 66,
 204, 222, 224, 225, 226, 227,
 246, 249, 213
 Al-Hallaj, 240, 242, 213
 Al-Harawi, 241, 213
 Al-Haya, 212
 Al-Huzn, 213
 Ali Abdulhalim, 212
 Al-I'tisam, 240
 Al-Imam, 240
 Al-Khauf, 241
 Al-Khushu', 240
 Al-Kindi, 2, 240
 Allah, 2, 4, 5, 11, 13, 14, 17, 21,
 40, 41, 42, 43, 48, 49, 50, 52,
 53, 58, 60, 61, 66, 78, 79, 82,
 85, 93, 94, 95, 97, 98, 100,
 101, 102, 103, 104, 105, 106,
 107, 108, 109, 111, 112, 114,
 116, 117, 118, 119, 120, 121,
 122, 123, 124, 125, 126, 127,
 128, 131, 132, 133, 134, 135,
 136, 137, 140, 141, 142, 145,
 146, 147, 148, 150, 151, 155,
 156, 157, 158, 159, 160, 161,
 163, 164, 166, 167, 168, 169,
 172, 177, 178, 179, 180, 181,
 182, 183, 184, 185, 188, 189,
 190, 191, 192, 193, 194, 195,
 196, 197, 201, 202, 203, 204,
 205, 207, 208, 209, 212, 213,
 214, 216, 217, 219, 220, 221,
 223, 224, 225, 226, 230, 231,
 232, 233, 234, 235, 236, 244,
 245, 246, 247, 248, 249, 251,
 252, 253, 254, 260, 261, 262,
 263, 264, 265, 266, 267, 268,
 270, 271, 272, 273, 274, 275,
 276, 277, 278, 279, 280, 281,
 282, 283, 285, 287, 288, 289,
 290, 291, 292, 293, 294, 295,
 296, 297, 298, 299, 300, 301,
 302, 303, 304, 305, 306, 307,
 308, 309, 310, 311, 312, 313,
 Al-Luma', 129, 241
 Al-Mawardi, 216, 228, 241

Al-Mubarakfuri, 144, 159, 160,
 168, 172, 241
 Al-Muhāsabah, 241
 Al-Muqarrabin, 241
 Al-Nihāyah, 241
 Al-Qalb, 242
 Al-Qurān, 41, 58, 103, 172, 184,
 303, 242
 Al-Qushairi, 255, 242
 Al-Qushashi, 242
 Al-Riyādah, 242
 Al-Sayutiy, 152, 153, 243
 Al-Simā', 243
 Al-Tafakkur, 243
 Alwi Shihab, 138, 212
 Al-Yaqzah, 344
 Amal, 133, 154, 223, 298, 212
 Amin Abdullah, 9, 13, 52, 58,
 154, 204, 323, 212
 Amin Syukur, 259, 212
 Analisa, 212
 Arab, 26, 36, 71, 73, 75, 77, 78,
 85, 87, 129, 195, 200, 229,
 245, 260, 286, 289, 290, 292,
 212
 Asma al-Husna, 141, 182, 212
 Azyumardi, 8, 19, 30, 73, 75, 78,
 102, 127, 201, 238, 245, 246,
 253, 212

B
 Baihaqi, 139, 141, 144, 164,
 167, 171, 174, 212
 Bayan Tajalli, 17, 26, 73, 77, 89,
 212
 Budi Pekerti, 212
 Bukhari, 66, 79, 97, 103, 126,
 136, 150, 207, 289, 291, 212,
 240

C
 Celaka, 212

D
 Damanhuri, 18, 19, 21, 212
 Daqāiq al-Huruf, 26, 140, 182,
 199, 261, 212
 Denys Lombard, 7, 84, 87, 212
 Durrat al-Mansur, 289, 212

E
 Egois, 212
 Epistimology, 212
 Eskatologis, 212
 Ethics, 36, 44, 55, 149, 213
 Etika, 9, 13, 16, 35, 36, 37, 44,
 45, 46, 47, 49, 51, 52, 54, 57,
 58, 64, 67, 93, 94, 96, 143,
 154, 200, 204, 206, 216, 268,
 269, 270, 271, 213

F
 Fakhriati, 213
 Fakhruddin al-Razi, 65, 213
 Fana, 213
 Faqr, 127, 250, 213
 Fitrah, 213
 FuSUS al-Hikam, 213
 Futuhāt al-Makīyah, 213
 Futuwa, 127, 213

G
 Ghadir Khum, 289, 213
 Ghina, 127, 213
 Gnosisme, 213
 Gujarat, 83, 213

H
 Hablun min al-Nās, 213
 Hafiz al-Haisami, 289, 213
 Hakikat, 12, 19, 35, 58, 79, 186,
 213

Hamzah al-Fansuri, 8, 74, 83,
213

Hasan al-Basri, 64, 162, 216,
327, 213

Heteronom, 213

Hikamah al-naZariyah, 213

Hikmah al-‘amaliyah, 213

I

Ibn al-Arabi, 240

Ibn Batutah, 240

Ibn Miskawaih, 26, 37, 65, 66,
153, 170, 211, 227, 240

Ibn Sina, 66, 240

Ibn Taimiyah, 240

Ibrahim al-Kurani, 76, 240

Ihatah, 240

Imam Ahmad, 3, 171, 179, 240

Imam Malik, 3, 5, 95, 240

Imam Muslim, 144, 282, 240

Imam Turmudhi, 158, 240

Inabah, 306, 240

Inbisat, 142, 240

Individualistk, 240

Indonesia, 3, 8, 15, 16, 20, 22,
23, 28, 31, 35, 36, 37, 50, 51,
57, 66, 71, 75, 80, 85, 92, 93,
96, 129, 138, 181, 206, 245,
281, 299, 325, 330, 240

Insan Kamil, 112, 116, 240

Insaniyah, 297, 298, 240

Irak, 82, 240

Isrār, 142, 240

Istiqamah, 240

Ithār, 127, 240

Ittihad, 236, 240

J

Jam’u al-Jawami’, 78, 134, 203,
240

Jama’ah, 1, 15, 44, 96, 224, 240

K

Kalabadhi, 241

Katib Sri Raja, 240

Khaliq, 59, 97, 103, 237, 300,
240

Khazlan, 240

Khurasan, 82, 242, 240

Kitab lapan, 203, 240

L

Lemah lembut, 241

M

Ma’qulat, 83, 241

Ma’rifah, 26, 100, 141, 223,
229, 230, 279, 241

Madinah, 75, 76, 77, 79, 86,
213, 216, 283, 284, 286, 241

Makhluk, 241

Makkah, 2, 74, 75, 80, 83, 84,
228, 242, 241

Malaka, 82, 241

Maqamat, 241

Mawa’iz al-Badi’ah, 7, 9, 12,
16, 17, 18, 20, 25, 88, 89, 125,
134, 151, 153, 180, 198, 199,
203, 244, 261, 266, 270, 274,
283, 284, 286, 287, 288, 298,
300, 301, 302, 305, 308, 309,
311, 312, 313, 314, 315, 241

Melayu, 21, 23, 72, 73, 75, 78,
79, 81, 85, 87, 260, 261, 241

Mudawali al-Khalidy, 81, 241

Muhajirin, 283, 284, 286, 241

Munafiq, 241

Mushahadah, 241

MuSibah, 241

N

Nafsu, 241

Naqshabandi, 241
 Naskah, 18, 21, 23, 80, 88, 260,
 262, 241
 Neo Platonik, 241
 Nepotisme, 241
O
 Ontology, 242
 Otomatis, 242
 Otonom, 242
P
 Pariaman, 71, 80, 81, 242
 Pegajaran, 242
 Perangai, 242
 Peunoh Daly, 17, 18, 73, 88, 90,
 199, 242
 Positivisme, 242
Q
 Qadi al-Malik al-‘Adil, 242
 Qadiriyyah, 76, 77, 242
 Qaim, 120, 242
 Qana’ah, 128, 242
 Qardawi, 100, 281, 285, 286,
 299, 242
 Qayyum, 120, 242
 Qiyam al-lail, 242
 Quraish Shihab, 52, 242
 Qurtubi, 283, 242
R
 Raja’, 222, 248, 311, 242
 Rasionalisme, 259, 242
 Rasionalistik, 242
 Rasul, 1, 48, 95, 98, 108, 131,
 132, 133, 155, 156, 161, 163,
 164, 167, 171, 176, 182, 189,
 195, 205, 207, 234, 263, 271,
 242
 Relativisme, 55, 56, 242
 Relegius, 46, 59, 64, 151, 242
 Rene Descartes, 69, 317, 242
 Risalah Tauhid, 242
 Rububiyah, 196, 242
 Ruqyah, 242
S
 Sabar, 142, 233, 251, 273, 243
 Safistik, 243
 Saif al-Qati’, 83, 243
 Sakinah, 243
 Sihir, 243
 Singkil, 6, 8, 20, 21, 22, 71, 72,
 73, 86, 87, 89, 90, 243
 Snouc Hurgronje, 243
 Spiritualistik, 243
 Syeikh Bal’am, 243
 Syeikh Barshisha, 243
 Syeikh Muhammad Yani, 243
 Syeikh Nurdin, 243
 Syeikh Yusuf, 79, 80, 243
 Syekh Abu al-Khair, 243
 Syekh Ibn Hajar, 243
 Syi’ah, 241, 243
T
 Tabattul, 310, 243
 Tadabbur, 243
 Taghrib, 135, 141, 221, 243
 Tahalli, 246, 247, 344
 Tajalli, 254, 344
 Takabbur, 243
 Takhalli, 245, 344
 Tanbih al-Mashi, 8, 26, 110,
 141, 157, 162, 163, 168, 171,
 182, 194, 195, 197, 199, 201,
 232, 260, 261, 306, 307, 243
 Tanoh Abee, 71, 90, 199, 260,
 Tarekat Naqsyabandiyah, 81,
 243
 Tarekat Syattariyyah, 79, 80, 243

Tarhib, 14, 135, 141, 221, 243
Tasawuh, 243
Taubat, 157, 280, 306, 243
Taufiq, 290, 313, 243
Tawakal, 243
Tawhid, 8, 169, 182, 187, 196,
243
Thawab, 243
Tingkah laku, 227, 344
Transoxania, 344
Tuhfat al-Mursalalah, 344
Turjumān al-Mustafid, 26, 89,
122, 125, 163, 199, 304, 313,
344
U
‘Ujub, 344
Ukhuwwah, 280, 344
Uluhiyyah, 182, 344
‘Umdat al-Muhtajin, 21, 25, 90,
101, 110, 116, 118, 137, 200,
244, 260, 262, 295, 308, 309,
310
Universal, 344
V
Voorhoeve, 16, 17, 73, 77, 78,
79, 88, 89, 90, 262
W
Wahdat al-Shuhud, 244
Wara’, 152, 244, 250, 251, 310,
Wasil Wazan, 344
Wujudiyah, 20, 85, 86
Y
Yazid wa yanqus, 244
Z
Zawaid, 289, 244
Zunnun Al-Misri, 212
Zindiq, 344
Zuhud, 126, 204, 238, 248, 249,

GLOSSARY

- Adab : Aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai-nilai baik.
- Aceh : Suatu daerah Provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah paling barat Negara Indonesia. Di daerah ini terdapat Sabang (Pulau Weh) sebagai kilometer nol dari Indonesia.
- Akhlak : Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Sedangkan ilmu akhlak sendiri dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:
1. **Akhlak** dilihat dari sudut pandang filsafat, yaitu memberi berbagai pandangan secara akal yang dihubungkan dengan berbagai sisi terkait dengan argument logis. Tokohnya antara lain Ibn Miskawaih dan Ibn Arabi.
 2. **Akhlak** dilihat dari sudut agama dan filsafat, yaitu memberi pandangan terhadap akhlak itu secara falsafi tanpa terlepas dari ajaran agama Islam. Tokohnya antara lain adalah Ibn Hazm, seorang filosof dan ahli fiqh.
 3. **Akhlak** dilihat dari sudut tasawuf, yaitu pandangan terhadap akhlak itu secara tasawuf. Tasawuf dijadikan sebagai dasar untuk pemahaman dan pengamalan akhlak. Karena itulah lahirnya tasawuf ini dapat pula ditinjau dari: (1). *Tasawuf falsafi*, tasawuf dipahami secara filsafat yang kemudian melahirkan konsep-konsep tasawuf. (2). *Tasawuf amali*, yaitu ajaran tasawuf dilihat dari segi bagaimana pengamalannya. (3). *Tasawuf akhlaqi*, yaitu ajaran tasawuf menjadi sikap dari kehidupan nyata.

Akhlak Mahmudah : Sifat-sifat baik (terpuji) dan sesuai dengan ajaran Islam. Di sini mengandung makna sejumlah sifat yang seharusnya dimiliki adalah kehidupan seseorang dalam kehidupannya. Sifat baik itu secara lahir misalnya suka menolong orang, menjaga lingkungan hidup. Sedangkan secara batin misalnya senantiasa berbaik sangka terhadap orang lain dan suka memberi kemaafan.

Akhlak Madhmumah : Sifat-sifat buruk (tercela) dan bertentangan dengan ajaran Islam. Sifat-sifat dimaksud adalah sejumlah sifat yang tidak baik yang seharusnya dihindari dalam kehidupannya. Sifat buruk ini secara lahir misalnya suka berkhianat atas amanah, sedangkan secara batin (suk buruk) sangka terhadap orang lain dan iri hati dan dengki.

Darj : Orang berjalan menuju jalan iman.

Etika : Etika dimaksudkan adalah ilmu akhlak, karenanya makna etika dikatakan juga sebagai budi pekerti, budi, ilmu budi, akhlak, ilmu akhlak, yang secara implisit bermakna filsafat akhlak dan adab. Dalam pengertian yang lazim dipakai untuk akhlak adalah *etika Islam*.

Etika Islam : Bila *etika Islam* disamakan dengan *ilmu akhlak*, maka harus memiliki lima karakteristik yaitu: *Pertama*, mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. *Kedua*, menetapkan bahwa yang menjadi sumber baik buruknya suatu perbuatan adalah didasarkan kepada al-Qur'an dan hadith Nabi. *Ketiga*, ajarannya dapat diterima seluruh umat manusia di segala tempat dan waktu. *Keempat*, ajarannya cocok dan sesuai dengan fitrah (naluri)

dan akal pikiran manusia. *Kelima*, ajarannya mengarahkan manusia kepada kefitrahan manusia di bawah tuntunan Allah menuju riḍaNya.

Etika Islam memiliki lima sifat: (1). Berhubungan langsung dengan tauhid. (2). Berkaitan dengan konsep keadilan yang merupakan suasana keseimbangan di antara berbagai aspek kehidupan manusia. (3). Kehendak bebas. (4). Tanggung jawab dan menjadi pilihan sendiri. (5). Tindakannya dapat menguntungkan orang lain dan alam sekitarnya.

- Al-Firār : Menghindar dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-haq*, dan mendekatkan diri kepadaNya.
- Al-Futuwwah : Tidak ada perasaan lebih atau paling benar pada diri di atas orang lain.
- Al-Haya' : Merasa malu, pengagungan yang dikaitkan dengan cinta kasih.
- Ihtida : Jalan yang tidak mensyaratkan apa-apa pada seseorang, kerana merupakan utusan Allah semata-mata.
- Ikhtiar : Suatu perbuatan yang dilakukan atas pilihan sendiri tanpa adanya unsur keterpaksaan yang muncul dari luar diri, yang karenanya pula siap menerima akibat yang ditimbulkan perbuatan itu.
- Islam : Agama samawi terakhir yang diturun Allah melalui RasulNya Muhammad saw, yang di dalamnya mengandung: (1). Aqidah, yaitu keyakinan terhadap Allah, MalaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul Muhamad saw, Hari Kiamat. (2). Syari'at, yaitu hukum Islam berupa perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Secara garis

besarnya meliputi: Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji, (3). Ihsan, meyakini bahwa semua sikap hidup baik berupa ibadah mahdah mauoun ibadah umum selalu dilakukan dengan sepenuh hati dengan suatu keyakinan setiap tindakan itu dalam pantauan Allah. Yang terakhir ini dalam bidang kajian akhlak.

- Inabah : Beralih dari sesuatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik lagi.
- Al-Inbisat : Berjalan penuh kasih dan jauh dari sikap marah.
- Al-Israr : Merahasiakan demi mementingkan orang lain daripada diri sendiri.
- Jahiliyah : Yaitu suatu masa sebelum lahirnya Nabi Muhammad, masa sebelum tibanya dakwah.
- Al-I'tisam : Menjauhkan dan memelihara diri dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah.
- Al-Kaff : Suatu sikap yang mengandung arti wara' sebenarnya, artinya sikap ini melebihi arti *wara'*.
- Kebahagiaan : Adalah sebagai keinginan yang terpuaskan yang dirasakan oleh makhluk yang berakal budi, karena disadari memiliki suatu yang baik. Kebahagiaan yang hakiki adalah tercapainya keinginan yang menyenangkan secara lahir dan batin dunia dan akhirat.
- Khazlan : Allah tidak menolong hambaNya untuk melakukan ibadah.
- Moral : Moral suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan social atau lingkungan tertentu.

Al-muhasabah	: Instropeksi diri (membuat perhitungan), yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan, mengkaji apa yang telah dilakukan dan apa yang belum dikerjakan untuk kebaikan masa depan.
Nilai	: Patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative. Secara global nilai dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok: <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar salah secara logika. 2. Nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai-nilai buruk sebagai yang dibahas dalam filsafat moral. 3. Nilai yang berakaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai-nilai indah atau tidak indah sebagai yang dibahas dalam estetika.
Nusantara	: Sebuah istilah bagi seluruh kepulauan Indonesia dari Sabang hingga Mereuke.
Al-I'tisam	: Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak benar dan tidak disukai.
Al-Rida,	: Rela, diam dalam benar, dimana seseorang diam menerima apa yang terjadi, tidak menuntut baik di awal maupun kemudian.
Al-Riyadah,	: Mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. Dan upaya ini membutuhkan latihan yang serius.
Al-Sabr	: Suatu sikap mental yang fundamental bagi seorang. Sabar sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwa tidak tergoyahkan, pendirian tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi;

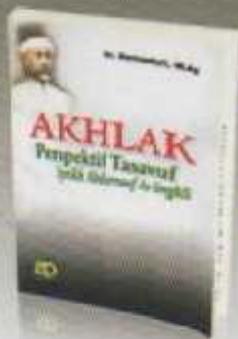
pantang mundur dan tak kenal menyerah. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (*irādah*) Tuhan.

- Al-Simā' : Mengingatkan setiap orang terhadap tujuan berdasarkan bagiannya dan fungsinya.
- Al-Sidq : Selalu bersesuaian dengan *al-Haq*, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku sehari-hari.
- Al-Shukr : Mensyukuri dan menuji pemberian nikmat yang diberikan Allah dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menunjukkan diketahuinya pemberian nikmat itu.
- Shafa'at : Bantuan yang diberikan Nabi Muhammad kepada umatnya di akhirat.
- Syiah Kuala : Lakab kepada Shekh Abdurrauf as-Singkili. *Shiah* berarti *shekh* (ucapan Aceh: orang alim atau guru) sedangkan *Kuala* adalah nama desa. *Syiah Kuala* berarti *sheikh yang tinggal di Desa Kuala*.
- Takhalli : Suatu usaha mengosongkan diri dari perilaku akhlak tercela, dengan cara menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk.
- Tahalli : Upaya mengisi atau menghiasi (*tazayyun*) diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah melalau masa *takhalli*.
- Tajalli : Munculnya sikap-sikap yang baik dari diri.
- Al-tafakkur : Merenung, memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh.

Al-tadhakkur	: Mendapatkan keinginannya melalui renungan. “ <i>Tadhakkur</i> itu lebih tinggi tingkatannya dari <i>tafakkur</i> , karena <i>tafakkur</i> itu berarti <i>talab</i> (mencari), sedang <i>tazakkur</i> berarti wujud (ada)”.
Tanggungjawab	: Sikap merasa siap menerima hasil atau akibat yang ditimbulkan dari satu perbuatan, baik akibat itu baik maupun buruk.
Taufiq	: Allah menolong hambaNya untuk melakukan ibadah
Al-Tawādhū'	: Merendah diri karena menerima <i>al-haqq</i> .
Taubah/tobat	: Rasa penyesalan sungguh-sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampun serta berusaha meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Langkah untuk ini: <ol style="list-style-type: none"> (1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan berlatih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah. (2) Beralih dari suatu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. (3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan ke kecintaan kepada Allah saja.
Wara'	: Sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas hukumnya, lebih-lebih terhadap yang jelas-jelas dilarang. Sikap ini adalah sebagai usaha keras agar tidak terjadinya penodaan diri dengan berbagai kesalahan dan dosa terhadap Allah.
Zuhud	: Suatu sikap batin dengan mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan dari hidup kematerian.

Al-Yaqzah

: Pemahaman tentang zat Allah Ta'ala dan juga pemahaman tentang larangan-laranganNya.



Kajian dalam buku ini membuktikan bahwa akhlak merupakan implikasi antara akal, rasa dan wahyu. Dalam disertasi ini dikemukakan lima bahasan pokok akhlak. Akhlak manusia berhubungan dengan eksistensinya sebagai makhluk merdeka dan bertanggungjawab. Akhlak berhubungan dengan posisi manusia sebagai khalifah Allah yang harus memakmurkan bumi tempat tinggalnya dan melestarikannya. Akhlak berhubungan dengan tujuan hidupnya tenteram dan damai di dunia dan bahagia dalam kehidupan abadi di akhirat. Akhlak berhubungan dengan tujuan penciptaannya sebagai makhluk beribadah kepada Allah. Akhlak berhubungan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk fitrah yang ingin kedamaian dan kebahagiaan. Lima keterpaduan hubungan, berpuncak kepada penghayatan tawhid. Sinaran ini memicu kepada upaya pensucian jiwa dan raga, lalu melahirkan akhlak mahmudah sebagai rahmat bagi diri, keluarganya dan makhluk lainnya serta menempatkannya pada posisi mulia dan bahagia duniawi dan ukhrawi.

ISBN 978-602-8786-67-8



0 786028 786678